Istrinya

REPOST *21-07-2020*

.

.

.

Saya pernah bilang ke beberapa pembaca pecinta cerita ini untuk ngerepost hasil editan yang udah Aubi perbaiki sesuai jalur yang lebih baik dari sebelumnya. Nggak...nggak maksudnya yang bener sesuai syariat. So, semoga temen-temen bisa nikmati.

Tapi perlu diingat, saya selow up date karena masih belum stabil kondisi waktunya. Yah, kalian tau sendiri Corona merupakan ujian bagi seluruh dunia.

Sedih dan kesel boleh, tapi Corona juga salah satu teguran dari sekian banyak teguran dari Allah Swt, buat manusia yang ngeyel tidak menerapkan Islam sebagai aturan hidup. Padahal kalo waktu awal ada Corona di Wuhan terus seluruh negara lockdown secara serentak, Corona gak bakal berlarut-larut gini. Entah berapa banyak sodara kita yang meninggal, sementara para pengusa di seluruh dunia dengan egoisnya mementingkan ekonomi.

Padahal kalo kita runutkan, ekonomi justru semakin lama anjlok. Ini pengaruh besar bagi stabilitas produktifitas di seluruh bidang, termasuk para koruptor gak bisa ngantongin duit sebanyak sebelum Corona kan?

Kalo aja lockdown dan biarin tuh ekonomi down sesaat gak papa, kan bisa diperbiki. Lah kalo korban

yang mati, emang bisa idup lagi? Saya cuma ngerepin andai ada di antara para pemimlin negeri yang dikit aja nyadar dan buka hati nurani. Nyawa rakyat terancam, hari ini saya dapet berita kalo Gugus Tugas Percepatan Penanganan Coron dibubarkan. Bukankah kekonyolan besar kalo gini caranya? Ada Gugus Tugas aja si Corona bandel gini, lah ini dibubarin?

Wallahu a'lam bishshawaab

Kita do'akan yang terbaik untuk setiap elemen, entah itu dari pemerintah senoga dibukakakn mata hatinya agar tidak tertutup dolar, para petugas medis semoga selalu dilindungi dan stay save buat kita sendiri. Yang belajar daring jangan patah semangat, yang sehat kurangckurangin jalan-jalan, atau kalo bisa jangan keluar kalo gak penting. Ini demi diri kita dan orang-orang tersayang dannuntuk Indonesia.

Bentr lagi Agustusan, gak kangen apa upacara? Makanya, walau mustahil buat upacara di masa pandemi, tapi do'a adalah kekuatan terakhir kita guys, jadi usahain apapun yang kita bisa. Sehat-sehat selalu teman-temanku.

.
.
.
.

Oh ya, di atas ada trailer novel Bang Tae loh... Atau kunjungi akun youtube Aubi Atmarini Aiza.

.
.

.

Malam yang senyap. Begitulah keadaan sekarang ini, karena memang kompleks perumahan elit yang kebanyakan orang-orangnya individual, membuat kompleks itu menjadi pilihan tempat tinggal para artis. Sepi dan tidak banyak orang yang berlalu lalang.

Terlihat, 2 mobil mewah memasuki pekarangan asrama milik Boy Band dunia, bernama BTS.

Keadaan asrama sangat sepi, hanya ada satpam dan seorang paruh baya yang tak lain adalah pembantu di asrama mereka.

Setelah keluar mobil, semua anggota BTS langsung menuju kamar masing-masing. Juga dengan kegiatan masing-masing, ada yang mandi, tiduran di sofa, ada yang ke dapur membantu Ahjuma(bibi) Jo Yoo menyiapkan makanan, ada yang sibuk dengan ponsel dan bermain game.

15 menit kemudian, semua berkumpul di meja makan, untuk makan malam bersama. Yah, kekeluargaan di antara mereka sangat kental. Dengan segudang perbedaan dan perselisihan, bukan masalah untuk mereka. 7 pria tampan, dengan segala prestasi masing-masing, di jadikan satu untuk di satukan menjadi BTS.

*****

Setelah makan, mereka semua menuju kamar masing-masing. Karena mereka baru saja pulang dari konser di luar Negeri.

Sementara itu dalam satu kamar, ada seorang anggota bernama Jin yang sedang memandangi foto-foto teman dan calon pacarnya. Ia seperti orang yang bimbang, di antara

banyak pilihan. Sementara itu Tae Hyung teman sekamarnya yang sedang berbaring sambil memainkan ponselnya, terheran melihat kesibukan satu orang teman sekamarnya itu.

"Hyung! Kau sedang apa?" tanyanya penasaran.

"Aku sedang mencari teman kencan untuk besok malam, besok malam libur kan?" jawabnya sambil menatap foto-foto calon pacarnya.

Tae Hyung hanya memutar bola mata dan memejamkan mata, mulai larut dalam dunia mimpi.

*****

Malam Berikutnya

Malam hari yang dingin, cocok untuk menghangatkan badan. Apa lagi mereka libur malam ini. Leader BTS mengajak member lain untuk ikut menghangatkan tubuh dengan berpesta Alkohol. Karena Alkohol bisa menghangatkan badan di saat musim salju seperti ini.

Dan benar saja, semua menyetujui kecuali seorang yang masih sibuk berkencan. Yah, '*Anak satu itu tidak bisa di ajak bersenang-senang*', bati sang leader agak kesal. Dan saat itu pula, orang yang paling bersemangat menghabiskan berbotol-botol alkohol adalah Tae Hyung.

Bukan karena ia yang paling kuat minum, tapi karena ia yang paling stress kala itu. Ia selalu di paksa oleh eommanya untuk segera menikah. Walaupun ia sudah menolak dan eommanya tak merespon. Ekspresi sedih sang Eomma membuatnya tak bisa menolak. Yah...dalam waktu 3 bulan janjinya.

Dan benar saja saat Ia mengiyakan, wajah eommanya langsung berubah bahagia. Walaupun itu membuatnya cukup frustasi, dan yang membuatnya frustasi adalah siapa yang pantas menjadi Sahabat hidupnya. Hal itu adalah bagian terpenting dan paling rumit. Yang mana memilih Istri bukan seperti memilih sepatu di super market. Sangat sulit dan harus berhati-hati, apa lagi manusia zaman sekarang tidak bisa di tebak dari fisiknya.

*****

Malam hari yang gelap dan dingin, dinginnya melebihi musim dingin seperti biasanya. Namun Tae Hyung malah memisahkan diri dari temannya dan pergi memilih menginap di hotel dekat club. Disanalah ia mulai memasuki kamar dengan senggoyoran khas orang mabuk.

Kamar yang mewah dengan ukuran yang tidak terlalu besar itu, memiliki interior super mewah.

Saat itulah ia menemukan wanita tertutup rapat tengah membersihkan tempat tidur dan terkejut akan kehadirannya. Secara spontan wanita itu langsung keluar kamar dan mengarahkan Tae Hyung untuk istirahat.

Namun saat itu juga, dengan tidak sadar. Tae Hyung menyeret wanita itu dengan paksa, hingga mereka berdua berada dalam 1 ranjang. Pemberontakan wanita itu tak terlalu berarti karena kekuatan lelaki berkali lipat lebih kuat dari wanita.

Dalam keadaan pintu kamar yang terbuka, membuat seorang yang lewat melihat apa yang di lakukan 2 orang itu. Walaupun tak ada kejadian apapun, tapi posisi Wanita itu yang berada di pelukan Tae Hyung membuat wanita yang sedang lewat itu terkejut setengah mati.

Ia memfoto kejadian itu, dan dalam sekejap medsos Korsel geger. Bahkan orang luar negeri pun ikut geger dengan berita mengejutkan itu. Apa lagi fans Tae Hyung sudah mendunia, membuat para fans fanatiknya mulai geger dan mengutuk wanita yang ada dalam pelukan Idolanya.

Dan sampailah berita itu pada wartawan, mereka langsung menuju hotel yang di maksud, dan juga manager dan member BTS lain langsung menemuinya. Tak peduli jam menunjukan pukul 9 malam. Semua orang berbondong-bondong menuju hotel tempat kejadian.

Sampai berita pun, ikut memberitakan kejadian itu. Dan berita tersebut, membuat rating mendadak naik.

@Hotel

Tae Hyung dalam keadaan tidak sadarnya terus memeluk wanita itu, ia mengira bahwa wanita itu boneka yang hangat.

"Ku mohon! Jangan sentuh aku!" rintihnya tak ingin membuat gaduh.

"Apa sih... aku hanya ingin memeluk bonekaku..." balas Tae Hyung mengigau.

Perjuangan wanita itu untuk lepas dari pelukan orang tidak di kenal itu, tak sua-sia. Dengan sekali hentakan, wanita itu bisa terlepas dari pelukan Tae Hyung. Ia langsung berlari keluar dari kamar dan menuju lantai dasar, sampai di loby ia berpapasan dengan wartawan dan fans BTS yang gaduh. Jantungnya sudah berdetak begitu kencang, spontan ia berlari menuju ruangan karyawan dan menuju Toilet.

*****

Vanilla Dini (In Hye Jung) POV

Ketika selesai merapikan diri dan menenangkan diri. Aku keluar dari Toilet dengan keadaan lesu, bagaimana tidak. Di malam lemburku yang melelahkan, aku harus berhadapan dengan idola kelas kakap, yang dengan kurang ajarnya memelukku.

Aku merasa sangat berdosa, Ya Allah, maafkan hambamu yang lemah ini . Entah kenapa, perasaanku tak enak. Apa mungkin aku akan di hadapkan pada masalah besar karena hal tadi? Padahal ku tau, orangbitu memelukku dengan keadaan tidak sadar. Bagaimana ini, kalau terjadi hal buruk berkepanjangan?

Saat pikiranku kalut, tiba-tiba Jung Ki dan Sun Hae menghampiriku dengan menunjukan ponselnya, menunjukan berita terhangat 1 jam lalu.

"Ini bukan kau kan?" tanya Sun Hae berteriak frustasi.

Aku menutup wajahku dengan tangan dan mendudukan diri di meja samping ruang ganti.

"Sebenarnya...aku tak bisa jelaskan sekarang, tapi bisakah kalian bantu aku untuk keluar dari Hotel tanpa ketahuan siapa-siapa? Sungguh apa yang ada di gambar, tidak seperti yang kalian fikirkan. Kejadiannya bukan seperti itu," aku menangis seketika karena sangat takut, harus berurusan dengan banyak orang.

Kepanikanku mulai memuncak ketika tiba-tiba 3 orang lelaki masuk ke ruang karyawan dengan kasar.

Mereka adalah Manager Hotel, Manager BTS dan Leader BTS.

Mereka langsung menuju kepadaku dan mengajakku bicara. Aku terpaku seketika, di tatap dengan tatapan membunuh. Memang apa salahku?

"Kamu, sebenarnya ada hubungan apa dengan Tae Hyung?" tanya Manager BTS padaku.

"Aku? Aku tak ada hubungan apapun dengannya. Aku hanya pekerja di Hotel ini, tadi..." aku tak mampu meneruskan cerita itu.

Jung Ki dan Sun Hae duduk di sampingku dengan perlahan. Ke 3 orang itu, mulai ikut duduk dan mulai membicarakan dengan suasana tenang. Sementara Sun Hae yang notebennya perempuan, memegang bahuku untuk menenangkan.

"Aku tak tau apakah kalian akan percaya atau tidak, yang pasti. Tadi saat aku sedang membersihkan kamar itu. Orang yang bernama Tae...tae itu masuk dengan keadaan mabuk. Saat aku mempersilahkannya, dan ingin keluar. Ia menarik dan memelukku dengan erat sambil mengatakan aku boneka..." aku tak tau apakah mereka percaya atau tidak.

Yang pasti aku telah berusaha jujur, aku benar-benar tak tau harus bagaimana.
Ku beranikan untuk menatap orang2 di depanku terutama orang yang menyebut bahwa dirinya adalah Manager BTS. Ia nampak frustasi dan berfikir keras, aku hanya bisa berdo'a agar mereka percaya dan mau mengakhiri introgasi ini.

"Sebenarnya itu masuk akal juga. Memang tadi 2 jam lalu kami ke club untuk mencari hiburan dan menghangatkan tubuh. Dan Tae Hyung yang tengah mabuk berat, meminta izin untuk tidur di hotel terdekat saja. Dan juga tentang boneka, Tae Hyung memang memiliki Taddy Bear coklat

besar yang sering ia peluk ketika tidur. Sepertinya ceritanya logis, tapi untuk menjelaskan kepada publik itulah yang paling sulit, mereka tak mungkin percaya karena mereka tak bisa percaya tanpa bukti, kita perlu bukti untuk menjelaskannya," ucap sang leader BTS.

Aubi Pov

"Lalu, apa solusi selanjutnya? Saya tidak bisa setiap hari di tanyai, membuat para penginap tidak nyaman karena terlalu banyak wartawan," sahut Manager Hotel ikut bingung.

Sun Hae dan Jung Ki juga ikut bingung mencari solusinya.

"Kenapa tidak bilang saja bahwa Hye Jung ini adalah istri dari Tae Hyung?" ucapan Sun Hae sontak membuat semua yang ada di sana shok.

"What?!" Jung Ki spontan.

"Aigo! Konyol sekali itu. Haruskah kita membohongi orang sejagad raya?" sahut Manager BTS tambah frustasi.

"Yah, lalu apakah kalian memiliki solusi lain? Toh Hye Jung adalah muslimah, dan ia tidak bisa jadi korban dan menanggung malu. Karena ia bahkan tak pernah bersentuhan dengan lelaki manapun. Lihatlah di media, banyak yang menyebutnya pelacur dan lain-lain. Padahal ia adalah korban disini," ucap Sun Hae tak terima dengan respon Media.

"Benar! Kalian jangan hanya memikirkan reputasi atau nama baik Tae Hyung, tapi juga fikirkan nama baik Hye Jung. Ia adalah wanita yang baik dan selalu menjaga dirinya dengan benar. Jadi tolong, jagalah nama baik sahabat kami

Hye Jung," sambung Jung Ki membela Hye Jung yang begitu baik menurutnya.

Manager dan leader BTS bingung dan mulai buntu, ketika ponsel mereka berdua berbunyi berkali-kali sementara Berita semakin memanas. Dalam media tertulis, bahwa Tae Hyung pingsan tak sadarkan diri di kamar hotel dengan keadaan tak karuan. Sementara itu mereka mengatakan bahwa pelacurnya kabur.

Berita itu cukup membuat dua orang itu tak bisa menjelaskan hal lain kecuali mengambil usulan gila Sun Hae yang merupakan solusi paling logis. Lagi-lagi mereka harus diskusi dengan Kedua Orang tua Tae Hyung untuk menjaga kehormatan putranya. Keadaan hotel semakin ramai sampai pagi, sementara karyawan yang sip malam tak bisa keluar masuk. Penjaga pun tak mampu menahan orang sebanyak itu.

*****

Hye Jung pasrah apapun yang terjadi nantinya. Hye Jung adalah korban, dan ia akan berusaha keras menjaga nama baiknya sebagai muslimah. Dan lagi, di setiap kamar hotel VIP memang tidak di pasang CCTV yang dapat membuktikan kebenaran. Hye Jung benar-benar terpojok kini.
.
.
.
.
.
Pokoknya VOTE ___V_O_T_E___T_I_T_I_K!

Demi Nama Baik

V_O_T_E

O_T_E

T_E

E

,
.
.
.
.
.
.

REPOST

.
.
.
.
.
.
.

Di atas ada Trailer-nya, monggo dikunjungi

.
.
.
.
.

Saat Tae Hyung sadar keesokan harinya, ia langsung *shock* setengah mati melihat berita di medsos, membahas tentang dirinya, pasalnya kejadian itu terjadi ketika ia tak sadarkan diri.

Frustasinya di tambah dengan pengakuan Manager BTS, bahwa wanita yang ada di hotel itu adalah istri Tae Hyung yang dua minggu lalu dinikahinya. Karena kebetulan dua minggu lalu, BTS sedang mengadakan liburan ke Bali, Indonesia. Hal itu diperkuat oleh penuturan para netizen tentang wanita berhijab yang begitu menjaga diri dan pergaulannya.

Dan lagi kedua orang tua Tae Hyung yang sangat antusias mendengar berita tersebut. Walaupun mereka kecewa karena tidak diberitahu, mereka tetap merasa bahagia atas berita pernikahan itu. Sementara Tae Hyung sendiri belum bisa menjawab pertanyaan para wartawan. Apa lagi orang tuanya telah berbangga mengatakan seolah-olah ia benar-benar menikah dengan wanita berhijab itu.

Sampai tiga hari berlalu, BTS masih belum bisa menjaga stabilitan jadwal mereka, karena asrama mereka selalu kedatangan wartawan tiap harinya, bahkan tiap jam, penuh sampai ada yang tidur di sana. Dan lagi Tae Hyung masih di rumah orang tuanya untuk menyelesaikan masalah itu.
.
.
.

@Rumah Orang Tua V

Semua keluarga besar menatap Tae Hyung yang sedang gelisah. Apa lagi kali ini, *Vanilla* atau *Hye Jung* dan Sun Hae ada di tengah-tengah keluarganya. Untuk menceritakan kebenaran yang tengah di cari.

"Jadi... sebenarnya berita itu tidak benar?" tanya ayahnya dengan kecewa.

"Iya appa, tapi berita bohong ini sudah tersebar. Haruskah aku terjebak dalam kebohongan ini? Sampai kapan? Aku gak punya solusi, ini tentang karir dan nama baikku."

Semua ikut berfikir, hingga kakek Tae Hyung membuka suara.

"Ada dua penyelesaian dalam hal ini. Pertama membiarkan kebohongan ini selama hidupmu. Atau yang kedua, nikahi Hye Jung untuk membenarkan dan menghentikan kebohongan ini. Jadi membalikan kebohongan ini kenjadi fakta, menghapus kebohongan lebih tepatnya. Kita hidup hanya sekali, jika kebohongan itu dipertahankan, akan muncul kebohongan-kebohongan berikutnya. Tentu itu akan menimbulkan konflik-konflik lebih dasyat di masa depan. Karena orang terkenal sepertimu memiliki reputasi yang gemilang, dan lagi kehancurannya pun akan jadi sorotan dunia. Jadi fikirkan itu baik-baik Hyung-ah. Kami akan mendukung dan membantu dalam masalahmu ini. Lagi pula kau juga sudah masuk usia menikah, lihatlah usiamu 27 tahun, kan?" ucapnya panjang lebar.

Hye Jung menjadi semakin gelisah mendengar penuturan kakek Tae Hyun, ia tak bisa melakukan pernikahan seperti itu. Jika memang benar Tae Hyung akan menikahinya, jatuhnya akan jafi zina. Karena menikah dengan orang yang berbeda agama itu sama dengan zina.

Selama ini Hye Jung menjaga kehormatannya. Namun, hanya karena satu kejadian, bisa menghancurkan penjagaannya. Ia mengatur nafasnya sendiri mendengarkan kepilutusan mereka.

Sun Hae melihat sahabatnya sangat frustasi dalam keadaan ini. Bahkan Tae Hyung dan Hye Jung tidak melakukan apapun. Bagaimana bisa mereka berdua terlihat hina di hadapan dunia?

Yah begitulah dunia. Punya banyak misteri dan kejadian *magic* yang bahkan tak pernah di bayangkan oleh insan yang terlibat. Lagi-lagi kuasa Allah SWT yang mengendalikannya, karena di dalamnya pasti ada kebaikan yang luar biasa indah. Tergantung bagaimana kita menyikapinya dengan hati dan fikiran lapang.

Tae Hyung memberanikan diri menatap Hye Jung yang masih tertunduk lesu. Tae Hyung sendiri merasa bersalah atas keterlibatan Hye Jung dalam dunia keartisannya. Tapi ia pun merasa marah, karena kejadian ini juga terjadi karena kelalaiannya. Dan yang paling mengganggu fikirannya adalah keyakinan meraka yang berbeda.

Ia tak mungkin meminta Hye Jung untuk mengikuti agama keluarganya, sudah pasti 100% Hye Jung menolak. Dilihat dari betapa taatnya Hye Jung pada agamanya.

Sementara dirinya adalah agnotisisme, percaya atuhan tapi tidak percaya dengan agama manapun. Entahlah, ia lahir dari keluarga katholik, tapi ia sendiri tak yakin dengan apa yang ia peluk. Ia memang bukan orang yang taat beragama hingga seperti sekaranglah jadinya. Yang penting, ia berbuat baik dan selalu hormat pada orang tuanya. Ia masih menganggap dirinya sebagai orang yang belum dewasa, bukan secara fisik tapi secara emosional ia belum bisa mengendalikannya apa lagi ia anak bungsu.

Sudah belasan tahun ia berada dalam gemerlapnya dunia keartisan, dari mulai penyanyi solo, pemain film dan boy band yang membuatnya terkenal hingga ke pelosok dunia.

Wajah tampan, prestasi gemilang, suara indah dan kemampuan *dance*nya yang luar biasa. Membuatnya jadi idola kaum hawa di dunia. Perilakunya juga baik walaupun mengerikan ketika benar-benar marah. Emosionalnya tidak stabil, ia adalah orang yang cukup tegas dalam mengambil keputusan.

Dan kali ini, ia dihadapkan oleh pilihan sulit yang baginya, menentukan kehidupannya di kemudian hari. Lagi-lagi ia menatap Hye Jung, seperti ingin mengatakan sesuatu, tapi banyak hal yang menghambatnya. Fikirannya berputar, memori demi memori, kemudian berbagai masalah dan dampak akan keputusannya bilamana disetujui oleh semua pihak.

"Hye Jung-ssi," Hye Jung menoleh dengan perasaan cemas.

"Maafkan atas keterlibatanmu dalam permasalahan ini. Kehidupanku memang sangat rumit, terutama dalam dunia keartisan dan sosial. Aku tidak ingin egois dengan hanya memikirkan nama baikku dan mengorbankan nama baikmu. Tentang bagaimana karirku setelah ini, itu urusan belakang, karena tentu aku tak bisa kedepankan ego karirku. Padahal, di balik itu semua ada orang yang tak bersalah harus terlibat dalam kehidupanku yang keras ini. Jika kamu berkenan, mungkin kita menikah saja."

Hye Jung mengangkat wajahnya seketika, ia spontan menatap mata coklat terang Tae Hyung dengan panik. Yah, apa yang ia takutkan akan terjadi. Nama baik yang harus dilindungi, mengorbankan segalanya. Demi menghindari diri dari kebohongan berkepanjangan.

"Maafkan aku, aku tidak bisa menikah dengan..." ia menggigit bibir bawahnya untuk menahan tangis.

"Dengan orang yang berbeda agama maksudmu?" tanya Tae Hyung menyela ucapan Hye Jung.

"I--iya, apakah tidak ada cara lain untuk menyelesaikan masalah ini?" ucapnya bergetar.

Ia sungguh takut, dalam keadaan seperti itu. Sun Hae menggenggam tangan Hye Jung dengan erat. Ia berusaha menyalurkan energi pada sahabatnya agar dikuatkan.

"Tidak. Aku harus bagaimana agar bisa menikahimu?" ia sangat yakin dengan keputusannya.

"Hanya ada satu caranya. Kau harus se-agama dengannya," sahut Jae Hyun, paman dari Tae Hyung.

Suasana menjadi tegang seketika dan semua menatap Jae Hyun serentak. Lagi-lagi keadaan itu membuat Hye Jung tak mampu mengangkat kepalanya. Sun Hae masih menggenggam tangannya dengan erat. Ia tau posisi sahabatnya saat ini sedang terpojok. Bagaimana bisa seorang yang begitu baik seperti Hye Jung harus terlibat dengan hal seperti ini?

"Aku akan lakukan apapun itu! So, kapan kita menikah? Dan bagaimana caranya masuk ke agamamu?" tanya Tae Hyung tak ingin bertele-tele.

Benar. Tae Hyung bersungguh-sungguh dengan tanggung jawabnya.

"Maaf Tae Hyung-ssi, pernikahan tidak semudah yang diucapkan. Begitu juga dengan agama, aku tidak mau kamu menikahiku, lalu masuk Islam hanya karena ingin membersihkan nama baik kita berdua. Alih-alih mengembalikan nama baik, kita akan terjebak dalam pernikahan bodoh. Dunia pernikahan tidak semudah yang

dibayangkan, atau orang lain bicarakan. Kedepannya itu tentang kita berdua, masa depan kira dan semuanya akan berubah," tutur Hye Jung panjang lebar.

Tae Hyung dan yang lain mendengarkan, "janan gegabah dalam urusan ini. Saya tidak masalah jika semuanya mengambil keputusan ini, namun pernikaahn bagiku tidak sesimple yang kalian bicarakan saat ini. Saya butuh komitmen, apakah Tae Hyung bisa memenuhi komitmen? Lalu apakah Tae Hyung mempercayaiku untuk menjadi pendampingnya? Saya bukan penganut paham bebas tanpa batas. Saya ingin memiliki suami yang setia, begitupun sebaliknya saya akan setia hanya padanya. Saya tidak mempercayai Tae Hyung. Dunia keartisannya, mana mungkin anda akan setia?"

Tae Hyung tertohok. Benar, pernikahan tak sesederhana yang dibayangkan.

"Tapi situasi sekarang?" protes Tae Hyung.

"Aku tidak bisa menjalani pernikahan semu Tae Hyung-ssi, jadi kita jujur saja pada semua," putusnya.

"Tidak! Kita akan hancur!" peringatan itu penuh penekanan.

"Hidupku sudah hancur, apalagi?" balas Hye Jung pilu.

Tae Hyung kehabisan kata-kata, ia meremas rambutnya sendiri.

"Aku akan menikahimu, bagaimanapun caranya," tekadnya bulat.

Hye Jung akan menjawab, namun "aku akan setia padamu, akan menjadi suami yang baik. Pegang kata-kataku. Jika aku tidak memenuhinya, kau bisa jujur pada semua orang.

Karirku jaminannya!" itu seperti sumpah yang tidak bisa dipatahkan.

Dan pada akhirnya, Hye Jung menyetujuinya walaupun sempat ragu dan menawarkan perceraian dalam 4 bulan. Tapi Tae Hyung tak mempermasalahkan itu. Ia akan melakukannya jika memang mereka tak cocok.

.
.
.

Next yah say
Masih setia kan????

Tokoh

Vanilla Dini (In/Kim Hye Jung)

Entah siapa pemeran aslinya yang pasti dalam gambar ini bisa di bayangkan sesuai kemauan, siapapun artisnya.

Di Korsel ia di panggil dengan sebutan In/Kim Hye Jung, tapi di Indonesia ia di panggil Dini. Yah.....kisah hidupnya sungguh menyedihkan, dimana ia di jual dan berkat pertolongan Allah SWT. ia mampu melarikan diri dan hidup di Korsel dan menjadi Warga Negara Korsel.

Kebaikan dan keuletannya membuatnya tak sulit belajar, pekerjaan apapun ia mampu lakukan. Dari pelayan restoran hingga Cleaning Service di Hotel. Bahasa Inggrisnya memang tak baik, tapi ia cukup baik memahami B. Korea, sebelum ke Korsel ia di masukan ke kursus Bahasa Korea oleh pamannya untuk meyakinkannya, bahwa pekerjaan yang akan ia lakukan adalah pekerjaan baik.

Hingga kehidupannya berubah drastis, setelah terlibat dalam kehidupan seorang Artis terkenal dan mendunia itu. Kim Tae Hyung.

Kim Tae Hyung, atau biasa di sebut V. Suara indah, prestasi dan ketampanannya mampu menarik banyak perhatian Remaja wanita. Hingga karirnya melejit sampai ke pelosok Dunia.

Kehidupannya begitu gemerlap, sungguh menyenangkan bagi yang melihatnya tapi tidak dengan dirinya yang tak merasakan kebahagiaan, melainkan kesenangan sesaat. Yah...ia percaya adanya Tuhan, tapi tidak percaya adanya Agama yang benar. Baginya semua agama tak ada yang

baik, melihat fakta dari pemeluknya. Agnostisisme, yah.... itulah sebutannya.

Tentang Cinta.....ia hanya bisa mencintai orang sesaat dan membuatnya jenuh dengan masalah percintaannya yang tidak baik itu. Ganti-ganti pasangan dan tak membuat perasaannya baik, apa lagi para wanita hanya mencintai fisiknya bukan dari ketulusan.

Hingga pada akhirnya, ia temukan kebahagiaan itu di dalam Agama barunya dan Cinta Sejatinya. Yang di awali dengan keterpaksaan.

Kim Sa Rang atau biasa di panggil dengan sebutan Lovely, dalah salah satu artis terkenal yang pernah menjalin hubungan dengan Tae Hyung dan masih mencintai Tae Hyung, hingga ia buta cinta dan berusaha merusak kehidupan pernikahan Tae Hyung. Namun ketika ia berusaha melukai Hye Jung, Allah segera membalasnya dengan setimpal.

.
.
.

Dan aku F.f.
Sarangheo Chingu

Cerita ini seperti ff lainnya, tapi genre Spiritual Romance. Maaf yah Chingu.... Kalo ada yang tidak baik atau sedikit menyimpang. Semua tak lain hanya keterbatasan saya sebagai Manusia biasa . Lagi-lagi saya ingatkan bahwa ini hanya bagian dari imajinasi saya yang tak mungkin jadi nyata. Jadi kalo ada yang absurd tolong di maklumi. Saya masih belajar.

Makanya tolong ingatkan saya, karena biasanya pembaca lebih jeli dari pada penulis. Makasih sudah

berkunjung, jangan lupa tinggalkan jejak.

Saya tidak tau apakah tulisan saya baik atau tidak, kalo tidak ada yang mengingatkan. Dan saya minta penilaian dari kalian teman-teman Readers sekalian.

Dan foto sebagai pembuka bagian ini adalah fotoku Mohon bimbingannya kawan!

Wassalamu'allaikum

IQ

___V_____O____T___E___

Awas aja gak vote, gue unpublish lagi ( )

.
.
.

REPOST
IQ / Ijab Qobul

.
.
.

Hari ini adalah hari pernikahan Tae Hyung dan Hye Jung. Mereka memilih tempat di salah satu rumah ulama di Seoul, agar tidak ada wartawan yang menyorot dan lagi Tae Hyung akan lebih mudah mengucap syahadat dan mengucap ijab qobul.

Seluruh keluarga Tae Hyung menghadirinya, beserta saksi dari pihak wanita adalah dari tokoh Islam yang ada di Seoul, karena memang Hye Jung sudah tidak memiliki meluarga. Keluarga satu-satunya adalah paman dan bibinya, tapi ternyata ia di buang ke Korea Selatan.

Hye Jung telah siap dengan riasan pengantinnya yang syar'i dan sederhana, juga Tae Hyung dengan jas pengantin dan peci hitamnya yang terasa asing di kepalanya. Terlihat cantik dan gagah, apa lagi Tae Hyung yang memang tampan, menambah ketampanannya berkali-kali lipat, hingga membuat pangling orang-orang.

Semua pihak tersenyum senang menatap kedua mempelai. Termasuk ibu Tae Hyung yang seakan tenang melepas anaknya bersama wanita baik seperti Hye Jung. Chai Sin, ibu Tae Hyung tak mengenal Hye Jung, tapi dari mata Hye Jung, Chai Sin sudah bisa menilai ketulusan dan kelembutan hatinya.

Setelah mengucap Syahadat, tiba-tiba Tae Hyung merasakan ada energy baru yang mengalir dalam setiap desir darahnya. Ketenangan yang tanpa sebab hinggap dalam dirinya, ia menatap seluruh Keluarganya yang dengan tenang merelakannya memeluk agama lain.

Lalu ia menatap Hye Jung yang berada di belakangnya, Hye Jung telah di dandani sebegitu cantiknya. Ia merasakan haru ketika calon suaminya mengucap syahadat. Air matanya mengalir tanpa bisa dibendung, ia memeluk Sun Hae di sampingnya. Sahabat-sahabat Hye Jung di Hotel pun ikut menghadirinya.

Wajah Hye Jung yang teduh, dengan balutan pakaian dan hijab syar'inya meyakinkan hati Tae Hyung, bahwa Hye Junglah takdirnya. Ia memejamkan matanya, ada setetes air mata yang terjun bebas membasahi pipi lembutnya. Dengan keyakinan, ia mulai menyalami tangan kanan pak penghulu.

Kata demi kata ia hafal dan sebut satu demi satu. Jantungnya berdetak 10x lebih cepat dari biasanya, bahkan saat konser di luar negeri tak semenegangkan itu.
Di belakangnya, Hye Jung tengah sibuk berdo'a dalam ketegangannya.

"Bagaimana saksi, sah?"

"Sah! Sah! Sah!"

"Alhamdulillah!" ucap para muslim.

Sementara yang non muslim bersyukur dengan cara mereka. Hye Jung dan Sun Hae berpelukan dengan haru dan penuh rasa syukur.

"Semoga Tuhan memberkatimu selalu, Hye Jung-ah," Hye Jung hanya mengangguk haru.

Tinggal acara tukar cincin. Namun sebelum itu, pak penghulu menuntun kedua mempelai, Hye Jung mencium tangan kanan Tae Hyung dengan hikmat. Di sanalah Tae Hyung terpaku merasakan betapa indahnya sebuah penghormatan dari seorang istri. Indahnya lebih dari rasa cinta yang selama ini ia rasakan pada mantan-mantannya.

Selanjutnya, pak penghulu mengarahkan Tae Hyung mencium kening Hye Jung. Sontak Tae Hyung terkejut, sangat canggung. Ini mungkin bukan pertama kalinya ia bersentuhan dengan wanita, tapi entah kenapa ada rasa lain ketika berhadapan dengan wanita yang kini menjadi istrinya.

Perlahan ia menyentuh kepala sang istri dan mencium keningnya hikmat, membuat semua yang melihat terutama para jomblo, terbawa perasaan alias baper.

Betapa indahnya romantisme pernikahan islami. Siapapun yang melihat akan tenggelam dalam suasana haru. Hye Jung sangat malu saat itu, pipinya bersemu merah dan tak sanggup membuka mata.

Hingga kerlipan cahaya camera mengejutkan semua orang, termasuk kedua pengantin yang langsung menatap sumber camera. Disanalah mereka menemukan sang leader dan member BTS yang lain, ersenyum penuh arti. Kemudian manager BTS juga tersenyum tulus, ikut berbahagia atas kehidupan baru Tae Hyung.

Tae Hyung tersenyum dan melanjutkan langkah selanjutnya, yaitu tukar cincin. Sementara itu member BTS heboh melihat acara yang sungguh hikmat itu. Apa lagi melihat suami istri yang sedang bertukar cincin dengan senyum tipis penuh haru itu. Keenam Jomblo itu merasa iri dan begitu kesal karena talah didahului.

Setelah acara Akad selesai, semua keluarga dan saksi menyalami dan memberi ucapan selamat kepada Kedua mempelai. Hingga berfoto dan foto kedua mempelai dengan berbagai pose. Diakhiri dengan acara makan-makan di rumah keluarga Kim. Mereka menjamin semua makanan yang di hidangkan halal. Karena memang di pesan dari restoran Turki yang dimasak oleh koki muslim. Agar kedua mempelai bisa memakan hidangan yang tersaji. Tiada alkohol atau daging babi, khusus untuk pengantin, mereka real mengadakan acara halal.

Hye Jung yang sedang ngobrol dengan tiga sahabatnya di Hotel, langsung diajak ngobrol dengan saudara perempuan Tae Hyung. Mereka ingin tau semua tentang Hye Jung dan tentang hijabnya yang menurut mereka begitu anggun dan mempesona. Hye Jung yang memang *open mainded*, mampu menyesuaikan diri dengan cepat, tetap anggun dan lembut dalam menghadapi mereka yang ceria dan cerdas. Walaupun begitu, ia tak kalah cerdas dengan saudara-saudari Tae Hyung.

Sementara itu, Tae Hyung dan member BTS lain sedang sibuk makan-makan. Mereka menggoda sikap kaku Tae Hyung hari itu, tidak biasanya Tae Hyung kalem tidak pecicilan. Tae Hyung sendiri hanya menghela nafas sambil fokus pada makanannya.

"Yak, Tae Hyung-ah!" Nam Joon menepuk bahu Tae Hyung peln, "aku akui kau bagus dalam hal tanggungjawab.

Mungkin bila aku yang berada di posisimu, belum tentu aku mengambil keputusan sebesar ini dalam hidup. Walaupun aku seorang leader, kau luar biasa!" ucap sang Leader mengacungkan kedua jempolnya.

Semua membenarkan ucapan Nam Joon, kecuali Tae Hyung yang masih sibuk dengan makanannya.

"Tapi ngomong-ngomong, istrimu manis juga," gumam Jin, menatap Hye Jung yang sedang tersenyum bersama saudara-saudara perempuan Tae Hyung.

"Lihatlah! Dia anggun dan lembut. Aku yakin kalo semua yang terjadi adalah takdir untuk menyatukan kalian yang berjodoh. Cobalah untuk membuka hati, walaupun aku tidak mengenal wanita itu, tapi aku bisa merasakan ada ketulusan dari sorot matanya yang teduh," ia menatap Tae Hyung yang ikut menatap Hye Jung.

Entah bagian hatinya yang mana yang menyetujui penuturan Jin. Kelima member BTS lainnya ikut mengamati gerak-gerik Hye Jung yang masih bersenda gurau dengan saudari-saudari Tae Hyung.

Merasa di perhatikan, Hye Jung mencari arah sorot mata yang menatapnya. Dan sampailah pada para member BTS yang memang menatapnya. Spontan semuanya tersenyum, kecuali Tae Hyung yang malah mengalihkan pandangannya ke arah makanan yang sempat diduakan oleh matanya itu. Hye Jung membalas senyum itu dan mengangguk sopan. Semua saudara Tae Hyung tersenyum mendapati Tae Hyung yang sepertinya salah tingkah.

Hati Hye Jung merasa tak karuan. Sedih tidak, bahagia sedikit. Ia takut kedepannya kehidupan pernikahan mereka akan jadi seperti apa. Pernikahan mereka bahkan seolah didasari keterpaksaan. Ia selalu berdzikir kepada Allah Swt,

semoga Tae Hyung benar-benar berislam dari dirinya sendiri. Ia tau mungkin sekarang belum, tapi suatu saat nanti. Itulah tekad Hye Jung, ia akan mencoba sekuat tenaga untuk jalani hidup dengan jalan yang di ridhoi Allah Swt.

Setelah menikah, Tae Hyung memutuskan untuk menempati rumahnya sendiri. Sebenarnya rumah itu adalah hadiah pernikahan dari ayahnya, sehingga Tae Hyung tidak lagi tinggal di asrama BTS.

Semua kejadian ini mengejutkan, datang seperti tsunami yang merombak seluruh kehidupan keduanya. Ditambah keputusan Tae Hyung yang tak logis.

Ia bahkan mau menanggung resiko dan begitu berani berkomitmen, sebelum mengenali gadis yang sekarang menjadi istrinya. Namun, ia tidak menyesal walaupun semua orang mengira bahwa yang menjadi keputusannya adalah keterpaksaan. Tapi tidak, Tae Hyung serius dengan segala hal yang di putuskannya kini.

Dan dari sinilah kisahnya berawal...
Next part yah say, jangan lupa vote

Banyak Yang Berubah

~~~~~~~~~~ VOTE ~~~~~~~~~~

.
.
.
.
.
.

Kim Tae Hyung

Cinta? Aku tak tau apa definisi sebenarnya. Yang pasti semua orang punya definisinya masing-masing, sesuai dengan kondisi dan watak masing-masing orang, begitu pun denganku dan dia.

Karena bagiku tanggung jawab dan keputusan adalah hal yang harus di selesaikan dengan jalan yang baik.

.
.
.
.

Malam Pertama

Biasa orang menyebutnya. Yah, bagi pengantin yang baru menikah, malam ini adalah malam pertamanya. Dalam suatu kamar hotel, Tae Hyung dan Hye Jung masih sibuk dengan kegiatannya masing-masing setelah selesai bersih-bersih.

Tae Hyung sibuk dengan ponselnya, sementara Hye Jung sibuk dengan novelnya yang tebalnya seperti kamus besar bahasa Indonesia.

Kecanggungan membuat suasana kamar hening, seperti tak berpenghuni. Hanya deru nafas mereka dan tombol ponsel Tae Hyung yang terdengar.

Mungkin bagi Hye Jung saat-saat seperti ini adalah yang paling baik untuk membaca novel, tapi ketika menyadari pergerakan Tae Hyung membuat dunia imajinasinya terusik.

Ia menoleh kearah Tae Hyung yang sepertinya gelisah.

"Bisa kita bicara?" ucap Tae Hyung membuat perhatian Hye Jung teralih.

"Bisa," jawabnya singkat dan pelan.

Tae Hyung mengigit bibirnya gelisah, "Sebenarnya aku bingung mulai dari mana, tapi aku harap kamu mendengarku," Hye Jung mengangguk patuh.

"Hem, maafkan atas kejadian yang menimpamu hari ini. Semua karenaku, karena kelalaianku..." ucapannya menggantung, namun tak ada tanggapan sedikitpun dari Hye Jung yang masih terduduk diam di tepi ranjang menatapnya.

"Maafkan aku telah melibatkanmu dalam kehidupanku yang rumit," ia menunduk penuh sesal.

"Sudah 2 kali kamu meminta maaf padaku," tatapan gadis itu teduh.

Tiba-tiba Tae Hyung merasa kegelisahannya berkurang.

Hye Jung tersenyum kecil, "semuanya sudah terjadi dan aku gak merasa ini murni kesalahanmu. Karena semua ini terjadi atas dasar kesalah fahaman. Lagipula, aku faham betul

siapa dirimu dan bagaimana berada dalam posisimu," jelasnya menjeda, sambil menghela nafas.

Tae Hyung baru kali ini mendengar Hye Jung banyak bicara, ia terkagum karena ucapannya begitu dewasa, jauh lebih dewasa dari pada dirinya. Padahal usia Hye Jung masih 19 tahun. Sementara dirinya, 27 tahun walaupun wajahnya masih terlihat usia 21 tahun.

"Aku kagum padamu. Seorang artis yang selalu dalam limpahan kemewahan, tetap mengutamakan tanggungjawab dan penyelesaian masalah tanpa melukai pihak lain, juga tanpa menjatuhkan diri sendiri. Kejadian ini terlambat untuk disesali dan terlalu buang waktu kalau dikeluhkan. Itu sebabnya aku memilih diam, dam bukan karena pasrah, tapi berusaha menerimamu dan belajar menyesuaikan diri dengan status baru."

Hye Jung dan Tae Hyung saling tatap, tatapan saling mengerti dan berniat saling melindungi.

Karena lelah dengan posisi itu, ditambah acara seharian itu, Hye Jung memilih mengakhiri pembicrananya.

"Sebaiknya kita istirahat, jujur aku sangat lelah setelah duduk seharian dengan pakaian yang berat. Aku akan tidur di sofa," ia beranjak dari duduknya, tetapi ditahan oleh Tae Hyung.

"Tidurlah disini. Lagipula kita sudah sah kan?" ucapnya berusaha sesantai mungkin.

"Jangan memaksakan jika kamu gak nyaman, gak papa aku tidur di sofa, toh aku bisa tidur dimana saja," senyuman tulus mengembang di wajah sederhana itu.

Tae Hyung terpaku sejenak, hingga ketika Hye Jung melepaskan tangannya yang menahan tadi, ia tersadar.

"Tidak, kita suami istri. Dan lagi pula, biasanya ibuku dan ayahku sengaja mengintip kita. Ia berharap kita melakukan ritual 'itu'. Jadi lebih baik kita bisa tidur seranjang untuk malam ini, kamu gak keberatan kan? Besok kita ke rumahku, ada dua kamar di sana."

Hye Jung menurut dan langsung memposisikan tidur di samping suaminya. Tae Hyung cukup terkejut dengan sikap Hye Jung yang unik menurutnya, ia penurut dan gesit. Lalu, ia tersenyum menatap Hye Jung yang mulai tertidur.

Ia teringat akan kata-kata Jin tentang Hye Jung. Memang benar, Hye Jung memiliki aura lain, begitu terjaga dan sederhana. Bahkan ketika ia tidurpun menggunakan pakaian tertutup, walaupun hijabnya sudah di lepas setelah mandi tadi. Sampai membuat Tae Hyung terkagum dengan keindahan rambut hitam pekat milik Hye Jung yang selama ini di tutupi dengan hijab syar'inya.

Dengan pakaian Hye Jung yang tertutup mungkin bisa menahan nafsunya, dan Tae Hyung tidak perlu susah-susah menahan gejolak fitrah yang ada padanya ketika harus sekamar dan seranjang dengan seorang 'wanita'.

Setelah puas memandangi wajah Hye Jung, ia mulai terlelap tanpa sadar.

"Allahu Akbar Allah...hu Akbar!!!" azan subuh dari ponsel Hye Jung membangunkan si empunya.

Hye Jung langsung duduk dan menoleh ke samping kanan. Tae Hyung masih terlelap, tapi kini Tae Hyung adalah muslim. Ia punya kewajiban sholat, Hye Jung berfikir sambil mengikat rambutnya yang panjang.

Akhirnya ia memberanikan diri membangunkan Tae Hyung dengan menyentuh pipinya.

"Tae Hyung-ssi! Bangun!" ucapnya lembut.

Namun hanya ada pergerakan sedikit. Ia mulai menggunakan cara lain, yaitu menggoyang-goyangkan tubuh Tae Hyung yang masih terbalut selimut. Tak ada pergerakan juga, sampailah ia gunakan cara ampuh untuk membangunkan orang yang susah bangun. Dengan cara menggelitikinya. Dan benar saja, Tae Hyung langsung terbangun dengan malas.

"Wae (*kenapa*)?" tanyanya masih belum membuka dengan sempurna.

"Solat subuh," ia mengatakannya seperti mengeja.

Tae Hyung melirik jam dinding, yang masih menunjukan pukul 4.07 waktu korea.

"Masih jam 4. Nanti saja jam 6," gumam Tae Hyung yang berniat tidur kembali.

"Tidak bisa, nanti waktunya habis. Solat dulu, nanti setelah solat bisa tidur lagi, ok?" bujuknya lembut sambil menarik tangan Tae Hyung yang malas-malasan menuju kamar mandi.

@Kamar Mandi

Hye Jung menyalakan shower, walaupun itu merepotkan karena harus wudu dengan shower. Awalnya Tae Hyung kesulitan, tapi akhirnya ia bisa mengikutinya.

Mereka memulai solatnya. Hye Jung meminta Tae Hyung untuk mengikuti gerakannya, dan Tae Hyung cukup mengucap 'Allah Allah Allah'. Hye Jung tidak benar-benar solat karena tentu ia tidak boleh meng-Imami laki-laki. Tapi ia akan solat kembali setelah Tae Hyung kembali tidur.

Entah kenapa Tae Hyung seperti merasa aneh ketika setelah solat pagi-pagi. Ia seperti olahraga pagi dan ketika menyebut 'Allah' ia ragu. Benarkan Tuhan yang sebenarnya adalah Allah? Lamunannya mengantarkannya pada tidur singkatnya.

Singkat? Yah, hanya setengah jam. Ia terbangun jam 5 kurang 12 menit. Ia langsung mandi dan berganti pakaian. Ia tidak melihat keberadaan Hye Jung, dan ternyata yang dicari sedang di ruang tamu, ia sedang menonton berita yang berisi tentang pernikahan seorang Tae Hyung.

Tae Hyung berdehem mengagetkan Hye Jung yang sedang serius.

"Ehem!"

Hye Jung menoleh dan mendapati Tae Hyung berdiri di belakangnya dengan handuk yang masih melingkar di lehernya. Sementara Hye Jung sudah menggunakan hijab lagi setelah mandi.

"Eh! Kamu, tadi aku ingin masakin sarapan untukmu, tapi mengingat ini di hotel pasti makanan sudah disiapkan," ia mengalihkan perhatian Tae Hyung dari TV.

Tapi Tae Hyung tetap tidak beralih dari layar TV. Ia melihat semua pemberitaan tentangnya. Mungkin ia harus jelaskan di depan mereka. Tanpa melibatkan Hye Jung.

"Yah, begitulah," ia tiba-tiba bersikap dingin dan kembali ke kamar.

Ia sungguh frustasi mendengar berita itu, hingga 15 menit kemudian. Hye Jung mengetuk pintu dari luar.

"Boleh aku masuk?" tanyanya pelan.

"Ya," sahut Tae Hyung singkat.

Tuk...tuk...tuk...tuk

Langkahnya begitu pelan dan tenang. Ia duduk di samping Tae Hyung di tepi ranjang. Membawa makanan dan segelas air putih.

Ia meletakannya di atas nakas dan mulai berbicara.

"Maafkan aku, karena pagi-pagi sudah merusak *mood*mu. Aku tidak bermaksud." ucapnya merasa bersalah.

Tae Hyung hanya membuang nafas kasar dan mulai menatap Hye Jung yang menunduk.

"Tak apa, aku hanya kesal dengan para wartawan yang sok tau itu. Huft!" ia mengusap wajahnya. "Ya sudah, kita siap-siap pindah ke rumahku."

Hye Jung mengangguk dan mulai memasukan barang-barang mereka dalam koper.

Next Part! Vote yo....

Sedikit Berguna

Vote Guys!

.
.
.
.
.
.

Hye Jung Pov

Hari-hariku, ku lalui dengan penyesuaian diri dengan kehidupan baru. Setelah menikah dengan artis terkenal memang hariku penuh keganjilan.

Aku gak punya fans, tapi heaters dimana-mana, akhirnya aku gak buka akun sosmed selama seminggu. Yah jujur aku gak kuat dengan semua ini, apa lagi isu kedekatan Tae Hyung suamiku dengan Lovely. Artis sexy yang sepertinya sangat menyukai Tae Hyung.

Aku tau pernikahanku dan dia gak didasari cinta, tapi di mata hukum dan agama, aku berhak cemburu. Nggak, ini meliputi perasaanku sendiri. Aku berhak cemburu karena aku istrinya, aku juga manusia yang butuh dihargai.

Jangan berfikir macam-macam dulu. Bukan, bukan karena cinta, tapi karena status.

Yah, walaupun aku akui kehadiran Tae Hyung dalam hidupku cukup membuatku nyaman dan seolah membawaku melihat setitik cahaya kebahagiaan. Meski dia belum sepenuhnya yakin akan apa yang dipeluknya sekarang, aku cukup bersemangat menuntunnya kepada pemikiran siapa Tuhan sebenarnya, dan mana jalan benar dalam kehidupan ini.

Sudah 2 hari ini Tae Hyung terlihat murung, ia selalu memunggungiku saat tidur dan mengacuhkan ucapanku. Ia bersikap dingin, walau begitu ia masih melakukan solat dan belajar Islam di masjid Seoul. Aku akan tanyakan padanya, mungkin ini berhubungan dengan Lovely?

~ ~

Di taman samping rumah, ku lihat Tae Hyung sedang duduk di salah satu bangku taman sambil memainkan ponselnya. Aku tak tau apa kata-kata yang tepat untuk mulai menanyakan hal yang selama 2 hari ini ku tahan.

Perlahan aku mendekatinya, aku masih gugup kalau harus berhadapan dengannya. Padahal kami sudah bersama selama seminggu ini, memang belum lama tapi setidaknya untuk membiasakan diri sudah cukup kan?

Belum tentu saja.

"Kau sedang apa berdiri di situ?" suaranya mengintrupsi lamunanku.

Aku hanya tersenyum, kemudian menghadapnya.

"Aku boleh duduk di sini kan?" tanyaku menyentuh bangku tepat di sampingnya.

"Ya," jawabnya kembali dingin.

Aku duduk dengan perasaan agak kesal, rasanya seperti duduk di samping kulkas yang terbuka di bagian frezernya.

"Sebenarnya aku...aku ingin bertanya sesuatu padamu. Ini sedikit pribadi tapi tak apa kan?" tanyaku menunduk.

1 detik
2 detik
3 detik
4 detik
5 detik

"Ya aku akan menjawab semampuku," ia masih menatap ponselnya.

"Em, apakah ada masalah? Sepertinya 2 hari ini, kamu terlihat murung. Seperti menyembunyikan banyak masalah sendirian. Padahal aku liat di acara TV, wajahmu cerah sekali. Seperti gak ada beban. Maaf ini mungkin mengganggumu, tapi ada aku di sini. Terbukalah denganku agar aku merasa berguna sedikit saja," aku tak berani menatapnya.

Suasana semakin dingin, aku gak tau apa ekspresi yang di tunjukannya ketika mendengar pertanyaanku. Aku menunduk takut, takut ia marah tiba-tiba.

"Kamu merasa dicuekin?" dia malah tanya balik.

Aku mendongak, dan mata kami pun bertemu, membuat nafasku seketika sesak. Tatapannya sangat tajam dan membuatku tak bisa berkutik.

"Ti--tidak begitu. Aku terbiasa tak dianggap dan itu tak masalah bagiku. Hanya saja, aku tak bisa melihat orang di sekitarku sedih, sementara aku tak berbuat apapun walau hanya mendengarkan curahan hatinya. Aku jadi merasa tak berguna karena hanya diam melihatmu sedih. Kamu bisa jadikan aku tempat bercerita, dari hal-hal yang kecil hingga yang besar. Aku siap mendengarkanmu, aku juga bisa menyembunyikan rahasia. Kalau kamu tak bisa menganggapku istrimu, aku bisa jadi temanmu, menjadi

rumah tempat kamu kembali," aku sedikit tersenyum menatapnya yang terlihat heran.

"Setelah seminggu bersama, ternyata kamu cerewet juga yah?" itu kejujuran, tapi seperti cibiran.

Oke gak papa, justru menurutku dia pria paling sopan kepadaku. Selama di Korsel semua memandangku dengan sebelah mata, bagaikan seonggok daging tak bernilai yang terdampar di bumi Korsel ini. Sungguh mengenaskan!

Aku hanya diam sambil tersenyum, aku gak terlalu suka mengekspresikan segala sesuatu.

Tiba-tiba ia mendekatiku, menepis jarak di antara kami. Matanya menyorot mataku bagaikan mata elang yang tak bisa ditandingi lagi. Lebih tipis dari silet, mampu membuat jantungku memberontak ingin lepas dari tempatnya. Apakah dia berusaha membunuhku? Aku tak bisa bernafas, sungguh!

Namun semenit kemudian, ia meletakkan kepalanya di pangkuanku. Aku terkejut, hingga terasa geli.

Ia menatapku, membuatku bisa melihat jelas setiap lekuk wajahnya. Wajah yang selama ini di puja oleh gadis-gadis di seluruh dunia.

Oke, mungkin aku tidak bisa menyalahkan fans Tae Hyung yang memuji-muji ketampanannya. Ia memamerkan senyumnya terlihat manis kali ini. Ya Allah jantungku kembali memberontak, aku mengalihkan pandanganku. Namun, sebuah tangan meraih wajahku dan kembali menatapnya. Nafasku benar-benar memburu kali ini.

"Matamu indah dan cantik," gumamnya sontak membuatku sedikit mendelik.

Tae Hyung Pov

Wajahnya tidak cantik, tapi manis dan itu baru ku sadari. Wajah sederhanya itu, punya pesona tersendiri untuk menjerat pandanganku. Aku berhasil terkunci dalam tatapannya yang tulus. Mata teduhnya begitu hangat, menyalurkan energi baru yang ajaibnya menenangkan.

"Matamu indah dan cantik," gumamku jujur.

Aku bisa melihat kegugupan dalam setiap nafasnya, matanya melebar dan pipinya merona. Astagah! Aku berhasil membuatnya tersipu. Aku tersenyum melihatnya, ia semakin gugup tapi lucu menurutku.

Mata hitam pekat dengan alis tebal dan hidung yang sedikit mancung, sesuai dengan wajahnya yang sedikit bulat itu. Pemandangan indah, ciptaan Tuhan yang sederhana yang berhasil membuatku berdebar sekaligus tenang sekarang.

"Aku akan menceritakannya, jika kamu mengelus rambutku seperti ini," aku menggerakan tangannya dan mempraktekan permintaanku.

Ku lihat ia terkejut, namun menurutinya. Selama seminggu ini, bahkan kami jarang bersentuhan. Hanya sebatas formalitas suami istri seperti berjabat tangan dan dia mencium tanganku, mencium kening, dan memegang tangan.

Ku rasakan tangan berkulit kuning langsat itu, mulai membelai kepalaku lembut. Aku kembali merasakan energi ajaib itu, aku memejamkan mata merasakan belaiannya.

Tiba-tiba rasa ingin berbagi muncul dan membuatku menceritakan masalahku padanya. Bukankah itu yang harus di lakukan suami istri? Saling berbagi dan melindungi.

"Aku merasa gak pantas mendapatkan orang selembut dan sebaik kamu. Selama 2 hari ini, Lovely mulai gunakan cara licik untuk menghancurkan karirku. Ah! Biasalah, wanita langsung sensitif ketika perasaannya tak dihargai."

Aku memejamkan mata menikmati sentuhannya di kepalaku. Menenangkan dan membuatku nyaman berlama-lama disisinya. Bau tubuhnya khas dan sikapnya yang tenang.

"Tak ada yang sempurna di dunia ini Tae, kita ini seperti pazel. Saling melengkapi, seperti halnya ketika kamu berada di TV, itupun membuatku sangat tidak pantas untukmu. Aku belajar membuka hati untukmu, tapi ketika kamu ingin melepasku, silahkan. Jangan siksa dirimu. Dan menahan keinginanmu," ucapan itu sungguh menenangkan.

Aku hanya diam terus mencerna kata-katanya, tapi aku tak ingin melepasnya.

"Aku tak akan melepasmu, apapun yang terjadi," aku tersenyum dan mencium tangannya yang mengelus rambutku.

"Aku terlanjur menyayangimu, jangan pernah berkata begitu lagi," lanjutku masih memejamkan mata.

"Iya...maafkan aku," ucapnya lirih, tapi terdengar nada penyesalan.

"Dimataku kamu tidak pernah salah," aku tersenyum dan mulai pergi ke alam mimpi.

Hye Jung Pov

Pipiku merona di buatnya, untunglah Bang Tae sudah tidur. Nafas halusnya sudah mulai terdengar, aku lega karena ia

tidak melihat pipiku yang merona.

Bang Tae? Hehe itu spontan melintas di fikiranku.

Aku bisa gila jika harus terus-terusan seperti ini, dia memperlakukanku dengan sangat baik. Sebenarnya saat aku mengatakan, 'kamu bisa melepasku' aku tak tega. Karena hatiku berlawanan dengan apa yang ku pikirkan.

Mungkin kali ini, dialah yang bisa mengisi hatiku. Aku janji akan mempertahankannya. Kecuali jika ia tidak bahagia denganku.

.
.
.

New akun di Noveltoon, kuy baca yg punya aplikasinya...

Beda novel sih bukan yang di , jadi beda aplikasi beda novel, beda nama juga.

Baru Kuakui Hari Ini

Vote dan tonton trailertnya

.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
Setiap hari, aku bangun pagi sekitar jam 4 saat adzan subuh mengalun di ponselku. Setelah sholat subuh biasanya Bang Tae tidur lagi, dan aku menyiapkan sarapan untuknya. Jika Bang Tae tidak memiliki jadwal, biasanya ia akan menghabiskan waktunya dengan tidur.

Oke aku memakluminya, karena kehidupan artis hampir seperti tak memiliki waktu libur. Saat libur saja masih diuntit. Jadwalnya padat, pasti para artis menderita dengan jadwal syuting seperti itu.

Aku tak masalah, asalkan ia tetap ingat sholat 5 waktu. Ia memintaku mengatur alarm bersuara adzan di ponselnya. Setiap waktu solat dalam sehari. Dan aku bangga padanya yang selama ini selalu antusias belajar Islam di central mosque.

Pagi ini aku membuat roti bakar untuk kami. Aku tersenyum sambil memikirkan perkembangan suamiku. Bahkan aku

sendiri yang sedari lahir muslim, tak seantusias itu kalau belajar agama.

"Astaghfirulloh!" geramku sedikit kesal.

Tiba-tiba ada yang mendekap pinggangku dari belakang. Ini pasti Bang Tae? Tanpa ku toleh aku sudah tau, dia bersikap sangat lembut padaku. Aku begitu menyayanginya. Dia bilang kalau wangi tubuhku candu baginya, makanya ia senang memelukku. Aku bingung ketika mendengarnya bilang begitu, padahal dari bangun pagi tadi aku belum mandi. Masih bau kecut menurutku, tapi dia tetap mau dekat-dekat denganku.

"Bang Tae! Jangan seperti ini, aku geli," ucapku berusaha melepas tangannya di pinggangku.

Bukannya melepas, ia malah memperkuat pelukannya dan meletakan kepalanya di pundakku.

Deg...deg...deg...!

Ya Allah jantungku benar-benar ingin lepas dari tempatnya, jika ia terus seperti ini.

"Bang Tae? Apa itu 'Bang?' seperti nama boyband-ku" tanyanya pelan, tepat di telingaku yang terbalut romal ninja.

Aku memang memakai hijab jika keluar ke ruang tamu dan keluar rumah. Jika di dapur atau di dalam rumah, aku akan melepasnya. Alhamdulillah desain rumah luas ini, ruang tamu dan taman di hadapkan langsung agar telihat indah, tapi antara dapur, kamar dan lantai atas di beri sekat dari ruang tamu. Aku bersyukur sekali, seperti desain rumah ini mendukung keistiqomahanku.

"Bang itu artinya oppa, dari bahasa Indonesia," jawabku tersipu.

Ini benar-benar posisi paling menakutkan. Aku menyibukan pikiranku dengan roti bakar di depanku.

"Bang Tae ingin selai apa?" tanyaku padanya yang masih setia pada posisinya.

"Selai kacang," jawabnya lirih.

Suaranya seperti orang yang masih mengantuk.

"Selai kacang? Nanti jerawatan loh!" aku memulai candaan.

Ia spontan mengangkat kepalanya dan menatap wajahku dari samping.

"Aku kan tidak punya riwayat alergi, kamu ini."

Cup!

Tiba-tiba ia mengecup pipiku, membuatku langsung menoleh kearahnya yang sedang tersenyum puas melihat wajahku memerah.

"Sepertinya ada kepiting rebus yang siap ku makan pagi ini," ia membalasku dengan candaan tak lucunya.

Aku menyentuh pipiku, walau agak kesal karena dia sembarangan mencium pipiku, aku tak bisa menyembunyikan senyumku. Aku berusaha menyibukan diri mengoles selai di dalam roti bakar.

"Hm, sudahlah Bang Tae, lebih baik kamu duduk saja di meja makan yah?" suruhku dengan ekspresi senyum yang masih menggambarkan, rasa malu.

Ku lihat dia menuruti ucapanku, masih senyum-senyum dan menatapku jahil. Aku hanya bisa menggeleng, lalu membawa sarapan kami pagi ini. Untuknya roti bakar selai kacang dan kopi hitam. Sementara aku roti bakar selai coklat, dengan kopi susu.

"Selamat sarapan Bang Tae...." ucapku menaruh sarapannya di depannya.

Sebenarnya aku masih dag dig dug, tatapannya tak lepas dariku. Setelah aku duduk di bangku ku, aku memberanikan diri untuk melihat ke arahnya.

"Kenapa Bang Tae menatapku begitu?" tanyaku mengeryit bingung.

"Sedang mengagumi ciptaan Allah..." ucapnya langsung membuatku tersipu.

"Apa sih? Pagi-pagi sudah buat orang jantungan...." kesalku sambil memakan roti dengan tangan langsung.

Aku sedikit kesal dengannya, bagaimana tidak. Setiap hari ia membuatku jantungan.

"Wohoho.....aku baru tau bahwa istriku selalu grogi ketika di perlakukan dengan hal-hal yang romantis...." ia terus menggodaku.

Aku hanya bisa tersenyum, sambil meminum kopiku.

"Apa sih Bang.... Cepat sarapan dan bersiaplah, bukankah sekarang ada jadwal?" tanyaku di balas cengiran darinya.

Menyebalkan sekali, dia selalu mempermainkanku. Membuatku sering kesal sendiri bagaimana agar ia serius sedikit.

"Iya...tapi aku ingin kamu membantuku memakai baju...." spontan aku melototinya.

Ia hanya tertawa sambil naik ke lantai 2, sementara aku membersihkan alat makan dan setelahnya naik ke lantai atas untuk membantunya merapikan baju, catat yah.... Bukan membantunya memakai baju. Memang dia anak TK yang harus di pakaikan baju ?

@Lantai2 Kamar

Aku akan menyiapkan pakaiannya, baju-baju manggungnya sangat banyak di lemari khusus yang menurutku lebih pantas di sebut kamar. Isinya baju-baju, Sepatu, Jam, dan aksesoris lainnya, wangi dan rapih. Aku bingung pakaian mana yang ia pakai kali Ini? Karena aku tak tau jadwalnya, aku juga sering melihatnya ganti-ganti pakaian saat manggung.

"Hey, sayang!"

Blush!

Aku langsung menoleh dengan wajah memerah, ia hanya menggunakan handuk yang di lilit dipinggang. Aku mengalihkan pandangan, lalu berjalan ke arah lemari bajunya.

"Em, Bang Tae sekarang pakai baju yang mana?" tanyaku menatap bajunya, dan tiba-tiba melongo.

Bayangkan dalam satu lemari besar hanya ada baju manggung dengan desain mewah dan rapih sekali.

Ia mendekatiku, lalu mengambil 1 setel baju. Aku hanya mengangguk paham, kemudian ia menuju rak sepatu yang

membuatku kembali terpaku. Begitu banyak sepatu berkilaunya, dengan model anak muda sampai formal. Dan menuju ke laci berisi jam tangan dan aksesoris lainnya, lalu menuju laci berisi dasi dengan berbagai model. Banyak pula bajunya yang menurutku absurd, tapi itu semua style jaman sekarang.

Oke, aku harus hafal bahwa suamiku ini artis yang type stylenya absurd. Aku hanya menatap pergerakannya, hingga ia menoleh kearahku.

Aku tersadar dan berbalik, oke aku akan pergi agar ia bisa berganti baju. Lebih baik aku juga bersiap pergi kerja.

"Mau kemana?" tanyanya mendekatiku.

Aku berhenti tanpa berbalik.

"Aku mau bersiap juga.... Bang Tae berpakaianlah....aku akan keluar..." aku kembali meneruskan langkahku.

Tae Hyung Pov

Saat ia sudah keluar, aku menghembuskan nafas kasar. Bagaimana suami istri masih sangat canggung untuk berada dalam situasi yang intim?

Oke, aku memaklumi bagaimana pergaulannya sangat terjaga, dimana ia jarang berhadapan dengan lelaki. Apa lagi dengan lelaki yang hanya berbalut handuk. Pasti ia baru melihatnya sekali, dari sikapnya saat melihat kedatanganku tadi.

Aku merasa sangat jauh untuknya, ia begit baik. Harusnya ia juga bisa mendapatkan lelaki yang juga terjaga sepertinya. Tapi saat aku berfikir seperti ini, pasti aku teringat akan ucapannya saat di bangku taman waktu itu. Ia

mengatakan bahwa kami berdua bagaikan pazel, saling melengkapi.

Aku tersenyum mengingatnya,
"Aku tak akan pernah melepasnya, apapun yang terjadi...." janjiku yakin.

Skip...!

Setelah aku selesai berpakaian, aku keluar dari ruang ganti + lemari-lemari perlengkaspan manggungku. Tapi aku di kejutkan dengan Hye Jung yang sedang mengambil bajunya di lemari dengan jeadaan hanya mengenakan handuk khas jepang itu.

Aku hanya tersenyum, ia tak melihat jeberadaanku, ia pasti lupa membawa ganti.

Jujur di mataku, tubuhnya tak kalah dengan wanita2 korea. Justru ia memiliki kesan eksotis dengan warna kulit kuning langsat.

Ia berlari ke arah kamar mandi dan berganti di sana. Aku mulai gila kali ini, untuk menghilangkan pikiran ngawurku, aku mulai memakai make up. Tempat make upku dan dia sama, hanya saja aslat make up ku lebih banyak darinya. Aku terkadang bingung dengannya, padahal di luar sana banyak wanuta yang sangat terobsesi dengan ke cantikan, tapu dia. Dengan kesederhanasnnya, ia hanya menggunakan bedak tipis dan lim balm. Tapi dialah yang paling terbaik di antara yang terbaik, wajahnya akan terus jadi yang paling manis dan paling bersinar di mataku. Mungkin jika ia harus berdiri di tengah2 fans di konser internasional, aku akan menemukannya.

Ceklek.... Ia keluar dari kamar mandi dan terkejut melihatku sedang memakai make up. Ia kemudian

menggantung handuknya dan menggunakan kaos kakinya. Benar2 rapat, ia kemudian menghampiriku untuk berkaca di sebelahku. Ia menggunakan hijabnya dengan cara simple, sederhana dan menutupi dada, bahkan hijabnya sangat panjang. Gamisnya juga yang tak memperlihatkan lekuk tubuhnya sedikitpun.

"Cantik....." gumamku menyangga dagu sambil menatapnya menggunakan hijab.

Ia hanya menatapuku sekilas di kaca, ia agak kaku memang. Tapi sikap tenang dan lembutnya cukup menghangatkan suasana.

"Wanita tidak ada yang ganteng...." celetuknya tersenyum.

Aku terkekeh lirih mendengar celetukannya yang sederhana tapi lucu.

"Hehe...ngomong-ngomong kamu tidak memakai make up mu?" aku mengangkat make upnya.

Tiba2 ia melongo....

"Oh ya aku lupa..." ia menunjukan cengiran khasnya, yang membuatku gemas.

Aku mencubit pipinya pelan, sambil terkekeh. Aku menggeser tempat duduknya agar menghadapku. Ia menurut saja, aku mulai mengolesi wajahnya dengan krim. Ia seperti gugup, aku tau dari air mukanya.
Hingga sampai pada bibirnya, aku mengoles lip balm rasa vanilla di bibir merah mudanya yang menurutku sexy. Aku tak tau aspa yang ku pikirkan yang jelas....

Cup....

Aku tak sadar mengecup bibirnya sekilas. Aku menatap wajahnya, memerah dengan ekspresi kaku. Dia terkejut lagi, lihatlah ia seperti baru pertama kali melakukannya.

"Firs kiss?" tanyaku sambil mengoles lip balm di bibirnya.

Ia mengangguk sambil tersenyum malu. Ya Allah.... Sedari tadi ia hanya bersikap lembut padaku. Padahal ia berhak marah padaku karena sembarangan menciumnya.
Setelah selesai make up, aku menyentuh wajahnya yang lembut.

"Kamu wanita termanis yang pernah ku miliki, dan akan terus jadi miliku. Jangan pergi, dalam keadaan apapun..." ia mengunci tatapanku.

"Iya Bang...." ia tersenyum lembut dan mememegangi tanganku yang berada di wajahnya.

Aku merapatkan tubuhku dan dia menghadap cermin, ia terlihat bingung. Tapi setelah aku mengeluarkan ponsel androidku, ia mungkin faham. Aku ingin berfoto dengannya. Selama 1 bulan pernikan kami. Foto kami hanya saat menikah.

Aku memposisikan selvi dan memotret cermin yang memantulkan gambar kami. Aku merankulnya dan menatapnya dengan tatapan dalam, sementara ia hanya menatapku dengan tatapan sendunya. Lalu aku sengaja mengecup keningnya, aku mengintrupsinya untuk memejamkan mata. Ia menurut, dan foto dengan menunjukan tangan kiri kami yang terlihat dengan cincin perak dengan bentuk setengah hati yang jika bersatu akan jadi hati penuh. Dan hasil2 foto kami pagi ini sangat memuaskan. Hasilnya real, dan romantis.

Ia yang melihatku memposting di akun instagramku hanya tersipu malu. Dengan caption "***Duniaku lebih lembut setelah adanya dirimu di sampingku, cantikmu bukan pada wajah. Tapi hati . Itu yang baru ku akui hari ini.... " dengan menandai akun Vanilla_HyeJung.***

"Aku hanya ingin semua orang tau, bahwa kita sudah saling memiliki. Aku dan kamu, jadi Kita...." ucapku menatapnya dalam.

Pagi ini, kami mulai lebih sering bersentuhan. Dan mungkin aku mulai melatihnya untuk bersikap tenang di hadapanku. Aku memeluknya, dan kami bersiap dengan pekerjaan masing2.

Akupun tak ingin memaksanya keluar dari pekerjaan, karena sejatinya dia juga butuh teman dan kegiatan untuk mengisi waktu luang. Memang sih aku bisa menafkahinya dengan baik, tapi aku tetap mengizinkannya kerja. Kecuali suatu saat ia sudah hamil, aku yang akan memasksanya berhenti bekerja. Dan ia setuju tanpa penolakan, ia memang sangat menurut.

.
.
.
.
TBC

Menantang Zaman

Ehem.....makasih untuk readers yang baik hati dengan bintangnya

.
.
.

Hye Jung Pov

Hari ini aku disibukan dengan pekerjaanku sebagai cleaning service hotel. Yah.... Dengan pekerjaanku ini, aku jadi merasa bersalah dengan suamiku yang notebennya, artis Go Internasional. Ia seperti kejatuhan ember bocor, ketika mendapatkanku. Tapi sebaliknya, aku seperti kejatuhan rembulan bisa mendapatkannya.

Setiap kali jam istirahat, Jung Ki dan Sun Hae memiliki hobby baru, yaitu menonton boyband BTS di TV. Setelah kejadian itu, mereka berdua jadi kagum pada suamiku dalam mengambil keputusan. Aku akui memang benar, dan itu jarang bisa di lakukan oleh lelaki apa lagi artis terkenal sepertinya.

"Yak! Kau kenapa melamun?" tanya Sun Hae mengintrupsi.

Aku hanya tersenyum, lalu ikut menonton TV bersama kedua sahabatku.

"Bagaimana perkembangan pernikahan kalian? tidak ada masalah kan?" tanya Jung Ki masih fokus ke TV.

Aku menoleh sejenak, "baik. Alhamdulillah sejauh ini tidak ada masalah. Dia bukan tipe orang yang suka bicara, tapi bukan orang yang dingin," jawabku seadanya.

"Ehm. Kadang aku berfikir, kejadian yang menimpahmu adalah sebuah takdir menyatukan kaliam yang berjodoh, tak terduga dan indah," ucap Sun Hae sambil menghayal.

"Haha kau ini," Jung Ki mengetok kepalanya dengan sendok.

Aku hanya tersenyum melihat tingkah mereka yang sering bertengkar.

Cling...tuling...tuling...cling...!

Suara ponselku, tanda telfon masuk.

Bang Tae

"Assalamu'allaikum. Bang Tae?" sapaku pelan.

"*Wa'allaikumsalam yang, kau sudah makan?*"

"Sudah. Kalau Bang Tae sudah makan?" mendengar suaranya saja membuatku gugup.

"Sudah, oh ya Eomma dan Appa akan berkunjung nanti sore jam 5. Mereka bilang ingin bertemu menantu, ah mengesalkan sekali mereka melupakan anaknya sendiri!"

"Hehe, tak mungkin. Kamu terlalu terbawa perasaan," candaku membuatnya terkekeh di sebrang sana.

"*Ehm, kamu pulang jam berapa nanti?*"

"Jam setengah 5, aku akan buatkan hidangan spesial untuk mereka. Tapi sebelum itu aku ijin ke mini market dulu yah, untuk membeli bahan-bahannya."

Jung Ki dan Sun Hae memperhatikanku sambil tersenyum menggoda. Aku benar2 malu, wajahku pasti sudah seperti kepiting rebus.

"Tentu saja. Tunggu!"

Ia seperti berbicara dengan orang lain, suaranya mengecil tapi masih bisa didengar.

'*Setengah* 5 tidak ada jadwal lagi kan?'

'*Tidak, memang mau kemana kamu?*'

'*Berkencan*!'

Blush! Aku tersenyum mendengar jawabannya itu.

'*Wah, akhirnya Tae Cool sudah sembuh dari ketidak normalan(tidak pernah berkencan setelah putus dengan lovely)nya, hahahaha!*'

'*Hahaha!*'

"*Oke, jam setengah 5 lebih, nanti kamu tunggu aku. Kita belanja bersama.*"
Aku terkejut, tapi mengiyakan.

"Baiklah, aku tunggu."

"*Sudah yah, aku ada jadwal lagi. Assalamu'allaikum honey!*"

Astaghfirulloh, jantungku seperti ingin meledak, ia memompa darah secara berlebihan hingga seluruh darah tidak beraturan.

"Wa'allaikumsalam Bang," aku tak bisa menyembunyikan kegugupanku.

Tut...tut...tut!

"Ehem.....Senangnya yang sudah bersuami," goda Sun Hae, sambil mencubit pipiku yang agak berisi.

"Apaan sih!" aku tersipu.

.
.
.
.

Jam setengah 5 sore, aku menunggunya di loby. Banyak orang berlalu lalang menatapku aneh. Yah, sudah tidak asing bagiku di tatap demikian, aku memang asing di mata mereka. Pakaianku tertutup, dan sangat rapat.

"Orang arab."

"Apakah ini musim dingin?"

"Kostum apa itu?"

"Teroris!"

"Muslim Fanatik!"

'*Oke....sabar, sabar!*' batinku menenangkan diri.

Aku sering memakai jaket untuk menyamarkan penampilanku. Rasanya, memang tak nyaman. Tapi biarlah aku menantang zaman, daripada harus menentang Allah SWT. Lagi-lagi hanya Dialah yang berdaulat atas diriku, sepenuhnya.

Oh ya, tentang pekerjaanku. Alhamdulillah bosku tidak masalah dengan pakaianku, yang penting aku tidak kesulitan bekerja. Dan kerjaanku semuanya selesai dengan cepat dan tanpa ada kesalahan.

.
.

.
.

Setelah 15 menit berlalu, aku melihat orang bermasker hitam, jaket abu-abu dan bertopi hitam menghampiriku. Apakah dia Bang Tae? Aku terus menerka, sampai ia berhenti di depanku.

"Assalamu'allaikum honey!" sapanya.

Huft! Ternyata benar Bang Tae, aku sudah deg-degan, takut ia penjahat yang ingin berbuat buruk padaku.

"Wa'allaikumsalam Bang!" aku tersenyum kepadanya.

Ia lalu menarik tanganku keluar hotel, aku mengikuti langkahnya dan
pamit kepada pegawai loby. Mereka tersenyum riang sambil melambaikan tangan.

Pegawai loby ada 2 orang, yang satu temanku yang kemarin ikut menghadiri pernikahanku. Namanya Yoon Jin Hye, ia ramah dan baik. Awalnya ia takut padaku, tapi pada akhirnya ia simpati dan mau menjadi temanku.

Sementara yang satunya, Namanya Jang Bi Sun. Ia orang yang cuek dan sering mengataiku karena perbedaanku, its okey. Aku tetap menganggapnya teman, walaupun ia tak mau berteman denganku.

@Mobil

Ia membukakan pintu untukku, aku tersenyum malu di perlakukan seperti itu.
Setelah kami masuk mobil, ia membukan masker dan topinya. Ia seperti akan melemparnya ke jok belakang, tapi ku tahan.

Lalu ku lipat jaketnya, dan ku taruh topinya di atasnya. Aku meletakannya di tasnya yang ada di jok belakang. Ia hanya tersenyum, sambil menyalakan mesin.

"Kamu tidak apa-apa?" tanyanya tiba-tiba, saat mobil sudah jalan.

Aku mengeryit bingung, tidak apa? Untuk apa yah?

"Tidak apa, untuk apa?" tanyaku bingung.

"Diperhatikan dengan tatapan aneh?" ia menoleh sekilas.

Aku diam sejenak, sambil menghela nafas halus.

"Sebenarnya, tidak nyaman, tapi yah begitulah pandangan mereka terhadap orang-orang seperti kami, aneh! Karena statment teroris masih melekat pada pemikirab banyak orang, yang membuat kami terasing, bahkan di Negara mayoritas muslim pun sama. Berpakaian seperti ini, bagaikan ikan Hiu yang terdampar di daratan. Asing dan menakutkan, aku berusaha untuk terbiasa dengan tatapan mereka. Dan sekarang sudah terbiasa, bahkan dulu ada yang berusaha membuly ku dengan menarik paksa hijabku (*sambil menyentuh hijab panjangnya)* huft! Rasanya malu, di depan orang banyak pula," aku menatap lurus kearah jalanan.

Kurasakan tangannya menggenggam tanganku, aku menoleh dan mendapatinya tersenyum manis. Sangat manis, hingga membuatku seakan terbang begitu tinggi.

Sedetik kemudian, aku segera menormalkan sikapku dan mengalihkan pandangan lurus ke depan. Ia ikut menatap kearah depan dengan tetap menggenggam tangan kananku lembut.

"Ternyata kamu telah melewati masa yang amat berat, maafkan aku tak bisa banyak membantu," ada raut sesal di wajahnya.

Aku menoleh kearahnya dan tersenyum tipis.

"Semua orang pasti punya masa-masa berat sendiri, hanya saja dalam bentuk dan kejadian yang berbeda. Aku tau, pasti sebelum kamu jadi pujaan para fansmu, banyak hujatan yang dialamatkan padamu. Dan maafkan aku, tidak bisa banyak membantu. Aku hanya manusia yang memiliki banyak keterbatasan, tapi... Aku tetap berusaha untuk jadi istri yang baik untukmu!"

Ia menoleh dengan tatapan yang sulit di mengerti, tapi aku membalasnya dengan senyuman. Senyuman terbaik, hanya untuknya.

.
.
.
.
Sampailah kami di mini market dekat kompleks rumah kami. Sebelum turun dari mobil, ia akan menggunakan maskernya lagi. Tapi ku tahan.

"Pakailah ini,"

Aku melepas jaket merahku, dan memakaikannya kepada Bang Tae, ia hanya diam tapi dengan ekspresi bingung.
Aku tersenyum, sambil menarik topi jaket menutupi rambut dan sedikit wajahnya.

"Resiko punya wajah tampan. Hihi" ledekku dan langsung turus dari mobil.

Terdengar tawanya renyah, ia menyusulku masuk minimarket.

"Kita akan buat apa?" tanyanya membuatku menoleh dan mengeryit.

"Buat, Sayur Asam, Ayam Crispy, Tahu Mercon, bla...bla...bla..." terlihat raut bingung darinya.

"Hah! Sudahlah, nanti pasti Bang Tae juga tau," ucapku sambil mengambil keranjang belanjaan.

Ia merebut keranjang di tanganku, dan mempersilahkanku untuk berjalan di depan. Ia terus mengikutiku hingga selesai belanja.

@Kasir

"Jadi semuanya berapa?" tanyanya sedikit menunduk.

Ku lihat kasir yang bertugas hanya mengeryit bingung dengan sikap Bang Tae yang menurutku lucu.

Aku hanya terkikik geli, melihat tingkah Bang Tae.

"250 ribu won," aku terkejut.

Ketika ku lihat, ternyata dia membeli es krim sangat banyak.

Ia mengeluarkan dompet, membayarnya, dan langsung menarikku sampai ke mobil.

"Kenapa Bang Tae beli banyak sekali es krim? Apakah Bang Tae suka es krim?" tanyaku ketika mobil kami sudah jalan.

Ia menoleh dan nyengir sambil mengangguk.

"Oh ya. Eomma dan appamu suka tidak yah dengan masakah Indonesia?" tanyaku takut jika kedua menantuku tidak menyukai masakanku.

"Mereka eomma dan appa-mu juga," ia tersenyum dan mengelus kepalaku.

"Iya," jawabku malu.

"Ku jamin mereka pasti suka dengan masakanmu, karena masakan Indonesia memang selalu lezat di lidah kami," ucapnya riang.

"Bang Tae bisa saja," aku sedikit menyikutnya.

Kami tertawa bersama, hingga tak sadar sampai di rumah.
.
.
.
.

@Dapur

"Aku akan membantu. Apa yang perlu ku lakukan?" tanyanya sambil melinting kemeja biru donkernya.

Aku melihat sekeliling, dan mencati pekerjaan yang kira-kira bisa di kerjakannya.

"Em... Tolong panaskan air, dan cuci sayurannya," ucapku sambil sibuk mengupas rempah-rempah.

"Oke."

Kami memasaknya sambil bercanda, kemudian menghiasnya dengan penuh candaan. Selera humornya tinggi.

"Selesai," ucapku sambil mengangkat Ayam Crispy di hadapan Bang Tae.

Ia tersenyum sambil mencium harumnya masakan kami.

Lip....cekrek!

Suara kamera membuatku dan Bang Tae spontan menoleh. Aku sangat terkejut, ternyata yang memotret kami adalah...
.
.
.
Next Part

Angka 100

Vote yes!

.
.
.
"Eomma, appa!" kaget Tae Hyung, melihat kedatangan orang tuanya yang tiba-tiba.

Sementara Hye Jung tersenyum kikuk, sambil meletakan masakannya di samping kompor. Ia berjalan menghampiri kedua mertuanya, lalu menyalami keduanya, hikmat. Tae Hyung ikut menghampiri mereka dan memberi sapaan santai seperti biasa.

"Selamat datang eomma, appa!" sapa Hye Jung sambil meraih tangan mereka berdua lalu menciumnya.

"Terima kasih sayang, kamu selalu bersikap manis," puji Kim Chai Sin, ibu Tae Hyung.

"Selamat datang eomma, appa! Kalian datang lebih cepat daripada biasa. Tidak mengulur waktu nih?" ledek Tae Hyung nyengir.

Sementara ayah dan ibunya hanya tersenyum, sementara Hye Jung memutar bola mata sebal. Kenapa kelakuannya seperti itu pada orang tuanya?

"Ayo duduk, biar saya yang siapkan makanan dan minumnya yah," ucap Hye Jung menggandeng tangan Chai Sin lembut.

Ia mempersiapkan makanan dan minuman. Melihat itu Tae Hyung tersenyum kikuk, bahkan ia belum pernah

memperlakukan ibunya sedemikian lembutnya, penuh kasih sayang. Lebih tepatnya ia merasa malu pada sang istri.

Banyak yang dipelajarinya dari Hye Jung. Tentang menghargai, mencintai, kasih sayang, kelembutan dan bagaimana memperluas pandangan pada dunia. Bukan hanya tentang harta dan gemerlapnya dunia, tapi tentang cinta yang ditebar oleh Yang Maha Cinta. Dan darinya pula, kebenaran Tuhan ia dapat. Ia adalah perantara kelmanannya.

Flashback On

"Ada keraguan yang mengusik hatiku saat ini," ucap Tae Hyung dengan tatapan kosong.

Hye Jung yang sedang melipat pakaian kering, menoleh ke arah suara di atas ranjang. Tae Hyung tengah berbaring setelah pulang siang tadi, ia terlihat sangat lelah. Setelah mandi dengan air hangat yang disiapkan oleh Hye Jung, ia berbaring sambil melamun. Entah apa yang dipikirkan oleh ciptaan Allah yang indah itu.

"Ceritakanlah, aku akan berusaha membantu, setidaknya memberikan solusi," sahut Hye Jung masih serius melipat pakaian.

"Kamu jangan marah atau kenapa-kenapa, aku hanya bingung dengan pemikiranku."

Tae Hyung mendudukan diri, menatap punggung Hye Jung yang terbalut Hijab lebar. Selalu saja menyejukkan, entah kenapa kadang Tae Hyung tak memahami perasaannya, ketika berhadapan dengan wanita yang kini bergelar Ny. Kim itu. Disaat melihatnya, kemarahan seolah menguap, kesedihan seolah sirna, kekosongan hati selalu terisi dan

mata yang tiba-tiba terkunci, hanya untuk menatap wanita berhijab lebar itu.

"Ada apa, Bang?" tanya Hye Jung, yang entah sejak kapan sudah duduk di sampingnya.

Tae Hyung tergagap, terkejut melihat kehadiran Hye Jung yang tiba-tiba.

"Eh...em, tidak apa-apa!" sahutnya gagal fokus.

"Ceritakanlah! Jika ada yang mengganggumu, aku akan mendengarkan sambil mencoba memahami," ucap Hye Jung mengalihkan pandangan.

Tae Hyung tau, istrinya itu adalah wanita paling peka yang bisa merasakan ketika fisik dan hatinya tidak baik.

"Aku minta maaf. Setelah seminggu kita menikah, aku belum bisa 100% yakin atas ketuhanan Allah SWT. Aku belum bisa," Tae Hyung terlihat frustasi.

Hye Jung menoleh, mereka bertatapan sebentar. Lalu mengalihkan ke arah lain, seolah ingin mencari peristirahatan bagi matanya yang seketika terpenjara sesaat.

"100%, **angka 100** bukan angka yang dilalui melalui proses yang sebentar. Dari 0(nol) kita harus melalui angka 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan seterusnya hingga mencapai angka 100. Lama kan?" ia tersenyum menoleh lagi ke arah Tae Hyung yang juga menatap kearahnya.

"Iya. Kamu benar, tapi bukankah itu suatu kesalahan? Aku memeluk Islam tanpa yakin pada Allah?"

Hye Jung berfikir sejenak, lalu mengangguk pelan.

"Yah, tapi aku pun begitu. Aku belum berhasil membuatmu faham akan siapa pemilik jiwa raga kita sebenarnya."

Tae Hyung diam, membiarkan Hye Jung menyelesaikan kata-katanya.

"Baik aku akan menjelaskan sesuai kemampuanku."

Hye Jung beranjak ke kamar mandi dan mengambil wudhu. Tae Hyung hanya mengeryitkan kening sambil menunggu kembalinya Hye Jung.

Tak lama Hye Jung kembali dengan wajah dan tangan yang basah, kemudian mengambil mushaf Al-qur'an dan duduk di kursi rias yang ditarik mendekat ke samping ranjang.

"Allah SWT berfirman:

"Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."
(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 29)

Dia yang paling tau kelemahan kita, dia yang paling tau apa yang kita butuhkan. Memang tak semua yang kita inginkan bisa tercapai, tetapi jika kita menurut saja pada aturan Allah, DIA akan memudahkan jalan kita. Kita ini ibarat sebuah kereta, yang berjalan harus sesuai rell. Bayangkan jika kereta tak punya rell, pasti dia tidak akan berjalan, bisa tapi tidak akan semulus ketika dia berjalan menggunakan rell. Itulah yang terjadi jika kita membangkang pada Allah SWT."

Hye Jung membuka ayat yang lain, lebih kedepan.

"Tapi sebelumnya, aku ingin bertanya pada Bang Tae," Tae Hyung mengangguk berarti menyetujui.

"Bang Tae percaya tidak dengan Al-qur'an? Jujur saja," ucapnya tersenyum.

Tae Hyung berfikir sejenak, kemudian menghembuskan nafas halus, "aku tak punya alasan untuk mempercayainya."

Jawaban itu cukup untuk mencari, dari bagian mana dulu ia menjelaskan pada Tae Hyung.

Hye Jung serius mencari lembar perlembar Al-qur'an hingga sampai pada lembar, dimana ia membacakannya kepada suaminya. Suaranya yang lembut, membuat Tae Hyung merasa manusia yang paling beruntung, karena setiap malam bisa mendengarkan suara itu.

"Allah SWT berfirman:

"Kitab (Al-Qur an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,"
(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 2)"

"Bagaimana bisa kitab ini mengklaim dirinya sempurna?" tanya Tae Hyung lagi, semakin menggebu.

"Baiklah akan ku yakinkan kau,
Allah SWT berfirman:

"Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah jika kamu orang-orang yang benar."
(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 23)

Maksudnya, jika ada yang meragukan kebenaran Al-qur'an, ia di tantang untuk membuat 1 ayat semisalnya, 1 saja."

Tae Hyung cukup terkejut mendengar ayat itu, ia merasa seperti di sudutkan.

"Lalu apakah ada yang bisa mendatangkan yang semacamnya?" tanyanya penasaran.

Hye Jung menggeleng yakin, ia tersenyum lagi. Kemudian membacakan ayat selanjutnya.

"Allah SWT berfirman:

"Jika kamu tidak mampu membuatnya, dan (pasti) tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir."
(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 24)

Dan orang Arab yang paling tau bahasa Arab. Tidak ada yang bisa. Semua orang Arab bekerja keras untuk membuat ayat yang semacamnya, tapi mereka tidak bisa, karena Al-qur'an adalah Perkataan Allah SWT dan tidak ada yang mampu menyamainya, bahkan bahasa Nabi Muhammad SAW pun tidak sama, walaupun ia di didik langsung oleh Allah SWT. Nah perkataan nabi itu disebut hadits, yang juga mencakup perilaku dan semua sikap Nabi Muhammad Saw. Bahasa Al-qur'an dan Hadits berbeda, itu cukup membuktikan kalau Al-qur'an bukan buatan manusia."

Tae Hyung memikirkan apa yang dijelaskan Hye Jung, mereka terus berdiskusi hingga usaha Hye Jung membuahkan hasil.

"Gumawo, aku akan mencoba meyakinakn diri mulai sekarang."

Hye Jung terkejut, sekaligus bingung.

"Untuk?" tanyanya bingung.

Ia berjalan ke meja yang tak jauh dari lemari buku. Ia kembali pada tempat semula dan menatap Tae Hyung minta kejelasan. Tiba-tiba tangannya digenggam oleh Tae Hyung.

"Aku berterima kasih padamu, karena menjadi perantara keyakinan ini. Berarti Tuhanku adalah Allah SWT dan Nabiku Muhammad dan kitabku Al-qur'an. Maka, bimbinglah aku untuk mempelajari Al-qur'an untuk mengenal Tuahanku. Dari mana aku? Untuk apa aku hidup di dunia? Dan akan kemana aku setelah mati? Besok temani aku ke masjid central Seoul untuk membuat jadwal belajar dengan seorang ulama yah."

Hye Jung langsung memeluknya dengan penuh kebahagiaan. Pada detik ini. Mereka yang tadinya menikah karena terpaksa, sekarang menyatu dengan keyakinan yang timbul dari berpikir dan dengan hati.

Flashback Off

Di ruang makan yang minimalis dan unik, dengan interior cantik dan rapih. Dua pasang suami istri, sedang makan sambil bersenda gurau.

"Makanan khas mana ini, sayang?" tanya Chai Sin, pada Hye Jung.

Sementara yang ditanya tersenyum lembut.

"Makanan khas Indonesia eomma. Ini sayur asam, bla...bla...bla...bla!" ia menyebutnya satu per satu.

"Rasanya lezat sekali. Kamu pintar memasak yah," pujinya membuat Hye Jung tersipu.

"Hem, tidak eomma. Menurut saya, wanita harus bisa memasak, jadi ini bukan hal yang layak dipuji," tersenyum malu.

"Aku merasa jadi orang paling beruntung, memiliki menantu baik sepertimu."

Lagi-lagi Chai Sin membuat Hye Jung tersenyum malu. Sementara dua laki-laki yang ada di sana hanya tersenyum mendengar percakapan kedua wanita itu.

"Aku pun merasa begitu. Bocah nakal ini bisa mendapatkan wanita baik sepertimu.Hahaha" sambung Dae Geun tertawa renyah, melihat Tae Hyung hanya tersenyum melihat tingkah Ibu dan Istrinya.

"Appa tak usah menjatuhkanku di depan Istriku," ucapnya pura-pura sewot.

Semuanya tertawa melihat ekspresi konyol Tae Hyung.

"Bagaimana perkembangan kalian?" tanya Dae Geun, setelah meminum air putihnya.

Hye Jung melirik Tae Hyung tak mengerti, sementara yang dilirik hanya tersenyum konyol.

"Perkembangan yang bagaimana, yang appa maksud?" tanya Tae Hyung santai.

"Yah perkembangannya, karena pernikahan kalian tidak di landasi cinta, appa dan eomma selalu khawatir dengan penikahan kalian."

Tae Hyung mengelap sudut bibirnya, mengulas senyum dan mulai menjawab.

"Kami baik-baik saja appa, eomma, tak ada yang perlu di khawatirkan. Walaupun kami mungkin belum saling mencintai, tapi kami mulai berusaha membuka hati. Dan sejauh ini kami tidak pernah cek-cok, Hye Jung juga selalu menurut dan sabar menghadapi sikapku yang keras kepala. Eomma dan appa pasti tau bagaimana sikapku ketika tidak ingin melakukan sesuatu, kalau dipaksa aku akan memberontak. Tapi sekarang aku bisa meredam perasaan pemberontakan itu," ia melirik Hye Jung sebentar.

Lalu melanjutkan ceritanya, "ketika melihat Hye Jung, semua emosiku seakan menguap. Aku tak tau ini perasaan apa. Tapi aku jadi tenang ketika berdekatan dengannya."

Blush!

Hye Jung langsung blushing, pipinya sudah mirip kepiting rebus yang siap di makan. Malu dipuji sebegitu dalam oleh suaminya. Padahal Tae Hyung tak pernah mengungkapkan kepadanya secara langsung.

"Ehem, putra eomma sudah pintar bagaimana caranya membuat kepiting rebus dalam waktu 1 menit, "goda Chai Sin.

Membuat semuanya tertawa terpingkal-pingkal. Sementara Hye Jung ikut tertawa namun lirih, sambil menutupi mulutnya dengan tangan.

.
.
.
.
"Aku Jujur Hye Jung-ah. Kau yang akan selalu jadi wanita

nomor 1 dan hanya satu-satunya di hatiku setelah eommaku." ***Tae Hyung***

.

.

.

.

Next Part! Sorry lama, soalnya belum purna OSIS, sibuk bgt jadinya.

Semoga readers tersayang selalu setia yah!

Gosip Panas

Vote!

.
.
.
.

"Setelah 2 bulan lalu pemberitaan mengejutkan dari pernikahan member BTS Kim Tae Hyung. Hari ini ia kembali di beritakan menggandeng member girlband yang pernah menjadi *kekasihnya*. Kim Sa Rang atau akrab di panggil Lovely, adalah salah satu member dari girlband bernama **Girl Shine**. Pasalnya, dalam akun instagram bernama *Bang_TaeHyung* menandai akun *Lovely_Kim*. Memposting foto mesra mereka dengan berciuman dan juga berjalan berdua dengan mesra. Dan menurut para ahli editor, memang foto tersebut asli bukan rekayasa. Bagaimana tanggapan dari kedua belah pihak?" seorang pembawa acara TV gosip seputar artis Korsel, mengungkapkan gosip yang tengah panas.

Postingan jam 01.56 di akun V dibanjiri komen, dan gosip sampai kepada akun-akun internet lainnya. Semua orang membaca dan bergosip tentang hubungan Tae Hyung dan Lovely yang sepertinya memanas. Karena dua bulan lalu Tae Hyung telah mengonfirmasi bahwa dirinya telah menikah dengan In Hye Jung. Gadis berhijab yang pernah tertangkap kamera berpelukan dengannya di Hotel, bahkan ada yang menulis comen,

'Jangan-jangan Kim Tae Hyung akan mengatakan bahwa lovely adalah istrinya seperti yang sebelumnya'

Tentu comen di atas adalah comen dari para heters, yang akhirnya dibalas dengan tak kalah panas oleh fans BTS, dan fans Tae Hyung sendiri.

Tae Hyung yang sedang menonton gosip bersama dengan member lainnya di dorm, sangat frustasi. Member lain juga ikut frustasi mendengarnya, karena Tae Hyung termasuk member paling terjaga. Ia terkena gosip semenjak kejadian di hotel dan kali ini, ia harus mendapat gosip gila seperti itu bersama mantan pacarnya.

"Apakah ada yang *menghacker* IG-ku?" geramnya meremas ponselnya.

"Aih, akhir-akhir ini kau banyak gosip V, kapan hidupmu tenang?" gerutu yang lain sebal.

"Mianhae hyung. Aku juga tak tau, siapa yang mengupload foto masa laluku itu, aku harus bicara apa pada Hye Jung."

Ia sangat khawatir jika Hye Jung marah padanya, Hye ajung sangat baik. Sangat tidak berperikemanusiaan untuk menyakiti gadis sebaik Hye Jung, padahal selama ini Hye Jung sangat menghormatinya. Mereka baru memulai untuk saling membuka hati. Dengan gosip baru ini, jelas membuat semua hancur.

Sudah berkali-kali V membuka akun IG-nya, tetapi tidak bisa sampai kesemoatan aksesnya diblokir. Seperti akun instagramnya diganti kata sandi, atau apa lah, yang pasti kini akun IG-nya, tidak dalam kendalinya.

"Aku pulang dulu!" Tae Hyung bangkit dan mengambil jaketnya, pamit pulang.

Member lain hanya bisa menghela nafas, ada yang mencoba menelusuri akun IG Tae Hyung. Karena memang ia

menceritakan detail akunnya yang kini tak bisa dibuka kepada member lain.

.
.
.

Kim Tae Hyung

Aku tak bisa memikirkan hal lain selain ingin cepat-cepat bertemu dengan Hye Jung. Aku ingin cepat-cepat menjelaskan semuanya padanya, aku tak ingin dia salah faham.

Pukul 3 sore, ia pasti belum pulang kerja. Aku menelfonnya, namun tidak diangkat. Sudah 13 kali aku menelfon tanpa hasil, akhirnya aku mengirim pesan.

To : Vanilla Kim

Assalamu'allaikum Hye Jung-ah! Bisa kah kamu mempercayaiku? Yang pasti jangan mendengarkan gosip dan pemberitaan di TV. Jebal!

Tidak ada balasan, aku tak mungkin keluar dan mencarinya. Aku mengetik pesan lagi padanya.

To : Vanilla Kim

Aku tunggu di parkiran Hotel. Aku menjemputmu.

Huft! Kenapa dia belum juga membalas? Sesibuk itukah dia?

.
.
.

Pukul 5 sore, akhirnya Hye Jung datang dengan mengetuk pintu mobilnya pelan.

Ceklek! Aku membukakan pintu untuknya dan ia masuk dengan wajah teduhnya.

Yah, selalu seperti itu, kekhawatiranku mulai menguap, ia tersenyum padaku.

"Assalamu'allaikum, bang!" sapanya meraih tanganku dan menciumnya.

Aku menyukai bagian ini, dimana aku merasa jadi Raja yang selalu di hormatinya. Mungkin aku tak kesulitan membuka hati untuknya, aku akan mencoba.

"Wa'allaikumsalam, bagaimana hari ini?" tanyaku mendapat senyuman tulus.

Deg....deg...deg....deg!

Inilah kerjaan baru jantungku, selalu berdetak kencang ketika berhadapan dengan Hye Jung.

"Em, alhamdulillah baik, tapi..."

Aku menatapnya lekat, takut ia sudah tau tentang gosip di TV.

"Ada pemberitaan tentangmu di TV, dan foto itu bersama dengan ertis cantik. Aku ingin percaya padamu, tapi bukatinya jelas," aku lihat ia tersenyum miris.

Dia sudah tau, aku menghela nafas panjang lalu menyalakan mesin mobil. Aku memutuskan untuk menjalankan mobil.

Lima menit kemudian, ia menyentuh tangan kananku yang ada di dasboard. Aku menoleh terkejut dengan tindakannya, ia tak pernah menyentuhku terlebih dahulu, kecuali saat bersalaman dan saat darurat.

Sreeeet!

Rem mendadak membuat kami terkejut seketika.

"Kamu tidak apa-apa?" tanyaku sambil menyentuh pundaknya.

Ia menggeleng, sambil memegangi dadanya karena *shock*. Aku meminggirkan mobil dan mengondisikan pikiran.

Kali ini, aku merasa aneh dan menatapnya dalam. Aku sangat merasa bersalah dan luka disana, aku tak tau persis, yang pasti ia menatapku dengan sendu saat ini.

Normal Pov
@Rumah

Tae Hyung dan Hye Jung duduk di balkon kamar mereka. Menikmati hembusan angin dengan teh hangat yang di buat oleh Hye Jung.

Mereka sama-sama diam dan menatap lurus, seperti orang yang sibuk dengan pikirannya masing-masing. Namun, tiba-tiba Hye Jung menoleh sambil berdehem, membuat Tae Hyung menoleh kearahnya.

"Ehem! Bang Tae! Ak--aku...maafkan aku karena tidak mempercayaimu, seharusnya aku orang pertama yang percaya padamu, tapi..."

"Aku yang harus minta maaf, karena foto masa lalu ku kembali tersebar, padahal baru saja kita baikan dan ingin

saling membuka hati. Itu pasti melukai perasaanmu," Tae Hyung memejamkan mata sejenak, menikmati hembusan angin halus yang menerpa wajah tampannya.

Hye Jung masih setia mendengar ceritanya, lebih tepatnya menunggu Tae Hyung menceritakan semuanya.

Ia tak ingin terbawa arus, karena tak semua berita itu mengandung fakta. Sering kali mereka hanya mengutamakan rating dan mengabaikan fungsi pemberitaan yang sebenarnya. Biasa lah! Uang!

~15 menit berlalu, Tae Hyung masih setia dengan posisinya. Sementara Hye Jung sudah pindah-pindah posisi karena gelisah plus (+) penasaran.

"Bang Tae?" ia memanggil lirih.

Tae Hyung tak bergerak, *'Apakah dia tidur?'*

Hye Jung menyentuh bahu Tae Hyung, tapi yang di sentuh malah tersenyum dalam pejaman matanya.

Hye Jung menghela nafas kasar dan sedikit mendorong bahu Tae Hyung sampai si empunya membuka mata dan nyengir kuda. Sepertinya ia benar-benar sengaja mempermainkan Hye Jung.

Ia melangkah pergi meninggalkan Tae Hyung yang terkikik melihat wajah Hye Jung yang cemberut.

@Kamar

Hye Jung sedang merapikan tempat tidur, masih terlihat di wajahnya raut kesal.

Tae Hyung tersenyum melihatnya dan melancarkan ide jailnya. Ia mencolek dagu Hye Jung sambil berkedip menggoda,

"Mau dengerin ceritaku tidak? Nanti penasaran loh!" godanya membuat Hye Jung meliriknya tajam.

Tae Hyung malah tertawa lebar melihat respon Hye Jung saat digoda. Mungkin ini hobi terbarunya, menggoda istri tersayang.

"Sudahlah bang!"

Tatapan Hye Jung memanas, seperti ada semburat merah dan genangan air di matanya. Tae Hyung tersentak melihatnya, ini pertama kalinya Hye Jung memperlihatkan kesedihan di wajah teduh itu. Selangkah, dua langkah V mendekat dan...

.
.
.
.

Next part njih!

VOTE!

Kristal

VOTE!

.
.
.
.

"Sudahlah, bang!"

Tatapan Hye Jung memanas, seperti ada semburat merah dan genangan air di matanya. Tae Hyung tersentak melihat itu, ini pertama kalinya Hye Jung melihat kesedihan di wajah teduh itu. Selangkah, dua langkah V mendekat, dan...

Detik berikutnya, tangannya menyentuh bahu Hye Jung, menatap matanya yang berkaca-kaca.

"Hye Jung-ah! Dho Gwencana (kamu tidak apa-apa)?" tanya Tae Hyung khawatir.

Hye Jung mengambil tangan Tae Hyung yang ada di bahunya, kemudian menggenggamnya erat, seolah ingin menyalurkan keluatan untuk sang suami.

"Hiks hiks! Harusnya aku yang bertanya seperti itu, dan mengkhawatirkanmu disaat-saat kamu di gosipkan seperti ini? Semua orang menjadikanmu topik pembicaraan, mengolokmu sedemikian rupa. Aku khawatir padamu Bang, hiks...hiks...hiks!" isaknya membuat Tae Hyung tertegun.

Kristal itu terus mengalir dari wajah kalem Hye Jung. Wajah yang sering kali menggambarkan harapan, kini sedang di landa kesedihan yang amat dalam.

"Bang. Berapa banyak lukamu? Aku ingin merawat luka itu. Aku percaya padamu, karena kini engkau adalah hamba Allah SWT yang taat. Aku percaya padamu karena kamu percaya pada Allah SWT. Maaf, aku tidak bisa membantumu menyelesaikan semuanya, tapi aku sungguh ingin meringankan bebanmu. Maafkan aku yang tidak sepenuhnya bisa mengerti perasaanmu dan masalahmu. Maafkan aku yang tidak bisa mengerti kehidupanmu, maafkan aku...hiks hiks! Aku sedih ketika melihat berita di TV membuatmu terlihat buruk. Aku tak tega, mereka terus mengolokmu di medsos dan menganggapmu mencari sensasi. Aku tak tega..." ucapannya terpotong ketika Tae Hyung memeluknya erat.

"Ssstt jangan bicara begitu, aku baik-baik saja. Dengan kepercayaanmu, itu cukup membuatku kuat. Adanya dirimu di sisiku, membuat masalahku menguap. Maka dari itu, teruslah percaya padaku. Dan jangan pernah tinggalkan aku, bahkan ketika aku memintamu. Jangan pernah meninggalkanku, aku membutuhkanmu untuk menemani langkah kehidupanku. Kini semua cita-citaku terabaikan. Kamu tau kenapa?"

Tae Hyung meregangkan pelukannya dan menatap mata istrinya yang tergenang air di sana.

Hye Jung menggeleng, kemudian kedua telapak tangan Tae Hyung mengusap wajahnya, menghapus bekas air mata di wajah sederhana itu.

"Karenamu, karena adanya dirimu, cita-citaku terabaikan," jawaban itu membuat Hye Jung merasa bersalah dan menunduk.

Tangan Tae Hyung masih melingkar di pinggal Hye Jung, ia terus menatap istrinya yang tengah menunduk penuh sesal.

"Maafkan aku," cicit sang istri, membuat Tae Hyung terkekeh.

Hye Jung mendongak, mendengar kekehan itu.

"Kamu ini terlalu baik dan terlalu berperasaan. Lucu sekali," Tae Hyung malah mencubit pipi berisi itu.

"Maafkan aku telah membuat cita-citamu terabaikan," Hye Jung masih merutuki dirinya.

Tae Hyung tertawa lebar, hingga kebingungan melanda Hye Jung yang masih menunggu penjelasan dalam dekapannya.

"Tidak...tidak, ini bukan salahmu. Kamu justru membuat hidupku menjadi terang, seolah kamu adalah pemantik api yang senantiasa menawarkan penerangan dalam hidupku. Kehadiranmu membuatku mengabaikan cita-citaku untuk terus berkarir di dunia entertaiment, dan menciptakan cita-cita baru. Yaitu..."

Terlihat ekspresi penasaran dari wajah polos sang istri, membuatnya tak berhenti tersenyum.

"Untuk terus hidup bersamamu. Membangun keluarga yang Sakin--ah, Madah, Warahmah," Tae Hyung sedikit malu karena tidak bisa mengeja dengan benar.

Hye Jung tersenyum lebar mendengarnya.

"Sakinah, Mawadah, Warohma! Aamiin," ucap Hye Jung membenarkan.

Tae Hyung mengeratkan pelukannya, dan inilah yang paling mahal dan paling sulit di dapat. Yaitu, Kepercayaan dari orang yang kita cintai.

~ ~

Keesokan harinya, Tae Hyung diwawancarai di kediamannya. Tae Hyung meminta Hye Jung untuk ikut bersamanya, agar semua orang tau bahwa ia sudah beristri dan kejadian itu benar-benar fitnah.

"Aku tidak tau siapa yang sekarang memagang akun instagramku, yang pasti foto itu foto masa lalu ku memang. Tapi kini, kami sudah tidak ada hubungan. Lagi pula aku sudah beristri, dia sudah cukup bagiku..." ia merangkul Hye Jung mesra.

Yang dirangkul hanya tersenyum kikuk, wajahnya seketika memerah menahan malu di perhatikan banyak orang.

"Ini buktinya, aku sudah tidak bisa membuka akunku lagi," ia menunjukan ponselnya yang tidak bisa masuk ke akun instagram.

"Iya benar."

"Wah bagaimana bisa?"

"Astagah!"

Respon dari para wartawan yang terkejut.

"Aku tidak tau persis kenapa semua ini bisa terjadi tapi kata temanku, ada yang menghacker akunku dan mengendalikannya. Yang pasti aku itu tak penting lagi untukku. Sudah yah!" ucap Tae Hyung agak malas.

Tapi wartawan malah menghujani Hye Jung dengan pertanyaan-pertanyaan yang nyeleweng dari pembicaraan. Tae Hyung tertegun dan menatap Hye Jung yang terlihat kebingungan.

"Siapa namamu nona? Berapa usiamu?"

"Dari mana asalmu?"

"Bagaimana kalian bisa bertemu kemudian kenikah?"

"Apa rahasia anda untuk menjerat hati Tae Hyung?"

"Ku dengar dia(Tae Hyung) pindah agama ketika menikahimu?"

Hye Jung menoleh ke arah Tae Hyung meminta bantuan.

"Oke. Tanya satu persatu, jangan membuatnya bingung. Ia tidak terbiasa di depan kamera," ucap Tae Hyung membuat wartawan agak tenang.

"Baik. Maaf sebelumnya, nama asli saya Vanilla Dini, nama koreanya Kim Hye Jung. Asal saya dari Indonesia, usia saya 18 tahun, hampir 19 tahun. Pertemuan kami sebenarnya tidak terlalu istimewa...em..." ia menarik ujung baju Tae Hyung untuk membantu menjawab.

"Kami bertemu di Hotel, tempatnya bekerja. Yah seperti yang dia bilang, pertemuan kami tidak terlalu istimewa. Karena saat itupun tak ada sesuatu yang membuatku tertarik padanya dan juga sebaliknya. Mungkin awalnya aku merasa heran dengan pakaiannya, tapi entah takdir atau bukan, kami sering bertemu, hingga aku tertarik pada sikap dan kelembutannya. Hal itu juga yang mengantarkanku pada Islam, yah.... Memang awalnya aku tertarik pada orangnya bukan agamanya. Tapi sekarang aku percaya 100%, dan inilah yang selama ini ku cari. Kisah kami memang tidak seindah di film atau drama, tapi dengan menikahinya adalah kebahagiaan terindah dalam hidupku. Aku percaya bahwasanya Tuhan menunjukanku dengan

jalan apapun, dan dari perantara rasa sukaku pada Hye Jung, membawaku pada ke indahan Islam."

Hye Jung diam, ia melirik suaminya yang sedang mengarang, tapi 75% kebenaran.

"Banyak yang berprasangka buruk tentang Islam. Yah, Karena media tentunya. Akupun begitu sebelum mengenal Islam, hingga fakta terungkap dan menghancurkan semua statment yang selama ini menaungi fikiranku. Bahwa Islam adalah kasih sayang, dan kebenaran mutlak bagi kehidupan dunia," ia tersenyum bangga dan menoleh kearah Hye Jung yang sudah berkaca.

"Wow! Amazing sekali," kagum seorang wartawan wanita.

"Lalu kenapa pernikahan kalian disembunyikan?" tanya wartawan yang lain.

"Em, sebenarnya tidak disembunyikan. Hanya saja Hye Jung tidak ingin pernikahan kami ditayangkan di TV. Ia ingin suasana pernikahan sederhana, yang penting Allah SWT. memberkati kami. Aku tak keberatan dengan itu dan itu baik untuk kami. Sebuah pernikahan sederhana, aku suka cara pandangnya," lagi-lagi Tae Hyung membuat Hye Jung malu setengah mati.

"Bagaimana dengan karirmu ke depannya? Kalau tiba-tiba pernikahanmu membuatmu harus berhenti di dunia entertaiment?" tanya wartawan berkaca mata.

"Bagiku tidak masalah, karena sekarang yang terpenting adalah hidup dalam ketenangan dan bersamanya sudah lebih dari cukup. Asalkan Hye Jung selalu ada di sisiku, semua kesulitan tak akan menjadi kesulitan bagiku. Semua akan terasa mudah dan ringan...." ia nyengir melirik Hye Jung yang sudah seperti kepiting rebus.

Semua wartawan tertegun dan berdecak iri dengan pernikahan Tae Hyung yang seperti romantis dan diliputi kebahagiaan.

"Oke satu pertanyaan terakhir. Aku ada jadwal setelah ini," ujar Tae Hyung membuat semua wartawan berebut pertanyaan.

"Apakah nona Hye Jung sudah hamil?" tanya wartawan berpenampilan cupu.

Semua wartawan dan juga 2 sejoli itu terkejut.

"Em, belum!" ucap Hye Jung gelagapan.

"Tenang saja sedang diusahakan, tunggu kabar baiknya saja. Dan do'akan semoga program kami lancar," sambung Tae Hyung mendapatkan tatapan tidak suka dari Hye Jung.

Tetapi mendapat sorakan dan persetujuan dari para wartawan.

.
.
.
.

Setelah kepergian wartawan, Tae Hyung mengajak Hye Jung masak bersama. Karena Semua member BTS akan berlatih di rumahnya.

Saat sedang asik bercanda, member BTS yang lain mengetuk pintu. Dan langsung di bukakan oleh Tae Hyung.

"Anyonghaseo tuan Kim Tae Hyung!" sapa Jin dengan bercanda.

Semua di persilahkan masuk, dan langsung menuju ke ruang latihan. Saat melewati dapur semua member menyapa Hye Jung dengan sebutan 'Nyonya Kim'. Hye Jung dengan kalemnya hanya tersenyum malu menanggapinya.

"Pantas saja Kim betah di rumah, senyummu menawan!" goda Jin membuat Tae Hyung menonyor kepalanya.

"Yak! Kasar sekali kau!" omel Jin kemuadian ditinggal member lain.

"Dia istriku, Hyung!" tegasnya.

~ ~

Setelah berlatih mereka makan-makan di ruang maskan dengan terus bercanda. Hye Jung tidak ikut karena ia sedang sibuk di dapur. Mereka memaklumi, padahal itu hanya sebagai alasan. Walaupun ada mahromnya di meja makan, tetap saja ia wanita satu-satunya, ia tidak mau kemungkinan-kemungkinan buruk melanda.

.
.
.

Selesai makan mereka bersantai di taman belakang mengobrol dan bersenda gurau. Member BTS ingin sekali mengenal Hye Jung, karena bagaimanapun ia adalah istri dari Tae Hyung, bagian dari mereka juga.

Tae Hyung memanggil Hye Jung untuk bergabung bersama mereka di taman. Hye Jung menurut dan duduk di samping Tae Hyung sedikit merapat. Tae Hyung tau bahwa istrinya tengah dilanda kecanggungan, ia merangkulnya berusaha membuatnya rileks.

"Kamu pasti wanita hebat, bisa membuat Tae Hyung berubah menjadi orang normal," ucapan itu sontak membuat Hye Jung tersenyum.

"Yak! Kau menghinaku?" kesal Tae Hyung melempar ranting kecil pada asal suara.

"Tidak kok. Sebenarnya Bang Tae memang normal, tapi menyebalkan. Hehe, tapi dia tetap orang yang baik dan itu cukup membuatnya mudah untuk merubah diri menjadi lebih baik. Bukan karena siapa-siapa, tapi karena dirinya yang mau berubah. Sekuat apapun kita mengubah seseorang, kalau dirinya sendiri tidak mau mengubah diri itu tidak akan berguna," jawab Hye Jung tersenyum malu.

"Benar Hye Jung-ssi, kau sangat bijak. Tae Hyung beruntung menikah denganmu," tanggap Nam Joon menepuk bahu V.

Dan sejak saat itu bila mereka bertemu dengan Hye Jung, mereka tidak canggung lagi. Hye Jung juga sudah mulai bisa beradaptasi dengan teman-teman Tae Hyung yang absurd. Yah, hitung-hitung menjalin silahturahmi, dan saling bertukar pikiran.

.
.
.
Maaf jelek and selow up date! Next part yeeee

Pelaku Hacker Album Cinta

Walaupun dah Tamat nih cerita, tetep aja Aubi berharap banget atas apresiasinya dengan bintang kalian. Ini cerita pertama Aubi yang sukses loh... yang lain mah nggantung

Setiap ada kesempatan, Aubi usahain buat ngetik cerita walaupun gak bisa tepat waktu. Jadi... Nyok.... Di Vote yang banyak

.
.
.
.
.
.

"Aku sudah pernah bilang padamu Sa Rang! Setelah pengkhianatanmu padaku, tak ada lagi hubungan di antara kita. Dan semua perasaanku padamu di masa lalu telah hilang bersamaan dengan pengkhianatanmu itu. Ingat, sekarang aku sudah tidak akan mau kembali padamu. Karena aku sudah memiliki tujuan hidupku sendiri. Sekarang, jalan kita berbeda. Jadi berlapanglah dan jaliani hidupmu dengan sebaik-baiknya. Aku tau kau bukan orang seperti ini," ucap Tae Hyung ketika bertemu dengan Lovely yang ternyata penghacker akun IGnya.

Teman Tae Hyung yang ahli dalam bidang teknologi, telah berhasil menemukan pelakunya. Dan ternyata, Lovely lah pelakunya. Ia tak menyangkal malah mengancam Tae Hyung karena sudah menolak cintanya.

"Aku tak peduli. Aku mencintaimu Tae Hyung! Apakah itu kurang jelas?!!! Kau begitu jahat, teganya kau mengakhiri

semuanya sepihak. Kau tak tau betapa sakitnya aku waktu itu, dan kau terus menjauhiku. Hingga kini kau menikah dengan gadis berjubah(Jilbab) itu, hah?!" balas Lovely kesetanan.

Ia sampai mengguncang tubuh Tae Hyung yang hanya diam mematung di hadapannya. Lovely mencoba memeluk V, tapi dengan kekuatan seorang lelaki, V melepaskan pelukan itu.

"Cukup Sa Rang! Sadarlah aku sudah memiliki istri. Sadarlah dan ingatlah, kau berkata seolah akulah penyebab kehancuran hubungan kita. Tak ingatkah kau telah berkhianat padaku? Kau bahkan tidur dengan CEO agensimu, dan kau kira aku tidak melihatnya?! Jangan bodohi aku, karena aku bukan V yang dulu. Dan sekarang aku tidak menghendaki kehadiranmu dalam hidupku lagi. Aku tak mau melihatmu!" ia akan melangkah pergi jika lengannya tidak diraih oleh Lovely.

"Tidak Tae-ah!!!! Kau adalah milikku!" teriaknya frustasi.

Dengan satu hentakkan, Tae Hyung bisa mengusir sentuhan Lovely dari lengannya. Tatapannya dingin seolah seperti pedang yang menghunus sampai ke ulu hati.

Untuk pertama kalinya, Lovely ditolak oleh seorang pria yang dicintainya, dan untuk yang pertama kalinya Lovely merasakan sakitnya patah hati karena orang yang dicintainya memilih wanita lain. Memilih seseorang yang menurutnya lebih buruk darinya, tanpa menilai diri.

Kini ia harus menerima perlakuan dingin dari seorang yang selama ini memenuhi ruang hatinya. Yang selama ini membuat hatinya riuh, walau hanya menatapnya di layar TV dan handpone. Tae Hyung bahkan terlihat sangat membencinya, seorang yang dulu pernah menghabiskan waktu berdua dan saling merayu mesra.

Tapi sekarang? Semuanya hancur! Hanya karena kesalahannya di masa lalu.

Arogansi karir membuatnya rela menawarkan tubuhnya untuk sang Manager, dan mengkhianati kekasihnya. Yah, ini salahnya, tapi tapi apakah ia tak pantas mendapat kesempatan ke dua? Dia sungguh mencintai sosok di hadapannya ini.

Namun detik berikutnya, Tae Hyung kembali menyayat hatinya.

"Sakit dan derita yang kau alami selama ini tak sesakit saat aku melihat seorang yang kukira belahan jiwaku, berkhianat!" tatapan tajam itu tak kunjung meredup, seolah ada api kemarahan disana.

"Dan pada saat itu aku tak memiliki gairah untuk mempertahankanmu. Ku harap kau mengerti dan tidak lagi hadir dalam hidupku. Hatiku sudah patah karenamu, lalu Hye Jung hadir untuk menyambungnya kembali. Biarkan aku bahagia dengan hidupku sekarang," ia berbalik akan pergi.

Lovely terkulai lemah, ia hancur. Ambisinya menjadi artis terkenal ternyata membunuh hatinya sendiri. Orang yang di cintainya telah pergi dan bahkan menghinakannya. Tae Hyung benar-benar pergi, mencampakkannya.

.
.
.

@Rumah TH dan HJ

Hye Jung sedang merapikan barang-barang di kamarnya. Ia menemukan banyak sekali album foto di rak buku

kamarnya.

Album foto milik Tae Hyung, begitu banyak foto-fotonya sejak kecil hingga dewasa. Hye Jung tersenyum menatap foto-foto itu, foto keluarga suaminya dan teman-temannya saat Sekolah. Kemudian foto-foto saat ia berjuang dan berhasil menjadi bintang, perjuangannya begitu keras dan membuahkan hasil. Suaranya yang bagus dengan seabreg prestasi plus (+) parasnya cukup membuat wanita meleleh di buatnya. Hye Jung merasa kecil di hadapan suaminya sendiri. Pernikahan kebetulannya, foto-foto pernikahan mereka bahkan begitu kaku dan tidak ada kebahagiaan sama sekali di sana.

Hye Jung mengembalikan semua Album di rak, dan menatanya hingga rapih. Tapi ada yang tertinggal di bawah kemoceng yang ia letakan di lantai. Ia membuka Album dengan judul '**Start a new chapter in life**' Membuka lembaran baru? Hye Jung mengeryit heran.

Lembar pertama menampilkan Foto saat Tae Hyung belajar mengucap syahadat dan kalimat ijab qobul di Masjid Center Seoul, dengan judul '**My First Light**' 'Cahaya pertamaku'. Hye Jung tersenyum bangga, sekarang suaminya benar-benar berislam tanpa paksaan.

Lembar selanjutnya, menampakkan foto kamar dengan hijab Hye Jung yang tergeletak di atas bantal di samping bantal Tae Hyung '**Learn to accept it**' belajar menerimanya? Hye Jung tersenyum, ternyata suaminya pernah mengalami masa sulit sepertinya, saat harus serumah bahkan sekamar dengan orang asing.

Lembar selanjutnya, memperlihatkan Hye Jung yang sedang memasak dengan serius. '**I am falling in love with you**'

'Aku jatuh cinta padamu'. Hye Jung terbelalak hingga ia harus menutup rapat mulutnya.

Lembar selanjutnya, menampakkan Tae Hyung yang sedang tampil di panggung dengan foto kerennya. '**Actually this smile is for you my wife**' 'Sebenarnya senyum ini untukmu istriku.'

Hye Jung tersenyum penuh kupu-kupu di matanya.

"Apakah ini benar?" gumamnya shoke.

Sebuah suara mengagetkannya, dan membuatnya semakin malu plus(+)-plus(+).

"Semua itu benar sayang!" suara itu begitu menggoda tepat di telinga kanannya.

Ia menoleh dan mendapati Tae Hyung yang tersenyum menggoda, sambil mengedipkan matanya cute.

Hye Jung tersenyum kecut karena tertangkap basah telah mengintip album foto milik suaminya, tanpa izin.

"Aku minta maaf. Aku hanya penasaran dengan albumnya," ia berbalik menghadap sang suami.

Ternyata suaminya tidak marah malah mengelus kepalanya lembut. Hingga mata mereka bertemu dan saling menyalurkan rasa.

"Bukankah suami istri harus terbuka?Kau sudah tau perasaanku dan bagaimana denganmu? Bagaimana perasaanmu padaku?" tanyanya menggenggam tangan Hye Jung lembut.

Hye Jung merona dibuatnya, ia tak berani menatap mata suaminya lagi.

"Aku...Aku tak tau, yang pasti aku akan rindu ketika kau pergi ke luar kota. Aku akan jenuh ketika tidak mendengar suaramu seharian dan pikiranku tak lepas dari bayangmu."

Grep!

Tae Hyung menarik istrinya dalam pelukan sambil mencium kepalanya.

"Terima kasih karna telah merindukanku dan menjaga diri untukku. Itu sudah cukup menjadi jawaban, bahwa kita punya rasa yang sama."

Hye Jung mendongak tak percaya, ia mengeryitkan kening dengan tatapan polosnya.

"Maksudnya, aku juga mencintaimu?" Tae Hyung mengangguk lagi dan melempar senyum manisnya.

Hye Jung menutup wajahnya dengan malu, membuat suaminya gemas.

.
.
.
.

Thanks untuk bintangnya
Next Part

Serangga

Walaupun dah Tamat nih cerita, tetep aja Aubi berharap banget atas apresiasinya dengan bintang kalian. Ini cerita pertama Aubi yang sukses loh... yang lain mah nggantung

Setiap ada kesempatan, Aubi usahain buat ngetik cerita walaupun gak bisa tepat waktu. Jadi... Nyok... Di Vote yang banyak!!!

.
.
.
.

"Dalam Rumah Tangga, pasti ada guncangan. Jadi tidak usah kaku menghadapinya, apa lagi diiringi emosi, sungguh tidak dewasa!" Chai Sin saat menasihati Anak dan Menantunya.

Hye Jung sangat ingat dengan pesan itu, bahkan sepertinya ia telah menghafal kalimat itu hingga menempel di otaknya.

Kini ia sedang membersihkan tempat tidur, lalu menyiapkan baju ganti untuk Tae Hyung yang sedang mandi. Dan menata pakaian dan perlengkapan untuk 3 hari di koper suaminya.

Ia lalu turun ke lantai dasar untuk menyiapkan sarapan, dengan wajah cerianya. Walaupun sebenarnya hatinya tengah kalut karena Tae Hyung akan konser di luar Negeri. Ia bilang akan kembali 3 hari lagi, dan itu sangat lama bagi Hye Jung.

Ia membuatkan bekal untuk di perjalanan, ia tak ingin suaminya kesulitan mendapatkan makanan halal di pesawat. Ia juga membuatkan roti, dan kue yang akan awet 1 hari. Dan membuat kue kering dengan jumlah banyak, yang akan awet 3 hari, agar suaminya tidak makan sembarangan. Walaupun sekarang di belahan dunia manapun, sudah banyak makanan halal, tapi untuk seorang artis Internasional tentu Tae Hyung tidak semudah itu berkeliaran di negara orang.

Di tengah kesibukannya memasak, Hye Jung bersenandung merdu, lalu sedikit bernyanyi untuk menghibur diri. Lagu *Virgoun-> Bukti*, tiba-tiba suara dari lantai atas mengejutkannya.

"My Love! Duet yuk!" ucap Tae Hyung sedikit berteriak.

Dengan wajah tanpa dosanya ia nyengir kuda menatap ke arah istrinya yang mendongak, setengah terkejut.

"Hah?" Hye Jung benar-benar tak mengerti apa maksud suaminya.

Tae Hyung menuruni tangga dengan perasaan gembira, dan memeluk Hye Jung dari belakang. Membenamkan kepalanya pada pundak sang istri, membuat Hye Jung kesulitan memasak.

"Aku kesulitan memasak Bang!" ucapnya agak kesal.

Tae Hyung tak bergerak, ia malah memejamkan mata dan berucap.

"Aku pasti akan merindukanmu 3 hari kedepan. Apakah kau tak ingin ikut?" nadanya manja membuat Hye Jung menghela nafas.

Ceklek!

Ia mematikan kompor tiba-tiba. Dan berbalik, membuat Tae Hyung mengangkat kepala, melepaskan pelukannya.

"Akupun akan merindukanmu 3 hari ke depan. Tapi apakah Bang Tae lupa kalau ini era teknologi?" ia menatap suaminya dalam.

Lalu mengambil HP Androidnya di saku celemek, lalu menunjukannya pada Tae Hyung. Ia malah diam dan mendekatkan jarak di antara mereka. Hye Jung tiba-tiba gugup, lalu dengan lembut menahan dada suaminya agar tidak mendekat lagi.

"Huft!" Tae Hyung membuang nafas, tangannya memeluk pinggang istrinya dengan erat.

Mereka beradu pandang dan mengulas senyum penuh kasih, benar-benar indah. Mata mereka yang kontras. Tae Hyung menggunakan lensa abu-abunya, dan Hye Jung yang memiliki manik sepekat malam, jernih dan indah. Kelopaknya yang lebar dan hidung agak mancung yang pas dengan wajah manisnya. Adalah nilai plus dimata Tae Hyung, wajah istrinya yang menurutnya unik dan tak membosankan.

"HP Android tidak bisa membuatku bisa memelukmu tiap malam dan pagi. Tidak bisa merasakan hangat tubuhmu dan aroma dari keringatmu yang khas itu. Rona tersipumu tak bisa ku lihat dengan jelas. Aku tak puas dengan teknologi ini," ia meraih HP Hye Jung dan menunjukannya pada istrinya.

Hye Jung terkekeh geli mendengar penuturan manja sang suami.

"Apa-apaan sih Bang! Setidaknya kita bisa saling melihat keadaan masing-masing, bertatap muka. Itu sudah cukup membuatku tenang," ia meraih HPnya dari tangan suaminya.

Ia mengukir senyum favorit Tae Hyung, dan mulai menggenggam tangan suaminya seolah menyalurkan kekuatan. Ia membelai cincin nikah di jari manis kiri Tae Hyung dan menyatukan pada cincin nikah yang ada di jari manis kirinya.

"Hati kita terikat kan? Jadi, tak perlu khawatirkan jarak yang memisahkan. Karena aku sudah menitipkan Bang Tae pada Allah SWT. untuk menjagamu. Aku tak perlu khawatir lagi, karena kau adalah lelaki kedua yang hadir dalam hidupku dengan cinta,"

Tae Hyung sempat ingin protes karena di nomor duakan, tapi Hye Jung langsung melanjutkan kalimatnya.

"Setelah ayahku, adalah kau suamiku" terdengar manis di telinga Tae Hyung.

Mereka saling terkekeh geli, persis seperti orang yang sedang kasmaran.

Memang benar kan?
.
.
.
.

Tae Hyung dan kawan-kawan, baru sampai dan duduk di bangku pesawat.
Sementara itu Tae Hyung merasa ada yang mengganjal ketika melihat cincin nikahnya. Ia khawatir dengan Hye Jung, ia benar-benar takut terjadi apa-apa dengannya.

Bagaimana kalau ada heatersnya yang menjahilinya? Atau bahkan ada yang mengganggunya, mungkin melakukan tindakan buruk padanya?

"Kau tak apa-apa, Hyung?" tanya Jungkook yang duduk di sampingnya.

Tae Hyung menoleh dengan tatapan malas, lalu mengalihkan pandangan ke luar jendela.

"Entahlah! Aku mengkhawatirkan Hye Jung!" jawabnya sambil melamun.

"Memang ada apa dengannya? Apakah dia sedang hamil?" pertanyaan itu justru membuat Tae Hyung menatapnya tajam.

"Ck!" decaknya kesal.

"Bukan itu. Dia belum hamil. Aku takut dia kenapa-napa," gumamnya lirih, yang masih bisa didengar oleh Jungkook.

"Bukankah kau meninggalkannya *perform* setiap harinya tak ada masalah? Bukankah kita pernah konser di luar kota sebelum ini, dan dia baik-baik saja. Memang apa yang kau khawatirkan?" tanya Jungkook bingung dengan olah pikir kakak seperjuangannya itu.

"Itulah yang aku bingung. Mungkin ini semacam firasat dan akhir-akhir ini kau tau bagaimana aku dihujani berbagai kasus dan semua itu bisa berdampak padanya, kan? Untunglah aku tak membeberkan pelaku *hacker* Instagramku itu ke media, aku tak ingin memperpanjang masalah. Dan Lovely atau Sa Rang itu sepertinya masih berharap padaku. Yang ku ceritakan 2 hari lalu, aku menemuinya dan dia seperti kehilangan akal. Kau tau? Aku stres saat mengingatnya!" gerutu Tae Hyung membuat

Jungkook akhirnya mengerti perasaan sahabatnya yang sudah menikah itu.

"Mungkin kau harus hati-hati dengannya. Ku lihat Lovely orang yang bersikap dengan perasaannya. Lindungi Hye Jung lewat orang-orang kepercayaanmu. Atau mungkin jangan biarkan dia sendirian di rumah."

"Kau benar, aku harus melindunginya lewat orang-orang terdekatnya. Lovely bisa bersikap kejam pada Hye Jung karna statusnya sebagai Istriku."

Tae Hyung meminta ibunya menginap di rumahnya 3 hari kedepan. Dan untunglah ibunya bersedia. Karena ia juga khawatir dengan menantunya, yang harus terlibat dengan masalah anaknya.

"Haishhhh! Serangga itu!" ucap Chai Sin menyumpahi Lovely.

Dulu memang Lovely pernah dikenalkan padanya oleh Tae Hyung, tapi ia tidak menyukai wanita dengan lenampilan seksi dn gaya hidup *glamour* yang menjadi pendamping anaknya.

.
.
.
.

Selama di perjalanan Tae Hyung terus memandangi bekal makannya, tidak tega untuk memakan buatan tangan orang tersayangnya itu. Tapi bagaimanapun makanan akan sia-sia kalau tidak dimakan segera.

Jungkook yang melihat tas Tae Hyung penuh, berisi banyak sekali makanan, ia tercengang.

"Yak! Apakah kau mau *camping*? Makananmu banyak sekali! Kau benar-benar beruntung, Hyung!" tanyanya pada orang di sebelahnya, yang sedang sibuk makan.

Yang di tanya hanya melirik tak acuh.

"Dia(Hye Jung) bilang, agar aku tak sembarangan makan. Dan agar aku tidak kesulitan mencari makanan halal di Thailand nanti," jawabnya masih dengan posisi makan.

Jungmook berdecak kagum dengan sorot mata iri.

"Hye Jung sungguh istri idaman. Kau jagalah dia!"

Kata-kata Jungkook membuat kekhawatiran Tae Hyung bertambah. Dan ia terus melamun dalam kegiatan makannya.

.
.
.

Next part!

Maaf pendek2!

Bertopeng

Yuk langsung aja, happy reading

Vote jangan lupa!

.
.
.
.

Jam 11.00 siang, member BTS telah sampai di Thailand dan langsung menuju hotel untuk istirahat. Tae Hyung langsung menghubungi Hye Jung, untuk mengabari kalau ia sudah sampai. Ia video call istrinya dengan jantung berdebar, bahagia.

"*Assalamu'allaikum! My* love*!*" sapanya lebay.

Hye Jung terkekeh dari sebrang melihat tingkah lebay suaminya.

"Wa'allaikumsalam Bang Tae-ah. Kau sudah sampai yah?" tanyanya memberikan senyum terbaiknya.

Kini ia sedang di ruang karyawan, sudah masuk waktu istirahat rupanya.

"*Iya nih. Baru sampai hotel. Kau sedang apa?*" tanyanya dengan pandangan rindu.

"Alhamdulillah, aku sedang istirahat Bang. Yuk makan siang! Oh ya jangan lupa sholat yah? Pokoknya 5 waktunya jangan di tinggal," ucapnya mirip emak-emak.

Tae Hyung tertawa mendengarnya, lalu mengangguk.

"*Iya sayangku. Aku tidak akan lupa, apa lagi kepadamu!*" godanya membuat Hye Jung bersemu merah.

"Ehem!" mengalihkan perhatian, "Bang Tae sudah makan belum? Jangan lupa dimakan kue buatanku, aku sengaja membawakan banyak agar yang lain(member lain) ikut memakannya," terangnya ceria.

Tae Hyung tersenyum melihatnya *'Kau selalu saja mengesankan dan penyayang. Aku tak tau bagaimana jadinya kalau kau terluka'* batinnya kalut.

"Hey!" Hye Jung memperingati suaminya yang melamun.

"*Oh...iya Jung-ah. Hehe! Kau tidak apa-apa kan sendiri? Dan jangan biarkan orang asing masuk rumah kita, camkan itu. Aku tak ingin ada apa-apa denganmu,*" ucap Tae Hyung protektif.

Hye Jung malah terkekeh geli mendengar sikap suaminya yang terkadang cerewet.

"Iya Bang aku pasti mengingat pesanmu!" ucapnya melempar senyum bahagia.

"*Aku akan bertemu banyak wanita cantik di sini apa kau tak cemburu?*" goda Tae Hyung lagi dengan mengedipkan sebelah matanya.

Hye Jung mencebik kesal, selalu menyebalkan. Kalau saja wajah suaminya tidak tampan dan menggemaskan, pasti tinju sudah melayang di wajahnya.

"Buat apa cemburu, kan aku sudah bilang aku menitipkanmu pada Allah SWT, jika Bang Tae macam-macam, DIA-lah yang langsung menghukum mu!" ancam Hye Jung menyeringai.

Tae Hyung tertegun sejenak lalu tertawa kikuk.

"Hehey! Aku hanya bercanda! Wanitaku cuma kamu kok!" gombalnya kembali mengedipkan matanya cute.

Hye Jung menghela nafas panjang ketika salah satu temannya mengatakan bahwa jam istirahat telah selesai. Mereka mengakhiri percakapan dengan terpaksa. Padahal keduanya masih rindu.

.
.
.
.
.

~Pulang Kerja

Hye Jung menaiki bus, saat itu Chai Sin menghubunginya dan mengatakan akan menginap selama 2 hari. Ia sangat senang ada yang nenemaninya selama 2 hari kedepan. Ia tak sabar ingin sampai rumah dan bertemu mertuanya yang kekinian itu.

~Sampai di Rumah

Hye Jung langsung membersihkan diri dan memasak untuk menyambut kedatangan mertuanya. Ia sangat bersyukur memiliki mertua yang selalu baik dan memakluminya. Tidak seperti pemikirannya tentang mertua-mertua yang katanya lebih kejam dari ibu tiri. Tapi ternyata ia termasuk orang yang beruntung karena mertuanya tidak sekejam yang di ceritakan di film *korban sinetron:D.

Jika berpikir tentang mertuanya, ia pasti akan teringat dengan alm. ibunya. Chai Sin adalah sosok ibu baginya, kelembutan dan kasih sayangnya adalah kenangan bagi wanita yatim piatu itu.

Ia mengenyahkan kerinduan itu kemudian melanjutkan memasak opor ayam.

"Hem!" gumamnya ketika mencium bau sedap dari masakannya.

Tilong tilong tilong!

Hye Jung menoleh ke pintu, dan tersenyum senang. *'itu pasti eommanim'.* Ia bergegas membukakan pintu untuk mertuanya.

Ceklek! Pintu terbuka menampakkan ibu-ibu *fashionable* itu. Mereka saling melempar senyum.

"Eommanim! Silahkan masuk, bagaimana kabarmu?" sambut Hye Jung meraih tangan kanan mertuanya dan menciumnya.

Lalu Hye Jung menuntun Chai Sin untuk duduk di ruang tamu. Chai Sin membawa beberapa barang, sehingga Hye Jung langsung membantunya membawa.

"Baik sayang, bagaimana kabarmu?" tanyanya duduk di ruang tamu dengan nyaman.

"Alhamdulillah baik eommanim. Eommanim mau minum dulu atau langsung ke kamar? Pasti lelah setelah melakukan perjalanan," ucap Hye Jung masih berdiri dengan sikap hormat itu.

'*Anak ini selalu menghormatiku dengan berlebihan, seperti aku adalah majikannya*' Chai Sin tersenyum.

"Aku langsung ke kamar. Eh tapi tunggu! Aku merasakan bau masakan. Harum sekali, kau sedang memasak?" tanyanya dengan penasaran.

"Hehe iya eommanim aku tengah memasak. Mari eommanim, ku antar ke kamar tamu," ucap Hye Jung meraih tas dan sebungkus barang lainnya di samping Chai Sin.

"Ayo!" sambut Chai Sin dengan kesan bangga.

"Kau pandai merawat rumah yah? Pantas saja Tae Hyung bilang, kau menolak untuk mempekerjakan pembantu. Kau tidak lelah?" tanya Chai Sin, saat sudah di dalam kamar.

"Hehe iya eommanim. Aku tidak apa jika harus menyelesaikan semuanya sendiri. Lagi pula aku tidak bisa jika hanya bersantai saat pulang kerja. Dengan mengerjakan pekerjaan rumah, aku bisa mengisi waktu luang," jawabnya sambil meletakkan barang mertuanya di samping ranjang.

"Haha! Aduh kau ini, selalu saja sederhana," ucap Chai Sin semakin bangga.

"Eh iya eommanim, apakah aku bisa membantumu meletakkan barang-barang ini?" tawar Hye Jung dengan senang hati.

"Oh tidak usah sayang, aku akan menatanya sendiri. Aku akan istirahat dulu, kau lanjutkan saja memasakmu dulu yah?" ucap Chai Sin lalu merebahkan tubuhnya di kasur.

Hye Jung mengangguk dan tersenyum lalu pamit undur diri. Dengan sikap lembut itu sudah cukup membuat Chai Sin merasakan bahwa putranya pasti merasa nyaman di samping Hye Jung.

"Terima kasih Tuhan, telah menjodohkan Tae Hyung putra tampanku dengan wanita seperti Hye Jung!" gumamnya dengan mata terpejam.

.
.
.
.

Sudah hampir 2 hari Chai Sin menginap di sana dan ini adalah malam terakhirnya. Kini ia dan menantunya tengah duduk di bangku taman mini di dalam rumah. Menatap ribuan bintang yang berkelip dengan suasana syahdu, membuat mereka terhanyut dalam suasana. Teh hangat yang ada di meja tepat di depan mereka, mengepulkan asap halus.

"Eomma mu pasti sangat merindukanmu dan bangga padamu," ucap Chai Sin membuat Hye Jung menoleh dan tersenyum.

Chai Sin menatap menantunya dengan lembut, seolah ingin menyalurkan kehangatan seorang ibu pada gadis muda di hadapannya.

"Aku pun merindukan mereka eommanim," jawabnya kembali menatap langit.

"Itu wajar sayang, untuk seorang anak baik sepertimu. Kau sudah mengalami banyak masa kelam, untunglah kau bisa lolos dari jebakan paman bejatmu itu. Eomma sangat bangga denganmu sayang," ucap Chai Sin mencoba menguatkan gadis lembut bertopeng itu.

Yah Hye Jung bertopeng, bukan dalam artian sebenarnya atau munafik. Tapi dalam artian, ia punya banyak kesedihan yang di tutupi dengan senyum hangatnya itu.

Hye Jung hanya diam menunduk, walaupun sekeras apapun ia menguatkan hatinya. Dia tidak bisa menutupi luka dan

kesedihannya. Seorang ibu selalu tau itu, dan begitupun dengan Chai Sin yang melihatnya dari menantunya itu.

"Kau tau? Aku memiliki 3 anak laki-laki, semuanya sudah menikah. Dan menantuku 3 orang, lengkap kah hidupku?" tanya Chai Sin meminta pendapat Hye Jung yang menoleh tak mengerti.

Chai Sin menyesap teh nya pelan, lalu menatap lampu yang ada di tengah taman dekat air mancur.

"Tidak. Aku merasa sepi ketika mereka semua tak mengunjungiku atau sekedar menanyakan kabar. Anak pertamaku telah tinggal di Inggris bersama istri dan anak-anaknya, sudah 5 tahun ia pergi. Mengabariku hanya sebulan sekali bahkan kadang tak pernah.
Anak ke duaku tinggal di Jepang bersama istri, juga anak-anaknya, dia bahkan tak pernah menanyakan kabarku. Padahal aku ingin meminang cucu-cucu ku. Hanya saat pulang, pun itu ketika ia sedang melakukan perjalanan bisnis ke sini.
Dan terakhir, adalah Tae Hyung. Semenjak Tae Hyung menjadi artis, ia jarang sekali mengabariku. Tapi ia yang paling peduli padaku, setengah dari gajinya diberikan padaku dan suamiku. Walaupun aku dan suamiku tak meminta dan nyatanya kami berkecukupan, Tae Hyung bilang. Itu hanya hadiah kecil untuk sang ibu dan ayah. Hehe!" Hye Jung tersenyum senang mendengarnya.

"Dia memang yang paling manja, tapi aku tak peduli, asalkan ia masih peduli pada kami orang tuanya, sikap manjanya bukan masalah. Dan kini," ucapnya dengan akhiran menggantung.

Hye Jung terkesiap, penasaran dengan lanjutan ucapan Chai Sin. Ia tersenyum melihat raut penasaran sang menantu.

"Kini istrinya juga adalah seorang wanita yang sangat baik dan lembut. Aku menyayangimu Hye Jung, kau adalah anakku setelah kau jadi Istri Tae Hyung," Hye Jung tersenyum, matanya berkaca-kaca.

"Terima kasih eommanim, terima kasih telah menerimaku!" air matanya mengalir pelan.

Chai Sin berdiri dan merentangkan tangan untuk menyambut pelukan Hye Jung.

Hye Jung pun berdiri dan memeluk ibu mertuanya yang baik itu. Ia merasakan hangatnya pelukan ibu lagi.

"Hiks...hiks! Terima kasih sudah berbaik hati padaku eommanim!" isak Hye Jung bahagia.

"Iya Jung-ah. Lahirkanlah anak, agar aku bisa menimang cucu," gumam Chai Sin membelai hijab Hye Jung.

Glek!

Hye Jung menelan ludah, ketika mertuanya menyebut soal 'anak'. Bahkan mereka baru memulai cinta masing-masing, mana mungkin sudah mulai proses?

Mereka melepas pelukan, dan kembali menikmati teh dan kue coklat buatan Hye Jung. Dan syukurlah Chai Sin tidak mengungkit soalan anak, Hye Jung bahkan belum genap 19 tahun.

"Tapi, apakah eomma tak malu, karena aku yang hanya lulusan SMP? Bahkan aku jauh dari kata setara dengan oppa Tae Hyung. Padahal nantinya, aku adalah sekolah pertama bagi anak-anak kami," cicitnya merasa kecil.

"Hem...Hye Jung-ah. Dengar, eomma tak butuh gelar dan ijazahmu, begitupun anak-anakmu nantinya. Aku hanya butuh ketulusanmu, juga anak-anakmu pun butuh itu. Tak lebih, karena sikap dan hatimu lah itu pendidikan terbaik untuk seorang anak. Jadilah ibu yang baik untuk anak-anakmu, bukan mengejar 'baik' menurut dunia. Aku percaya, kau adalah perhiasan terindah bagi anakku. Dan menantuku yang paling ku sayang!" kata-katanya kembali mengalun indah dan menenangkan di hati Hye Jung.

Ia mengangguk dan tersenyum bahagia, '*Semoga Allah SWT hadirkan hidayah bagi eomma ke2 ku ini*'.

Malam itu mereka habiskan untuk mengobrol tentang masa kecil Tae Hyung yang manja dan menggemaskan, juga prestasi-prestasinya di sekolah. Hye Jung merasa sangat kecil di hadapan Tae Hyung, dan keluarganya. Ia hanya wanita terbuang yang di takdirkan untuk hadir di kehidupan Tae Hyung.

.

.

.

Next part

Dendam

Follow FebiDanCintaNya

Tae Hyung sudah pulang pagi tadi ketika ia berangkat kerja. Hye Jung membawakannya opor ayam yang menjadi makanan favorit baru bagi mertuanya. Dengan segudang kebahagiaan dan kehangatan menantu dan mertua itu berpisah.

"Kau jaga diri baik-baik yah sayang!" ucapnya memeluk Hye Jung erat.

"Iya Eommanim. Hati-hati juga yah..." ucapnya lembut.

~Pulang kerja Hye Jung sibuk mengobrol di telpon dengan Tae Hyung. Ia merasa bahagia, karena suaminya sangat peduli dan mengkhawatirkannya.

"*Hye Jung-ah. Jaga dirimu. Aku sedang bersiap untuk kembali ke Korea. Tunggu aku sayangku!*" suaranya mengalun manja.

"Hehe iya ku tunggu Bang Tae ku. Wassalamu'allaikum!"

"*Wa'allaikumsalam. Muah*!" suara lebay itu sungguh lucu bagi Hye Jung.

Hye Jung terkikik geli mendengarnya dan menutup telponnya.

Tut...tut...tut...!

~15 menit kemudian, ia sampai di halte dekat kompleks rumahnya. Namun sebelum sampai kompleks

Perumahannya, ada tangan yang membekap mulutnya dan membuatnya tak sadarkan diri.

@Thailand_Bangkok

Tae Hyung merasa gelisah ketika selesai bersiap pulang dan membersihkan kamarnya. Jin yang sekamar dengannya hanya mengeryit heran dengan sikap Tae Hyung yang gelisah.

"Kau kenapa V?" tanya Jin mendekati Tae Hyung yang tengah duduk di balkon kamar.

"Aku mengkhawatirkan Hye Jung. Seperti ada firasat buruk," ucapnya masih gusar.

"Berdo'alah, 15 menit lagi kita akan berangkat. Ayo kita ke lantai dasar, Manager sudah menunggu kita untuk menuju bandara."

Tae Hyung berdo'a dalam hati sambil membawa barang-barangnya kemudian keluar hotel dengan perasaan kalut. Teriakan para fans di pintu hotel tak membuatnya berpaling dari kekhawatirannya pada sang Istri.

.
.
.

@Bandara

"Tenanglah Hyung. Pasti istrimu baik-baik saja dengan eomma-mu" ucap Jungkook tiba-tiba.

Tae Hyung membelalakan mata mengingat sesuatu.

"Eommaku sudah pulang dan Hye Jung..." ia segera menelpon Hye Jung.

'*Nomor yang anda tuju tidak dapat di hubungi. Cobalah beberapa saat lagi*'

Deg!

"Bagaimana ini. Ponselnya tidak aktif!" ucapnya paning.

Jungkook ikut panik dibuatnya. Mereka mulai mematika HP karena sebentar lagi terbang.

Tae Hyung mendesah, ia hampir menelpon ibunya tapi sudah ada instruksi untuk mematikan HP.

"Tenanglah, mungkin batrai HPnya habis. Jangan berfikir negative dulu..." ucap Jin yang menoleh ke bangku Tae Hyung dan Jungkook.

"Iya Hyung. Dia pasti baik-baik saja."

Tae Hyung mengangguk mencoba berfikir positive, walaupun perasaannya tak karuan.

.
.
.

@Ruang Gelap

Terlihat wanita berhijab dan berjilbab panjang tengah terbaring lemah di lantai. Meringkuk kedinginan ketika, air mengguyur tubuh ringkihnya.

Byurrr!

Hye Jung terbangun dalam keadaan basah dan melihat sekeliling dalam kegelapan.

Ketakutan tiba-tiba menghampiri ketika ia teringat dengan kejadian sebelum ia pingsan. Ia tengah diculik!

Mata indah itu terbelalak sempurna dan mencoba mencari barangnya. Tapi tidak ada, tasnya sudah tidak ada di sekitarnya. Ia menggeragapi tubuhnya, 'Masih lengkap' ada kelegaan di sana.

Tapi seketika lenyap, sayup-sayup ia mendengar langkah kaki mendekat.
Cahaya kecil mendekat seiring langkah itu mendekatinya, ia mencoba menangkap siapa orang yang mencoba menculiknya. Tapi tidak bisa, ia hanya bisa melihat sosok wanita dengan pakaian serba hitam dengan masker dan kaca mata hitam. Kecemasannya bertambah dan di tambah rasa takut yang membuat tubuhnya bergetar hebat.

"Astaghfirulloh! Ya Allah lindungi hamba" Do'anya terus di ucap tanpa suara.

Matanya tak bisa lepas dari wanita misterius di depannya.

"Ka--kau siapa?" tanyanya gugup.

"Hahaha! Kau rupanya bersuara juga!" tawa itu memecah kepekatan ruangan.

"Kau terlalu baik untuk kusakiti. Tapi sayangnya statusmu adalah yang ingin kulenyapkan, hahaha!" layaknya orang setres, wanita itu tertawa hambar.

"Apa salahku? Kenapa kau jahat padaku hiks...hiks...hiks!" Hye Jung tak bisa menyembunyikan ketakutannya.

Badannya terus bergetar, di tambah air yang membasahinya memberi efek dingin dan menggigil.

"Cih! Kau bertanya apa salahmu, nyonya Kim?" tanyanya dengan nada membunuh.

Hye Jung bingung, ketika wanita itu berjalan mengelilinginya yang masih duduk di tengah ruangan yang pekat.

"Aku tidak punya permusuhan pada siapapun dan tidak punya banyak hubungan dengan warga Korea, kenapa kau berlaku begini padaku, seolah aku yang salah?" tanya Hye Jung memberondong.

"Owh! Tapi sayangnya, setelah menyandang gelar istri orang terkenal di Korea. Kau juga punya banyak musuh, walau kau tidak melakukan kejahatan. Kau ingat itu? Bahwa tidak semua musuh datang dari kejahatan, melainkan dari keberuntunganmu!" tegas wanita itu kejam.

Deg!

Hye Jung lupa akan hal itu. Benar saja, setelah menikah dengan Tae Hyung hidupnya tak sedamai dulu. Ia punya banyak halangan dan penuh dengan perjuangan untuk bertahan di sisi orang hebat.

Ia menunduk sedih, dan terus berdo'a dalam hati. Ia tidak akan menyerah, tapi ketakutan dalam hatinya menuntutnya untuk pasrah. Bagaimana bisa ia begitu lemah ketika dihadapkan pada hukuman gelap?

(Hukuman tanpa kesalahan)

Hye Jung tidak bersalah dan tidak pernah berusaha menyulitkan orang, apakah dengan menikah dengan Tae Hyung adalah sebuah kesalahan? Sebenarnya apa yang wanita itu lakukan padanya?

"Kau tak penasaran siapa aku?" tanya wanita itu lagi.

Membuat jantung Hye Jung berdetak lebih cepat dari biasanya. Ia mendongak, mengikuti gerak wanita itu. Cahaya kecil tadi selalu mengikuti langkah wanita itu, seolah dia adalah obyek konser utama.

"Wajar saja kau tak tau, kau menikah diam-diam dengan V-ku. Dan kemudian melupakan satu orang yang menjadi kekasih Tae Hyung. Benar begitu?" nadanya gembira.

Hye Jung terkejut, tapi selama ini Tae Hyung bilang dia sudah tidak memiliki wanita selain dia.

"Kau merebut V dariku dan kau pantas mati!!! Hahaha!" suaranya melengking tajam.

Hye Jung tersentak berkali-kali sebelum mengambil kesimpulan bahwa orang di hadapannya adalah orang gila. Ia masih diam, tapi sebuah cambuk melecut kearah matanya dan...

"Akhhhhhhh!!" teriaknya tak karuan.

Sakit di matanya membuatnya ambruk, ketika sabuk pinggang itu kembali melecut ke bagian tubuh lain, hingga seluruh tubuhnya terasa sakit dan terbakar.

"Nonna! Hentikan akhhhh!" teriaknya tak tahan.

10 menit berlalu, Hye Jung lemah tak berdaya ia setengah sadar dengan ujung mata kirinya berdarah dan ujung bibirnya lebam. Wajahnya tak berwarna normal, hanya ada merah, ungu dan biru. Matanya terpejam akibat lecutan pertama pada matanya.

Setelah wanita itu puas tertawa setiap melecutkan sabuk itu ke seluruh tubuh Hye Jung, ia menarik paksa hijab Hye Jung hingga terlepas dari kepala tak berdaya itu. Ia tergeletak

lemah tak berdaya ketika hijab berharganya di bakar oleh wanita biadab itu. '*Ya Allah selamatkan aku... Ku mohon selamatkan aku, hanya engkau yang mampu menolongku ya Allah!*' tetes demi tetes asir mata keluar diiringi darah yang mengalir, tubuhnya remuk sampai sakitnya tak terasa, dan membuatnya mati rasa.

"Pantas saja Tae Hyung memilihmu, Cih ternyata kau memiliki fisik yang cantik di balik kain itu!"

Wanita itu mengambil ember yang sudah di sediakan oleh pemegang senter.

Byurrrrr!

Kembali tubuh Hye Jung disiram dengan air membuat lukanya kembali sakit dan perih teramat sangat, membuatnya tak bisa berbuat apa-apa lagi selain merintih sakit, bahkan suaranya sedikit demi sedikit menghilang tanpa terasa kesadarannya hilang. Tapi ketika ada yang menginjak kakinya kesadarannya kembali, dan kembali merasakan sakit.

"Hey, aku belum selesai melihatmu menderita! Jeritanmu adalah kebahagiaan untukku! Hahahaha!" ucapan itu terdengar jelas di telinga Hye Jung.

Tubuh Hye Jung mengenaskan, bahkan darah menembus jilbab(gamis)nya yang tebal, padahal di dalam jilbab ada pakaian dalam. Dan hal itu membuat wanita bejat itu tambah melengkingkan tawanya.

"Haha! Aku ingin kau menderita sepanjang masa! Kau tau apa yang membuatmu menderita di kemudian hari? Karena sudah merebut V dariku?" ia menyentuh mata Hye Jung yang berdarah dan menekannya agar rasa sakit itu kembali menyiksa wanita tak bersalah itu.

Hye Jung diam, mendengarkan orang gila di dekatnya bermonolog. Ia sudah tak sempat membalas ocehan mantan Tae Hyung yang kejam ini.

"Kau tidak boleh melahirkan keturunan!" setelah mengatakannya, ia bermaksud akan menendandang perut Hye Jung.

Ia mengarah ke rahim Hye Jung, sebagaimana rahim adalah sumber kesempurnaan wanita. Logikanya ketika rahim rusak, maka kemungkinan besar dan umumnya kebahagiaan dalam keluarga akan rusak pula karena tidak ada keturunan yang dilahirkan.

Hye Jung berteriak dalam diamnya dan memohon pada sang kuasa agar wanita kejam itu tidak bisa menyentuh hartanya.

Saat kaki wanita itu hampir terangkat menghunus ke arah perut Hye Jung. Wanita itu tiba-tiba terlempar dan jatuh ke lantai. Seseorang mendorongnya.

"Jangan bergerak!" teriak seseorang dengan tegas.

Ruangan tiba-tiba terang dan menampilkan banyak sekali polisi dan seorang lelaki berambut pirang berlari cepat ke arah Hye Jung dan berteriak.

"Hye Jung-ah!"

Ia langsung mengangkat Hye Jung, tapi seorang polisi memintanya tenang. Dan saat itulah Tae Hyung tersadar, dan dengan cepat berlari ke lantai dasar. Sebelumnya ia meminta polisi untuk mengurus pelakunya dengan benar, dan menyuruh seseorang mengikutinya.

.
.

.

Pihak polisi menangani wanita kejam itu yang ternyata. Dan langsung di seret ke kantor polisi sementara itu yang lain menyelidiki TKP, dan membuat berbagai laporan tindak kriminal yang hampir membunuh korbannya jika tidak cepat diketemukan lokasinya.

Di apartemen megah milik konglomerat dan artis-artis terkenal tepatnya. Dan pelakunya, tak lain adalah orang yang telash dicampakkan oleh Tae Hyung karena ulahnya sendiri.

Sa Rang atau Lovely

.
.
.

@Rumah Sakit

Tae Hyung mengikuti para perawat mendorong ranjang rumah sakit. Ia tak kuasa menahan air matanya ketika belahan jiwanya tersiksa. Rasa bersalah terus menghantuinya membuatnya begitu hina di hadapan istri yang harusnya ia lindungi. Tapi nyatanya, ia malah membahayakannya dengan status itu, hampir saja ia terbunuh.

.
.
.

Setengah jam berlalu belum ada tanda-tanda Dokter keluar dari ruang IGD. Tae Hyung masih setia duduk menunggu kabar, ia terus berdo'a dan sesekali meneteskan air mata. Ia sudah mengabari ibunya, dan dengan cepat ibunya langsung menuju kesana tapi belum sampai juga. Sementara lonselnya terus berdering, dan masih dia biarkan

di kantong bajunya. Berita sudah tersiar di TV dan media lainnya, membuat semua orang terdekat Tae Hyung khawatir.

Pasalnya kasus yang dialami istrinya adalah penyiksaan parah. Untungnya ia cepat ditemukan, walaupun sudah babak belur dan keadaan tidak sadar.

"Tae Hyung-ah!" panggil suara Chai Sin berlari ke arahnya.

"Omma, Appa!" gunamnya berdiri dan menyambut ibunya dengan pelukan.

Tangisnya tumpah kembali di pelukan ibunya, luka dalam dadanya terlalu dalam ketika melihat belahan jiwanya tersakiti.
.
.
.
.
Next Part

Sajadah

Vote!

.
.
.
.

"*Aku hanyalah manusia bebas yang beruntung mendapatkan pendamping seperti Hye Jung, sehingga kebebasanku di ikat dengan kehadirannya. Membuatku menemukan cahaya dalam dirinya, untuk menerangi tiap langkahku yang terang namun gelap. Awalnya mungkin semua yang kulakukan untuk memeluk Islam, hanya untuk Hye Jung. Tapi tidak untuk sekarang, karena aku sudah tau alasan terbaik untuk mencintai Hye Jung. Yaitu mencintai Allah SWT, dan membiarkan-Nya menjaga belahan jiwaku. Karena sekuat apapun aku sebagai mahluk, pasti terbatas untuk melindungi Hye Jung. Maka dari itu, aku menitipkan cintaku pada yang Maha Perkasa "* ***Kim Tae Hyung***

.
.
.
.

Malam hari yang sepi, terdengar bunyi alat medis di ruangan VIP, bagian ICU itu. Terdapat seorang pasien berwajah oriental tengah dipenuhi alat medis dan perban, tubuhnya tak berdaya menahan luka. Kim Hye Jung, yah, wanita dari Indonesia itu adalah istri dari Kim Tae Hyung. Seorang yang terluka karena masa lalu suaminya dan orang yang begitu sabar menghadapi kenyataannya.

Hye Jung, wanita tak berdaya yang lolos dari prostitusi dan mempertahankan kesuciannya di negeri orang. Wanita berhijab syar'i, dengan segala kesederhanaannya yang mampu membuat artis Internasional terpesona olehnya.

Cantik? Tidak, hanya manis jika anda memperdalam tatapan padanya, tidak membosankan apa lagi jijik.

Terpandang? Tidak, hanya terpandang di hadapan orang-orang yang mengerti hakikatnya perhiasan dunia yang agung lagi santun, bernama wanita. Bahkan ia mengalami banyak sakit hati karena kegigihannya mempertahankan syariat di tengah-tengah masyarakat yang rusak. Hingga ia mampu menarik seorang Tae Hyung kepada keindahan Islam, orang yang baru-baru ini memenuhi relung hatinya setelah sejak balig ia tidak pernah di cintai karena status keluarganya, miskin dan putri pelacur. Dialah Hye Jung.

Ceklek!

Pintu kamar mandi terbuka, menampakan diri lelaki mempesona sepanjang tahun. Kim Tae Hyung, wajah, lengan dan kakinya basah terkena air wudhu. Padahal jam menunjukan pukul 02.07, biasanya orang tengah terlelap dan memanjakan tubuhnya untuk berbaring di pulau kapuk(?), namun ia terbangun untuk mempraktikan pelajaran yang ia dapat dari guru agamanya di Masjid Central Seoul.

'*Sholat Tahajud, bagaikan anak panah yang melesat tepat pada sasarannya. Dan efeknya akan besar dan sangat menakjubkan, bahkan ketenangan hati akan kamu dapat berkali lipat, dimana malaikat mendo'akanmu juga,*' kata gurunya ringan.

Ia menatap istrinya yang terbaring lemah, biasanya malam-malam begini, Hye Jung membangunkannya untuk tahajud.

Tapi selalu ditolak karena mengantuk, dengan sabar wanita itu sholat sendiri. Tidak marah ataupun kecewa, ketika ditanya kenapa ia tak marah dengan Tae Hyung yang tak mau ikut sholat sunnah?

'*Inilah sebuah proses.... Aku tak ingin memaksamu, aku cukup di sisimu, menuntunmu dengan sabar agar kamu dengan suka cita mengerjakannya, dengan kesadaranmu.*' Senyum yang di rindukan Tae Hyung melintas di benaknya.

Hye Jung yang terbaring koma itu, tetap mempesona di hadapan suaminya yang kini kembali meneteskan air mata, merasa tak berguna.

"Malam ini, aku bisa menahan kantuk, dan bangun sholat tahajud. Bagaimana istriku, aku hebatkan? Cepat bangun yah, besok aku janji akan berada di depanmu untuk menjadi imam," Tae Hyung terkekeh miris.

Ia berbalik dan perlahan menggelar sajadah di lantai dekat dengan ranjang Hye Jung. Sajadah itu adalah sajadah hadiah dari Hye Jung, bukan di hari ulang tahunnya, tapi di hari saat Tae Hyung meyakini bahwa Tuhannya adalah Allah SWT. Sajadah bergambar masjid, dengan beground lembut, berwarna biru tua dan muda, cantik seperti yang memberi.

'*Sajadah ini memang agak feminim, tapi jangan dilihat luarnya. Aku dapatkan itu dari temanku yang mualaf di Gangnam, dia bilang sajadah ini ia beli untuk syukuran karena hari itu ia bersyahadat. Hari ini aku berikan padamu Bang Tae-ah, aku ingin kau lebih semangat lagi belajar agama. Aku pasti membantumu!*' senyum itu kembali terlintas, sangat manis dan menyejukkan.

Tae Hyung perlahan mengucap niat, dan tenggelam dalam tahajudnya yang syahdu, mencairkan es yang menyelimuti hatinya. Berubah hangat dan menenangkan, gurunya benar.

Efeknya akan sangat menakjubkan, dan sekarang ia telah membuktikannya. *__Kalian kapan? Aubi juga udah__ .
.
.
.
.
.

Pagi cerah, sudah 2 bulan setelah kejadian penyiksaan Hye Jung oleh Lovely. Sudah banyak hal yang terjadi, Tae Hyung tetap menjalani pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab. Dan lagi ia masih terikat kontrak untuk setahun kedepan.

Setiap hari ia menemani Hye Jung di rumah sakit, sementara ia mempekerjakan 2 orang pembantu, 1 orang satpam dan 1 orang tukang kebun di rumahnya. Di tengah kesibukannya pula ia tetap belajar Islam dan bahkan ia sudah mulai lancar dalam membaca huruf hijaiyah. Ia tak berhenti mencintai Hye Jung, karena baginya dialah wanita yang pantas diperjuangkan.

Walaupun kemungkinan terburuk, Hye Jung akan buta, ia tak mempermasalahkannya. Hye Jung adalah kekasih sejatinya kini. Awalnya Chai Sin kecewa dengan hal itu, tapi ia juga tak mempermasalahkannya, karena Tae Hyung meyakinkannya bahwa istrinya adalah wanita terbaik dalam hidupnya yang tak pernah bisa digantikan oleh siapapun. Dan itu cukup membuat Chai Sin kagum dengan anaknya, karena sewaktu belum menikah Tae Hyung adalah orang yang tidak mau berkomitmen katakanlah playboy. Namun Chai Sin melihat perubahan besar pada diri anaknya setelah menikah dengan Hye Jung, padahal awalnya Tae Hyung susah untuk disuruh menikah.

Tae Hyung tak pernah bosan menanti istrinya terbangun, begitupun do'a tak pernah putus dari lisan dan hatinya. Tiap malam dan siang, dingin dan panas, ia lalui dengan do'a dan sholat 5 waktu juga sholat sunnah yang di ajarkan gurunya. Anggota BTS lain, juga manager sering kali berkunjung dan menggantikan Tae Hyung bila ia ingin keluar sebentar.

Sementara Lovely? Ia langsung dijebloskan ke penjara atas bukti kuat dan pelanggaran pasal berlapis. Ternyata ia juga pengguna narkoba, sudah sekitar 1/2 ia menggunakannya, tepatnya setelah ia diputuskan Tae Hyung ia terpuruk walau reputasinya menanjak. Namun sayang, ketika ia dipenjara 9 hari kemudian ia meninggal karena bunuh diri dengan memukulkan kepalanya di jeruji besi. Berita heboh kembali menyorotnya dan membekas dalam ingatan Tae Hyung, ia sangat kecewa juga kasihan. Lovely orang yang manja dan jarang menemukan masalah dalam hidup dan keras kepala. Tapi Tae Hyung tidak mengira akan sejauh itu, mantannya sangat kejam.

Walaupun kakak perempuan Lovely menyalahkan Tae Hyung atas adiknya. Dalam kasus ini Tae Hyung tak bersalah, ia membela diri dan menjelaskan bahwasannya ia memutuskan Lovely karna ulahnya sendiri, Tae Hyung juga korban dari semua ini, termasuk Hye Jung yang tidak tahu menahu tentang masa lalunya. Dan kakak perempuan Lovely bungkam setelah mendengar semua fakta itu.

.
.
.
.
.
.

Setelah 2 minggu berlalu, Hye Jung mencoba membuka matanya perlahan, namun terasa sakit dan gelap. Matanya diperban, wajah dan bibirnya terasa sakit walau hanya digunakan untuk mengucap asma Allah. Dan itu hanya bisa diucapkannya dalam hati. Ia mendengar suara alat medis dan merasakan tangannya digenggam oleh tangan halus seseorang. Ia menoleh seolah mencari cahaya, mencoba mengatakan sesuatu, namun tenggorokannya kelu tanpa cairan, kering kerontang.

"Be--bang Tae-ah!" panggilnya susah payah.

Pergerakannya membuat lelaki yang tak lain adalah Tae Hyung menyadarinya, bahwa Hye Jung telah sadar dari komanya. Ia yang awalnya berdiri melamun menatap tetesan infus, kini terbelalak melihat pergerakan sang istri dengan tatapan haru. Matanya berkaca-kaca dan langsung memencet bell, agar perawat keruangan itu. Hye Jung berusaha mengatakan sesuatu, namun dicegah oleh Tae Hyung yang meletakan telunjuknya di bibir Hye Jung.

"Bang...Tae!"

"Ssssttt aku disini, jangan katakan apapun, nanti saja setelah kau sudah baikan. Perawat sedang menuju ke sini," ia mengecup kening istrinya agar tenang.

Genggamannya semakin erat dan penuh dengan energi kebahagiaan.

"Tenang yah sayang..." ucapnya mengelus rambut Hye Jung yang tertutup penutup kepala (yang biasanya di pakai pasien atau yang mengunjungi, agar tidak ada rambut yang mengganggu).

Selang 1 menit kemudian, seorang perawat dan seorang dokter masuk ke ruangan. Tae Hyung mempersilahkan

dokter untuk memeriksa. Dokter mengatakan, kondisi Hye Jung semakin membaik. Tapi perban di matanya akan di buka besok pagi, dan dokter mengajak Tae Hyung bicara dan menyuruh seorang perawat untuk menjaga Hye Jung.

.
.
.

@Ruang Dokter

"Bagaimana keadaan istri saya dok?" tanya lelaki berpenampilan rapi nan keren itu.

"Keadaan nyonya Kim, perlahan membaik dan seperti yang anda lihat, ia telah menunjukan kesadaran. Besok saya akan coba membuka perban di matanya, sementara luka di wajahnya mungkin juga akan segera hilang. Namun," ucapan dokter menggantung terasa berat di katakan.

Tae Hyung penasaran setengah mati dan menunggu dengan tidak sabar.

"Namun? Namun apa dok?" tanyanya mendesak.

"Namun...

.
.
.
.

Namun apa hayooooo, nantikan kelanjutannya

Bagaikan Puzzle

#371 dalam spiritual Alhamdulillah, makasih temen2 atas dukungannya. Masih setia kan Readers? Lope you lah pokoke

.
.
.

Vote dulu...

.
.
.

"Namun, memungkinan besar, istri anda akan mengalami kebutaan."

Jeder!!!!!! **Bagaikan disambar petir*

Perasaan Tae Hyung tiba-tiba tak karuan, bagaimana bisa ini terjadi? Matanya terpejam mengkondisikan perasaannya, istri tercintanya akan mengalami masa sulit itu. Betapa itu akan menyakitkan hatinya yang rapuh, ia tidak tega melihat keadaan istrinya. Bagaimana nanti responnya ketika tau sebegitu, pasti akan semakin banyak luka di hatinya? Ia menyalahkan diri sendiri '*Ini semua karenaku, Hye Jung jadi korban*'

Semua bercampur jadi satu dalam pikirannya, ia melamun mengabaikan eksistrnsi Dokter di hadapannya.

"Tuan Kim, maaf..."

Tae Hyung tersentak, ia mulai sadar dengan tatapan hancur. Dokter amat mengerti perasaan pemuda di hadapannya, begitu pias ekspresinya membuat siapa saja yang melihat akan merasa kasihan teramat sangat.

"Tapi kami (Tim medis), akan berusaha menolong penglihatan nyonya Kim. Semoga kebutaannya bukan permanen," ucap Dokter membawa harapan baru bagi Tae Hyung.

Sinar bahagia timbul di mata jernihnya, ia mengangguk haru.

"Aamiin, baik Dokter. Semoga semuanya dimudahkan," ia tersenyum penuh harap.

.
.
.

@Ruangan Hye Jung

Tae Hyung menatap istrinya yang tengah terlelap dengan sendu. Wanita lembut itu sangat penyabar dan selalu memberikan warna bagi kehidupan Tae Hyung. Ia selalu berharap Hye Jung akan mendapatkan penghidupan yang indah suatu hari, dan ia berjanji akan membahagiakannya sekuat tenaga. Ia tak mau melihat binar kelembutan dalam wajah teduh milik istrinya hilang seketika, apalagi karena dirinya. Itu akan sangat menyakitkan.

Dan mungkin, Tae Hyung tak akan memaafkan diri sendiri jika Hye Jung kembali merasakan kesakitan dalam hidupnya. Ia sudah cukup menderita di masa lalu, dan dia tak ingin semuanya terulang. Kemudian membuka luka lama bagi Hye Jung.

.
.
.

Saat perform, Tae Hyung masih sangat kempesona, seolah tidak punya masalah sedikitpun. Fansnya sangat banyak dan membuatnya tak kehabisan pujian tiap harinya. Namun di balik layar, hatinya begitu hancur mengingat istrinya di rumah sakit. Ia begitu menyayangi Hye Jung yang 2 bulan lebih ini menghilang ketika ia bangun pagi. Tak ada masakan khasnya di meja makan, tak ada senyum dan pelukan hangat. Tae Hyung benar-benar merindukan kehadiran Hye Jung di setiap waktunya.

Ia tak pernah meninggalkan sholat 5 waktunya, dan do'a selalu ia panjatkan untuk kesembuhan istrinya. Sekarang bahkan Tae Hyung mulai teringat dengan kisah sang istri ketika malam hari yang kelam, Hye Jung bercerita tentang asal-usul, masa lalu, dan semua kejadian dalam hidupnya.

.
.
.

Flashback On

"Orang tuaku meninggal dalam kecelakaan beruntun, adikku meninggal saat umur 4 bulan. Kemudian aku di asuh oleh Paman dan Bibiku yang kejam, setiap hari aku tak punya kesempatan untuk istirahat dan siksaan mendera di sekujur tubuhku tiap hari, hingga aku akhirnya di jual ke Korea untuk menjadi pelayan nafsu para mata keranjang. Awalnya paman bilang aku akan bekerja di sini dengan pekerjaan yang baik sehingga aku dikursuskan bahasa Korea, tapi tidak setelah aku di sini. Aku dijual ke orang gendut mesum, di sana aku dibawa ke club malam tempat orang-orang berzina. Dan sebelum kesucianku hilang, aku terus memohon kepada Allah untuk menyelamatkanku, dan dengan tindakan nekat aku melarikan diri atas pertolongan Allah walaupun aku jadi buron. Selama 3 minggu aku jadi

gelandangan, kerja di sana-sini tanpa mendapat makan yang cukup. Sangat sulit untuk berkomunikasi dengan bahasa yang minim," Hye Jung tersenyum miris.

Tae Hyung hanya diam ikut merasakan pedihnya kisah lalu sang istri. Benar-benar tersiksa dan ia sendiri tak akan mampu menghadapi hal demikian jika ia berada di posisi Hye Jung. Sampai-sampai ia menggenggam tangan istrinya untuk menyalurkan kekuatan.

"Jika tak kuat, tak usah di teruskan," ucap Tae Hyung lembut.

Hye Jung menggeleng lembut, tandanya ia masih ingin bercerita.

"Aku akhirnya bekerja di warung kecil pinggir jalan selama setengah tahun, hingga menjadi Cleaning Service di Hotel tempatku bekerja kini. Di Hotel itulah aku mulai merasakan kenyamanan, semua tidak memandangku asing walau aku berbeda, mereka mengerti dan tidak menyulitkanku dalam ibadah. Aku tinggal di kontrakan seadanya, hingga hidupku berubah ketika menikah denganmu Bang," Hye Jung mulai tersenyum bahagia.

Tae Hyung ikut merasakan energi positif itu dan tersenyum lembut sambil kemainkan jari Hye Jung yang agak kasar di tangannya yang mulus.

"Bang Tae telah menikahi gelandangan sepertiku...hehe!" ia terkekeh miris.

Tae Hyung memeluknya tak tahan lagi, mendengar kalimat menyedihkan dari sang istri.

"Bagiku masa lalumu milik angin yang berlalu dan masa kini adalah miliki kita berdua. Jangan pernah merendah, karena

bagiku kamu adalah wanita yang luar biasa. Dan Allah telah meninggikan derajatmu, kan?" tanyanya bernada pernyataan.

Hye Jung mulai sesenggukan di dada bidang Tae Hyung yang harum. Merasakan kebahagiaan tiada tara dalam rengkuhan kasih sang Ilahi. Malam itu mereka saling menyalurkan rasa hingga tak ada yang mengganjal lagi, hingga masa lalu Tae Hyung juga perjuangannya di dunia entertaiment. Hye Jung juga menangis mendengar kepedihan masa lalu Tae Hyung dan pengkhianatan kekasihnya. Namun Tae Hyung kini sudah bahagia bersama Hye Jung yang tak akan bisa tergantikan.

Allah SWT berfirman:

"Dan sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (niscaya kamu akan menemui kesulitan). Dan sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat, Maha Bijaksana." (QS. An-Nur 24: Ayat 10)

Flashback Off

.
.
.

Hari ini Dokter dan Perawat sedang membuka perban di mata Hye Jung. Dalam hati ia terus berdo'a, semoga matanya baik-baik saja. Pagi tadi Tae Hyung sudah menceritakan kemungkinan-kemungkinan kalau mata Hye Jung tidak bisa sembuh. Dan respon Hye Jung tidak seperti yang di bayangkannya.

"*Mataku milik Allah, juga seluruh bagian tubuhku, jiwa ragaku milik Allah. Mungkin Allah mau mengujiku agar aku*

tidak tergantung pada apa yang dititipkan-Nya padaku, termasuk penglihatanku. Aku yakin ada banyak hikmah di balik semua ini. Karena rencana-Nya pasti lebih indah dari pada apa yang sekarang kita miliki," senyum manis yang Tae Hyung rindukan, kembali terbit dalam deru keikhlasan.

"Perlahan, bukalah matamu nyonya Kim," intruksi Dokter membuat Tae Hyung tegang menunggu nasib istrinya.

'*Ya Allah jangan ambil penglihatannya ya Allah. Ku mohon pada-Mu,*' do'anya dalam hati.

Perlahan Hye Jung membuka mata dengan susah payah. Tae Hyung mendekat dan menggenggam tangannya menguatkan.

Hye Jung melihat kanan kiri, kemudian menatap Tae Hyung dengan tatapan sulit di mengerti.

"Aku disini sayang..." ucap Tae Hyung menggenggam tangannya erat.

"Bang Tae-ah! Kenapa..." gumam Hye Jung mengerjap-ngerjapkan matanya.

"Kenapa apa Hye Jung-ah?" tanyanya tak sabar.

Dokter dan perawat juga menunggu ucapan Hye Jung. Mereka sama tegangnya dengan Tae Hyung, ada rasa was-was di sana.

"Aku tidak bisa melihat apapun!"

Deg!

Semua terdiam, Tae Hyung merasakan anak panah menusuk ulu hatinya. Sakit rasanya mendengar kalimat menyedihkan

itu dari lisan sang istri.

Dokter mendekat dan mencoba memastikan penglihatan Hye Jung. Ia melambaikan tangan di depan wajah Hye Jung, namun ia menatapnya dengan tatapan kosong tak merespon. Kemudian menunjukan jari telunjuk dan jari tengahnya, dan berkata...

"Ini berapa nyonya Kim?" tanya Dokter berusaha memastikan.

Hye Jung masih menatap sekeliling dengan tatapan kosong, ia menggeleng lesu. Sementara Tae Hyung menghela nafas kasar, rasanya ia ingin berteriak merasakan sakit yang amat dahsyat di hatinya.

"Semuanya gelap. Tak ada yang bisa ku lihat," final.

Dokter menurunkan tangannya dan menepuk pundak Tae Hyung yang lebih tinggi sedikit darinya.

"Kami akan tetap berusaha mengembalikannya Tuan Kim. Anda harus optimis!" ucap Dokter berumur 35 tahunan itu.

Tae Hyung mengangguk sedih, ia terus menatap istrinya begitu dalam. Mata jernih sang istri kini tak bisa melakukan tugasnya lagi, tak bisa mengindra lagi dengan sempurna, hanya ada tatapan kosong tak berisi. Sakit. Yah itu yang Tae Hyung rasakan. Betapa istri tercintanya harus kehilangan penglihatannya, bukan karena dirinya tak bisa menerima kekurangan Hye Jung. Tapi ia tak tega melihat istrinya tidak bisa melihat indahnya warna seperti hari-hari lalu.

Hye Jung menatap lurus dengan tatapan kosong, ia seperti menatap langit-langit kamar, tapi tidak. Ia tak bisa melihatnya sama sekali.

Dokter dan perawat pamit, dan menyisakan Tae Hyung yang duduk di bangku samping ranjang Hye Jung dengan tatapan sendu ke arah istrinya yang tengah menatap langit-langit kamar.

"Bang Tae-ah. Maafkan aku," ucapnya serak.

Mata dengan pandangan kosongnya berair dan mulai menjatuhkan airnya. Tae Hyung tak tahan lagi, ia menghambur memeluk istrinya yang mulai terisak. Tae Hyung ikut terisak merasakan pedih dalam diri sang istri.

"Aku minta maaf karena fisikku tak sempurna lagi. Aku minta maaf karena menyusahkanmu, aku minta maaf karena menjadi aib untukmu, aku minta maaf karena nantinya tak bisa melihat lagi dan melayanimu dengan baik. Aku minta maaf, tapi..."

Cup

Hye Jung terbelalak, terkejut setengah mati. Tae Hyung mencium bibirnya lama, menghentikan ucapannya.

Seolah nafasnya tertahan dan waktu pun berhenti untuk waktu yang cukup lama. Tetesan air mata Tae Hyung membasahi pipi Hye Jung yang pucat itu, dan sebaliknya. Tae Hyung memejamkan mata, sementara Hye Jung melotot tanpa penglihatan.

Sedetik kemudian, Tae Hyung melepas kecupannya dan menatap Hye Jung yang terdiam mematung, masih dengan mata yang melebar. Perlahan tangannya mengusap air mata di pipi Hye Jung dengan lembut.

"Dengar..." ucapnya serak dan lembut mengalun di telinga sang istri.

"Aku sakit hati ketika kamu mengucapkan kalimat menyedihkan itu, aku benci ketika kamu mengucapkannya. Aku tak peduli dengan segala kekuranganmu, dan kau harus paham itu. Aku mencintaimu bukan karena apapun. Aku mencintaimu karena cintaku pada Tuhan, aku menitipkan cinta ini pada Allah, agar DIA yang melindungimu. Aku tak peduli keadaanmu, aku tak peduli seberapa besar dirimu terlihat buruk di hadapan manusia di muka bumi ini. Karena yang ku ingin hanya satu, kamu tetap di sisiku. Aku hanya ingin kamu menerangi langkahku, tak peduli keadaanmu seperti apa, aku tetap mencintaimu," ia mengecup kening Hye Jung perlahan.

Hye Jung semakin sesenggukan mendengar pernyataan itu.

"Mianhae (Maafkan aku) hiks...hiks... Gumawo (Terima kasih) hiks...hiks..."

Tae Hyung duduk di kursi samping ranjang Hye Jung dan menggenggam tangan Hye Jung erat. Seolah tak ingin kehilangan wanitanya yang soleha ini. Ia menciumi tangan istrinya berkali-kali seolah ingin menunjukan betapa berharganya Hye Jung di matanya.

"Kau tau? Bahkan cintaku padamu semakin besar dan tak bisa terbendung, aku mencintaimu karena dirimu apa adanya. Bagiku dengan adanya penglihatanmu atau tidak, tak ada bedanya. Kamu tetap wanitaku yang paling ku sayangi, ku cintai, dan ku damba setiap harinya. Aku tak peduli apapun, kata guruku '*Lelaki dan perempuan disatukan bukan karena yang satu rendah dan yang satunya tinggi. Tapi kita bagaikan puzzle yang akan saling melengkapi satu sama lain, karena lelaki dan wanita ditakdirkan bukan untuk bersaing. Tetapi untuk melangkah bersama dalam bidangnya masing-masing untuk mencapai satu tujuan yang sama yaitu jannah-Nya, karena keduanya*

tidak ada yang perfect" Indah sekali kata-katanya, dan itu sesuai realita kan?" sekali lagi Tae Hyung mengecup tangan Hye Jung.

Membuat pemilik tangan tak bisa berkata-kata lagi. Perlakuan Tae Hyung begitu mengejutkan membuatnya melayang di angkasa seperti tak ada yang mau menariknya turun. Hye Jung menangis, bukan tangis sedih namun tangisan haru. Syukur ia panjatkan dalam hati, betapa Allah kirimkan malaikat dunia seperti Tae Hyung untuk mencintai dirinya.

"Gumawo...Bang Tae-ah..." ucapnya kembali.sesenggukan.

Tae Hyung memeluknya langi dan ikut terharu. Bahkan ia tak menyangka, semua kata-kata itu seolah spontan di ucapnya. Sangat dewasa dan begitu bijaksana.

@Luar Ruangan

"*So sweet!"* Chai Sin menggigit bibirnya menonton adegan mengharukan di dalam ruangan.

Yah awalnya ia dan suaminya ingin masuk, namun di urungkan. Mereka hanya menonton dan mendengarkan obrolan mengharukan antara anaknya dan menantunya.

Bagi mereka, itu adalah adegan terromantis + termengharukan sepanjang mereka menonton film. Tak ada adegan yang lebih elegan dan nge BAPER-in dari pada yang mereka lihat secara langsung kini. Sampai-sampai ayah Tae Hyung yang notebennya laki-laki ikut baper melihat romantisme kedua insan itu, dalam keadaan yang begitu sulit.

Chai Sin memeluk pinggang suaminya yang di balas rengkuhan. Mata keduanya masih menatap kearah Tae

Hyung dan Hye Jung di dalam yang sudah melepas pelukannya dan bercakap-cakap riang.

"Kau tau? Aku bangga pada Tae Hyung juga menantuku, mereka sangat dewasa menghafapi ujian," gumam Ayah Tae Hyung.

Ibu Tae Hyung mengangguk tersenyum haru.

"Menantuku juga," ucapnya masih ada sisa-sisa baper di sana.

Mereka tersenyum, dan akhirnya membuka pintu kamar.

Ceklek!

"Selamat Pagi putra putriku!" sapa Chai Sin lebay, khas ibu-ibu rempong.

.
.
.

Next part yah say Tinggalkan jejak dong biar Aubi semangat!

Tersiksa Karena Rindu

Yey Alhamdulillah #400 dalam spiritual. Makasih chingu sekalian, atas dukungannya. Yuk coment, biar aku tau salahnya tuh dimana, kurangnya apa. Hehe happy reading

.
.
.
.
"Bagaimana keadaanmu nyonya Kim?" tanya Jin dengan sikap usilnya.

Yah sekarang member BTS berkunjung ke rumah sakit, untuk menjenguk Hye Jung. Mereka sudah menganggap Hye Jung seperti bagian dari mereka. Apalagi dengan kebaikan istri Tae Hyung itu, kadang ia membawakan member BTS yang lain lauk pauk khas Indonesia dan makanan buatannya yang lezat itu, ketika Tae Hyung bilang ingin mampir ke asrama BTS.

Member BTS lain juga mulai menyesuaikan diri dengan Tae Hyung yang mulai membatasi kumpul-kumpul dengan non mahrom. Kalaupun mereka kumpul-kumpul di asrama, mereka tidak akan menawari Tae Hyung soju, anggur, atau jenis alkohol lain termasuk daging babi dan anjing. Mereka cukup paham itu, walaupun awalnya mereka mencoba menggoda Tae Hyung, tapi jawabannya adalah...

Flashback On

"Ayo lah Hyung! Makan lah!" Jungkook menyodorkan daging babi ke mulut Tae Hyung yang tertutup rapat.

Dengan keras Tae Hyung menolak walaupun di sodorkan beberapa kali. Suga menyodorkan soju ke mulut Tae Hyung, dan masih saja di tolak. Hingga Tae Hyung sangat kesal karena di paksa terus menerus.

"Yak!!!" teriakannya mampu membuat semua yang ada di ruangan terdiam, termasuk Bibi Jo Yo yang sedang merapikan barang-barang.

Jungkook dengan rasa bersalahnya memakan daging yang disodorkan ke Tae Hyung tadi. Begitupun dengan Suga yang *shock* dan dengan ekspresi bodoh menengguk minumannya.

Member yang lain diam melihat ekspresi marah Tae Hyung yang tidak biasanya. Jika Tae Hyung marah biasanya dia akan diam dan tidur seharian, bukan berteriak.

"Maaf aku tak bermaksud membentak," jelas Tae Hyung menatap member lain dengan tatapan sendu.

Tatapan Tae Hyung seperti mulai menunjukan pesona barunya. Tatapan menggoda dan kerennya, kini menjadi tatapan teduh seperti Hye Jung.

Jin menatap Tae Hyung dengan seksama. '*Apa mungkin Hye Jung menularkannya?*' Itu bagus .

"Huft! Aku tak mau lagi makan daging babi dan anjing, juga minum minuman beralkohol dan bersoda. Kalaupun untuk menghangatkan tubuh aku sudah punya cara lain selain minum alkohol," ucapnya ambigu.

Ucapan ambigu itu mendapatkan tatapan terkejut dari temannya, bukan karena tentang Tae Hyung yang tidak mau memakan makanan haram, tapi kalimat terakhirnya. Membuat pikiran kotor member mesum terbangun.

"Huwaaaa! Maksudmu kau dengan Hye Jung..." Ji Min member mesum itu menyatukan ujung jari telunjuk kanan kirinya sambil berekspresi menjengkelkan.

Tae Hyung dan member lain yang menatapnya merasa jijik, hingga lemparan maut bantal sofa dari Tae Hyung melayang ke wajah tampannya.

"Yak!!! Cuci dulu otakmu!" bentak Tae Hyung kesal.

Bagaimana bisa ia dan istrinya melakukan itu, cinta saja baru tumbuh. Kalau mereka melakukan tanpa dasar cinta, apa bedanya dengan sex bebas?

Tae Hyung dengan kesal menjelaskan maksud dari ucapannya.

"Maksudku aku sudah punya cara lain, yaitu minum '***Wedang Jahe Susu***' yang di buat Hye Jung. Dan efeknya sangat menghangatkan. Kapan-kapan kalau kalian datang ke rumahku di musim dingin, aku akan memintanya membuatkan untuk kalian juga," ucapnya mulai meredakan emosi.

"Oh!" respon member lain dengan lega.

"Tapi kenapa kau tidak mau minum soju, kan istrimu tak ada di sini?" tanya Nam Joon sambil memakan daging babinya.

Tae Hyung menghela nafas dan menatap air mineral yang ada di genggamannya itu.

"Ada Allah yang mengawasiku. Mungkin Hye Jung tak bisa 24 jam mengawasiku, tapi ada Tuhan yang selalu tau apa yang kulakukan. Dan Hye Jung juga tak ingin aku membangkang perintah Allah. Yah walaupun kini aku masih bergantung pada Hye Jung untuk beragama, tapi aku

berusaha untuk mencari kebenarannya sendiri. Yang ku tau dari Hye Jung, "semua larangan dan perintah-Nya pasti ada alasannya, pasti untuk kebaikan kita semua.' Aku tak mau mengecewakan Hye Jung," tiba-tiba bayangan Hye Jung melintas di fikiran Tae Hyung.

Senyuman itu...
Wajah malu-malu itu...
Tatapan teduh itu...
Langkah kaki kecil yang cepat itu...
Dan semua tentang Hye Jung membuatnya tersenyum bahagia.

"Yak! Orang yang sedang jatuh cinta memang tidak bisa di kondisikan!" gerutu Jungkook malas melihat senyuman Tae Hyung.

Sementara yang lain tertawa.

"Hahaha!"

Flashback Off

"Alhamdulillah sudah membaik Jungkook-ssi. Kalau badanku sudah stabil, sekitar seminggu lagi aku bisa pulang," dengan tatapan kosongnya ke arah langit-langit kamar.

Semua merasa kasihan, apa lagi Tae Hyung yang sudah mati-matian menahan gejolak sedih di hatinya. Wanita berwajah manis dan sederhana, dengan balutan khimar instan berwarna baby blue itu tersenyum lembut, seolah ia tak memiliki beban apapun.

"Syukurlah, kau harus banyak istirahat. Kau tau? Tae Hyung seperti manusia tanpa nyawa jika kau sakit seperti ini," ucap Jin sambil terkekeh.

Sebenarnya ia mengalihkan suasana yang kaku tadi. Dan mencoba menghibur Tae Hyung dan istrinya.

"Hehe itu berlebihan, kalau tak ada nyawanya dia pasti sudah lunglai macam jelly," dengan kekehan riang, seolah tak ada beban.

Semua ikut tertawa mendengar kata-kata Hye Jung yang kadang sangat polos.

"Makanya, kau harus cepat sembuh my sis! Aku rindu masakanmu," sambung J-Hope, membuat Hye Jung terkekeh lagi.

"Iya, do'akan saja," jawabnya lirih.

"Fighting Hye Jung-ah! Kau harus semangat!" ucap Jungkook mengepalkan tangannya tanda semangat.

"Iya. Fighting!" seolah melihat gerakan Jungkook, Hye Jung ikut mengepal.

Semua saling pandang termasuk Tae Hyung yang merasa aneh, *apakah penglihatannya sudah kembali?*

"Kenapa kalian diam? Hehe semenjak aku tak bisa melihat, fungsi indra yang lain meningkat dan sangat peka. Bahkan aku seolah bisa merasakan perasaan orang-orang di sekitarku dan pergerakan mereka. Tapi kalian tak perlu mengasihaniku seperti itu. Aku baik-baik saja. Fighting!" ia mengepalkan tangan kanannya lagi, dan tersenyum ringan.

Semua tertegun, dilanjutkan kekehan bangga dengan semangat Hye Jung dengan penuh keikhlasan.

1 Minggu Kemudian
@Rumah Sakit

Ini adalah hari terakhir Hye Jung berada di rumah sakit. Tae Hyung membantunya mengganti baju dan mengelap tubuh Hye Jung, karena luka di tubuhnya masih sangat ringkin dan menyakitkan.

Awalnya Tae Hyung merasa sangat panas ketika harus mengelap tubuh sang istri tiap hari. Yah walaupun sudah sah, tapi ingatlah. Mereka menikah bukan karena suka sama suka, tapi karena keterpaksaan.

Untunglah Tae Hyung bisa menahan diri. Bagaimanapun juga dia lelaki normal, dan Hye Jung tidak kerempeng dan tidak gendut, namun tidak langsing seperti model. Hanya saja agak berisi, sehingga perhiasannya tak mengecewakan.

Dengan sabar Tae Hyung merawat istrinya, tanpa keluhan sedikitpun. Tiap harinya, ia pun konsultasi dengan gurunya tentang keluhan-keluhan tiap harinya. Istrinya sakit, sementara ia adalah satu-satunya orang yang Hye Jung punya. Alhamdulillah Tae Hyung merasakan ketenangan setelah konsultasi pada gurunya. *Sabar* adalah kunci utamanya.

Allah SWT berfirman:

"Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar,"
(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 155)

Dan ayat itu cukup membuat semangatnya tak akan pudar. Tae Hyung harus selalu mencintainya, dan merawatnya sampai sembuh. Karena cintanya dan kebutuhannya akan kehadiran Hye Jung di sisinya.

"Nah terakhir...kerudung." ucap Tae Hyung sambil memasukan kerudung instan di kepala sang istri.

Yah ketika Hye Jung koma, ia tak memakan hijab. Tapi sejak ia sadar dari komanya, ia meminta Tae Hyung tetap memakaikan hijab padanya. Ia tak ingin siapapun melihatnya membuka aurat, walaupun dalam keadaan sakit. Baginya ketika tidak memakai hijab seperti telanjang. Sungguh mengagumkan keyakinannya.

@Rumah

"Assalamu'allaikum rumah!" salam Hye Jung ketika pertama kali masuk rumah.

Tae Hyung terkekeh geli, kemudian membalasnya dengan candaan.

"Wa'allaikumsalam nyonya Kim!"

Hye Jung tersenyum sambil meraba lantai dengan tongkatnya. Lagi-lagi itu yang membuat Tae Hyung tersenyum miris.

Ia menuju ke dapur dengan susah payah, sementara Tae Hyung menatapnya dari pintu masuk yang masih terbuka itu.

"Aku rindu dapur!" ucap Hye Jung mengelus kompor gas.

Tae Hyung mendekat dan memeluk Hye Jung dari belakang, membuat wanita berhijab lebar itu menoleh ke belakang.

Saat ia menoleh, hembusan nafas Tae Hyung menerpa wajah polosnya, membuatnya spontan memalingkan wajah ke depan. Kegugupan mendera Hye Jung, debaran jantung pun begitu cepat, dan itu pula yang di rasakan oleh lelaki yang

masih melingkarkan tangannya di pinggang ramping Hye Jung.

"Aku yang paling tersiksa dengan rasa rindu ini. Ketika tiap hari kau tidak ada di sampingku ketika bangun. Tak ada masakan lezat yang unik tiap harinya, tidak ada candaan polos darimu, tidak ada pelukan hangat dan ucapan bijak darimu. Aku sangat merindukanmu Hye Jung-ah" ucap Tae Hyung memejamkan mata, dan menyenderkan kepalanya di pundak Hye Jung.

Hye Jung terdiam, ia tak tega dengan keadaan suaminya. '*Sebegitu tersiksanya dia, ketika aku tak ada?*'

Yah dia tersiksa akan rindunya padamu Hye Jung. Kehadirannya sudah seperti pakaian baginya, seperti nasi baginya, seperti air dan cahaya baginya. Ia kesulitan melakukan semua hal bukan karena tak bisa, tapi karena rindu itu yang membuatnya lemah dan kehilangan separuh jiwanya.

"Mianhae Bang Tae-ah. Aku tak akan mengulanginya," seperti orang yang melakukan kesalahan, membuat Tae Hyung tersenyum.

"Iya, tapi kau harus terima hukuman!" ucapnya tersenyum jahil.

Hye Jung melotot terkejut, kejamnya Tae Hyung!

"Kau harus lakukan tugasmu dengan baik, oke?" Hye Jung panik saat tiba-tiba Tae Hyung mengangkat istrinya menuju lantai atas kamarnya.

Dan entahlah apa yang mereka lakukan di dalam kamar mereka. Itu privasi dan romantisme pernikahan yang awalnya sebuah keterpaksaan, kini menjadi sebuah

keindahan yang tak bisa di lupakan.
.
.
.
.

Next part yah say Vote jgn lupa!

Jangan Egois

Vote guys!

.
.
.
.
.

Pagi yang cerah, secerah wajah sederhana Hye Jung. Tatapan kosongnya menatap lurus sementara tangannya sibuk dengan bawang merah yang sedang dipotongnya, bibirnya terus membentuk sabit seperti banyak hal menyenangkan dalam fikirannya.

Sementara asisten rumah tangga yang bernama Jin Gao Mi sedang memotong sayur, dan satunya Ahn Hee Jun sedang menyapu rumah.

Hye Jung telah membagi tugas rumahnya, ia akan tetap ikut memasak dan membersihkan rumah sebagaimana sebelum ia mengalami kebutaan.

Awalnya Tae Hyung melarang Hye Jung melakukan pekerjaan rumah, tapi tentu ia tak bisa hanya diam saja. Sementara secara otomatis ia sudah tidak bisa bekerja lagi di Hotel, bagaimanapun Hye Jung tak ingin kekurangan itu menjadikan dirinya orang yang tidak berguna sama sekali.

Flashback On

~ 2 hari setelah kepulangan Hye Jung dari RS

Hye Jung sedang membantu Gao Mi mencuci piring dengan mengandalkan nalurinya. Tae Hyung yang baru saja keluar dari mini studio (studio pribadinya), ia melihat ke arah dapur dan mendapati Hye Jung di sana. Ia langsung menghampiri Hye Jung yang sedang menyabuni piring. Sementara Gao Mi sedang membilas piring yang sudah disabuni oleh Hye Jung.

Hye Jung menyadari kehadiran Tae Hyung dan langsung berbalik, namun Tae Hyung dengan ekspresi marah berkata, sambil mendekati mereka berdua.

Gao Mi menunduk takut, sepertinya ia akan disalahkan karena membiarkan Hye Jung mencuci piring. Padahal Hye Jung lah yang memaksanya untuk membiarkannya mencuci piring.

"Yak! Gao Mi! Kenapa kau biarkan Hye Jung mencucinya? Apakah kamu tak dengar perintahku waktu itu, hah?!" bentaknya menatap tajam ke arah Gao Mi yang sudah menunduk ciut.

Hye Jung mengerutkan kening, kemudian meraih tongkatnya yang di lipat di saku gamisnya. Ia meraih-raih keberadaan Tae Hyung dengan panik.

"Bang Tae-ah jangan seperti itu. Aku yang memaksa Gao Mi agar membiarkanku membantunya, jangan salahkan dia," ucapnya berusaha mendekati Tae Hyung yang masih marah.

"Jangan salahkan dia bagaimana? Aku tidak mau kamu kenapa-napa, kalau nanti piring-piring itu pecah dan melukaimu bagaimana? Kalau kau terpeleset bagaimana?!" ucap Tae Hyung setengah membentak.

Tatapannya tertuju pada Hye Jung yang masih menatap arah suara dengan tatapan kosong. Gao Mi masih terdiam, ia

sangat ketakutan. Tatapan yang di berikannya pada Hye Jung bukan tatapan tajam, namun tatapan khawatir, sayang, dan kesal karena istrinya tak mau mendengarkannya.

"Aku akan hati-hati Bang Tae-ah. Kamu tak perlu berlebihan seperti itu. Ada Gao Mi yang akan menjagaku, aku... Em kita bicarakan ini berdua yah Bang Tae," ia berjalan mendekati Tae Hyung dan meraih lengan bajunya.

Tae Hyung juga meraih tangan Hye Jung ingin menuntunnya ke lantai atas kamar mereka, tapi sebelum itu Hye Jung berbalik dan mencari keberadaan Gao Mi.

"Gao Mi-ah maafkan aku yah, karena sudah membuatmu dimarahi suamiku. Dia tidak bermaksud begitu kok. Ini salahku. Kau lanjutkanlah mencuci piring," ucapnya lembut sambil memberikan senyum tulusnya.

Gao Mi hanya menatapnya dengan tatapan lega dan bahagia, ternyata majikannya sangat baik dan lembut walaupun agak pemaksa.

"Nde nyonya Kim. Saya juga minta maaf, karena telah membiarkanmu mencuci piring," ia masih menunduk.

Hye Jung tersenyum lagi, sementara Tae Hyung yang tak sabar menuntunnya menuju tangga.

@Kamar

Tae Hyung dan Hye Jung duduk di ranjang, berselonjor sambil bersandar di kepala ranjang dengan santai. Tae Hyung memainkan jari tangan mereka yang tertaut, sementara Hye Jung tersenyum menatap kosong ke depan.

"Aku khawatir padamu setiap waktu. Saat aku berada di panggung, di balik panggung, aku selalu

mengkhawatirkanmu. Jangan melakukan apapun, karena aku tak ingin kau terluka sayang."

Cup

Ia mengecup tangan Hye Jung singkat, lalu tangannya beralih membelai rambut sang istri yang menurutnya indah sekali, hitam pekat, bergelombang, dan panjangnya sesiku Hye Jung.

Perlakuan itu cukup membuat spot jantung Hye Jung aktif, hingga ia menoleh ke arah gerakan, bertatapan dengan manik mata Tae Hyung. Walaupun kini tatapannya tak berisi, alias kosong. Ia masih bisa merasakan tatapan Tae Hyung yang sedang mengamati wajah orientalnya yang unik.

"Aku tau, tapi Bang Tae-ah, aku ingin bernegosiasi denganmu. Kau ingat kan saat di rumah sakit kau bilang, 'ada dan tidaknya penglihatanku, bagimu tak ada bedanya'. Ya kan?" ucap Hye Jung meraih tangan kiri Tae Hyung yang asyik membelai rambutnya.

Ia menggenggam tangan yang sedikit lebih besar dari tangannya, dan mengecupnya ringan, seperti perlakuan Tae Hyung padanya tadi.

Cup

Sontak membuat Tae Hyung terkejut, dan jantungnya langsung bekerja 10 kali lipat. Walaupun Hye Jung sering melakukannya saat bersalaman dengannya, tapi ini berbeda. Seperti ada arti di balik perlakuannya.

"Iya aku ingat. Lalu?" jawab Tae Hyung setelah mengkondisikan jantungnya.

Hye Jung menghela nafas, lalu mengutarakan isi hatinya.

"Aku ingin juga kehidupanku akan sama seperti saat penglihatanku masih normal. Aku ingin melakukan pekerjaan rumah dan memasak untukmu. Kau tau kan, aku tak bisa jika hanya diam? Apa kau tega berlaku begini padaku Bang Tae-ah...hiks...hiks..." Hye Jung terisak.

Ada sesal dalam dirinya karena tak bisa menjadi istri yang sempurna bagi Tae Hyung. Tae Hyung merasa sesak pula mendengarnya, namun ia berusaha kuat di hadapan sang istri.

"Aku ingin berguna Bang Tae-ah, menjadi istri yang baik untukmu. Melakukan semua hal yang aku mampu, walaupun keadaanku seperti ini sekarang. Aku tak bisa hanya diam dan merasakan yang namanya putus asa, aku tak ingin Bang Tae-ah. Aku tak ingin merasakan yang namanya bosan sehingga rasa syukurku pada Allah juga berkurang. Karena aku percaya, dengan semua kejadian ini. Bukan maksud Allah membuat kegiatan sehari-hariku terbatas, hanya karena tak adanya penglihatanku, Bang. Aku ingin semuanya ringan ku jalani karena kesibukanku. Bang percayalah padaku," Hye Jung mengeratkan genggaman tangannya.

"Percayalah aku bisa berhati-hati dan melakuannya dengan baik. Aku akan belajar dari nol. Aku akan belajar tanpa penglihatanku, aku belajar memasak, memotong sayur, mencuci piring dan gelas, mengepel lantai, menyapu, membersihkan perabotan rumah, bahkan aku ingin membaca walaupun dengan buku khusus. Aku ingin belajar dari nol Bang Tae-ah. Aku ingin tetap menjadi istrimu yang sama seperti dulu. Izinkan aku yah Bang Tae-ah?" ucapnya memohon.

Tae Hyung menghela nafas kasar, ia tak tau harus bagaimana. Hye Jung adalah wanita yang cerdas walaupun ia hanya lulusan SMP. Ia bahkan lebih bijak dari dirinya yang lulusan S2. Bagaimanapun pengalaman hidup adalah guru terbaik. Dan terbuktilah dari 2 orang itu, Hye Jung lebih unggul dalam menghadapi pahit getirnya kehidupan yang tak pernah berpihak padanya.

"Aku tetap mengkhawatirkanmu. Istriku yang paling ku cintai. Aku tak bisa membiarkanmu melakukan itu semua, tetap harus ku batasi," ucap Tae Hyung sambil menggeser duduknya agar menempel dengan Hye Jung.

Hye Jung masih saja merasakan gugup yang luar biasa. Sementara dengan santainya Tae Hyung meraih dagunya, dan nafas mereka saling beradu di wajah masing-masing lawan tatapnya.

"Aku...aku mohon padamu Bang. Izinkan aku!" Hye Jung mencoba mengusir kegugupannya.

"Aku tidak bisa," putus Tae Hyung menggantung.

Hye Jung kesal, dan memanyunkan bibirnya yang tebal. Ia melepas tangan Tae Hyung dari dagunya, dan berbaring memunggungi Tae Hyung. Ini yang pertama kalinya Hye Jung benar-benar kesal pada Tae Hyung. Biasanya ia tak pernah merasa kesal ataupun marah ketika Tae Hyung melarang ini, melarang itu, menyuruh ini, menyuruh itu, meminta ini, meminta itu. Tak pernah, tapi kali ini? Hye Jung benar-benar kesal pada Tae Hyung. Membuat Tae Hyung kebingungan bagaimana menghadapinya.

Ia ikut berbaring dan memeluk istrinya dari belakang, walaupun hasilnya tangannya dicubit oleh Hye Jung yang masih kesal.

"Akhhhh!!" pekiknya sedikit tertahan.

"Enyahkan tanganmu...hiks...hiks..." isaknya membuat Tae Hyung tambah kebingungan.

"Jangan begitu sayang. Aku minta maaf padamu, aku hanya khawatir. Aku tak bermaksud membatasimu. Aku sangat menyayangimu, justru aku ingin melindungimu sepenuhnya," ucap Tae Hyung berusaha memeluk Hye Jung yang dengan brutal menyingkirkan tangan sang suami.

"Pukul aku sesukamu bila itu membuatmu tak marah lagi padaku. Aku tak bisa terus-terusan kau diamkan. Ku mohon maaf kan aku!" ucap Tae Hyung di telinga Hye Jung yang tertutupi anak rambut.

"Kau memohon begitu berharap aku akan memenuhinya, sementara kau sendiri tak mengabulkan permohonanku yang sederhana. Hiks...hiks...hiks..." masih dengan tangisnya ia tak berbalik.

"Tidak begitu maksudku... Aku..." ucapannya terpotong oleh Hye Jung yang berbalik dan melanjutkan kata-katanya.

"Jika Bang Tae memang ingin melindungiku, bukan begini caranya. Dengan melarangku melakukan apapun itu sangat menyiksa Bang Tae-ah, membuatku menjadi orang tak berguna yang hanya diam di rumah tanpa melakukan apapun. Jangan egois Bang! Aku sangat paham betapa kamu sangat menyayangiku dan mengkhawatirkanku, tapi tidak begini caranya. Hiks...hiks...hiks..."

Tae Hyung terdiam, terutama ketika kalimat egois itu dikeluarkan dari lisan sang istri yang selalu lembut dan penuh perasaan. Sekarang berubah menjadi kata-kata paling menyakitkan yang bisa merusak perasaannya saat itu juga.

"Maafkan aku sudah tidak memperhatikan sopan santun. Tapi aku hanya ingin dengan kebutaanku aku tak jadi orang yang lemah dan selalu bergantung pada orang lain termasuk padamu dan ART kita. Aku ingin menjadi orang yang kuat tak peduli bagaimana Allah mengujiku. Aku ingin jadi orang yang berisi ketika bertemu dengan orang, tak kosong seolah aku mayat hidup yang hanya jadi pajangan di rumah. Ku mohon Bang Tae-ah, izinkan aku!" ia memeluk Tae Hyung yang langsung dibalas pelukan erat seolah tak ingin melepaskannya sampai besok pagi.

Tae Hyung menangis tanpa isakan, ia menangis dalam hati. Karena ia tak mau lagi air matanya jatuh sembarangan apa lagi di hadapan istri tercintanya.

"Maafkan aku. Aku akan fikirkan itu dulu. Jangan marah yah? Aku sangat mencintaimu, tolong jangan seperti ini, my love. Besok aku akan buat keputusan, tapi jangan sekarang yah? Aku tak ingin membuat keputusan saat hatiku sedang tak karuan. Yah?"

Dalam pelukan Hye Jung mengangguk pelan, sementara itu pelukan semakin erat hingga mengantarkan mereka ke alam bawa sadar.

~Esok harinya.

Adzan subuh dari ponsel Hye Jung berkumandang nyaring, sementara itu Tae Hyung sudah siap dengan sajadahnya, dan Hye Jung tengah berwudhu di kamar mandi.

15 menit mereka selesai sholat dan berdo'a. Setelah itu masih dalam kondisi saat sholat tadi Tae Hyung meminta Hye Jung untuk mendengarkannya bicara. Hye Jung menurut, dengan tatapan kosong nan jujurnya ia kenatap sang suami yang tengah di rasuki rasa gundah-gulana.

"Aku mengizinkanmu melakukan apapun...tapi..." senyum Hye Jung hilang ketika mendengar kata TAPI.

"Kalau ingin keluar rumah, harus bersamaku," ia menarik dan membawa istrinya dalam pelukan erat.

"Alhamdulillah makasih Bang Tae-ah. Sarangheo (Aku mencintaimu). Aku akan menuruti kata-katamu!" ucap Hye Jung kegirangan.

Bagaimana bisa Tae Hyung kuat melihat istri lembutnya ini terluka? Ia akan sangat menderita jika itu terjadi untuk ke 2 kalinya.

Flashback Off

"Masak apa hari ini sayang?" tanya Tae Hyung yang tiba-tiba memeluknya dari belakang.

Hye Jung merasa geli dan menghentikan pekerjaannya, ia tak bisa fokus.

"Bang Tae-ah! Ada Gao Mi...malu," bisiknya membuat Tae Hyung cemberut.

"Biarlah," ucapnya santai.

"Aku ingin menyanyikanmu lagu cinta untukmu sayang," ucap Tae Hyung terkesan manja.

Sementara Gao Mi hanya tersenyum kikuk mendengar kata-kata mesra dari artis papan atas itu pada istrinya.

"Oh ya? Tapi aku tak ingin mendengarnya pagi ini," ledek Hye Jung.

Tae Hyung yang kesal malah membalasnya dengan kecupan di bibir tebal Hye Jung.

Cup

Spontan Hye Jung berbalik dan menjewer telinga Tae Hyung seperti emak-emak yang menghukum anaknya yang bandel.

"Yak!!! Bang Tae!" geramnya lirih namun menekan.

"Akhhhh! Apo(Sakit) sayang. Lepas!" pekik Tae Hyung mencoba melepaskan jeweran Hye Jung di telinganya.

Gao Mi hanya tersenyum melihatnya. Sedetik kemudian Hye Jung melepaskan jewerannya dan dengan cemberut melanjutkan kegiatan memotong bawang merah.

Tae Hyung hanya meringis mengelus-elus telinganya yang memerah dan membalasnya lagi dengan kecupan di pipi, kemudian ngacir ke kamar. Karena belum mandi, haha!

Hye Jung terkejut, dengan geram ia berteriak.

"Yak!!! Bang Tae-ah!"

Gao Mi dan Hee Jun cekikikan, menahan tawa. Kelakuan pasangan muda itu sangat lucu namun harmonis. Mereka tak pernah benar-benar marah.

Flashback On

Wawancara dengan wartawan saat masih di rumah sakit, 3 hari sebelum kepulangan.

"Apa yang terjadi padamu, dan bagaimana keadaanmu nona Kim?" tanya salah seorang wartawan.

Tae Hyung mengizinkan mereka mewawancarai Hye Jung, karena memang Hye Jung sudah baikan.

"Alhamdulillah keadaanku sekarang sudah baikan. Aku mengalami kebutaan, akibat dari lecutan sabuk pinggang dari pelaku, ada bagian kakiku yang retak akibat injakan kaki, dan kepalaku harus di jahit karena terbentur sudut kursi. Tapi aku sudah cukup bersyukur masih bisa berbafas lega hari ini," ucapnya dengan senyum tulus dengan tatapan kosong.

Semua wartawan tertegun, responnya sangat santai seperti tak ada kesedihan sama sekali.

"Bagaimana pun kau adalah korban dari balas dendam seseorang, apakah tak ada harapanmu untuk sedikit mengungkapkan rasa sakit hatimu?" tanya wartawan lain, dengan maksud 'apakah kau tidak marah jadi korban masa lalu suamimu?'

"Tidak, tentu saja tidak. Aku tidak ingin mengaruhi hal-hal seperti itu, lagi pula pihak penegak hukum sudah memberinya tugas dengan baik. Dan lagi mendiang nona Lovely sudah tiada, kita do'akan saja dia mendapatkan tempat yang baik di sana. Aku tak ingin ada dendam, lagi pula dendam tak akan membuat penglihatanku kembali kan?" ucapnya membuat semua orang lagi-lagi tertegun.

"Bagaimana bisa kau sangat sabar saat kau mengalami kerugian besar?"

"Karena aku percaya rencana Tuhan lebih indah dari prediksi manusia, lebih terjamin dari pada ambisi kita. Karena hidup ini sederhana, seperti sesederhana cara orang berfikir. Bagiku walau aku tidak bisa melihat dunia lagi, aku masih memiliki indra lain. Artinya ada atau tidaknya pengliahtanku, tidak akan merubah semuanya. Simple kan?" ucapnya tersenyum lebar, masih dengan tatapan kosongnya.

Skip!

Setelah wawancara dan beritanya tersebar, banyak pujian yang mengalir pada Hye Jung. Bahkan fans Tae Hyung mendukung dan merasa bahwa mereka senang idolanya bisa bersama orang yang baik dan tulus seperti Hye Jung. Membuat Tae Hyung kembali menjadi topik utama, apalagi Tae Hyung jadi sering memposting fotonya bersama Hye Jung, saat Hye Jung tak menyadari jika ia di foto, dengan *caption* romantis dari V, si pangeran panggung.

Begitulah kiranya dunia, pasti saat banyak yang memuji juga banyak yang tak menyukainya. Wajar? Yah, itulah kehidupan, pro dan kontra sudah biasa, dan Tae Hyung tak menanggapinya dengan serius, sementara Hye Jung merasa sangat malu ketika Tae Hyung membacakan *coment-coment* terbaik fansnya.

Flashback Off

.
.
.
.
.
.

Vote!

Terlambat ke Ulang Tahun Jin

Happy reading, vote, coment, and bla bla bla....

.
.
.
.

Vanilla Dini/Kim Hye Jung

Hari ini aku merasakan perutku sakit sekali, biasa kalau datang bulan hari pertama seperti ini, sakitnya tak karuan. Untunglah Bang Tae sudah berangkat tadi pagi-pagi sekali, dia bilang ada undangan talk show di salah satu stasiun televisi.

Biasanya aku selalu menonton acaranya, yah mungkin setelah aku kehilangan penglihatanku, aku hanya bisa mendengar suara TV saja. Itu sudah lebih dari cukup bagiku, aku pun cukup bahagia dengan hanya mendengar suara TV.

Tapi hari ini aku memilih untuk berbaring di kamar, perutku sungguh sakit, pinggangku seakan remuk. Aku tak kuat berdiri. Untunglah aku masih bisa menaiki tangga tadi. Mungkin untuk hari ini aku ingin beristirahat saja, aku sudah menyerahkan pekerjaan rumah pada Gao Mi dan Hee Jun tadi.

Tuling tuling tuling!

Bunyi ponselku terdengar, tapi aku sulit sekali bangun untuk mengambil ponsel yang ku letakan di atas meja rias. Ku mendengarkan dari arah datangnya suara, pasti di situ.

Aku mencoba sekuat tenaga untuk bangun dan berjalan dengan tongkatku.

Semakin aku banyak bergerak, semakin rasa sakit itu menjalar ke seluruh tubuh. Astaghfirulloh! Bismillahirohmanirrohim, aku harus kuat. Perlahan namun pasti, ponselku sudah tak bersuara, tapi berbunyi lagi. Apakah itu Bang Tae? Ada apa dia menelpon?

Ku raih ponselku dengan perlahan. Aha... Dapat, ku ikuti naluriku untuk menggeser tombol hijau agar menggeser ke atas.

Sret!

Berhasil, ku letakan ponsel itu di telingaku. Rasa sakit di perutku masih terasa nyeri, tapi aku akan berusaha menahannya.

"*Assalamu'allaikum my love!*" suara mesra itu mengalun indah di telingaku.

Ku tahan nyeri di perutku, dan berusaha mengkondisikan suaraku agar tetap stabil.

"Wa'allaikumsalam Bang Tae-ah!" jawabku dengan susah payah.

"*Kau baik-baik saja?*" tanyanya dari sebrang.

Apakah dia mengetahuinya? Dari suaraku? Apa yang harus ku katakan? Haruskah aku jujur? Tapi aku juga harus menjaga perasaannya. Bagaimana aku menjawabnya? Perutku sakit sekali, dan membuat kakiku bergetar hebat. Ku raba lantai dengan tongkatku menuju ke ranjang, sementara telpon masih terhubung.

"*Hye Jung-ah. Kau tak apa kan? Jangan buat aku khawatir!*" terdengar nada panik itu.

Bagaimana tega aku mengatakan yang sejujurnya? Dia pasti akan kepikiran dan akan mengganggunya. Tapi bagaimanapun satu kebohongan akan menimbulkan kebohongan berikutnya dan itu sama saja aku melukainya lebih dalam. Aku harus jujur, bagaimana pun jujur lebih baik walau menyakitkan.

"Em, aku hanya---hanya agak sakit perut Bang Tae-ah. Nanti aku akan meminta Gao Mi membelikan obat, sudah yah Bang Tae-ah. Kau tak usah khawatir, aku tak apa. Assalamu'allaikum!" tak biasanya aku seperti ini.

"*Tunggu! Aku akan pulang, aku tak ingin kau kenapa-napa!*" titahnya tak ingin di bantah.

Aku hanya menghela nafas ketika sambungan langsung dimatikan. Bahkan ia mematikan sambungan tanpa menjawab salamku. Aku kembali dilanda rasa sakit, bahkan tanpa sadar air mataku mengalir deras. Aku tak tahan.

Astaghfirulloh!

Maafkan kesalahanku Ya Allah. Aku meringkuk di atas ranjang dengan keadaan mengenaskan. Rambutku acak-acakan, dan seprei di kasur sudah berantakan pula.

Normal

Hye Jung masih berbaring tak berdaya di ranjangnya, ia sudah meminum obat yang diberikan oleh Gao Mi, namun rasa sakitnya hanya berkurang. Ia sudah sangat lemah dan pucat, dalam keadaan seperti itu ia tak dapat melihat apapun karena kebutaan. Tapi itu bukan suatu kutukan kan?

Itu adalah ujian, ujian kecil dari beribu-ribu ujian yang belum di terimanya.

Ceklek! Duakkkkk!

Suara pintu terbuka dengan kasar, sontak membuat Hye Jung yang sedang memejamkan mata menahan sakit, langsung membuka matanya dan mendapati suara langkah kaki Tae Hyung yang berlari ke arahnya.

Slow Motion...

Tae Hyung masih lengkap dengan pakaian perform. Matanya masih memakai lensa kontak, dan parfumnya masih menguar segar. Namun yang berbeda adalah wajahnya yang menampakan raut khawatir.

"Hye Jung-ah, kau tak apa? Astaghfirulloh! Wajahmu pucat sekali. Hye Jung-ah kau dengar aku?" tanyanya langsung meraih wajah Hye Jung lembut.

Hye Jung tersenyum paksa, ia menggeleng arti dia tak apa-apa. Tapi dengan keadaannya seperti itu mana bisa Tae Hyung percaya. Ia hanya menghela nafas melihat Hye Jung yang 'sok kuat' padahal ia tetaplah wanita, membutuhkan suaminya sebagai gandengan dalam mengangkat beban berat.

"Kita ke rumah sakit!" ucap Tae Hyung dingin.

Ia langsung mencari kaos kaki dan kerudung Hye Jung di atas meja kecil di samping ranjang samping Hye Jung. Ia memasangkan kaos kaki, dan kerudung Hye Jung. Karena Hye Jung sudah memakai gamis sehari-hari, jadi tidak masalah. Hye Jung hanya diam, ia tak mampu menolak, ia memang butuh pengobatan. Tanpa persetujuan dari Hye

Jung ia mengangkatnya menuju rumah sakit. Gao Mi dan Hee Jun menunduk menyambut jalan dua majikannya.

"Hoo Ji(sopir baru mereka). Kita ke rumah sakit sekarang!" perintahnya sambil meletakkan Hye Jung di jok belakang, lalu disusul dirinya untuk memangku kepala Hye Jung.

"Baik Tuan!" balas Hoo Ji, lalu menjalankan mobil ke rumah sakit.

@Rumah Sakit

Tae Hyung langsung mengangkat Hye Jung ke ranjang yang disediakan perawat. Ia tak peduli dengan teriakan fansnya, karena ia tak memakai masker untuk penyamaran. Bagaimana bisa ia memperhatikan itu dikala istrinya kesakitan? Ia ikut mendorongnya, dan menggenggam tangan Hye Jung yang masih kesakitan.

"Hye Jung-ah, bertahanlah."

Sampai di ruang UGD, Tae Hyung diminta untuk menunggu di luar. Ia sangat frustasi dengan keadaan istrinya, ia benar-benar takut jika Hye Jung kenapa-napa.

Tuling...tuling...tuling!
Jungkook adik durhaka

Tae Hyung mengangkat telepon masih dengan nafas terengah-engah.

"*Yak!!!! Kenapa kau kabur? Kau tak ingin ikut ke ulang tahun Jin Hyung, hah?*" teriak Jung Kook dari sebrang.

"Huft.! Biarkan aku bernafas dulu."

"Hah?! Oke bernafaslah," suaranya tampak bodoh.

"Hah...Hye Jung masuk rumah aakit, aku tak bisa mengabaikan ini kan? Aku akan minta maaf pada Jin hyung, aku benar-benar tak bisa meninggalkan istriku kini. Mianhae!" ucap Tae Hyung lemah.

"*Omo!!! Kenapa kau tak bilang? Aku kan jadi salah faham!*" suara dari sebrang mulai mereda.

"Nde, mianhae, aku harus bicara dengan Dokter dulu," ucap Tae Hyung ketika melihat Dokter yang menangani Hye Jung keluar.

"*Nde, semoga dia cepat sembuh!*" ucap Jungkook akhirnya.
Tut...tut...tut!

"Anda keluarga dari nona Kim?" tanya Dokter di angguki oleh Tae Hyung yang baru saja berdiri.

"Nde, saya suaminya."

Dokter agak kaget ketika mengamati wajah Tae Hyung yang super tampan dengan pakaian grup BB, dan mengatakan bahwa dia adalah suami dari Hye Jung.

"Sebenarnya dia hanya kekurangan cairan, apa lagi dia sedang haid. Jadi harus banyak minum air putih," ujarnya menjelaskan.

Tae Hyung lega, itu artinya tidak parah.

"Alhamdulillah, berarti istri saya tidak harus menginap kan, Dok?" tanya Tae Hyung tersenyum kecil.

"Tidak, silahkan dijemput. Kemudian ini resepnya, dan silahkan ditebus di apotek!" ucap Dokter itu diangguki oleh Tae Hyung.

"Baik dok, terima kasih banyak!" ia membungkuk dan balas anggukan.

"Saya permisi dulu," ucap dokter lalu melenggang pergi.

Tae Hyung langsung masuk ke ruang UGD dan menemui Hye Jung yang terbaring sambil menatap langit-langit rumah sakit.

"Hey! Kau sudah baikan?" tanyanya lembut.

Hye Jung tersenyum kecil lalu mengangguk, membuat Tae Hyung lega. Ia menggenggam erat tangan Hye Jung dan menciumnya penuh kasih.

Semua orang di ruangan itu sibuk dengan urusannya sendiri, karena bagaimana pun ini UGD.

"Maaf sudah membuatmu khawatir. Apakah kamu sudah boleh pulang oleh managermu? Kenapa langsung pulang? Tidak dicari manager?" tanya Hye Jung bertubi-tubi.

"Hehe, kau tak usah pikirkan itu, yang terpenting adalah kesehatanmu."

"Bagaimanapun, pekerjaan adalah tanggung jawab juga. Jadi, aku perlu mengkhawarirkannya, kamu sudah berjuang keras untuk mencapai posisi sekarang ini kan?" ucap Hye Jung membalas genggaman tangan Tae Hyung.

Sementara Tae Hyung baru ingat, ia harus minta maaf pada Jin karena tak bisa menghadiri perayaan ulang tahun internal BTS.

"Em...iya, tapi tadi aku sudah selesai, tak ada acara lagi. Hanya saja harusnya sekarang aku ikut merayakan ulang tahun Jin hyung. Tapi tak apa, yang terpenting adalah

kamu," Tae Hyung menyentuh pipi Hye Jung yang menegang.

Hye Jung merasa bersalah, Jin adalah sahabat suaminya. Karena dialah Tae Hyung jadi tak datang.

"Bang Tae-ah, kau harus datang sekarang!" ucapnya tiba-tiba membuat Tae Hyung bingung.

"Kalaupun aku datang aku akan terlambat dan kau bagaimana?" tanyanya membuat kepala Hye Jung menoleh.

"Tak apa...aku ikut denganmu. Bagaimana pun, Jin oppa adalah sahabat seperjuanganmu. Kamu harus menghargai dan hadir, aku akan menemanimu. Ayo!" ucap Hye Jung mencoba bangkit.

"Yak! Jangan paksakan diri," larang Tae Hyung khawatir.

Hye Jung malah terkekeh geli, ia mencoba untuk duduk di ranjang dan mengangkat genggaman tangan mereka berdua. Lalu... **Cup!** Ia menciumnya, lagi-lagi tindakan itu membuat Tae Hyung terkejut.

"Percayalah padaku. Aku juga ingin bertemu dengan yang lain, bagaimana kabar mereka?" tanyanya dengan senyum cerah.

Tae Hyung menghela nafas, Hye Jung memang benar-benar niat. Niat membuatnya kocar-kacir, dalam
waktu yang singkat mampu membuatnya khawatir setengah mati dan melayang tanpa henti. Dimana lagi Tae Hyung mendapatkan wanita seperti Hye Jung? Tak ada yang bisa menyamainya, walaupun Hye Jung dimasukan dalam mesin fotocopy dan di cetak pun tak bisa. **Ngawur Aubi lama-lama*

.
.
.

@Asrama BTS

"Wae(kenapa) dengan Tae Hyung?" tanya Suga yang sedang meminum jusnya.

"Hye Jung masuk rumah sakit. Dia tak bisa ikut katanya," Jungkook melirik Jin.

Dan yang dilirik terkejut bersama dengan yang lainnya.

"Astagah! Kenapa dia tak bilang?" ucap Jin.

"Iya. Sepertinya dia sangat terpukul. Semenjak Hye Jung koma Tae Hyung jadi agak murung. Hye Jung benar-benar melunakkan perasaan si bocah itu!" gumam RM.

"Hmm, aku kasihan pada mereka, tarutama pada Hye Jung. Gadis itu begitu baik dan lembut, bahkan ia tak menyesali semua yang terjadi. Bagaimanapun semua kejadian ini karena Lovely. Masa lalu suaminya. Tapi ia tak marah ataupun kecewa, dia masih saja bersikap lembut. Bagaimana pun dia sangat polos. Aku iri dengan Tae Hyung!" kata-kata terakhir J Hope membuat semua orang menoleh sinis.

J Hope yang sadar ditatap dengan tatapan tidak bersahabat, langsung gelagapan.

"Eh...bukan itu maksudku. Aku iri dengan kisah cinta mereka. Benar-benar tulus, hal seperti itu kan hanya ada di drama," garuk-garuk tengkuk yang tak gatal.

Semua orang menghela nafas lega.

"Jadi bagaimana? Apa kita tunda acaranya?" tanya Jin.

"Tentu saja harus dilanjut, bagaimanapun V sedang tidak bisa hadir!" ucap Suga, dan di setujui semuanya.

~30 menit berlalu, mereka hampir selesai mempersiapkan untuk acara. saat ponsel Jin tiba-tiba berbunyi.

Dung dung dung ting ting dung! ***V Tengil.***

"*Jin hyung, mianhae aku agak terlambat. Tadinya aku tak ingin ikut, tapi sekarang Hye Jung malah ingin ikut merayakan ulang tahunmu. Bagaimana? Aku tak bisa melarangnya, dia memaksa!*" Jin terkejut.

"What?! Bukankah Hye Jung sakit?"

"*Sudah baikan. Hanya kekurangan minum, biasa bulanan wanita!"*

"Oh! Oke, oke, kau kemarilah acara akan segera dimulai"

Semua orang saling memandang, penuh pertanyaan.

"*Baiklah aku ke sana!*"

"Oke...hati-hati," ucap Jin menutup sambungan.

"Kenapa lagi?" tanya Ji Min tak sabaran.

"Tae Hyung akan ke sini dan Hye Jung ingin ikut!"

Semua melongo? What?

15 menit berlalu persiapa telah selesai. Mereka sengaja merayakan ulang tahun Jin di asrama, sehari sebelum hari H. Karena biasanya ada pesta besar di rumah Jin.

Tilung tilung tilung! Bel berbunyi dan layar pengaman menampakan Tae Hyung sedang melambaikan tangan.

"Aku datang!" seru Tae Hyung dari luar.

"Mereka datang," ucap J Hope langsung membuka pintu.

"Hey, hey! Pasangan hangat. *Welcome to our house*!" sambutnya sambil merentangkan tangan seperti orang ingin memeluk.

Hye Jung yang ada di samping Tae Hyung hanya tersenyum mendengar suara J Hope.

"Yak! Kau ini berlebihan sekali!" Tae Hyung menonyor jidat J Hope tidak sopan dan menuntun Hye Jung masuk ke dalam.

J Hope cemberut ditinggalkan di dekat pintu.

Semua orang yang sedang merapikan hiasan ruang tamu langsung menoleh ke arah Tae Hyung dan Hye Jung yang masih bergandengan dengan rapat.

"Wah, akhirnya pasangan muda datang juga. Selamat datang Hye Jung-ah!" ucap Nam Joon sambil tersenyum dan mempersilahkan mereka duduk.

"Kau hanya menyambut Hye Jung?" tanya Tae Hyung yang menuntun Hye Jung duduk di sofa single.

"Kenapa aku harus menyambutmu? Tak penting!" ledeknya membuat Tae Hyung mendengus.

"Kita mulai sekarang yuk!" ujar Jin semangat.

"Ayooo!" balas Ji Min yang baru datang membawa roti.

Skip!

Setelah acara nyanyi-nyanyi, sekarang tinggal makan-makan. Mereka sengaja menunda minum soju karena menghormati Hye Jung dan Tae Hyung. Mereka memilih pesta pizza yang di pesan 15 menit yang lalu setelah mendengar Hye Jung akan ikut.

"Selamat ulang tahun oppa Jin!" ucap Hye Jung polos.

Jin tersenyum menanggapi Hye Jung yang tersenyum dengan tatapan kosong.

Kemudian ia mengeluarkan sekotak hadiah, Jin terkejut namun menerimanya dengan senang hati.

"Gumawo, Hye Jung-ah. Terima kasih juga sudah mau datang, kau harus ikut makan yah?" ucap Jin menyodorkan sepotong kue untuk Hye Jung.

Awalnya Tae Hyung yang akan menerimanya, namun tak disangka Hye Jung tau dimana ia harus mengulurkan tangan menerima roti itu. Semua orang hanya diam menatap Hye Jung dengan sendu. Dalam keadaan semenyedihkan itu, Hye Jung masih saja tersenyum penuh ketulusan.

"Gumawo Jin oppa. Semoga kau selalu sehat, di beri jodoh yang baik dan tulus, selalu menyayangi keluarga, dan menyayangi teman-teman. Dan semoga karir BTS semakin melejit dan tambah bersinar bagai mentari di siang hari!"

"Aamiin!"sahut Tae Hyung diikuti yang lain.

"Gumawo do'anya Hye Jung-ah, indah sekali. Semoga juga kamu bisa sembuh dan sehat selalu yah? Kasihan suamimu selalu mengkhawatirkanmu. Dampingi dia selalu yah?" ucap Jin tersenyum.

Semua jadi terharu mendengar ucapan Jin, apa lagi Tae Hyung yang merasa hatinya diremas.

Hye Jung mengembangkan senyumnya hingga gigi gingsulnya menambah kesan manis di wajah orientalnya itu.

"Tentu saja oppa. Aku akan berusaha selalu di sisi Bang Tae. Hehe!" ia terkekeh, lalu menyuapkan kue ke mulutnya dengan garpu kue.

"Anak yang baik!" ucap Jin terkekeh geli.

"Mianhae membuat Bang Tae terlambat karena aku sakit," ucap Hye Jung tiba-tiba.

"Tak apa-apa Hye Jung-ah. Kau memang harus didampingi suamimu. Bagaimana keadaanmu sekarang?" tanya RM.

"Alhamdulillah sudah baik. Em, hanya siklus bulanan, jadi memang harus banyak minum air mineral. Heheb"

"Syukurlah."

Semua hanya bisa tersenyum melihat Hye Jung yang terlihat tanpa beban. Ia seperti malaikat yang begitu sabar dan tabah, baik dan selalu tersenyum walau terluka.

Tae Hyung mengambil alih garpu kue milik Hye Jung dan menyuapinya.

"Cicuit!"

Jungkook bersiul dan di tambahi deheman dari J Hope.

"Ehem!"

Hye Jung memerah dan Tae Hyung melotot tak suka.

"Yak! Menikahlah jangan jomblo terus!" ucap Tae Hyung dibalas lemparan boneka minion mini di kepalanya dari Jungkook.

Dengan cueknya Tae Hyung hanya tersenyum melanjutkan kegiatannya menyuapi Hye Jung.

Semua orang tertawa karena di sana yang jomblo hanya Jungkook, yang lain sudah memiliki kekasih.

"Yang benar saja, kau sengaja V hyung?" gerutu Jung Kook kesal.

Acara dilanjutkan dengan makan-makan dan bernyanyi. Tae Hyung menyanyikan lagu Love Is Felling ost. The Heirs, tentunya untuk Hye Jung. Di nyanyikan di depan orang lain, rasanya seperti di atas panggung, sangat memalukan. Hye Jung hanya bisa menahan diri tersenyum malu.

.
.
.

Malam itu Hye Jung dan Tae Hyung menginap di asrama, karena Tae Hyung takut jika Hye Jung kurang istirahat sakitnya bisa kambuh lagi.

"Ini kamar siapa? Apakah ada yang terusir?" tanya Hye Jung saat mereka sudah berbaring di atas ranjang.

"Haha, Ini kamarku dulu dengan RM hyung. Setelah aku menikah, dia tidur sendiri, tapi aku beruntung karena tidak sendiri," jawab Tae Hyung memeluk Hye Jung yang tersenyum di pelukannya.

"Kenapa kau tak membuka dalaman kerudungmu(ciput ninja)?" tanya Tae Hyung melihat ke dalam pelukannya.

"Terbiasa, jika bukan di rumah sendiri, aku tak berani membukanya. Bukan karena aku tak percaya dengan oppa-oppa BTS, tapi aku hanya antisipasi."

"Aku beruntung memiliki mutiara dasar laut sepertimu!" ucapnya jujur.

Pujian itu membuat pipi Hye Jung memerah malu, sementara Tae Hyung terkekeh, dengan gemas ia mencubitnya lembut.

"Yak! Kamu terlihat manis, dan aku ingin memakanmu," ledeknya menciumi pipi Hye Jung berkali-kali.

Membuat Hye Jung kegelian, hingga tak sadar jari Hye Jung menyentuh bibir Tae Hyung dan berhenti lama di sana. Lagi-lagi waktu seolah berhenti, dan tatapan itu kembali hadir. Seolah Hye Jung bisa melihat dan sedang menatap Tae Hyung dalam dan penuh perasaan. Jantung mereka bekerja 10x lipat dari biasanya. Tanpa sadar Hye Jung menaikan sentuhannya, Tae Hyung mencoba terpejam, menikmati sentuhan Hye Jung. Dari kening, turun ke alis dan mata, turun ke hidung, turun ke bibir lagi, sampai ke rahang Tae Hyung yang mengeras karena menahan perasaannya.

"Bang Tae-ah. Kau tau, kenikmatan yang disegerakan oleh Allah di dunia ini, untukku?" tanyanya dengan senyum polosnya.

Allah SWT berfirman:

"Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia

Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal."
(QS. Ta-Ha 20: Ayat 131)

Tae Hyung menghela nafas, dan mendekatkan wajahnya di hadapan Hye Jung. Mengikis jarak dan membiarkan nafas mereka beradu, membelai wajah lawan tatapnya.

"Aku selalu gagal menebak apa yang di pikirkan istriku," jawabnya sambil mengeratkan pelukannya.

"Jangan menyerah, ayo tebak!" balas Hye Jung terkekeh.

"Aku akan selalu menyerah di hadapanmu, tapi aku takkan menyerah untuk mempertahankamu di sisiku!" balas Tae Hyung merayu.

Kepiting rebus telah siap di santap di hadapan Tae Hyung, tinggal menunggu tindakan. :)

"Jadi aku harus memberi tahumu yah?" tanya Hye Jung meledek.

"Yak! Beri tahu aku sayang," kini Tae Hyung makin mendekatkan wajahnya mengikis jarak lebih banyak.

"Kenikmatan itu adalah dapat melihat pemandangan tampan, tiap waktu yang ku mau aku bisa bebas menikmati pemandangan indah walau tak bisa melihatnya sekarang," Tae Hyung tertegun, nafasnya berhenti sejenak.

Kini gantian ia yang memerah karena malu, tak biasanya Hye Jung menggodanya.

"Walaupun kini aku tak bisa melihatmu, namun aku masih bisa mengingat bentuk wajahmu, dan bentuk senyum manismu. Aku memang tak mencintaimu atas dasar fisikmu, tapi keindahan fisik itu adalah bonus bagiku. Dan sekali lagi,

aku tak peduli bagaimana fisikmu, hanya saja aku ingin menikmatinya. Hehe jangan marah Bang Tae. Bagiku kau adalah lelaki paling tampan, paling kuat, paling hangat, paling menyayangiku, paling dewasa, dan paling setia, juga pengertian. Pokoknya Bang Tae adalah orang yang paling-paling, di antara yang paling baik di dunia ini. Aku serius!"

Tae Hyung tertegun dan bersusah payah agar nafasnya tidak tersengal saking gugupnya.

"Terima kasih Bang Tae telah bersedia, untuk tetap setia di sisiku walaupun sekarang hilangnya penglihatanku tak bisa menyempurnakan langkahmu," ucapan itu membuat hati Tae Hyung menghangat dan meleleh seketika.

Cup

Tae Hyung takut akan hal yang akan di katakan Hye Jung selanjutnya adalah kata-kata menyakitkan. Ia membiarkan hatinya meleleh dan jantungnya berdetak lebih hebat dari biasanya, tatkala bibir keduanya bersatu. Tae Hyung merasa candu dengan bagian itu, entahlah. Tae Hyung merasa kekurangan Hye Jung adalah kesalahannya, dan menjadi perantara cintanya yang semakin berkobar kepada gadis yang 6 tahun lebih muda darinya itu.

"Sarangheo Hye Jung-ah," ucapnya membenamkan kepala Hye Jung di dadanya.

Hye Jung mencoba terbiasa dengan perlakuan Tae Hyung yang tiba-tiba, namun bagaimanapun ia baru kontak fisik dengan lelaki setelah menikah dengan Tae Hyung, ia tetap gugup dan merasakan hatinya kocar-kacir.

"Tidurlah. Keindahan fisikku milikmu, titipan dari sang kuasa ini(fisik Tae Hyung), akan ku pastikan hanya milikmu. Jadi, jagala hatimu hanya untukku, dan aku pun sebaliknya.

Jangan pernah melangkah pergi sedikit pun, aku tak akan ikhlas jika kau melakukannya. Janji?" Tae Hyung kenunjukan jari kelingkingnya dan meraih jari kelingking Hye Jung dan menautkannya.

"Nde, aku berjanji Bang Tae-ah," ucap Hye Jung tersenyum manis.

Sangat menggemaskan, wajah oriental dengan bibir tebal dan hidung agak mancung itu, terlihat sederhana namun manis dan tak membosankan di pandang mata.
.
.
.
.
.
.
Next yah dear!
Q : Aubi mau tanya nih... Part mana yang paling bikin kalian baper, paling greget dan paling asyik buat kalian?

Sakura

Happy Reading!

.
.
.
.
.

Hari ini semua member BTS berlatih di studio mini milik Tae Hyung. Ada sekitar enam lagu mereka latih, dan dilanjutkan istirahat. Saat Ji Min akan keluar mengambil minum, di pintu sudah ada Hye Jung yang dengan senyum dan tatapan kosongnya membawa minum jus dan air putih, di susul oleh Gao Mi yang membawa gelas-gelas di nampan.

"Astagah Hye Jung-ah, kenapa kau ikut membawanya?" ujar Ji Min terkejut.

Hye Jung hanya tersenyum lalu berjalan melewatinya, memasuki studio sambil memberi salam.

"Selamat siang semua!" sapanya ceria.

Semua member BTS yang sedang mengobrol langsung menoleh ke arah Hye Jung. Ji Min mendekat berniat mengambil alih minuman di tangan Hye Jung, tapi dengan kode gelengan kepala Tae Hyung melarangnya. Bukannya Tae Hyung membiarkan istrinya kesulitan, tapi karena ia percaya Hye Jung mampu melakukan semua hal itu. Semua orang menatap Tae Hyung bingung, namun diam saja memperhatikan Hye Jung yang dengan nalurinya meletakan nampan berisi jus dan air putih di meja kecil yang ada di pojok ruangan.

"Selamat siang, Hye Jung-ah!" jawab semuanya ketika sadar dari lamunan.

"Kalian pasti haus kan? Ini minumannya, ehm...Tapi ambil sendiri-sendiri yah, hehe!" cengiran polosnya membuat semua tersenyum tak terkecuali Tae Hyung yang mendekatinya sambil mengusap hijab panjangnya lembut.

"Makasih, Sayang!" ucapnya mesra.

"Makasih juga, Sayang!" member lain mengikuti nada bicara Tae Hyung.

Membuat Tae Hyung melotot ke arah member lain yang tengah terkikik geli. Sementara Hye Jung hanya tersenyum malu, lalu berkata.

"Kalian ini, jangan menggoda Tae Hyung, dia jadi sangat sensitif sekarang. Awas loh digigit! Hehe, aku permisi dulu, dah!" ia langsung berjalan cepat ke arah pintu tanpa menabrak sesuatu, diikuti Gao Mi.

"Yak! Hye Jung-ah! *Morago* (Apa yang kau katakan)?" kesal Tae Hyung yang di ledek.

Semua member hanya tertawa melihat tingkah Tae Hyung yang sungguh langka. Dengan wajah ditekuk, Tae Hyung menuangkan Minumnya dan menengguknya.

"Lihatlah, kau seperti bukan Tae Hyung yang ku kenal. Tapi aku melihat kewajaran itu, karena cinta bisa mengubah yang keras dan dingin menjadi lunak dan hangat. Dan Hye Jung telah berhasil mengubahmu V-ah!" ucap J Hope mengambil minumnya.

Tae Hyung hanya mengedikan bahu cuek. Kemudian menuangkan minum untuk semuanya, dan itu cukup

mengejutkan. Seorang yang cuek macam Tae Hyung bisa bersikap santun dan peduli pada yang lain.

"Gumawo Tae Hyung-ah!" ucap Suga sok manis.

"Itu wajib....haha," balas Tae Hyung membaringkan diri di lantai.

"J Hope Hyung benar, Hye Jung telah meruntuhkan pertahananku. Dan membuatku jadi berubah 180 , aku pun tak mengerti dengan diriku sendiri. Aku seperti orang gila ketika dia jauh dariku, bahkan ketika ia keluar dari ruangan ini aku sangat merindukannya. Sungguh gila, padahal dia baru saja ke sini.... Crazy!" geramnya membuat member lain tersenyum geli memperhatikan Tae Hyung yang sudah gila karena cinta.

"Kau lucu sekali, tapi sebenarnya kau sudah gila dari dulu. Hanya saja sekarang lebih gila," ledek Jin tertawa.

"Ck!" decak Tae Hyung menatap Jin dengan sinis.

"Yah, begitulah cinta. Membuat yang gila tambah gila dan yang waras jadi gila. Namun aku seperti melihat warna lain dari kisah cinta kalian, begitu berwarna dan tak terduga. Bahkan aku tak menemukan warna itu di drama-drama romance lainnya, dan aku seperti menonton drama romance yang sangat menarik untuk diikuti tiap part nya. Sangat indah," Rap Monster mengatakannya sambil berangan.

Semuanya membenarkan, memang begitulah adanya.

"Aku setuju, Tae Hyung-ah. Aku juga berfikir bahwa kisah cinta kalian layak untuk dibuatkan film, pasti ratingnya mengalahkan film action yang sudah mendunia. Aku benar-benar melihat ketulusan di hati Hye Jung, yang mampu

meruntuhkan pertahanan seorang Tae Hyung," timpal Jin ikut berbaring di lantai.

"Keterpaksaan. Aku teringat saat semuanya bermula di hotel itu, kemudian kau menikahinya dengan keyakinan penuh, bahkan tak ada sesal dan rumah tangga kalian berjalan harmonis tanpa cinta. Komitmen yang dewasa di antara dua orang yang memiliki banyak perbedaan, itu sungguh seperti melihat ribuan warna yang saling menghiasi satu sama lain. Hingga saat, maaf, sebelumnya minta maaf, jangan marah ya V-ah?"

Tae Hyung beranjak duduk dan mengangguk menunggu lanjutan ucapan Ji Min.

"Hingga ketika ia terluka dan semua itu dari masa lalumu, Hye Jung berlapang menerimanya tanpa sedikitpun mendendam. Hatinya begitu lembut dan baik, aku tak menyangka bahwa dunia ini masih menyisakan wanita berhati malaikat sepertinya. Tak heran seorang Tae Hyung tergila-gila karenanya, dia benar-benar malaikat yang sengaja di siapkan Tuhan untukmu V-ah," senyum mengembang di wajah Ji Min dan semua orang mengiyakannya.

Tae Hyung tersenyum mendengarnya, ia tersenyum membalas ucapan sahabat-sahabatnya yang seluruhnya adalah fakta.

"Kami do'a kan semoga Hye Jung bisa mendapatkan donor mata, walaupun itu sulit tapi semua akan jadi mungkin jika Tuhan yang berkehendak. Semangatlah V Hyung kami akan mendukungmu dalam keadaan apapun," ucap Jungkook memperlihatkan senyum tulusnya.

.

.

.
.
Malam hari yang lembut, Hye Jung duduk di balkon kamar dengan pandangan kosong lurus ke depan. Udara dingin menerpa wajah orientalnya, senyum indah terukir di wajah polosnya yang mampu menyihir seorang Tae Hyung untuk fokus kepadanya.

Jam menunjukan pukul 10 malam, seperti biasa seberapa malamnya suaminya pulang, ia akan menunggu kepulangannya dengan sabar. Ia tak bisa tidur jika tak bersama suaminya, mungkin sudah sebagai kebutuhannya.

Teh hangat mengepul di meja sampingnya, tiba-tiba suara pintu terbuka membuatnya spontan berdiri dan menyambut kedatangan sang suami yang terlihat sangat kelelahan.
Ia memberikan senyum terbaiknya, dan membantu suaminya membawa tasnya.

Ceklek!

"Assalamu'allaikum Sayang!"

"Wa'allaikumsalam Bang Tae-ah," ia meraih tangan kanan Tae Hyung dan menciumnya penuh hormat.

Lalu beralih pada tas suaminya dan membawanya ke arah keranjang pakaian kotor.

"Biar aku yang membawanya Sayang," tolak Tae Hyung, tapi tak digubris.

Ia hanya tersenyum dengan wajah sayunya, keringat dingin mengucur di seluruh tubuhnya. Wajahnya terlihat pucat dan sungguh mengkhawatirkan.

Kemudian Hye Jung beralih ke lemari dan menyiapkan baju ganti untuk suaminya.

"Bang Tae mandilah, aku sudah siapkan air hangat," ucapnya terpotong saat ke dua lengan Tae Hyung memeluknya erat.

Grep! Cup! Kecupan pipi sontak membuat targetnya terpaku.

Hye Jung terkejut, namun diam saja. Tae Hyung membenamkan wajahnya di leher Hye Jung yang tak memakai Hijab. Nafasnya terasa panas di leher Hye Jung, dan keterkejutan Hye Jung bertambah.

Ia berbalik dan menangkup wajah suaminya yang penuh keringat dingin.

"Kau sakit Bang Tae-ah?" tanyanya khawatir.

"Aku hanya sedikit pusing, tapi aku malas mandi. Maukah kau memandikanku?" ucapnya ngelantur.

Hye Jung geram mendengar ucapan menyebalkan itu.

"Diam kau, ayo berbaringlah, nanti akan ku seka(lap) badanmu. Kau benar-benar sakit, perlukah kita memanggil dokter atau ke rumah sakit?" ia menuntun Tae Hyung ke ranjang.

Dengan lemah Tae Hyung hanya menurut dan mendudukan diri di ranjang.

"Tak usah berlebihan, aku hanya butuh asupan cinta darimu Sayang!" sahut Tae Hyung lagi-lagi membuat Hye Jung kesal.

"Ck! Bang Tae-ah, diamlah kau sangat menjengkelkan. Dalam keadaan sakit begini masih saja menggoda, aku akan mengambil air hangat dan menyuruh Gao Mi mengambil obat dan makan malam untukmu," ia berjalan ke luar dan memanggil Gao Mi.

Tak lama ia masuk lagi ke kamar dan menuju kamar mandi untuk mengambil air hangat dan mencari handuk kecil di lemarin. Gerakannya sangat cepat seperti orang berpenglihatan normal, langkah kecilnya dan lincahnya membuat Tae Hyung tak henti-hentinya tersenyum.

"Jangan tersenyum!" sungut Hye Jung saat sudah di samping ranjang dan menyentuh kaos yang dipakai Tae Hyung.

Tiba-tiba ia memerah saat tak sengaja menyentuh dada suaminya yang terasa keras dan terasa kotak-kotak. Tae Hyung dengan tatapan lemahnya tersenyum penuh kemenangan, kemudian mencubit wajah merah Hye Jung dengan gemas.

Ia membuka kaosnya, Hye Jung yang telah bangun dari kegugupannya pun memeras handuk kecil yang di masukan ke air hangat. Setelah itu ia mengelap lengan Tae Hyung terlebih dahulu, sementara pemilik lengan terus menatap wajah merah itu dengan penuh kebahagiaan.

Tok tok tok!

Gao Mi mengetuk pintu dan Hye Jung spontan langsung menghentikan kegiatannya dan menutupi Tae Hyung dengan selimut, sebatas dada dan berkata.

"Masuklah Gao Mi. Bawa ke sini!"

Ceklek!

Gao Mi menunduk dan menuju Hye Jung.

"Letakan di sana!" ucap Hye Jung menunjuk meja kecil di sebrang ranjang.

"Baik Nyonya," jawabnya lalu meletakan obat itu di tempat yang di minta Hye Jung.

Kemudian ia pamit dan keluar. Hye Jung langsung menurunkan selimut yang tadi menutupi tubuh bagian atas Tae Hyung, yang masih tersenyum penuh arti.

"Terima kasih atas perlindunganmu Sayang." Ucap Tae Hyung mesra.

Hye Jung hanya diam dan melanjutkan kegiatannya menyeka tubuh Tae Hyung.

"Kenapa tidak semuanya?" ledek Tae Hyung saat Hye Jung selesai menyeka kakinya.

Hye Jung membantu Tae Hyung memakai baju tidurnya, namun hanya baju tidur. Selesai mengancingkan baju Tae Hyung, ia meletakan celana tidurnya di atas kaki Tae Hyung yang masih memakai jins. Lalu beranjak dari duduknya dan merapikan selimut Tae Hyung.

"Diamlah dan makan makan malammu lalu minum obatnya. Aku akan membuang air ini dulu. Jangan lupa ganti celanamu!" ia membawa baskom bekas air yang di gunakan untuk menyeka Tae Hyung.

Setelah Hye Jung pergi, Tae Hyung tertawa puas melihat Hye Jung yang sedari tadi memerah karena malu menyeka tubuhnya yang kekar itu. Yah, walaupun ini bukan pertama kalianya mereka melakukan skinship, tapi Hye Jung masih

malu-malu, karena bagaimanapun juga Tae Hyung lelaki pertama yang dia sentuh.

~Setelah beres, Hye Jung menghampiri Tae Hyung yang masih terduduk dan bersandar di kepala ranjang. Ia sudah mengganti semua pakaiannya dan meletakan pakaiannya di keranjang khusus pakaian kotor.

"Sudah diminum obatnya?" tanyanya sambil menaiki ranjang dan duduk di sisi suaminya.

"Sudah, terima kasih Sayang" ucap Tae Hyung lemah.

"Itu kewajibanku, tak usah berterima kasih. Mau ku pijiti? Pasti badanmu pegal semua karena harus ngedance seharian, yah kan?" tanyanya sambil tersenyum polos.

Tae Hyung memposisikan diri berbaring, namun ia menolak tawaran Hye Jung dan menarik Hye Jung dalam pelukannya.

"Aku tak mau di pijiti. Aku ingin dipeluk," ucapnya manja.

"Mulai lagi manjanya," gumam Hye Jung yang membalas pelukan Tae Hyung.

Ia terkejut, badan Tae Hyung panas dan terasa sangat sakit mungkin.

"Badanmu sakit semua yah? Suhunya sangat panas!" ucap Hye Jung di dada Tae Hyung.

Tae Hyung yang memejamkan mata hanya bergumam.

"Iya...makanya aku butuh pelukan sayang darimu," ucapnya masih dengan nada manjanya.

"Haish! Ya sudah, tapi kalau besok belum sembuh kau harus di periksa dokter yah? Kalau tidak mau, aku tak akan bicara

denganmu," ancamnya penuh kekhawatiran.

"Iya permaisuriku. Lakukan yang kau mau!" balas Tae Hyung masih dengan mata tertutup.

Hye Jung masih saja deg-degan. '*Ya Allah... ini benar-benar membuat spot jantungku aktiv terus'* ucapnya dalam hati.

Tae Hyung mengecup pucuk rambut istrinya dengan sangat dalam, ia menghirup aroma khas dari rambutnya yang hitam pekat itu. Hye Jung menyeka keringat yang ada di wajah Tae Hyung dengan penuh perasaan.

"Sakit yah?" tanyanya yang di angguki oleh Tae Hyung yang masih terpejam.

"Tidurlah, aku akan memelukmu sampai pagi." Ucap Hye Jung mengeratkan pelukannya.

'*Kalau begini enaknya di perhatikan istri. Lebih baik sakit terus...*' ia tersenyum dalam mata terpejam.

"Tidurlah kalau mau sembuh..." gumam Hye Jung yang sudah memejamkan mata.

Ia bahkan dapat merasakan senyum Tae Hyung yang tanpa bisa di lihatnya.

"Nde Nyonya Kim," jawab Tae Hyung masih dengan senyumnya.

~Keesokan harinya

Jam menunjukan pukul 6 pagi, Hye Jung yang baru bangun mengucek matanya dan mengerjap kaget ketika merasakan yang di peluknya bukanlah manusia tapi guling. Ia mencari

keberadaan suaminya dan merasakan ada orang yang tengah duduk di tepi ranjang.

"Bang Tae-ah...kau sudah bangun?" tanya Hye Jung dengan suara serak khas bangun tidur.

"Iya sayang, kau terlihat sangat nyenyak tidurnya!" ia menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah polos sang istri.

"Kau sudah sembuh? Ini jam berapa?" tanya Hye Jung sambil turun dari tempat tidur menuju kamar mandi.

"Aku sudah sembuh berkat pelukanmu. Tapi ini sudah jam 6 lebih 7 menit,"

Sontak Hye Jung langsung mempercepat jalannya.

"Astaghfirulloh kenapa kau tak membangunkanku?" tanyanya kesal.

"Kau tidur sangat nyenyak, tak mau bangun tadi!" teriak Tae Hyung dari luar kamar mandi.

Hye Jung langsung bergegas sholat subuh dan akan keluar dari kamar, menyiapkan sarapan namun di tahan oleh Tae Hyung.

"Kita minum teh dulu. Biarlah Gao Mi yang menyiapkan sarapan. Aku sudah menyuruhnya tadi, kau temani aku seharian ini. Aku ambil cuti sakit," ucapnya menarik Hye Jung ke balkon kamar dan mendudukannya.

~Suasana yang sangat tepat untuk liburan. Musim semi pagi ini sungguh indah dan menggugah hati. Begitupun Tae Hyung yang berniat ingin mengajak Hye Jung ke taman sakura.

"Bang Tae punya rencana apa untuk hari ini?" tanya Hye Jung menghirup udara sambil meregangkan ototnya.

Kemudian ia duduk di sebrang Tae Hyung yang di batasi oleh meja budar. Dua cangkir teh bertengger manis dengan asap mengepul, mengartikan hawa panas dari teh tersebut.

"Adalah tapi rahasia," jawabnya sok misterius.

"Hm...menyebalkan!" kesal Hye Jung mengangkat cangkir tehnya dan menggoyangkan isinya, agar panasnya berkurang.

~Setelah sarapan Tae Hyung mengajak Hye Jung ke taman sakura. Awalnya Hye Jung penasaran berat, tapi ketika sudah sampai di tempat tujuan ia bisa merasakan sesuatu.

"Sakura?" tanyanya berbinar saat sekelopak bunga sakura mengenai wajahnya.

"Ya. Kau sungguh manusia paling peka, aku iri dengan kemampuanmu itu," gumam Tae Hyung menuntun Hye Jung dengan lembut.

Tuk tuk tuk tuk tuk!

Suara tongkat Hye Jung mendominasi di antara mereka. Tae Hyung memakai mantel menutupi sampai kepalanya. Jins longgar, sepatu santai, kaca mata minus penyamaran berlensa lebar, kumis tipis buatan, dan rambut berwarna pirangnya di sembunyikan di balik mantel. Tubuh tingginya kontras dengan Hye Jung yang hanya 152 cm, tubuh kecil nan lembut itu memakai pakaian yang berbeda dengan mayoritas orang-orang di sana. Gamis berwarna paduan pink dan hitam, dengan hijab lebar berwarna pink, dipadu dengan bros kecil berbentuk bunga sakura, sangat manis

dikenakannya. Sepatu santai berwarna abu-abu dan kaos kaki berwarna kulit, rapat tanpa cela.

Gandengan mereka terlihat mesra, betapa tongkat Hye Jung harusnya tak digunakan, tapi Tae Hyung membiarkannya merasakan tekstur paving yang diinjak mereka sepanjang jalan. Berkali-kali Hye Jung menghirup udara nan segar dengan mata terpejam, membuat sang suami merasa bahagia mendapat bidadari yang tenang seperti Hye Jung. Lisannya yang santun, lembut, penuh kasih, pengertian dan tak pernah menyakiti hatinya walau kata-katanya keras saat kesal. Indah ucapannya membuat Tae Hyung lupa umur, ia seperti anak-anak jika Hye Jung melisankan fakta dengan kata-kata yang tepat takaran dan fungsi.

Bagi Tae Hyung kata-kata istrinya adalah air pegunungan yang mengaliri hatinya yang gersang. Sungguh menyejukan dan candu baginya, suaranya yang halus bagaikan musik, apa lagi ketika ia mengalunkan Al-qur'an dengan indahnya. Membawa Tae Hyung ke dunia lain yang damai tanpa masalah.

"Kau suka?" tanya Tae Hyung menoleh ke arah istrinya yang masih asyik tersenyum.

"Sangat! Gumawo Bang Tae-ah, kau yang terbaik." Pekiknya girang.

Tae Hyung terkekeh pelan, sikap Hye Jung yang polos selalu menggemaskan di matanya.

"Kita foto yuk!" ajak Tae Hyung ketika melihat danau.

"Ayo!" tanggap Hye Jung tersenyum manis.

"Hana deul set," **cekrek!**

Suara kamera saat mereka sudah memposisikan diri di samping Danau dan memperlihatkan sakura yang tengah bermekaran. Mereka mengambil dengan posisi mesra dan begitu membuat iri si jomblo yang melihatnya.

"Kita duduk dulu yuk!" ajak Tae Hyung menuntun Hye Jung di bangku taman yang menghadapkan langsung kearah danau yang tenang berhiaskan sakura di tepiannya.

"Pasti sangat indah yah?" gumam Hye Jung membuat Tae Hyung terkekeh miris.

"Tapi tak seindah dirimu, Sayang."

B**lush**! Pipi kepiting rebus kembali hadir.

"Berhentilah, ini tempat umum" kesal Hye Jung sambil melipat tongkatnya.

"Biarlah mereka jadi saksi bahwa aku mencintaimu lebih dari segala kewajaran yang ada dunia ini...
.
.
.
.
Next part! Jangan lupa dukungannya

You Are My Perfect Wife

Jangan lupa dukungannya teman
Vote vote vote!

"Biarlah mereka jadi saksi bahwa aku mencintaimu lebih dari segala kewajaran yang ada di dunia ini. Dan kau adalah sakuraku, keindahanku yang tak perlu dunia tau tentang betapa cinta itu tak bisa ku pendam lagi."

Blush...blush...blush!

Pipi Hye Jung sudah memerah penuh, pandangan lurusnya menjadi menoleh kearah Tae Hyung yang menatapnya penuh kasih tak terbendung.

"Selamat ulang tahun ke 19 tahun sayangku. Di usia 19 tahunmu adalah hari dimana keindahan itu bergabung menjadi satu. Sakura dan perhiasan ini."

Hye Jung terkejut, bagaimana Tae Hyung tau ulang tahunnya. Mereka baru menikah setengah tahun dan tentang hari lahirnya, ia tak pernah memberi tahu Tae Hyung.

Tae Hyung mengeluarkan sekotak perhiasan, yang isinya sepaket perhiasan. Ia memasangkan cincin di jari kiri tengah Hye Jung, di samping cincin kawin mereka. Sangat pas di kulit kuning langsatnya.

"Perak? Bagaimana kamu tau hari ulang tahunku?" tanya Hye Jung tersenyum senang.

Tae Hyung ikut tersenyum, Hye Jung tak mungkin tega menolaknya.

"Iya sayang, sesuai seleramu yang sederhana. Aku tau ini hari ulang tahunmu, lewat naluriku. Oh tidak, aku hacker yang handal hahaha" balasnya membelai jemari Hye Jung penuh cinta.

"Gumawo Bang Tae-ah..." Ia menitihkan air mata haru dan memeluk Tae Hyung tanpa di duga.

"Iya sayangku. Aku akan selalu berusaha menjadi yang terbaik untukmu!" Ia tersenyum sambil membelas pelukan istrinya dengan erat.

"Kau sudah melakukan yang terbaik untukku, tak perlu berusaha lebih keras lagi," balas Hye Jung tersenyum membelai pundak suaminya.

Mereka melepas pelukannya dan kembali menikmati udara musim semi. Hye Jung tak berhenti tersenyum, membuat Tae Hyung juga ikut tersenyum melihat cintanya tengah bermekaran seperti sakura itu.

Tiba-tiba ide jail merayap ke otak Tae Hyung dan...

G**rep!**

Ia menggendong Hye Jung dengan *bride style*, sambil melipat tongkat Hye Jung.

"Bang Tae-ah!!!! Lepaskan!!" Hye Jung merontah.

Tapi dasar lelaki, selalu menang jika adu otot. Sampailah dengan wajah puas, Tae Hyung meletakan Hye Jung di atas rumput hijau.

Posisi Hye Jung berbaring di atas rumput dan Tae Hyung berbaring menyamping menghadapnya. Hye Jung awalnya ingin bangun, namun dicegah oleh Tae Hyung.

"Apaan sih Bang? Aku tak mau berbaring, di sini banyak orang kan?" gumam Hye Jung berusaha lepas dari pelukan Tae Hyung.

Bukannya melepaskan, Tae Hyung malah tambah mengeratkan pelukannya, membuat Hye Jung tak bisa bergerak. Akhirnya Hye Jung pasrah.

"Oke, terserahlah!" Ucapnya cemberut.

Tae Hyung terkikik geli, sambil mengecup kening istrinya yang lebar.

Cup

Hye Jung terdiam, detak jantungnya terasa sangat aktif.

"Diamlah seperti ini, aku ingin menenangkan diri dengan memelukmu seperti ini. Jebal(ku mohon) biarlah seperti ini," Tae Hyung memejamkan mata sambil memeluk Hye Jung.

Sebenarnya Hye Jung takut dilihat banyak orang dengan posisi seperti itu, tapi bagaimana lagi. Jika ia menolak suaminya sendiri malah jadinya dosa kan.

"Ah, jika ini mimpi, jangan bangunkan aku Hye Jung-ah. Aku sangat mencintaimu, jangan pernah tinggalkan aku," gumam Tae Hyung masih terpejam, bibirnya melengkung ke atas.

Hye Jung menghela nafas mendengar suaminya, sisi manja suaminya yang begitu menggelikan, berbeda ketika ia berada di panggung dengan suara dan dancenya. Sungguh

membuatnya tertawa lebar jika melihat wajah Tae Hyung saat ini.

Yah, walaupun Hye Jung tak bisa melihatnya, namun ia bisa meraba wajah Tae Hyung perlahan. Tae Hyung hanya diam dan menikmati sentuhan itu. Titik nyaman itu lenyap, jantungnya berdetak lebih cepat deru nafasnya tak teratur.

"Hye Jung-ah. Sarangheo!" Gumamnya membuka matanya dan menatap wajah Hye Jung lekat.

"Aku tau," cengiran polos tergambar di wajah itu.

"Yak! Dukunglah suasana romantis ini!" ucap Tae Hyung agak kesal.

Ia lalu ikut berbaring menatap langit sambil menyelipkan jari masing-masing.

"Hihi! Bang Tae kesal yah?" tanya Hye Jung mengeratkan genggamannya.

"Inginnya begitu, tapi entah kenapa, ketika rasa kesal itu datang, rasa sayangku mengusirnya, aku tak bisa kesal padamu." Gumam Tae Hyung memainkan jari mereka.

Hye Jung terkikik geli mendengarnya, di saat semua orang menatap rendah perbedaan dan kekurangannya. Tae Hyung datang mengisi seluruh kekurangannya, membuatnya jadi lebih berharga di mata suaminya itu.

"Kau tidak malu dari tadi menggandengan wanita buta ini?" tanya Hye Jung membuat Tae Hyung tercekat dan membuka matanya.

Ia kini memiringkan tubuhnya ke arah Hye Jung dan menatapnya heran. Tapi yang ia temukan hanya wajah

cerah penuh senyum di wajah polosnya.

"Siapa bilang kamu buta? Bagiku kau tetaplah manusia paling peka yang bisa mengertiku, sandaranku dan rumah bagiku, *becouse you are my perfect wife*." Tae Hyung menarik dagu Hye Jung untuk menatap mata jernih bermanik hitam pekat itu.

"Guru ku bilang, '*Rosull menganggap wanita solehah itu seperti perhiasan dunia. Wanita akan terlihat cantik dari raut khawatirnya, pandangan teduhnya menggambarkan keindahan tiada tara yang menenangkan jiwa, sentuhannya melembutkan hati, dan tutur katanya menjaga dari nafsu dan kemaksiatan. Wanita solehah bagaikan mutiara di dasar laut yang hanya bisa disentuh oleh orang yang benar-benar berniat, berjuang dan berkomitmen dengannya.*' Dan kenikmatan yang disegerakan di dunia untukku adalah menjadi lelaki beruntung yang mendapatkan mutiara itu, aku tak tau lagi harus bagaimana jika malam itu aku tidak memelukmu. Pasti tidak ada kejadian yang membuat kita bersatu Hye Jung-ah. Aku merasa manusia paling beruntung sekarang," ucap Tae Hyung bahagia.

"Hiks...hiks! gumawo Bang Tae-ah!" Hye Jung memeluk pinggang Tae Hyung dan membenamkan kepalanya di dada bidang suaminya.

Lagi-lagi membuat Hye Jung terisak haru, betapa suaminya sangat menganggapnya seperti mutiara yang sangat berharga. Mutiara yang dia ambil sendiri ke dasar laut, mutiara yang menjadi perantara pelajaran hidup, ketika ia menyelami kehidupan itu. Hye Jung selalu ada dalam fikirannya, dan menenangkan langkahnya. Cara Hye Jung memperlakukannya, membuat Tae Hyung tak ingin melepasnya sedikit saja. Dan dia akan mempertaruhkan nyawa untuk melindungi mutiaranya itu.

Langit seperti ikut tersenyum melihat dua sejoli itu. Matahari bersinar lembut dengan langit berwarna biru.

"Benarkah kau akan bekerja di perusahaan pamanmu?" tanya Jin syok kendengar penuturan Tae Hyung.

Member BTS lain juga ikut terkejut, dan menunggu jawaban Tae Hyung yang dengan santainya bersandar di sofa.

"Iya. Untuk persiapan kontrakku habis. Aku tak mau memperpanjang, jika bisa aku malah ingin memperpendeknya!" jawabnya memejamkan mata seolah mencari kedamaian.

"Tapi apa alasannya?" tanya Ji Min tak sabaran.

"Hye Jung memintamu, atau kau sendiri yang menginginkannya?" tanya Rap Mon nimbrung.

Tae Hyung membuka mata dan tersenyum kecut kearah sahabat-sahabatnya yang tengah penasaran berat.

"Aku yang menginginkannya, aku ingin berhenti dan bekerja di perusahaan paman. Sebagai karyawan biasa, aku tak tau yang pasti keyakinanku bulat ingin berhenti. Tak ada masalah khusus lainnya kok tenang saja. Kita berteman bukan hanya karena kita satu grup kan? Aku baik-baik saja," ucap Tae Hyung tersenyum manis.

Membuat semua teman-temannya paham, nyatanya Tae Hyung semakin dewasa dan tenang semakin hari.

"Kami akan selalu mendukung keputusanmu. Tapi sering-sering main ke sini yah? Kami menunggumu," ucap Jungkook ikut tersenyum.

Semuanya tersenyum menanggapinya, mungkin sekarang memang Tae Hyung telah membulatkan keputusannya.

@Perusahaan Keluarga Kim

"Apa alasanmu bekerja di perusahaan pamanmu?" tanya Dae Geun pada anak bungsunya itu.

Kali ini Tae Hyung menemui ayahnya di kantornya.

"Yah, agar lebih banyak belajar dari bawah. Jika aku bekerja di perusahaan Appa semua orang akan bersikap padaku sebagai anak Appa bukan pegawai biasa. Aku ingin bekerja dengan usahaku sendiri bukan karena backing dari Appa. Aku juga sudah bicara pada paman, dan dia menyetujuinya. Bagaimana Appa merestuiku kan?" tanyanya tersenyum yakin.

Dae Geun melihat kesungguhan di mata anaknya, ia menghela nafas berat. Kini anak bungsunya yang manja telah menjadi pria dewasa yang mampu mengambil keputusan dengan tanpa ragu.

"Huft! Kau sudah bicara dengan Hye Jung?" tanyanya meyakinkan.

"Belum, tapi nanti akan ku sampaikan. Aku hanya mencari waktu yang tepat, aku juga sedang berusaha konsultasi dengan dokter tentang pengobatan matanya." Ucapnya membuat Dae Geun tersenyum bangga.

"Jangan segan meminta bantuan pada Appa dan Eomma yah?" ucapnya menepuk pundak anaknya.

Tae Hyung mengangguk patuh, dengan saran ayahnya.

@Rumah

Tae Hyung langsung masuk dengan salam yang mengalun. Biasanya Hye Jung selalu menyambutnya, namun kali ini tidak. Kemana dia?

"Assalamu'allaikum My Love!" sapanya tak mendapat jawaban.

Hee Jun menghampirinya dengan menunduk, lalu berkata.

"Nyonya sedang ada di taman belakang Tuan, sedang menyirami tanaman dengan Gao Mi," ucapnya pelan.

Tae Hyung tersenyum lalu mengisyaratkan Hee Jun pergi. Ia berjalan ke taman belakang, masih membawa tas punggungnya dan masih segar.

"Assalamu'allaikum My Love!" sapanya memeluk pinggang Hye Jung dari belakang, membuatnya terkejut.

Gao Mi mundur dan meninggalkan mereka berdua. Hye Jung berbalik dan berhadapan dengan Tae Hyung.

"Wa'allaikumsalam Bang Tae-ah, aku tak bermaksud mengabaikanmu. Aku sedang..."

Tae Hyung mencium bibirnya, menghentikan rasa bersalah Hye Jung. Target terpaku dengan perlakuan suaminya yang

tiba-tiba, ia mengeratkan pelukannya membenamkan kepala Hye Jung ke dada bidangnya.

"Ada apa Bang? Kenapa kamu sepertinya gelisah? Ada yang ingin di ceritakan?" tanya Hye Jung yang masih di pelukannya.

"Hem! Sepertinya kepekaanmu itu sudah kelewatan yah? Aku iri padamu!" jawaban itu membuat Hye Jung tersenyum geli.

"Mau sampai kapan seperti ini hm?" tanya Hye Jung merasa gerah.

"Aku akan berhenti dari dunia entertaiment."

Deg!!!!!

Next part yah? Bagaimana reaksi Hye Jung yah? Tunggu kelanjutannya yah Say!

Aku Milikmu

Coment and vote ditunggu!

"Mau sampai kapan seperti ini hm?" tanya Hye Jung merasa gerah.

"Aku akan berhenti dari dunia entertaiment."

Deg!

"Bang Tae-ah, jangan gegabah!" Ucap Hye Jung penuh penekanan.

Tae Hyung meregangkan pelukannya dan menatap istrinya lekat. Sosok lembut itu terkadang membuatnya takut, takut membuatnya marah.

"Bukan begitu, memang kontrakku akan habis kok. Setahun lagi mungkin," jawab Tae Hyung dengan wajah polosnya.

Hye Jung terpaku, ternyata ia salah sangka.

"Apa maksudmu, kontrakmu habis?" tanya Hye Jung tak mengerti.

"Iya, kontrakku bersama BTS memang akan habis setahun lagi. Kontrakku memang yang paling pendek. Usiaku hampir 28 tahun, dan aku tak punya keinginan lain selain hidup bersamamu. Lagipula aku tak hanya pandai menyanyi dan menari, tapi juga berbisnis. Kau tak tau aku lulusan apa?" tanya Tae Hyung mulai kecewa karna istrinya tidak terlalu mengerti tentang biodatanya.

"Em, sepertinya, dilihat dari latar belakangmu dan sifat manjamu. Bang Tae...lulusan..." Hye Jung tampak berfikir dan mencoba mencari jawaban.

"Sarjana Ekonomi yah?" tebaknya.

"Tepat. Yak! Kau ini cerdas sebenarnya, hanya saja cerewet!" sontak ucapan itu membuat Hye Jung melotot.

Mata kosong itu menatap suaminya seperti menghujamkan tatapan yang hanya bisa diartikan oleh mereka berdua.

"Kau tidak merasa sedih, kontrakmu akan habis?" tanya Hye Jung saat Tae Hyung kembali mendekapnya.

"Sebenarnya sedih. Tapi... kan ada kamu hehe!" ia terkekeh membuat Hye Jung tersenyum.

Suaminya memang orang yang unik. Kegemerlapan dunia keartisannya tidak membuatnya terbang dan tertekan. Ia selalu bertingkah lucu walaupun sedang sedih, bertingkah hangat dan penuh cinta. Bahkan tak jarang Tae Hyung memposting foto Hye Jung dengan ucapan cinta dan romantis lainnya. Tae Hyung juga tidak besar kepala dihadapannya, walau secara fisik Hye Jung dan Tae Hyung seperti langit dan bumi. Perlakuannya pada istrinya pun selalu baik dan tidak pernah mengecewakan.

Tae Hyung selalu memberikan yang terbaik untuk istrinya, betapapun banyak orang di luar sana yang berkata bahwa ia dan Hye Jung tidak cocok. Apa lagi setelah kebutaannya, Hye Jung mendapat banyak hinaan, hingga membuat Tae Hyung sering naik darah. Hanya Hye Jung yang dapat meredam kemarahannya, ia bahkan meminta agar Tae Hyung tidak marah ataupun merasa kesal. Sering kali, Hye Jung harus memeluknya untuk meredam tindakannya pada orang yang memiliki mulut pisau dan menghina Hye Jung.

Tapi pemikiran Tae Hyung telah di cerahkan oleh Hye Jung yang selalu berfikir sederhana, '*Mereka punya otak untuk berfikir sesuka mereka. Biarkanlah mereka berfikir apapun, yang pasti Hye Jung adalah manusia paling berharga yang Allah takdirkan untukku, tak peduli penilaian banyak orang di luar sana.*'

"Ck! Apakah Bang Tae tidak menginginkan perpanjang kontrak? Setidaknya banyak hal yang Bang Tae ingin perpanjang dengan BTS. Semua kebersamaan kalian, misalnya!" Hye Jung membenamkan kepalanya di dada suaminya. "Tapi, aku akan selalu mendukung apapun yang menjadi keputusanmu, kecuali itu sebuah kesalahan. Pikirkan lagi yah?" ucap Hye Jung lembut.

"Sebenarnya ada banyak yang inginku perpanjang, tapi kurasa sampai disinilah aku bersama mereka. Aku ingin hidup tanpa bayang-bayang kamera dan bersamamu," ia menghela nafas lalu melanjutkan ucapannya.

"Kebersamaan kami, tak akan ku lupakan. Tawa, sikap, dan setiap kata dari kami semua tak akan ku lupakan, hiks!" Ia mulai terisak, "tapi tenang... Kita masih di bumi kan? Dan masih di Korea, jadi tidak usah mengkhawatirkannya. Kami akan saling bertemu jika ada waktu," senyum diiringi air mata terlukis di wajahnya.

Tae Hyung mengecup pucuk kepala istrinya lama dan penuh perasaan. Seperti ada banyak yang ia sembunyikan, ia semakin mengeratkan pelukannya. Getaran tubuhnya membuat Hye Jung terkejut dan mendongak, tangannya perlahan menyentuh pipi Tae Hyung yang basah.

"Kau menangis? Ada masalah? Ayo kita duduk dulu untuk membuat tubuhmu rileks," ia meraba tangan suaminya dan

menuntun Tae Hyung duduk di bangku taman dengan naslurinya.

Tae Hyung masih terisak, kemudian menarik Hye Jung dalam pelukannya.

"Kenapa? Ada masalah apa Bang Tae-ah?" ia membalas pelukan sang suami dan menepuk pundaknya pelan.

Ketika sedang memiliki banyak masalah Tae Hyung akan selalu bertingkah seperti anak kecil, sifat manjanya akan keluar. Hye Jung dengan sabar menunggu Tae Hyung siap menceritakannya.

"Jika belum siap, tidak apa. Lain kali saja. Istirahatlah kelihatannya Bang Tae sangat sibuk akhir-akhir ini," ucapnya mengiringi isak tangis Tae Hyung yang masih mengalun dalam pelukan.

"Aku akan menceritakan sekarang." Ucap Tae Hyung dengan nada manjanya.

"Ceritakanlah, aku akan mendengarkannya!" sahut Hye Jung meregangkan pelukannya.

Tae Hyung menghapus air matanya dan mulai memposisikan diri tidur di pangkuan Hye Jung. Awalnya Hye Jung terkejut, namun seperti biasa Hye Jung dengan tenang membiarkan suaminya melakukan apapun sesukanya.

"Aku akan menceritakannya jika kamu mengelus kepalaku," ia meraih tangan kanan Hye Jung dan memposisikan di kepalanya untuk mengelusnya.

Hye Jung seperti teringat dengan kejadian sebelumnya, seperti mereka pernah dalam posisi yang sama. Tatapan kosongnya membayangkan saat dimana ia baru menjadi

istri Tae Hyung, dan saat itu ia juga melakukan hal yang sama. Tae Hyung tiduran di pangkuannya kemudian menyuruhnya mengelus kepalanya, agar ia mau menceritakan semua rahasianya.

Tae Hyung malah asyik menatap wajah Hye Jung yang sedang menatap lurus, dengan tatapan kosong itu.

"Matamu sangat indah. Nikmat-Mu yang manakah yang kami dustakan?" kalimat itu membuat Hye Jung menunduk masih dengan tatapan kosongnya.

Tapi pipinya tiba-tiba memerah karena malu, ia tersenyum dan mencubit pipi suaminya gemas.

"Berhentilah menggodaku dan ceritakanlah masalahmu padaku!" Rajuk Hye Jung menarik tangannya menjauh dari kepala Tae Hyung.

"Hais, tadi kan aku bilang, elus kepalaku dulu baru aku mau cerita." Balas Tae Hyung sama-sama merajuk.

Dengan satu tarikan nafas, Hye Jung menuruti kemauan bayi tua itu dan menunggunya bercerita.

"Aku takut kamu tidak sembuh, hiks...hiks! Operasinya akan sangat beresiko, akan menyebabkan kematian. Tapi aku tak mau kehilanganmu dan juga aku tak mau kamu terus-terusan seperti ini. Ini semua salahku hiks! Mianhae!" Tae Hyung kembali terisak.

Hye Jung terpaku dan mulai berkaca-kaca, ia bahkan sudah ikhlas dengan semuanua, yang penting sekarang adalah suaminya selalu ada untuknya. Apakah itu egois? *Molla!*

"Setiap kehidupan pasti ada sebab akibat, begitupun resiko adalah akibat dari operasi yang tujuannya untuk

menyelamatkan mataku. Aku tak apa, jangan terlalu berlebihan. Kamu sangat kelelahan dan sekarang masih memikirkanku? Tidurlah, aku akan menjagamu." Ucap Hye Jung membuat Tae Hyung terkejut.

"Yak! Tentu aku harus memikirkanmu, kau istriku dan lagi semua itu karenaku!" ucapnya penuh rasa bersalah.

"Berhentilah menyalahkan diri sendiri, semua ini kecelakaan Bang Tae-ah, aku ikhlas." Balas Hye Jung tersenyum tipis.

Tae Hyung menatap wajah sang istri dengan tatapan memuja, seakan ia adalah bongkahan harta karun dari dasar laut.

"Pokoknya kamu harus sembuh, besok kita pergi konsultasi dengan Dokternya!" kini dalam mode Tae Hyung kekanak-kanakan.

Hye Jung berniat menolaknya, tapi Tae Hyung dengan sikap finalnya menyerobot.

"Tidak ada penolakan!" ia bangun dari tidurannya dan duduk menghadap istrinya.

Hye Jung hanya diam, kalau sudah seperti itu, Tae Hyung tak bisa di bantah apa lagi meminta negosiasi.

"Baiklah."

Cup

Kecupan singkat mendarat di bibir Hye Jung.

Awalnya ingin mendaratkan pukulan, namun sang pelaku malah kabur dengan tawa yang membahana di seluruh rumah.

"Yak! Bang Tae!" Teriaknya kesal.

Kalau saja ia bisa melihat, akan di kejar suaminya sampai ke tembok china(?).

@Rumah Sakit

Hye Jung sedang diperiksa dengan dampingan Tae Hyung. Seperti biasa Tae Hyung menyamarkan penampilannya, agar tidak menimbulkan keributan.

"Sepertinya bisa dilakukan operasi sekitar seminggu lagi. Jaga kesehatanmu nyonya Kim," ucap Dokter wanita itu, sambil berjalan menuju meja kerjanya.

Tae Hyung tersenyum menanggapinya, lalu membantu Hye Jung turun dari ranjang pasien dengan hati-hati.

"Syukurlah. Bagaimana dengan persiapannya, Dok? Apa Hye Jung harus menghindari jenis makanan atau apa ada yang harus di lakukan sebelum operasi?" tanya Tae Hyung ketika mereka berdua sudah duduk di hadapan dokter.

"Oh tidak usah terburu-buru Tuan Kim. Cukup menjaga kesehatannya, maka semuanya akan lancar," jawab dokter cantik itu sambil menulis sesuatu.

"Baiklah Dok," balas Tae Hyung seadanya.

"Lima hari lagi, bawalah Nyonya Kim ke sini untuk dilakukan persiapan," ia tersenyum manis, sambil memberikan catatan.

Tae Hyung tersenyum paksa melihat senyum menggoda itu, sementara tangannya sengaja di sentuh dan di genggam agar bertahan lama. Di perlakukan seperti itu, Tae Hyung berusaha senormal mungkin, Dokter itu menggodanya.

Hye Jung bisa merasakan apa yang terjadi, ia tersenyum manis.

"Ikatan berarti tanggung jawab, maka seseorang berpendidikan, akan mengerti yang namanya komitmen, apa lagi dia wanita yang tahu perasaan wanita dari hati ke hati." Hye Jung berhasil menyindir dokter centil itu.

Ia melepaskan genggaman tangannya dan Tae Hyung, sementara itu Tae Hyung menatap sang dokter dengan tatapan mengejek.

"Sudah selesai? Ayo kita pulang, aku merasa lapar!" ajak Hye Jung beranjak dari duduknya dan membungkuk pada dokter.

Tae Hyung tersenyum senang, pertama karena dibela, kedua karena Hye Jung mencemburuinya. Ia membungkuk hormat dan pamit pulang.

Terlihat raut kesal di wajah sang dokter, ia mengepalkan tangan kanannya diatas meja dengan tatapan tajam kearah Tae Hyung yang menatapnya dengan senyum manisnya. Seolah berkata '*Jaga sikapmu nona*'

"Baiklah, kami pamit pulang dokter. Terima kasih banyak," ucapnya berlalu pergi.

Hye Jung berjalan mendahului Tae Hyung, ada raut kesal di sana.

"Sayang! Yak tunggu!" panggil Tae Hyung meraih tangan kanan Hye Jung yang tengah terbakar api cemburu.

"Ayo kita pulang," ucap Hye Jung datar membuat Tae Hyung tersenyum bangga.

"Kau cemburu ya?" ucapnya dengan nada menggoda.

"Jangan tersenyum, mereka akan terpesona dengan senyummu!" Kesalnya lagi.

"Aha! Aku suka kau cemburu" Tae Hyung mencubit pipi Hye Jung, lalu mendekapnya dari belakang.

Hye Jung terpaku dengan mata terbelalak, ia menyadari pasti banyak orang yang melihat. Ini rumah sakit, dan Tae Hyung malah memeluknya.

"Aku akan tunjukan pada dunia bahwa aku milikmu!" setelah mengatakan itu, tanpa aba-aba ia membopong Hye Jung.

Tongkat Hye Jung terjatuh, dengan entengnya Tae Hyung mengambilnya masih dengan posisi membopong Hye Jung yang tengah terkejut.

"Ini tempat umum, turunkan aku!" bisik Hye Jung panik.

"Tidak mau!" Tae Hyung membuka topi hitam dan maskernya lalu berjalan dengan santai keluar dari rumah sakit.

Niatnya supaya tidak menimbulkan keributan, batal dan gagal total. Pada akhirnya banyak yang histeris melihatnya, apa lagi dengan adegan romantis itu. *So sweet!*

Di sepanjang koridor RS, semua orang terkejut dan mengabadikannya. Hye Jung sudah seperti kepiting rebus, ia terus berceloteh minta di turunkan, tapi malah mendapat kekehan nakal dari sang suami.

"Kan sudah kubilang, aku akan menunjukan pada semua orang, bahwa aku adalah milikmu. Agar tidak ada yang berani mendekatiku, *arraso* (mengerti)?" ucap Tae Hyung ketika sudah berhasil keluar dari rumah sakit.

Menit berikutnya, saat mereka sudah sampai di dalam mobil. Tae Hyung membuka ponsel dan melihat betapa fotonya yang membopong Hye Jung tersebar di mana-mana. Dengan caption macam-macam.

Oh Suami idaman yang sedang menggendong Istrinya, yang sedang sakit

Lihatlah biasku, dia memang romantis

Keren, V-ah oppa!

Saranghae V oppa!

Kisah Cinta di rumah sakit

Aku akan mencari duplikatmu biaskuhhhhhh muah!

Dengan bangganya Tae Hyung membacakannya, membuat Hye Jung malu setengah mati.

"Astaghfirulloh Bang Tae-ah!" Hye Jung menutup wajahnya karena tak bisa berkata-kata dengan kelakuan suaminya yang absurd.

Tae Hyung malah terkekeh mendengarnya, dan menjalankan mobil menuju ke rumah mereka.

"Tak perlu khawatir, semua responnya baik kok. Misal ada yang tidak baik, yah itulah dunia maya. *Heaters* dimana-mana, ada suka dan benci itu biasa kan?" ucapnya melirik

sang istri yang bersandar di kursi sampingnya dengan wajah pasrah.

"Nde," balasnya memejamkan mata.

'*Sabar Hye Jung, dia suamimu,*' gumamnya dalam hati.

Tae Hyung melirik istrinya dengan senyum puas, ketika dering ponselnya berbunyi.

Rap Mon Hyung

"Nde Hyung, aku sedang di perjalanan, menuju rumah. Aku baru saja mengantar Hye Jung periksa untuk operasi seminggu lagi. Ada perform?" tanyanya to the point.

"Tidak, hanya saja aku ingin bertanya. Kau!!! Berulah lagi?" terdengar nada geram disana.

"Mianhae Hyung. Aku hanya tak tega membiarkan Hye Jung berjalan sendiri hehe mian!" dengan nada polosnya.

"Huft! Kau ini!" helaan nafas itu di susul dengan nada ponsel di matikan.

Tut....tut...tut!

Hye Jung menoleh saat terdengar kekehan tanpa dosa dari Tae Hyung.

"Kau senang?" tanya Hye Jung melipat tangannya di depan dada.

"Tidak mianhae, aku hanya tidak suka jika ada yang mendekatiku di saat ada kamu!" niatnya romantis malah mendapat tepukan di pundaknya kasar.

"Berarti kau suka bila ada yang menggodamu ketika tak ada aku?" tanya Hye Jung membuat Tae Hyung terkejut dan menoleh sejenak.

"Ti--tidak. Itu tidak benar. Kuralat, maksudnya aku tak suka bila ada yang menggodaku, apa lagi aku sudah memilikimu! Aku tak ingin membuatmu merasa tak berarti. Padahal, kau adalah belahan jiwaku," balas Tae Hyung akhirnya bisa meluruskan.

Deg!

Hye Jung tertegun, ia hampir tidak bernapas untuk beberapa menit.
Tae Hyung menyadarinya, kemudian tersenyum sambil fokus menatap jalanan yang terlihat masih ramai.

"Saranghae Hye Jung-ah," wajah Hye Jung tambah merah.

Hais! Ia benar-benar tersihir oleh godaan suaminya.

Saranghae Chingu

.
.
.
.
.
.
.
.
.

Next Part.... Anyong!

Jaminan

Kadang aku berfikir, bagaimana kehidupanku bila tanpa dirimu di sisiku. Mungkin aku tak akan bisa mendapatkan ketenangan batin seperti ini. Sarangheo Hye Jung-ah!
(Kim Tae Hyung)

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Hari ini cuacanya cukup cerah, secerah wajah manis Kim Hye Jung dengan tatapan kosongnya. Kini ia tengah duduk di kursi roda yang tengah berjalan, di belakangnya seorang bermasker medis dan kacamata hitam transparant, mendorongnya dengan penuh kasih. Siapa lagi kalau bukan Tae Hyung, suaminya. Pembawaannya yang lembut, membuat orang yang melihatnya berdecak iri. Sebagaimana postur tubuh lelaki yang biasa disapa dengan nama V itu, terlihat tinggi, berotot, cool, dan lain-lain.

Sesekali mereka berdua bercanda, hingga mereka sampai di ruangan yang langsung disambut oleh perawat berbaju hijau muda. Ruangan yang terisi orang-orang memakai baju hijau tertutup dan steril itu menampakan kesibukannya mempersiapkan operasi.

Melihat itu, Tae Hyung menjadi ciut. Ia takut istrinya akan mengalami kegagalan dalam perjuangannya untuk mencapai kesembuhan. Tapi dengan sentuhan kecil, Hye Jung membelai tangan suaminya yang tanpa sadar memegang pundaknya khawatir. Ia mulai meluncurkan ungkapan-ungkapan bijaknya untuk meyakinkan sang suami.
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

"Allah *ta'ala* tak mungkin mengecewakan kita. Semua hasilnya nanti tergantung usaha kita, kalaupun hasilnya tidak sebaik harapan...." Hye Jung menggantungkan kata-katanya.

Tae Hyung semakin cemas, ia berjongkok di depan istrinya. Menatap manik mata berpandangan lurus itu, penuh kasih tak terbatas.

"Kalau pun tidak sesuai harapan, mungkin usaha kita lah yang belum maksimal. Karena Tuhan Maha Adil, maka dari itu selain usaha fisik," ia tersenyum lembut. "Kita juga perlu usaha do'a untuk menembus langit dengan kesungguhan. Karena DIA yang paling tahu isi pikiran dan hati kita, bahkan kita tak tau persis apa yang di butuhkan perasaan kita, jangan pernah menyerah untuk merayunya agar do'a kita bisa sampai menggunjang arsy."

Kemudian ia melepas cincin kawin, dan cincin hadiah ulang tahunnya, lalu memberikan pada Tae Hyung yang masih mendengarkannya.

"Ini sebagai jaminan, kalau aku akan kembali dengan selamat. Tunggu aku dan berdo'alah untukku. Aku pasti sembuh," matanya sudah berkaca-kaca.

Namun ada binar harapan yang berkobar dari sorot mata kosong itu. Semangatnya membuat Tae Hyung juga ikut mendukung harapannya. Dengan perlahan, Hye Jung membuka telapak tangan Tae Hyung yang menggenggam tangannya. Lalu mengalihkan cincin-cincin di tangannya, ke tangan suaminya. Tae Hyung tak tahan, ia meneteskan air mata, dengan sekuat tenaga menahan isaknya sampai wajahnya benar-benar merah di balik masker dan kaca matanya.

"Aku pasti menunggu dan mendo'akan perjuanganmu. Aku akan memastikan kamu kembali dengan selamat dan sembuh, aku akan menunggu selama yang ku mampu. Bahkan jika aku tak mampu, aku akan keluar dari batas kemampuanku dan menyelamatkanmu dengan izin Allah," ucapannya terkesan arogan membuat Hye Jung terkekeh.

"Aku percaya, Bang Tae adalah orang yang kuat dan setia. Gumawo mau menunggu dan mencintaiku," ia mencium genggaman tangan Tae Hyung yang berisi cincinnya.

Tae Hyung langsung memeluknya, isak tangisnya disembunyikan dengan sekuat tenaga. Sampai seorang suster memanggil Hye Jung dan menyadarkan suami istri yang tengah berpelukan itu. Tae Hyung meregangkan pelukannya dan menghapus air matanya, kemudian menghapus air mata istrinya. Ia menatap istrinya dengan sendu, kemudian mengecup keningnya sebelum Perawat mengambil alih kursi rodanya.

"Kau pasti bisa!" ucap Tae Hyung lalu membiarkan perawat membawanya.

Hye Jung mengangguk dan memasrahkan perasaannya pada sang kuasa.

Tae Hyung masih menatap kepergian istrinya dengan tatapan sendunya, hatinya terus memanjatkan do'a. Hingga saat Hye Jung tak terlihat lagi, ia duduk di kursi tunggu dengan terus menggenggam dua cincin sang istri.

@Ruangan Persiapan Operasi

Hye Jung menyentuh tangan sang perawat yang langsung berkesiap mendengar keinginannya.

"Aku hanya bisa melepas penutup kepalaku saat operasi. Nona tolong saat saya keluar dari ruangan operasi dalam keadaan tidak sadar nanti, pakaikan penutup kepala ini lagi yah? Ini permohonanku," ia menyentuh hijab instannya.

Sang perawat terkejut dan terlihat berfikir sejenak. Ia menatap manik mata Hye Jung lalu terbit senyum tulus di sana. Ia mengerti, Hye Jung terlihat sangat baik dan terlindungi.

"Akan saya terima amanahmu Nona *(karena Hye Jung terlihat masih muda).* Jangan khawatirkan itu, saya akan melakukan seperti yang anda inginkan." Perawat cantik itu tersenyum tulus, lalu kembali mempersiapkan operasinya.

Hye Jung tersenyum lega, di Negeri minoritas muslim, ia masih menemui seseorang yang mau membantunya dalam ketaatan. '*Semoga engkau beri hidayah padanya ya Allah. Aamiin*' ia menangkup wajahnya dengan kedua telapan tangannya.

@Ruang Tunggu Operasi

Tuling....tuling....tuling!

Ponsel Hye Jung berbunyi, lalu Tae Hyung menatap pemanggilnya. '***Sun Hee***' ia mengingat-ingat nama itu, seperti tak asing.

Kemudian otaknya menangkap kejadian-kejadian lalu, saat ia mengundang Hye Jung di pertemuan keluarga dan melamar Hye Jung di depan semua keluarganya, dan saat itu Hye Jung bersama satu teman perempuannya yang bekerja di tempat yang sama. '*Sahabat Hye Jung*' ia langsung mengangkatnya.

"Yobseo(Hallo)?" tanya Tae Hyung.

"*Yobseo. Ini aku Sun Hee, ka--kau V? Suami Hye Jung?*" tanya suara dari sebrang yang terdengar gugup.

Tae Hyung menghela nafas mengatur nafasnya yang menit lalu masih terisak.

"Iya, aku V. Kau ingin bicara dengan Hye Jung-ah?" tanyanya lagi.

"*Iya. Dia sedang apa, apa aku mengganggunya?*" tanyanya lagi, tak tau harus memanggil apa.

"Ceritanya panjang, sekarang kalau kau ada waktu ke sinilah. Di RS xxxxxxxx, nanti akan ku ceritakan. Mungkin setelah kebutaan dan keluarnya dari pekerjaan, kau tidak lagi mendapat informasinya secara pasti, karena Hye Jung tipe orang yang tidak mau membagi kesedihannya pada orang lain. Kau tau itu kan?" ucap Tae Hyung terlihat frustasi.

Sun Hee terdiam di sebrang, hanya deru nafas syoknya yang terdengar.

"*Aku akan segera kesana!*" ucapannya terdengar panik, disusul suara sambungan diputus.

Tut...tut...tut!

Tae Hyung lagi-lagi menghela nafas pasrah, ia menyandarkan punggungnya di kursi tunggu. Sesekali ia menatap ruang operasi, ia teringat ibunya tadi pagi. Ia menelpon Hye Jung agar kuat menghadapi operasi, dan minta maaf tak bisa datang. Padahal di saat seperti itu, Tae Hyung membutuhkan ibunya.

~45 menit kemudian...

Sun Hee dan Jung Ki datang dan langsung menghampiri Tae Hyung yang tengah tertunduk lesu.

"Tae Hyung-ssi!" panggil Jung Ki menyadarkan Tae Hyung yang langsung mendongak terkejut.

"Oh kalian. Duduklah!" ia langsung mempersilahkan kedua teman istrinya.

Mereka pun duduk dengan canggung, namun Jung Ki menepis semuanya karena kekhawatirannya terhadap sahabatnya. Sementara Sun Hee masih saja grogi harus berhadapan dengan artis.

"Bagaimana keadaan Hye Jung-ah selama ini? Ia selalu mengatakan baik-baik saja pada kami, tapi kami meragukannya." Jung Ki memulai percakapan.

"Yah, dia memang baik-baik saja, tapi dengan hilangnya penglihatannya dia mendapat banyak hinaan, karena statusnya sebagai istriku. Batinnya terluka, namun dia begitu kuat dan pemaaf!" Jawab Tae Hyung menatap Jung Ki merasa bersalah.

Jung Ki seperti melempar sorot ketidak sukaannya pada Tae Hyung.

"Lihatlah, status itu ternyata menyiksanya. Kau bahkan tak berdaya melindungi perasaannya!" Ucapan Jung Ki penuh penekanan.

Sun Hee terkejut mendengarnya, apa lagi Tae Hyung yang semakin terkoyak hatinya.

"Maafkan aku. Aku selalu berusaha melakukan yang terbaik untuknya," balas Tae Hyung ikut melemparkan tatapian musuh.

"Dengar. Jika nanti Hye Jung tidak kembali dalam keadaan tidak selamat. Maka orang yang pertama aku salahkan adalah kau Tae Hyung!" kini kata-katanya kasar.

Tae Hyung membulatkan mata terkejut, ia curiga kalau Jung Ki memiliki perasaan pada Hye Jung. Ia menatap lelaki berwajah agak tampan itu dengan tatapan cemburu.

"Aku pastikan dia keluar dengan selamat Tuan sok tau!" balas Tae Hyung tak kalah sengit.

Sun Hee merasakan hawa panas disana, hingga akhirnya ia tak tahan dengan semua pertengkaran itu.

"Kalian sama saja! Berhentilah berdebat. Sebaiknya kita do'akan Hye Jung bukan malah bertengkar di sini!" Sun Hee jadi geram melihat tingkah 'bocah' keduanya.

Jung Ki dan Tae Hyung menghela nafas dan sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Jadi Hye Jung awalnya menolak operasi. Karena resikonya sangat berbahaya jika gagal?" tanya Sun Hee ketika sejam Tae Hyung menceritakan tentang istrinya selama ini.

"Iya, tapi aku tetap memintanya yakin. Karena aku tak bisa melihatnya terus menderita setelah kehilangan fungsi matanya karenaku!" ucapannya terlihat lesu.

"Lagi-lagi karenamu, dia menderita karenamu!" Jung Ki kembali terpancing.

"Cukup Jung Ki-ah! Kau tenanglah. Ini kehendak Tuhan bukan kesalahan siapun, jangan seperti ini. Ingatlah kata-kata Hye Jung!" ucap Sun Hee menghentikan Jung Ki yang terus marah.

Tae Hyung mengalihkan tatapannya, ke arah ruang operasi dengan cemas. Tiba-tiba alarm waktu sholat di ponselnya dan Hye Jung berbunyi bersama. Ia lalu pamit untuk sholat duhur, mereka mengangguk dan berkata akan menggantikannya.

Setelah sholat, Tae Hyung tak langsung ke ruang tunggu operasi. Ia duduk di tangga nomor dua dari bawah, menuju lantai dua dekat lift. Ia sholat di gazebo yang ada di taman RS, tempat yang luas. Ia menggunakan make up penyamaran untuk menutupi wajahnya. Semua orang menatapnya aneh, namun tidak ada yang menyadari bahwa orang itu adalah Tae Hyung.

Tae Hyung masih melamun, ia membelai dua cincin Hye Jung di jari manis dan kelingking kanannya. Ia benar-benar galau, istri tercintanya tengah berjuang demi kesembuhannya. Beratus kali ia berdo'a untuk sang istri. Bayangan tentang hari-harinya bersama Hye Jung terbayang. Tak ada duplikat sosok Hye Jung di dunia ini, mungkin dulu ia menyesali semua kejadian dimana dengan terpaksa ia menikahi Hye Jung. Tapi siapa yang tau, bahwa rencana Allah lebih indah dari rencana manusia yang belum tentu tercapai atau pun baik bagi diri masing-masing. Semua takdir-Nya begitu indah menerangi langkah artis Internasional itu. Setelah bertemu dengan Hye Jung, 100% hidupnya berubah, seolah ia masuk ke dunia dimana ia tak bisa menemui karakter dirinya. Hye Jung bagaikan keajaiban sekaligus perantara kebahagiaannya, membuat Tae Hyung kalang kabut ketika tak ada dia di sisinya. Ketika istrinya terluka membuatnya seperti mayat hidup.

Biasanya seluruh fansnya yang dibuat histeris karena melihatnya di panggung. Namun kini seorang wanita, mampu membalikan dunianya dan hadir bagaikan oksigen yang jika tak ada dia di dunia ini, maka seorang Tae Hyung

juga tak bisa hidup. Walau nyawanya melekat kuat dalam tubuhnya, namun hatinya hilang terbawa angin yang tak akan mungkin bisa kembali.

Bayangan wajah istrinya terus berputar dalam memori otaknya, hingga ia memutuskan untuk kembali ke tempat dimana Sun Hee dan Jung Ki berada.

Tepat saat ia sampai, dokter bedah keluar dan menemui wali Hye Jung.

"Saya ingin bicara dengan wali Nona Hye Jung, sementara Nona Hye Jung akan dipindahkan ke ruang rawat inap." Ucap Dokter paruh baya berkaca mata itu mengajak Tae Hyung ikut dengannya.

"Baik dok," jawabnya lalu beralih kearah Sun Hee dasn Jung Ki. "Tolong temani Hye Jung dulu, aku akan bicara dengan Dokter."

Sun Hee mengangguk, sementara Jung Ki masih meliriknya sengit. Tae Hyung mengabaikan tatapan itu dan langsung mengikuti langkah Dokter ketika mendapat jawaban Sun Hee.

Di sepanjang koridor rumah sakit menuju ruang Dokter, Tae Hyung tak henti-hentinya berdo'a. '*Semoga kabar baik yang kudapat ya Allah.*' ia masih mengelus cincin Hye Jung, hingga tak terasa sampai di ruangan Dokter bedah tadi.

@Ruang Dokter

"Bagaimana operasinya Dok? Apakah ada masalah dengan istri saya?" tanya Tae Hyung tak sabaran.

"Untuk operasinya berjalan lancar," Tae Hyung lega dengan senyuman. "Namun untuk hasilnya kita tunggu masa

pemulihan, fisik Nona Hye Jung agak lemah, hingga mungkin ia akan sadar besok pagi.."

Tae Hyung terpaku, ia benar-benar takut akan hasilnya dan kondisi istrinya setelah operasi ini.

Deg!

"Tapi tenang Tuan Tae Hyung, istri anda pasti akan baik-baik saja. Sebenarnya kesembuhan bukan sepenuhnya karena Dokternya yang ahli, tapi keyakinan pasien yang sangat kuat, hingga Tuhan menyembuhkannya," sang Dokter tersenyum manis.

Pria paruh baya itu begitu lembut, namun terlihat raut cerdas di sana.

Tae Hyung mendapat efek senyuman itu, dan ikut tersenyum. Ia tau bahwa istrinya benar-benar berkeyakinan tinggi, pasti ia bisa melewatinya. Lalu Tae Hyung mengangguk mengerti, senyum tak lepas dari wajah tampannya.

"Khamsa hamnida, Dokter!"
.
.
.
.
.
.
Next Part Vote and comentnya juga
Do'ain yah....biar Hye Jungnya sembuh Anyong!!!!!!

Drama tapi Fakta

Sun Hee dan Jung Ki pamit pulang keesokan harinya, setelah mereka menginap. Walaupun Tae Hyung meminta mereka untuk pulang, agar ia tidak merasa merepotkan kedua sahabat Hye Jung itu. Namun mereka menolak dan tetap ingin menunggui Hye Jung hingga pagi, dan memastikan bahwa Hye Jung bangun. Jam tiga pagi, Hye Jung terbangun dan akhirnya Sun Hee dan Jung Ki menepati kata-kata mereka dan pulang.

Tae Hyung masih berdiam diri di ruangan Hye Jung. Ia menatap lekat wajah istrinya yang tengah tertidur pulas. Ia teringat akan kejadian tadi malam, percakapan antara dirinya, Sun Hee dan Jung Ki.

Flashback On

Tae Hyung baru kembali dari ruang Dokter. Ia langsung menuju ruang dimana Perawat menunjukan tempat Hye Jung berada.

Di dalam Ruangan Hye Jung Sun Hee dan Jung Ki tengah duduk di sofa dengan santai, saat pintu dibuka oleh Tae Hyung.

Ceklek!

"Kau baru kembali?" tanya Jung Ki to the point.

"Jangan mulai Jung Ki, jaga ucapanmu. Biarlah Tae Hyung-ssi menjelaskan keadaan sahabat kita," ucap Sun Hee geram.

Tae Hyung melirik mereka berdua dan berlalu duduk di kursi dekat ranjang Hye Jung.

"Dokter bilang besok ia akan sadar. Karena daya tahan tubuhnya yang tidak terlalu baik. Ia sangat sensitif akan obat bius dan membuatnya harus mengalami pingsan," ucap Tae Hyung menceritakan.

"Syukurlah, aku sangat menghkawatirkannya!" ucap Sun Hee lega.

Jung Ki juga terlihat lega, ia masih menatap tangan Tae Hyung yang terus menggenggam jemari Hye Jung yang lemah.

"Kalian sebaiknya pulang dan beristirahat. Aku tidak mau banyak merepotkan kalian, terima kasih sudah menjenguk dan menjaganya."

Jung Ki dan Sun Hee saling pandang, mereka belum mau meninggalkan sahabatnya.

"Aku akan memastikan kalau Hye Jung-ah sadar besok pagi," Jung Ki bersedekap dan duduk dengan santai.

"Aku juga ingin di sini, boleh yah?" tanya Sun Hee sopan.

Tae Hyung menghela nafas panjang, 'Ok. Mereka keras kepala!' mengacak rambutnya lalu menoleh ke arah dua sahabat istrinya itu.

"Oke, tapi setelah Hye Jung sadar, kalian harus pulang. Aku tak mau merepotkan kalian," ucap Tae Hyung pasrah.

"Kami di sini bukan untukmu tapi untuk Hye Jung," jawab Jung Ki sinis.

Sun Hee menepuk lengannya geram, Jung Ki seperti mengibarkan bendera perang sedari tadi.

"Ya ya ya. Terserah, tapi aku walinya yang mewakili segala perasaannya. Ingat itu!" Tae Hyung terpancing.

Jung Ki ingin menjawab, tapi langsung di cegah oleh Sun Hee.

Flashback Off

"Banyak orang yang sangat memperdulikanmu, menyayangimu, dan menyayangkanmu berada di sisiku. Sepertinya kita memang tidak cocok, kamu terlalu baik untukku Hye Jung-ah." Ucap Tae Hyung mengeratkan genggamannya pada jemari sang istri.

Sesungguhnya ia tak kuasa mengatakan hal itu, tapi bagaimana pun ia mengakui bahwa ia memang tak pantas untuk orang baik seperti Hye Jung.

"Tapi aku tak bisa dan tak rela melepasmu pergi. Aku ingin kamu tetap berada di sisiku selama sisa hidupku. Aku tidak tau jika kau pergi hiks...hiks!" V tak kuasa menahan isak tangisnya.

"Pasti aku akan merasa tak punya nyawa, hanya seonggok daging tak berdaya. Hye Jubg-ah...hiks!" lanjutnya tambah terisak.

"Aku....tidak akan meninggalkanmu," suara serak itu berasal dari orang yang ada di ruangan ini.

Tae Hyung menoleh ke segala arah tapi ia teringat bahwa yang ada di ruangan ini hanya dirinya dan istrinya. Ia langsung menatap sang itri, yang ternyata sedang berusaha mengatakan sesuatu lagi dengan mata tertutup perban.

"Hye Jung-ah, aku disini!" ia mencium tangan Hye Jung lembut.

"Gumawo Bang Ta--Tae-ah, mau menungguku," ucapnya terbata.

Tae Hyung mengangguk-angguk dengan tangisnya.

"Iya, aku pun tak akan meninggalkanmu sendiri!" ucapnya perlahan dengan penuh penekanan menyembunyikan isak tangis.

~Tiga hari berlalu, Hye Jung masih di rumah sakit dan selalu ditemani suaminya, yang katanya ambil cuti. Hari ini pun kedua orang tua Tae Hyung menjenguk Hye Jung. Saat itu pun Hye Jung meminta Tae Hyung untuk beristirahat di rumah, namun suaminya terus menolak dan ingin tetap di sisi Hye Jung.

"Ini permintaan Bang Tae-ah," ucap Hye Jung pasrah menghadapi suaminya yang keras kepala.

"Dengar, istrimu begitu mengkhawatirkanmu Tae Hyung-ah. Wajahmu sangat pucat, berkacalah!" Ucap Chai Sin menyodorkan cermin.

Sementara Dae Gun hanya geleng-geleng melihat anak bungsunya yang sulit berubah dewasa. Usianya sudah 27an, tapi kelakuannya masih kekanak-kanakan. Tae Hyung terus menolak sedari tadi, bahkan sampai Hye Jung memohon pun Tae Hyung tetap ingin menjaga Hye Jung.

Tae Hyung melihat dirinya di kaca, betapa terkejutnya ia. Matanya bengkak dan seperti mata panda, rambut pirangnya acak-acakan. Bintang panggung menjadi mayat hidup?

"Sudah turuti keinginan istrimu Tae Hyung-ah. Kalau kau tidak istirahat, kau akan sakit dan tidak bisa lagi menjaga Hye Jung." Ucap sang ayah, angkat bicara.

Tae Hyung berfikir sejenak, kemudian menatap istrinya sendu.

"Aku akan kembali," lalu mengecup kening sang istri hikmat.

Ia langsung pamit pulang dengan mencium tangan kanan kedua orang tuanya. Hal itu memang sudah menjadi kebiasaan Tae Hyung setelah menjadi muslim.

"Assalamu'allaikum, aku pergi!" ucapnya langsung hilang di balik pintu.

"Wa'allaikumsalam, hati-hati!" jawab Hye Jung lirih.

Sementara itu, kedua orang tua Hye Jung terkekeh melihat kelakuan sang anak yang sepertinya begitu mencintai istrinya. Walau dalam keadaan duka, karena melihat Hye Jung masih belum mendapatkan hasil operasinya, kedua orang tua Tae Hyung bahagia melihat kisah cinta sang anak yang begitu dramatis dan penuh hikmah.

Hari itu, Chai Sin menemani Hye Jung dengan diisi dengan obrolan ringan dan cerita masa lalu Tae Hyung. Menantu dan Mertua itu seperti ibu dan anak. Begitu akrab dan penuh kasih, Chai Sin selalu mendapatkan kehangatan saat bersama Hye Jung. Entahlah, yang pasti, Tae Hyung tak salah jika begitu nyaman dan mudah membuka hati untuk manusia lembut semacam Hye Jung.

"Dia sangat kekanakan," ucap Chai Sin terkikik geli.

Hye Jung ikut terkekeh pelan, hingga ia mendengar decitan pintu. Chai Sin menoleh dan mendapati Dokter dan Perawat menghampiri mereka. Ia lalu berdiri dan mempersilahkan mereka memeriksa Menantunya.

~Setelah itu, Dokter membuka perban di mata Hye Jung, lalu berusaha mengecek kalau Hye Jung bisa sembuh.

"Buka mata pelan-pelan Nona Kim." Dokter paruh baya itu tersenyum lembut.

Chai Sin dan dua orang perawat terlihat begitu berharap. Perlahan Hye Jung membuka matanya, lalu berusaha melihat sekeliling.

"Kau lihat ini Nona Kim?" tanya Dokter menggerak-gerakkan tangannya di depan mata Hye Jung.

"Em...aku..." Hye Jung terbata dengan badan tegang.

@Rumah Tae Hyung dan Hye Jung

Teng....dung....teng....dung...dung...teng!

Bunyi ponsel Tae Hyung saat ia akan menuju rumah sakit lagi. Tertulis di layar '**Jungkook**' berdering beberapa kali, hingga ia terpaksa mengangkatnya.

"Wae? Ada apa Kook-ah?" tanya Tae Hyung sambil menyalakan mesin.

"*Hyung! Kau masih di rumah sakit?*" tanyanya to the point.

"Aku akan menuju ke sana. Memang ada apa?" tanya V lagi.

"*Kau bisa ikut pemotretan sebentar? Ini penting, untuk karir kita. Jebal (ku mohon)... sebentar saja. Nanti setelah ini pun kami (member lain) akan menjenguk Hye Jung-ah juga. Ye?*" ucap Jung Kook dengan nada memohon.

Tae Hyung berfikir sejenak, ia teringat Hye Jung. Tapi karirnya juga penting, apa lagi setahun kemudia ia akan out.

"Huft, oke oke! Aku ke sana 15 menit lagi!" ucapnya pasrah.

Kemudian ia membanting setir dan berbalik menuju tempat pemotretan.

"*Kami tunggu! Ku tutup yah?*" ucap Jung Kook kemudian memutuskan sambungan.

"Nde," balas V singkat.

@Tempat Pemotretan

"Hai semua!" sapa Tae Hyung ketika sampai di ruangan Make Up.

"Hai!" jawab semua.

Jin mendekat, lalu merangkulnya.

"Bagaimana keadaan adik ipar(Hye Jung)?" tanyanya santai.

"Masih belum ada hasilnya, dalam masa pemulihan. Perbannya belum di lepas," ucaspnya lesu.

Semua ikut prihatin mendengarnya.

"Semoga dia sembuh," gumam Jungkook.

"Aamiin!" jawab V lalu berjalan ke ruang ganti.

~Pemotretan dimulai...

Berbagai kostum formal maupun absurd nan jenaka mereka pakai. Dengan berbagai gaya yang cool, cute, absurd, ataupun lempeng nan longor *maaf kasar. Mereka

tampilkan, menghasilkan foto yang memikat, seolah mereka adalah tujuh pangeran yang terdampar di Big Hits.

V selalu profesional walaupun sebenarnya ia punya banyak beban dan kesedihan. Namun bagaimana pun profesinya adalah hidupnya, ia tetap ingin menghibur dan selalu tampil bahagia di hadapan para fans.

Ketika bersama member lain, V merasa bahwa keluarganya sangat bahagia. Betapa ia selalu mendapatkan tawa dari kelakuan dan kata-kata member lainnya yang tak habis-habisnya melawak. Apa lagi ketika dirinya punya banyak masalah. Mereka juga sangat care dengan istrinya, dan menyayangi Hye Jung seperti halnya menyayangi dirinya.

Fyuh! Tujuh pangeran yang memikat hati para pemirsa itu begitu imut.

~Setelah selesai pemotretan, Tae Hyung dan kawan-kawan menuju RS. Tae Hyung menyetir mobilnya dengan Jung Kook dan Jin. Sementara yang lain naik mobil / Van khusus *gak tau namanya apa.

@Rumah Sakit

Mereka menggunakan penyamarannya menuju ruangan Hye Jung. Bagaimanapun tujuh pangeran itu tetap keren walaupun menggunakan penyamaran.

*sebenernya itu kalo mereka lagi di bandara

@Ruangan Hye Jung

"Anyong haseo, Eomma!" sapa Tae Hyung masuk terlebih dahulu.

Disusul member lain yang mengekornya. Mereka menyapa Chai Sin terlebih dahulu, lalu mengarahkan pandangan pada Hye Jung yang tengah menatap ke arah mereka dengan senyuman lembut.

Tae Hyung terkejut setengah mati, member lain pun begitu. Karena tadi Tae Hyung bilang mata istrinya masih di perban dan belum ada hasil. Semua terpaku melihat Hye Jung terkikik melihat ekspresi ke tujuh pangeran yang menatapnya dengan tatapan Syok.

"Apakah aku hantu? Kenapa kalian menatapku seolah aku mahluk halus?" tanya Hye Jung polos.

Tae Hyung langsung menubruknya dengan pelukan erat. Ia sangat bersyukur hingga tak bisa menahan isak tangisnya.

"Alhandulillah, aku bisa melihat lagi Bang Tae-ah." Hye Jung membalas pelukannya dan mengelus punggungnya lembut.

"Alhamdulillah hiks...hiks...hiks gumawo sayang!" ucap Tae Hyung terisak.

Member lain dan Chai Sin tersenyum melihat adegan itu, Tae Hyung mengecup pucuk kepala sang istri yang tertutupi hijab instan.

"Iya, tapi bisakah kita akhiri pelukanya? Ada teman-temanmu, ini memalukan!" Hye Jung melirik sekitar dengan tatapan tidak nyaman.

Tae Hyung baru sadar, ia mengelap air matanya lalu melepas pelukan dengan terpaksa.

"Syukurlah kau sudah kembali melihat Hye Jung-ah. Selamat yah!" Rap Mon tersenyum mendekati ranjang Hye Jung, diikuti yang lain.

"Gumawo oppa-oppa semuanya," balas Hye Jung polos.

"Kamu ini membuat kami khawatir. Syukurlah kau bisa sembuh," tambah Jin menampilkan senyum cutenya.

Hye Jung mengangguk malu karena di tatap intens oleh member lain.

"Iya. Syukurlah kau bisa seperti ini lagi," balas J Hope dengan senyum jenaka.

"Akhirnya kita bisa makan masakanmu lagi kan Hye Jung-ah?"tanya Ji Min mendapat tatapan tak suka dari member lain.

"Hehe santai saja, tentu aku akan memasakkan lagi untuk kalian!" balas Hye Jung tersenyum lebar.

"Yey! Cepat sembuh yah makanya, biar kita bisa berkumpul lagi!" tambah Jung Kook nyengir kuda.

"Iya kami selalu mengharapkan kesembuhanmu Hye Jung-ah," Suga ikut bersuara.

Hye Jung terkekeh ia tampak bahagia, lalu menoleh kearah Tae Hyung yang duduk di samping kanannya.

"Ini, ku pasangkan lagi, jaminanmu," ucap Tae Hyung mengeluarkan dua cincin Hye Jung dan memasangkannya di jari tengan dan manis kiri istrinya.

Semuanya tersenyum melihat adegan romantis itu. Bagaikan menonton film roman, sementara yang ditonton malu-malu kucing. Terlebih Hye Jung yang sudah seperti kepiting matang. Drama tapi Fakta, ada-ada saja.

Cincin pun terpasang indah di jari berkulit kuning langsat itu. Mereka yang ada di ruangan itu tersenyum, ketika Tae Hyung mencium tangan Hye Jung singkat. Benar-benar membuatnya malu.

Mereka terus bercerita hingga malam hari, semua member pamit kecuali Tae Hyung dan Ibunya.

Next Part
Yey....akhirnya Hye Jung sembuh juga

Allah SWT berfirman:

"dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku,"
(QS. Asy-Syu'ara' 26: Ayat 80)

**** Via Al-Qur'an Indonesia http://quran-id.com***

Sebenarnya yang sakit itu Aubi

Ruang Waktu

Hai Mblo! Jangan sedih yes tahun barunya sendiri, mending baca kisah Tae Hyung sama Hye Jung aja!

Kuy kuy! Jangan lupa vote

Sudah dua hari berlalu bagi Hye Jung setelah tiga minggu dirawat di rumah sakit, pun ia sudah boleh pulang. Kini ia tengah menatap langit malam dengan mata indahnya, yang alhamdulillah dikembalikan fungsinya oleh yang Maha Cinta. Ia menghela nafas pelan, ketika harus menahan rindu pada sang suami.

Malam ini ia harus tidur sendiri, sementara suaminya pagi tadi terbang ke Australia untuk konser empat hari lamanya. Ia tak mungkin meminta V tinggal, dan lagi ia kasihan pada fans seorang V yang sedang berjuang membeli tiket dan berdesakan untuk mendengar dan melihat langsung sang idola. Mungkin baginya itu berlebihan, tapi tidak bagi mereka yang mengidolakannya sebegitu dalam.

Ia membuka ponselnya ketika di rasa ada pesan masuk.
Bang Tae

Assalamu'allaikum. Apa kabar, Istriku sayang. Sedang apa sekarang? Di sana jam berapa?

Wa'allaikumsalam. Selamat malam, alhamdulillah kabarku baik. Bagaimana kabarmu Bang Tae? Aku sedang di balkon menatap bintang-bintang dan menikmati
udara malam.

Yak!!! Masuklah sayang, udara malam tak baik untukmu. Kalau tidak ada aku jangan melakukannya yah?

Hye Jung mengerutkan kening,

Mau bagaimana lagi aku bosan, Bang Tae kan sedang di Asutrali. Udara malam juga tak baik untukmu, tapi konsermu selalu di waktu malam. Ayolah Bang Tae, aku hanya ingin sebentar di balkon!

Tidak boleh! Masuk sekarang!

Setelah pesan itu, Tae Hyung langsung memvideo Call istrinya. Hye Jung langsung mengangkatnya.

"*Assalamu'allaikum my love, kenapa kamu belum masuk juga hm?*" tanya Tae Hyung melembut.

Hye Jung cemberut, ia kesal karena harus masuk. Padahal ia sangat menyukai langit malam. Ia langsung masuk dan menutup pintu dan jendela, lalu duduk di ranjang dengan ekspresi kesal. Dari sebrang V malah tersenyum melihat ekspresi istrinya yang menurutnya begitu menggemaskan.

"Wa'allaikumsalam Bang Tae-ah. Aku sudah masuk nih!" Balasnya masih dengan ekspresi malas.

"*Baiklah aku minta maaf yah sayang, aku hanya mengkhawatirkanmu. Aku tidak bisa menjagamu terus, jadi dengarkan aku yah. Aku sangat ingin di sisimu malam ini, tapi bagaimana lagi. Kita harus terpisah oleh ruang dan waktu kan? Jadi aku akan menungguimu sampai kau tertidur, oke?*" ucap Tae Hyung membujug sang istri.

Jika sedang bersama istrinya ia akan menjadi sosok yang penyabar dan untungnya Hye Jung tipe orang penurut yang tidak banyak membantah walau sering menunjukan kekesalannya.

"Iya, maafkan aku juga sudah membuatmu khawatir. Em, Bang Tae sudah makan? Bagaimana dengan perjalanannya, menyenangkan?" tanyanya menyunggingkan senyum, membuat Tae Hyung lega.

Ia paling tidak bisa jika harus diabaikan lama-lama.

"*Sudah sayang, perjalanan tidak menyenangkan tanpamu hehe, kamu sudah makan juga kan? Awas kalau belum, aku akan memarahi Gao Mi dan Hee Jun. Kamu jangan terlalu lelah juga yah, aku tak mau menginap di RS lagi...*" ucap V berekspresi pura-pura kesal.

Hye Jung terkekeh melihatnya, ia begitu mencintai suaminya. Melihatnya baik-baik saja sudah menjadi obat rindu baginya.

"Iya iya. Bang Tae-ah, aku akan jaga diri kok. Tapi besok aku ingin ke toko buku membeli banyak novel untuk ku baca, boleh yah? Aku juga ingin membeli banyak buka resep," ucap Hye Jung berekspresi tak kalah menggemaskan.

"*Bagaimana yah?*" ucap Tae Hyung sok menggantung.

Hye Jung sudah cemas mendengarnya.

"*Begini, sebenarnya aku tak mau jika kamu keluar tanpa pengawasanku. Tapi bagaimana lagi aku tak mau mengisolasi istri tercintaku. Boleh lah!*" jawabnya membuat Hye Jung tersenyum menawan.

Tae Hyung ikut tersenyum melihatnya, betapa ia ingin mencubit pipi istrinya. Baru saja tadi pagi pergi sekarang sudah rindu. Bagaimana untuk empat hari ke depan?

"Bang Tae ganti warna rambut lagi?" tanya Hye Jung polos.

"*Hm. Sebenarnya aku tak suka, tapi kan kamu tau sendiri tuntutan peran.*" Ucapnya masih dengan senyumnya mengagumi wajah polos sang istri.

"Memangnya pemain film, tuntutan peran? Dalam seminggu berganti-ganti warna terus seperti pelangi, aku sampai bingung melihatnya," balas Hye Jung membuat V terkekeh gemas.

"*Tapi tetap tampan kan?*" mengedipkan mata.

Hye Jung menghela nafas jengah, mulai narsisnya.

"*Hye Jung-ah. Tatap aku!*" pintah V langsung di turuti oleh Hye Jung.

Hampir 10 menit mereka bertatapan, jika saja Hye Jung belum menguap. Namun, di Seoul sudah pukul 22.45 KST. Jadi V meminta istrinya untuk istirahat terlebih dahulu, dengan alasan bahwa dirinya ada acara juga.

Hye Jung seperti biasa nurut-nurut saja dan pamit.

"Wassalamu'allaikum Bang Tae-ah!"

"*Wa'allaikumsalam my love. Tidur yang nyenyak, jangan lupa impikan aku yah?*" balasnya langsung menutup sambungan.

Seperti janjinya ia memposisikan diri berbaring dan mulai terlelap sebelumnya menggumamkan sesuatu.

"Bang Tae-ah na bogosipo (aku merindukanmu)."

@Kamar Tae Hyung dan Jin

Tae Hyung menghembuskan nafas kasar, ia benar-benar merindukan istrinya.

"Aish, jinja!" ia mengacak rambutnya frustasi.

Jin yang baru keluar dari dalam kanar mandi pun mengeryit heran.

"Wae?" tanyanya sambil mengeringkan rambut dengan handuk.

"Aku rindu Hye Jung!" ia malah mendekati Jin dan memeluknya mesra.

Membuat Jin risih sekaligus ngeri, kalau ada orang di antara mereka pasti akan nengira bahwa mereka gay. Jin langsung melepas tangan Tae Hyung dan cepat-cepat memakai kaosnya.

"Yak!!! V-ah, istrimu kan baik-baik saja. Baru tadi pagi kita pergi, sekarang sudah rindu? Astagah pasangan muda memang mengkhawatirkan!" gerutu Jin sambil menempelkan krim di wajahnya sambil berkaca.

Sementara itu Tae Hyung merebahkan diri di kasur dengan tatapan kearah langit-langit kamar.

"Di Seoul sudah malam, pasti Hye Jung sudah tidur. Hyung! Apakah aku pantas untuk wanita baik seperti Hye Jung?" tanya V, membuat Jin terheran.

"Memang apa yang membuatmu tak pantas untuknya?" tanyanya menoleh kearah *dongsaengnya* yang kekanak-kanakan itu.

"*Molla* yang pasti, saat Hye Jung hanya pernah *skinship* denganku, aku sudah *skinship* dengan banyak wanita. Sangat tidak adil untuknya. Saat dia sangat penyabar, aku begitu keras padanya. Dia bahkan tak pernah marah

padaku, aku sempat berfikir. Sebenarnya dia manusia atau malaikat?" gumam Tae Hyung lagi.

Jin tampak berfikir, *dongsaengnya* yang satu ini begitu mengkhawatirkan. Ia merasa galau karena tak pantas untuk istrinya.

"Pasti semua orang punya kelebihan dan kekurangan V-ah. Begitupun kalian berdua, saling menutupi kekurangan dan saling mengisi kelebihan satu sama lain. Hye Jung terlihat sangat bahagia denganmu, kau tidak usah khawatir dia memang wanita yang baik dan cocok untukmu. Bisa membuat sikap kekanakanmu menjadi sikap dewasa. Aku bangga pada kalian berdua," jawab Jin terus terang.

V menoleh dengan penuh harap.

"Benarkah hyung?" tanya V berbinar.

"Nde, sudah sana mandi!" usirnya lalu melempar handuk bekasnya kearah wajah V yang tersenyum girang.

Tae Hyung tak marah, ia malah meletakan handuk Jin di tempatnya dan bersiap untuk mandi. Saat bahagia memang V tak pernah kesal walau dibully.

Malamnya Tae Hyung dan kawan-kawan tampil dengan penuh profesional dan kebahagiaan di mata mereka. Apa lagi ketika antusiasnya para fans membuat mereka menitihkan air mata.

Siang harinya mereka jalan-jalan dan makan-makan. V selalu membeli barang unik untuk oleh-oleh Hye Jung, lalu membeli beberapa resep masakan. Hobi istrinya uang satu itu, tak hanya di nikmati untuk dirinya sendiri, tapi juga V. Ia bisa menikmati hasil percobaan resep istrinya.

"Hyung! Ayo kita selfi!" panggil Jungkook pada Tae Hyung yang tengah membeli buku resep.

Ia langsung memasang wajahnya ketika Jungkook sudah merapat kearahnya. Mereka memang sangat akrab, apa lagi dengan kelakuan yang tak jauh beda, jahil dan kekanakan.

"Hyung! Kau membeli banyak aksesoris dan buku resep untuk Hye Jung?" tanyanya melirik barang bawaan V yang membludak.

"*Of course!* Dia pasti suka!" Jawabnya dengan senyuman manisnya.

" Wah! Aku iri pada Hye Jung!" timpal Jungkook berangan.

"Hah? Maksudmu apa?" tanya V heran pada magnaenya.

"Iya. Kau sangat perhatian padanya. Aku jadi diabaikan hiks!" sok sedih.

V merasa malas menanggapinya, lalu berjalan kearah member lain yang sedang menikmati pemandangan.

Semua member berfoto ria, dengan manager dan kru-krunya. V membentuk jarinya 'Saranghae' dan mempostingnya di Ig dengan memandai Vanilla_HyeJung. Dengan caption **Dimanapun keberadaanku, aku selalu merasakan dirimu selalu di sisiku**

@Jungkook": Gumawo Hyung! Nado sarangheo

Tae Hyung melirik Jungkook yang ada di sebelahnya, sedang cekikikan jahil. Member lain ikut nimbrung.

@J-Hope Nado Sarangheo

@Suga:) Nde V-ah, nado sarangheo!

@Jin:v Nado Sarangheo V-ah, na dongsaeng!

@RMbts Sarangheo V-ah

@JiMin Saranghae

V menatap teman-temannya yang sedang tertawa girang. Pasalnya mereka berhasil mengganggu moment romantis member yang sudah menikah itu.

@BangTae_V Yak! Kalian merusak momenku!

@JungKook":

Akhirnya para fans mulai nibrung dan mengira bahwa saranghae dari V itu untuk sang member lain.

Sampai malam harinya, V masih saja ngambek. Namun ia tetap profesional dalam pekerjaannya, namun sebenarnya ia kesal bukan karena kelakuan member lain saat di ig. Tapi ia kesal karena rindu, rindu pada istrinya.

Ia menatap ponselnya yang bertengger foto Hye Jung yang tengah tersenyum manis kearah kamera.

"Na bogosipo," gumamnya mencium ponselnya.

"Kau gila yah?" tiba-tiba RM mendekat dan menyenggol V.

"Yah, gila karena rindu." Ia memejamkan mata sambil bersender di sofa.

RM menghela nafas kasar, V terlihat lebay ketika tidak berada di Korsel. Jangankan keluar negeri, di luar kota pun ia akan menatap foto istrinya sampai puas.

@Korsel Rumah Tae Hyung dan Hye Jung

Hye Jung tengah sibuk dengan resep barunya, dengan banyak bahan makanan yang di belinya tadi pagi. Ia begitu bersemangat mengolah bahan masakan. Berjam-jam berlalu hingga lima jenis masakan tersaji rapih. Ia sengaja memasak dengan takaran banyak karena ingin mengajak semua pekerja rumahnya ikut makan, alasannya karena ia tidak ingin makan sendiri. Padahal ia senang sekasli berbagi, toh V selalu mengizinkannya untuk berbagi. Bahkan V membebaskan Hye Jung untuk berbagi dan mendukungnya penuh.

Kepedulian sosial Hye Jung memang sangat luar biasa bagi V. Dimana sekecil apapun yang ia miliki, ia selalu ingin berbagi. Hye Jung tersenyum membayangkan ketika ia meminta izin dengan segala hal yang ingin ia lakukan. V sangat pengertian dan selalu berusaha memahaminya, walau agak over protektif.

Siang itu Hye Jung makan siang bersama dengan seluruh pekerja di rumahnya termasuk satpam. Walaupun mereka menolak, tetapi Hye Jung memaksa dan berekspresi sedih agar mereka menurut. Karena mereka takut kemarahan V saat mendengar Hye Jung sedih apa lagi di sebabkan karena para pekerjanya tak mau menuruti keinginan sang istri.

Hye Jung sangat gembira makan bersamas dengan pekerjanya, ia akhirnya berfoto bersama-sama dengan semua pekerjanya palu di kirim kepada suaminya.

Bang Tae-ah :, aku sedang makan bersama dengan semuanya. Semoga Bang Tae-ah juga makan dengan teratur.*

@Kamar Hotel Tae Hyung dan Jin

Tae Hyung tersenyum melihat foto istrinya dengan para pekerja di rumahnya. Ia begitu beruntung memiliki istri

seperti Hye Jung yang begitu ikhlas dan sederhana. Bahkan dalam akun sosmed Hye Jung fotonya hanya dua atau tiga dan empat, itu pun karena dipaksa oleh Tae Hyung untuk mengisi akun sosmednya.

Iya pastinya sayang, aku akan makan dengan teratur. Sayangnya aku tak bisa bergabung dengan kalian.

Tae Hyung merasa bersalah, ingin rasanya menikmati hari-harinya dengan istrinya sepenuhnya.

Jangan lupa vote
Next Part

Perihal Anak

Kemarin Tae Hyung dan kawan-kawan sudah kembali ke Korea Selatan dengan selamat. Hye Jung sengaja membuatkan masakan spesial untuknya. Dengan senang hati V memakannya, memang masakan Hye Jung tak pernah mengecewakan lidah siapapun yang memakanannya.

"Bagaimana Bang Tae?" tanyanya pada V yang tengah menyantap masakan dengan lahap, namun belum memberi tanggapan.

Hye Jung agak kesal melihat tingkah suaminya yang tidak mau melihat ke arahnya dan menjawab pertanyaannya.

"Bang Tae-ah? Bagaimana rasanya?" tanya Hye Jung lagi dengan nada merengek.

"Muantap!" Ucapnya singkat masih serius dengan mulut penuh.

Mata Hye Jung berbinar, ia tersenyum lalu menyantap masakannya sendiri dengan senyum lebar.

"Bagaimana kalau kita membuka *restaurant* dengan resep-resepku? Restaurant Indo-Korea, bagaimana?" tanya Hye Jung tiba-tiba.

Tae Hyung tersedak mendengarnya, sementara Hye Jung dengan spontan mengambilkan minum dan menyerahkan pada V.

"Wae? Apakah ideku itu buruk?" tanya Hye Jung polos.

Tae Hyung mulai tenang, namun ia tak setuju dengan ide istrinya. Pasalnya ia tak mau jika istrinya terlalu lelah.

"Bukannya buruk sayang, tapi aku tak mau kamu terlalu sibuk dan akhirnya kelelahan. Kamu kan gampang sakit," ucap Tae Hyung lembut.

Hye Jung terdiam sejenak, lalu menggigit bibir bawahnya, menunduk kecewa.

"Aku ingin punya kegiatan lain selain di rumah, Bang Tae-ah. Ku mohon!" ucapnya memohon.

Tae Hyung paling tak tahan jika harus melihat ekspresi istrinya yang sedih dan memohon seperti itu. Ia lalu tersenyum hangat pada sang istri.

"Kita habiskan dulu makannya yah? Nanti kita diskusikan lagi," ucapnya mengelus tangan sang istri.

Hye Jung mengangguk patuh, lalu melanjutkan makannya.
.
.
.
.

https://www.youtube.com/watch?v=UwSzNPSgXFQ

V sedang melihat hasil konsernya di youtube, ia sedang duduk di atas ranjang menunggu kedatangan Hye Jung yang masih merapikan lemari.

Tiba-tiba pertanyaan V membuat Hye Jung spontan menoleh.

"Kamu tidak bosan dengan hanya tinggal berdua denganku?" tanyanya menggoda.

Hue Jung menoleh dengan mata melotot, lalu menghampiri V dengan bingung.

"Bang Tae mau menikah lagi?"

"Yak! Bukan itu, aku sedang membicarakan soal 'anak'. Makanya aku tak ingin kamu punya banyak kegiatan dan mari hadirkan anak, yah?"

Deg!

Hye Jung gelagapan, sementara V malah bingung menatap reaksi istrinya.

Bocoran part selanjutnya, jangan lupa vote!

"Gumawo sayang. Semoga kau tumbuh di sini dengan sehat. Appa menunggumu." Ucap V mengusap perut Hye Jung yang buncit.

Vote and Coment jgn lupa

https://www.youtube.com/watch?v=vBuNKfsKLdI

.
.
.
.
.
.
.
.
.
.

Promosi novel ff-nya JJK. Yuk baca DUA LAPISAN KISAH DI BALIK CERITA Genrenya masih sama kok!

Calon Orang Tua

Vote yes!

.
.
.
.

1 tahun berlalu.....

Hari-hari yang berat telah berlalu bagaikan episode demi episode cerita fiktif dalam novel-novel. **Emang cerita fiktif*.

Dan kini senyum di wajah oriental Hye Jung terus mengembang seraya mata hitam sepekat malam itu menatap langit malam bertabur bintang, dengan udara sejuk membelai hijab pasminah yang ia kenakan. Tangan kanannya terus membelai perutnya yang sedikit buncit, menandakan ada kehidupan baru disana.

Grep!

Tiba-tiba jaket tebal tersampir di pundaknya, spontan ia menoleh dan mendapati wajah sang idola panggung lebih tepatnya **mantan**, yang sudah hampir tiga tahun mengisi hatinya dan kehidupannya. Mereka saling melempar senyum penuh cinta, tatapan mata penuh kasih tak terhingga.

"Allah SWT berfirman:

"Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*" (QS. Ar-Rahman 55: Ayat 13).* Kenikmatan itu selalu ada di sekitar kita. Betapa besarnya kuasa sang Maha

Cinta." Ucap Tae Hyung menatap langit dengan senyumnya yang mempesona.

Hye Jung menoleh bangga, suaminya sudah memiliki banyak kemajuan. Ia sering menghadirkan ayat ketika berbicara dan artinya harapan Hye Jung tercapai. Dulu ia ingin memiliki suami yang memiliki ilmu agama yang melebihinya. Namun, ketika ia harus menikah dengan Tae Hyung, ia merasa harapannya pupus. Dan hari ini, Tae Hyung telah membuatnya bahagia dengan semangat belajarnya yang berkobar.

Semakin hari Tae Hyung semakin banyak menghafal ayat demi ayat, dan sering tilawah bersama setelah sholat fardhu. Semenjak ia menghabiskan kontraknya di dunia entertaiment, ia mulai bekerja di perusahaan sang paman. Mungkin hanya karyawan biasa, namun Hye Jung merasa cukup dengan semua itu.

"Alhamdulillah. Aku sangat bahagia, sekarang Bang Tae sudah banyak hafal ayat-ayat Al-qur'an." Hcap Hye Jung tersenyum polos.

Bahkan di usia Hye Jung yang menginjak 21 tahun itu, ia masih sangat polos. Tae Hyung memeluk pinggang istrinya penuh kehangatan. Tangan kirinya membelai perut sang istri yang mulai membesar.

"Iyalah, kan kita adalah calon orang tua, bagaimanapun aku ingin anak kita nanti memiliki pegangan agama yang kuat seperti eomma-nya, yang berharga dan menjaga diri hanya untuk jodohnya, karena Allah," ia seolah sedang bicara dengan calon bayinya.

Hye Jung tersenyum bahagia menatap suaminya yang terlihat senang akan kehadiran calon anak mereka.

"Otomatis aku harus menjadi kepala keluarga yang mampu mendidik anak-anakku menjadi orang-orang hebat di kemudian hari. Aku ingin memperdalam ilmu agama untuk bisa setara denganmu, yang mencintaiku karena Allah dan kini, aku pun begitu, mencintaimu karena-Nya. Lagi, agar aku bisa menjadi ayah yang baik untuk anak-anakku dan suami yang baik bagimu." Pernyataan itu sukses membuat Hye Jung terharu.

Ia meneteskan air mata bahagia, tatapan mereka kembali beradu tak terbatas apapun. Kasih yang terus saling menyatu jadi satu membuat mereka tak terpisahkan, apa lagi kehadiran sang calon bayi yang dinanti itu, membuat mereka semakin bahagia.

Tangan kanan Tae Hyung yang tadinya memeluk pinggang Hye Jung mulai terulur menghapus air mata haru itu.

"Aku akan lakukan sekuat tenagaku untuk membuatmu tersenyum setiap saat. Jadi, jangan pernah menangis lagi. Karena aku tak mengizinkanmu mengeluarkan air mata berhargamu itu, *arraso*?" ucap Tae Hyung dengan wajah cerianya.

"Iya. Gumawo Bang Tae-ah!" Ia memeluk suaminya dengan lembut.

Bagaimana bisa ia tak mencintai lelaki baik macam Tae Hyung, setelah guncangan besar terjadi pada mereka berdua, justru membuat mereka semakin mesra dan semakin kuat saling mencintai.

Tae Hyung kembali membelai perut Hye Jung dengan sayang. Ia seperti tak sabar melihat kehadiran sang buah cinta mereka.

"Gumawo sayang, semoga kau tumbuh di sini dengan sehat. Appa menunggumu." Tae Hyung jadi sering berbicara sendiri dengan calon buah hati mereka seperti orang gila.

Hye Jung tersenyum lucu melihat suaminya yang sangat antusias dengan kehadiran calon anak mereka.

"Ehem! Si pasangan lama masih saja seperti orang yang baru menikah. Membuat kami iri saja," ucap seseorang dari belakang.

Tae Hyung dan Hye Jung langsung menoleh terkejut dengan suara lelaki itu dan menoleh.

"Yak!!! Pengantin baru!" Ucap Tae Hyung menyapa orang yang mengagetkannya tadi.

Yah, mereka tengah berada di acara pernikahan Kim Seok Jin dan Seol Han Na. Tepatnya di tepi pantai malam hari, malam ini tinggal acara pesta, namun Hye Jung dan Tae Hyung memilih menepi untuk menghindari alkohol.

"Kalian selalu mesra begini yah? Ah sangat menyenangkan melihatnya."

Tae Hyung dan Hye Jung saling pandang mendengar ucapan Seol Han Na. Mereka kemudian terkekeh, Tae Hyung malah sengaja mengeratkan pelukannya di pinggang Hye Jung.

"Tentu saja, justru semakin hari cinta kami semakin besar!" Ta Hyung pamer dan mengedipkan matanya kearah Jin yang menatapnya dengan tatapan kosong.

"So sweet!" Tanggap Seol Han Na tersenyum lebar.

Jin jadi mengerti ternyata suasana ini adalah sindiran baginya yang baru menikah, agar selalu menjaga cinta di

antara pasangan.

"Arraso, arraso! Yak! V-ah kau dicari oleh member BTS yang lain," ucap Jin tersenyum.

Tae Hyung mengangguk, lalu melirik ke arah Hye Jung yang sedang saling sapa dengan Han Na.

"Baiklah, aku juga ingin pamit denganmu dan member BTS lainnya. Aku tak bisa biarkan Hye Jung tidur terlalu larut." Ucapnya lalu menyalami Jin dan istrinya.

~Setelah mereka bertemu member BTS...

"Yak!!! Hyung!" sapa Jung Kook langsung memeluk Tae Hyung kencang.

Hal itu membuat Tae Hyung sesak nafas, semua member BTS dan Hye Jung tersenyum melihat kelakuan Jungkook.

"Lepas Kook-ah!" teriak Tae Hyung menepuk-nepuk punggung Jung Kook.

Jung Kook langsung melepas pelukannya dan merengek.

"Yak! Hyung! Aku merindukanmu, hiks... Kau tega sekali meninggalkanku!" ucapnya sok sedih.

"Ckckck! Kapan kau dewasa Kook-ah? Kita kan masih bisa bertemu, tak usah berlebihan begitu," ucap Tae Hyung sebal dengan Jungkook yang masih saja manja.

"Mungkin setelah menikah...haha!" sahut Ji Min tertawa.

"Haha!" yang lain ikut tertawa.

"Ck! Bagaimana kabar kalian?" tanya Tae Hyung mulai mengalihkan pembicaraan.

"Seperti yang kalian lihat, kami baik-baik saja. Kalau kau bagaimana? Kudengar Hye Jung sedang hamil?" tanya RM menoleh kearah Hye Jung yang tersenyum ke arahnya.

"Kami baik juga. Hye Jung memang benar sedang hamil, usia kandungannya sudah menginjak empat bulan. Mohon do'anya yah, agar anak kami nantinya tampan dan cantik seperti ayahnya," ucapnya bercanda.

"Yak! Jangan harap, ia pasti akan cute sepertiku!" sahut J Hope memasang wajah sok cute.

Tae Hyung merengut mendengarnya, yang lain tersenyum melihatnya.

"Kami pasti do'a kan semoga bayinya sehat seperti orang tuanya!" ucap Suga tersenyum kalem ke arah pasangan muda itu.

"Kamsha hamnida Oppa BTS!" Ucap Hye Jung tersenyum tulus.

Tae Hyung ikut tersenyum lalu pamit pada mereka.

"Kami pulang dulu yah. Aku tak mau Hye Jung kelelahan! Sampai jumpa!" ucap Tae Hyung lalu pergi sebelumnya memeluk mereka satu persatu.

Setelah kepergian Tae Hyung semua member BTS membicarakannya.

"Dia tambah dewasa dan bijak, syukurlah anak itu sudah menemukan kebahagiaannya. Aku ikut bahagia," ucap Jin yang masih dengan jas pengantinnya.

"Yah, aku pun ikut senang melihatnya, tak terasa waktu berjalan begitu cepat. Kini kita akan dapat keponakan!"

sambung RM tersenyum.

"Iya mereka begitu mesra dan membuatku iri!" Sahut Ji Min memakan cemilannya.

"Aku tak sabar melihat keponakanku yang blasteran itu," sambung J Hope berangan.

"Benar. Hye Jung berwajah oriental dan V berwajah Korea! Pasti akan menyenangkan melihat wajah unik mereka!" timpal Seol Ha Na sambil memikirkan sesuatu.

Semua member mulai mengingat kejadian saat V di hotel tiga tahun lalu yang akhirnya, membuatnya harus menikahi Hye Jung dengan keputusan besarnya, hingga semakin hari V dan Hye Jung mulai jatuh cinta dan langgeng sampai sekarang.

Benar-benar dramatis namun nyata, seolah kisah mereka adalah setelan kaset yang memperlihatkan cerita bermakna penuh pesan dan kesan. **Kayak album kelulusan aja, pesan dan kesan*

@Rumah V dan Hye Jung

Hye Jung dan V tengah berbaring di temlat tidur sambil memandangi bintang di langit-langit kamar mereka. Tangan mereka saling bertautan seolah tak ingin kehilangan satu sama lain.

"Bang Tae-ah," langgil Hye Jung menoleh kearah V yang juga mulai menoleh kearahnya dengan senyum menggodanya. "Apakah Bang Tae sudah memiliki nama untuk calon anak kita?" tanyanya, lalu mengalihkan pandangan ke langit-langit kamar dengan senyum yang mengembang lebar.

Tae Hyung ikut menatap langit-langit kamar lagi dengan pandangan damai. Seperti itulah rasanya saat di dekat Hye Jung, damai dan selalu sejuk seolah berada di atas gunung yang memperlihatkan dataran rendah penuh keindahan natural.

"Em. Jika anak kita perempuan, aku ingin memberi nama Kim Byul Hye, Byul itu bintang dan sesuai kesukaanmu menatap bintang. Dan kalau lelaki akan ku beri nama Kim Tae Jung!" Ia melirik sang istri.

Namun Hye Jung malah tersipu mendengar nama-nama itu. Pasalnya Tae Hyung selalu menyertakan nama namanya di sana.

"Yak! Kau masih saja tersipu seperti itu, hah?" Ucap V yang menyadari sikap istrinya yang menurutnya sangat menggemaskan.

Ia mencium pipi sang istri dan membuat pipi istrinya semakin memerah.

"Aku ingin mereka sepertimu yang selalu sabar dan penuh ketulusan. Tidak seperti Appanya yang sering kali menggunakan ego dan emosi." Ucapnya sambil membelai wajah sang istri.

Hye Jung membalas tatapan mata mesra sang suami, lalu tersenyum lembut.

"Tidak. Bang Tae tidak seperti itu. Bang Tae adalah sosok lelaki yang bertanggung jawab dan tegas dalam mengambil keputusan. Bang Tae adalah yang terbaik dalam hidupku, yang hadir dengan berjuta kejutan hingga detik ini aku bernafas," jawab Hye Jung tak setuju karena V merendahkan diri.

Tae Hyung selalu senang mendengar penuturan sang istri yang penuh makna ketulusan, hampir tak ada cela dalam kata-katanya. Bahkan diusianya yang masih muda, ia bisa menghadapi sikap Tae Hyung yang sering kali emosional.

"Gumawo sudah mempercayaiku, untuk menjadi orang yang menemanimu selamanya!" balas Tae Hyung mengecup kening istrinya lembut.

"Eh...tapi Bang Tae-ah. Nama asliku bukan Hye Jung," ucapan itu membuat V mengeryit heran.

"Tapi Vanilla Dini," Hye Jung tersenyum, membuat Tae Hyung ikut tersenyum.

"Siapapun namamu, kamu selalu terukir dalam hatiku setiap waktu. Jadi tak peduli siapapun nama aslimu, atau bagaimana kamu melepas nama itu dengan beratnya. Sekarang kau adalah Nyonya Kim Hye Jung! Istri dari Kim Tae Hyung."

Mereka bertatapan lagi, Hye Jung mengangguk mengerti dan memeluk suaminya. Tae Hyung mengusap rambut istrinya lembut dan saling memberi kenyamanan, membawa mereka pada alam mimpi.

Keesokan harinya...

Hye Jung sudah selesai menyiapkan sarapan dengan bantuan Gao Mi, lalu berjalan ke lantai dua untuk memanggil Tae Hyung yang akan berangkat ke kantor, namun suaminya tak kunjung turun untuk sarapan.

Ceklek!

"Bang Tae-ah. Ayo turun nanti kamu bisa terlam(bat)..." ucapannya terhenti ketika ia melihat V tengah tertidur di

sofa kamar dengan pakaian siap berangkat ke kantor.

Kemeja biru muda dan celana hitam, dengan dasi berwarna biru donker yang belum terpasang dan bergelantung di wajah tampannya.

Hye Jung mendekati suaminya sambil geleng-geleng melihat suaminya yang sepertinya kelelahan itu. Perlahan ia berjongkok di samping sofa, kemudian tangannya mengelus rambut Tae Hyung membangunkannya.

"Bang Tae!" Panggilnya di telinga V agak keras.

Namun dasar V yang 'kebo' kalau sudah tidur susah dibangunkan, ia hanya menggeliat lalu mencari posisi nyaman. Untungnya ia mendapat istri sabar seperti Hye Jung yang sanggup membangunkan suaminya setiap subuh.

"Bang Tae-ah, irona!" Kini ditambah sedikit guncangan di lengan Tae Hyung.

Masih saja tak mau bangun, hingga Hye Jung akhirnya mencari akal lain. Ia menggelitiki kaki V, hingga akhirnya si kebo (?) pun terbangun dari tidur tampannya.

"Wae, sayang?" gumamnya yang mulai kembuka mata.

"Sekarang sudah jam berapa, kok malah tidur lagi sih?" tanya bumil itu lembut.

Tae Hyung tersadar, ia langsung melihat jam tangan yang melingkar di tangan kirinya. Pukul 6.34 KST.

Hye Jung kemudian bangkit dan menyeret Tae Hyung untuk sarapan, tak lupa ia membawakan tas kerjanya.

~Saat Tae Hyung sedang sarapan, Hye Jung memasangkan dasi suaminya dengan perlahan. Tae Hyung tersenyum ke arahnya, istrinya memang bukan tipe wanita agresif, namun ia selalu lembut dan pengertian. Kapanpun, dimanapun dan dalam keadaan apapun.

Sejenak ketika Tae Hyung sudah selesai sarapan dan Hye Jung sudah selesai memasangkan dasi pada suaminya, ia mengelap sisa remah roti di wajah sang suami dan membenarkan kerah bajunya.

Tae Hyung merasa bahwa dirinya adalah lelaki paling beruntung di dunia ini. Memiliki istri yang begitu perhatian dan pengertian padanya, selalu patuh dan sabar menghadapinya. Bagaimana bisa seorang V tidak mencintainya? Bahkan saat mereka jauh, istrinya akan membuat Tae Hyung serasa tak punya harapan hidup. Benar-benar lebay, tapi itulah adanya.

"Sudah sana berangkat!" Usir Hye Jung sambil memberikan tas kerja V dan mencium tangan kanannya hikmat.

Tae Hyung tersenyum mendengarnya, ia mengecup pucuk kepala istrinya hikmat. Lalu mengecup perutnya dan berpamitan.

"Aku pergi kerja dulu yah? Kamu jaga diri, dan kamu anak Appa! Jagalah eomma-mu, Appa akan berusaha pulang secepat mungkin kok!" Ucapnya penuh senyum.

Hye Jung terkikik lucu melihat tingkah suaminya yang selalu melakukan hal itu ketika akan berangkat ke kantor.

"Assalamu'allaikum!" Ia tersenyum pada istrinya, lalu melangkah pergi.

"Wa'allaikumsalam," jawab Hye Jung tersenyum lebar melihat kepergian V.

Next part Say
Jangan lupa vote!

In Office

Vote and Coment jangan lupa

Beralih profesi memang bukan sesuatu yang mudah bagi bintang panggung terkenal seperti V. Namun, itulah pilihannya yang mungkin bagian dari hidupnya kini.

Bekerja di perusahaan milik sang paman sebagai pegawai biasa, membuatnya sedikit kesulitan. Tak jarang omelan dan resiko buruk menimpanya, dan juga gangguan wanita yang menggodanya.

Setiap hari ia memakan bekal yang di buat oleh istrinya di kantin bersama teman laki-laki yang lain, dari pada harus membeli di kantin dan tidak terjamin halal.

Keterkenalannya ternyata belum surut juga setelah ia tak lagi menjadi bintang panggung, ia masih digemari dan disegani oleh banyak orang terutama wanita. Meski statusnya sudah jelas sebagai suami orang, siapa yang peduli dengan itu?

"Tae Tae-ah! Ayo ke kantin!" suara manja seorang wanita sexy yang tengah berdiri bersama wanita-wanita yang lain.

Mereka menatap Tae Hyung penuh minat, bahkan sesekali ada yang mengedipkan mata genit padanya. Yah, Tae Hyung sudah terbiasa dengan hal itu, ia hanya melirik mereka satu persatu lalu bangkit dari duduknya dan meletakkan kedua tangan di sakunya. Kemudian senyum paksa mengembang di wajahnya yang selalu terlihat tampan, membuat yang melihatnya terpesona dan ngefly.

"Maaf. Aku sudah bawa bekal dan aku lebih suka masakan ISTRIku, aku mau ke kantin bersama teman laki-laki lain

bukan perempuan. Lagi pula sekarang sudah jam 12," ia melirik jam di tangan kirinya. "Waktunya aku beribadah. So, aku harus pergi. Permisi!" Ia membungkuk dan meninggalkan wanita-wanita genit itu yang hanya bisa melongo.

Dengan menegaskan kata '*istri*' membuat semua wanita-wanita itu berdecak kesal.

"Hahaha! Kasian deh looooo..." semua wanita itu menoleh kearah suara. "Tae Hyung yang begitu mencintai istrinya, menolak para wanita cantik. Ah sayang sekali! Kenapa kalian tidak beralih padaku saja?" suara menyebalkan itu datang dari samping bilik V.

Kata-kata super PD dan didukung wajah menyebalkannya, sukses membuat para wanita itu melotot kesal. Lelaki menyebalkan itu bername tag Jung Ji Hoon

"Yak!!! Orang gila diam kau!" Teriak salah satu wanita dengan name tag Shin Hee Soo.

Ji Hoon terkejut dan nyengir kuda tanpa merasa bersalah, sementara wanita yang lain hanya mendengus kesal dan pergi dari sana.

"Yak! Aku ikut!" Teriak Ji Hoon tersenyum lalu melangkah mengikuti para wanita centil itu.

@Ruang Ibadah

Ruang ibadah di kantor milik paman V memang hanya satu, isinya adalah tempat ibadah untuk berbagai Agama yang di beri sekat tembok. Memang semua ruangan kecil, namun V tidak sendiri jika beribadah. Ada sekitar sembilan orang yang juga beragama Islam, satu dari Korsel sama dengannya, dan tujuh orang dari luar negeri.

Setelah sholat berjamaah, V mengobrol sebentar dengan teman kantor sesama Muslimnya. Kadang mereka sharing tentang islam dan sharing perjuangan hijrah dan perjalanan mereka menyentuh Islam hingga memeluknya begitu kuat. Ada dua orang diantara mereka yang sama-sama mualaf selain V. Membuat mereka cepat akrab walaupun beda bidang, mereka selalu menyempatkan untuk mengobrol dikala selesai sholat dan ketika makan siang.

Setelah selesai, Tae Hyung langsung menuju ruangannya. Namun sebelum sampai ruangannya, ada yang memanggil namanya.

"Tae Hyung-ah!" suara seorang wanita dewasa.

Ia berbalik dan mendapati bibi Kim Yi Seol dan putri kecilnya Kim Na Yoon. Wajah Tae Hyung langsung sumringah dan mendekati mereka dengan semangat 45.

"Selamat siang. Ahjuma!" sapanya membungkuk hormat.

Saat ini bibi Yi Seol adalah majikannya di kantor ini. Ia adalah istri dari Kim Jae Hyun, adik kandung Ayahnya sekaligus pemilik perusahaan.

"Tak usah berlebihan Hyung-ah. Bagaimana kabarmu dan istrimu? Ku dengar dia sedang hamil?" tanyanya dengan bahagia.

Tae Hyung terkekeh kemudian mengangguk dan mengambil alih Na Yoon yang tengah meraih-raih kearahnya dengan tingkah lucunya.

"Benar Ahjuma, Hye Jung sedang hamil, baru empat bulan," ia memainkan pipi Na Yoon.

Bibi Yi Seol tersenyum melihat keponakannya yang terlihat sangat menyukai anak-anak. Yah, memang benar Tae Hyung menyukai anak-anak, ia akan sangat bahagia dan terlihat melepas semua beban ketika berhadapan dengan anak-anak.

"Kau pasti tidak sabar menunggu kelahiran baby-mu kan?" goda Yi Seol menatap tingkah keponakan dan anak bungsunya.

"Benar Ahjuma, aku tak sabar! Apakah dia akan lucu seperti Na Yoon? Atau..." gumamnya menatap Na Yoon yang sedang menepuk-nepuk wajah V dengan tingkah khas balita.

"Hahaha! Pasti semua bayi akan lucu, tapi sepertinya bayimu akan lahir dengan fisik Mix Korea-Indonesia," ucap Yi Seol bahagia.

Tae Hyung jadi membayangkan akan seperti apa dia nantinya? Ia jadi tak sabar untuk pulang ke rumah.

"Na Yoon-ah. Oppa lanjut kerja dulu yah?" ia memainkan pipi Na Yoon dan mengangsurkannya pada sang Ibu.

**V sama Na Yoon kan sepupu jadi panggilannya Oppa .*

"Ok Oppa," jawab Yi Seol dengan mewakili Na Yoon.

"Dadah Na Yoon. Aku permisi dulu Ahjuma!" ia melambaikan tangan pada Bibi dan Na Yoon sambil memberi fly kiss.

Na Yoon terus tersenyum lucu, V memang selalu berhasil membuat anak-anak tertawa.

"Silahkan! Sampai jumpa!" Jawab Yi Seol membalas senyum V.

@Lain Tempat

Ada yang menatap gerak-gerik Tae Hyung dengan Na Yoon. Dan mereka adalah para wanita genit yang merayunya tadi.

Dengan sikap hangat V terhadap anak-anak membuat mereka semakin nge-fans dengan V. Tak bisa di pungkiri, pesona Kim Tae Hyung masih terpancar walau sudah tidak menjadi bintang lagi.

Bahkan ketika ia sudah akan memiliki anak, masih saja banyak yang menginginkannya. Memang aura seorang binta tidak hanya menyala saat manggung, namun juga bersinar walau sudah lepas jabatan.

@Ruang Kerja TH

"Yak! Tae Hyung-ah. Aku iri padamu!" ucap Ji Hoon yang baru datang dari kantin.

V mendongak tak mengerti dengan ucapan manusia paling lebay itu, yang sudah hampir setengah tahun menjadi rekan kerjanya.

"Wae? Ke intinya saja!" ucapnya kembali fokus pada komputer.

Sementara Ji Hoon malah dengan santainya bersandar di pembatas kubikel Ji Hoon dan Tae Hyung.

"Kau sudah memiliki istri bahkan sebentar lagi memiliki anak, tapi masih sangat terkenal sepenjuru kantor. Dan lagi para wanita itu masih saja menginginkanmu. Aigo!" ucapnya lebay.

Tae Hyung memutar bola matanya dan melepas kaca mata bacanya.

**Kalo lagi kerja V pake kacamata baca untuk mengurangi interaksi langsung mata dan cahaya komputer, tapi malah tambah kece haha.*

Ia kembali mendongak melihat wajah Ji Hoon yang semakin absurd ketika sedang kesal.

"Yak! Sebenarnya apa yang menjadi masalah? Istriku saja biasa menanggapi hal seperti itu karena aku terlahir sebagai Idola," jawabnya bangga.

"Aish, jinja! Ini bukan tentangmu, tapi tentang aku!" kesalnya cemberut.

Tae Hyung mengeryit heran, ia tak mengerti dengan ucapan rekan kerjanya yang memiliki kewarasan tingkat pertengahan ini.

"Maksudmu? Tentang kau? Tadi kau menyebutkan semua kelebihanku, sekarang mengeluh karena itu dan mengatakan kita sedang bicara tentangmu? Aku tak mengerti!" ucap Tae Hyung benar-benar tak mengerti.

"Iya. Berikanlah aku tips untuk menaklukan wanita, satu saja wanita!" jawabnya sambil mengacungkan jari telunjuk kanannya.

"Memangnya kau menginginkan berapa wanita?" tanya V spontan.

"Sebelas," jawab Ji Hoon asal.

"Yak! Kau ingin menjadikannya pasangan atau pemain bola?" Dengus V kesal mendengarkan ocehan Ji Hoon.

"Sudahlah, berikanlah tipsnya!" kini ia menghentakan kakinya tak sabaran.

Tae Hyung mengacak rambutnya frustasi, pasalnya Ji Hoon mengganggu pekerjannya dan itu pasti akan menghambat rencana '*pulang cepat*'nya.

"Sebenarnya aku tidak berpengalaman tentang itu. Justru mereka yang menghampiriku dan menawarkan diri padaku. Sepertinya kau bertanya pada orang yang salah!" ucap Tae Hyung mencoba mengakhiri pembicaraan.

Pekerjaannya masih banyak, tapi rekan kerjanya yang satu itu mengganggunya.

"Lalu bagaimana caranya menjadi orang yang tampak mempesona?" tanya Ji Hoon berbinar.

"Yak! Aku ingin kerja, kau menyingkirlah!" ucapnya tak perduli lagi sopan-santun.

Padahal Ji Hoon termasuk seniornya di kantor, karena ia lebih lama dibandingkan V. Namun umur mereka sepantaran, lahir pada tahun yang sama.

"Yak, yak! Kau tidak sopan sekali, katakan saja rahasiamu padaku. Memangnya kau tega melihat rekan kerjamu ini jomblo seumur hidup?" ucapnya kesal.

Tae Hyung menghela nafas kasar, Ji Hoon tak akan berhenti mengganggunya jika ia belum memberi solusi.

"Jadilah Idola, maka kau akan tampak mempesona sepanjang hidupmu! Sudah yah. Aku ingin pulang cepat!" ucapnya malah menimbulkan pertanyaan lagi.

"Haruskah jadi idol dulu? Ibuku melarangnya, ottoke? Tips yang lain selain jadi Idol Tae Hyung-ah!" kini ia malah merengek dan membuat orang yang ada di ruangan itu menatapnya sebal.

"Yak pelankan suaramu!" tegur V sambil meletakan telunjuk kanannya di bibir.

Ji Hoon tak merasa bersalah malah nyengir kuda.

"Begini saja. Kau kurangi sikap sok kegantenganmu, dan bersikaplah kalem. Dan juga, bersikap dingin dan yang paling penting, kurangi sikap genitmu. dengan begitu wanita akan tertarik padamu," jawab Tae Hyung asal.

Ji Hoon tampak berfikir, "itu agak sulit," gumamnya lesu.

"Tips terakhir, naikan pangkat dan gajimu, dengan banyak uang maka wanita akan menghampirimu!" lanjut V kemudian kembali bekerja.

Ji Hoon masih berfikir dengan posisi yang sama.

"Kenapa kau masih di sini?" tanya V merasa terganggu.

"*Thank you* Tae Hyung-ah! Selamat bekerja!" ucapnya sambil duduk di bangkunya.

V hanya mengedikan bahu dan kembali fokus pada pekerjaannya.

@Rumah TH dan HJ

Hye Jung sedang membuka berita-berita di negeri kelahirannya Indonesia. Banyak sekali masalah dan tentu ada banyak prestasi juga. Namun salah satu situs muncul tanpa disengaja tentang cobaan-cobaan wanita hamil, dan itu membuatnya tertarik.

Ketika ia asyik membaca dan membenarkan isinya ada point terakhir yang membuatnya khawatir.

20. Ketika istri sedang hamil, cobaan paling berat adalah orang ketiga di antara pasangan.

Jeder!

Seperti ada petir, Hye Jung jadi tidak mood melakukan apapun. Ia meletakan tabletnya di sofa kanannya dan melamun membayangkan jika semua itu benar. Apa yang harus dilakukannya? Ia tak ingin kehilangan Tae Hyung dan menjadi janda muda anak satu.

Ibu hamil memang sangat sensitif dan membuatnya mudah kesal, marah, sedih, bahagia, terharu dan tak jarang mereka jadi seperti balita yang manja.

@Kantor

Seorang wanita dengan jabatan Manager Akuntan Umum, sedang duduk di singgasananya dengan tersenyum miring melihat foto di ponselnya. Terlihat disana foto bintang panggung V BTS sedang beraksi dengan pancaran seorang idola.

"Aku akan mendapatkanmu V-ah!" gumamnya penuh penekanan.

@Ruang Kerja Devisi Administrasi || Ruangan Tae Hyung dkk

Tae Hyung akhirnya menyelesaikan tugasnya dan memasukan semua barang bawaannya dan akan pulang. Ketika itu Ji Hon masih sibuk, dan keadaan ruangan itu sudah mulai sepi.

Sementara itu seorang wanita dengan postur tubuh bak model, dan wajah cantik bak pemain film tengah berjalan memasuki ruangan. Name tagnya tertulis **Go Eun Hye**.

Semua orang yang berada di ruangan yang tengah sibukpun mengalihkan pandangan ketika mendengar langkah high hils bernada anggun itu. Semua orang bahkan wanita juga menatapnya dengan kagum, seperti bentuk dari keindahan alam(?).

Seperti **slow Motion** yang menampakan keindahan parasnya, menerbangkan rambut panjangnya.

Tae Hyung bingung menatap semua rekannya yang seperti melihat lukisan alam. Ia menoleh ke arah wanita bernama Eun Hye itu dan mengamatinya sejenak. '*Apakah dia sedang fasion show?*'. Ia kembali melanjutkan aktivitasnya berjalan pulang.

"Kim Tae Hyung!" sapa Eun Hye ketika mereka hampir berpapasan.

Tae Hyung yang merasa dipanggil pun berhenti di hadapan wanita itu.

"Ya? Ada hal yang perlu saya bantu?" jawabnya to the poin.

Melihat wanita cantik nan seksi memang sudah biasa baginya. So, gak ngaruh sih bagi V, buat apa terpesona sama si Eun Hye itu.

"Santai saja Tae Hyung-ah!" semua orang terbelalak ketika mendengar panggilan akrab itu termasuk V yang heran.

"Maaf saya harus pulang, jika ada hal penting lain saya akan bicara dengan anda tapi jika tidak ada, saya tidak punya waktu untuk itu," jawabnya santai.

Eun Hye malah tersenyum manis menanggapi ucapan tak sopan itu untuk seorang junior seperti V. Hal itu membuat

semua orang kembali terbelalak, pasalnya Eun Hye terkenal memiliki temperamen yang tidak baik alias kejam.

Namun tiba-tiba Eun Hye mendekati V dan membuat V melangkah mundur secara spontan.

"Jangan mendekat, bersikaplah profesional!" tegur Tae Hyung yang merasakan aura negatif.

"Profesional untuk orang tidak sopan pada senior?" balas Eun Hye tersenyum miring.

Ia tambah mendekat dan...

Cup!

Eun Hye sudah seperti wanita jalang, ia mencium kerah kemeja V dan meninggalkan bekas lipstik merah terang itu.

Semua orang tambah syok termasuk Ji Hoon yang tampak heboh sendiri.

Tae Hyung sudah tak bisa sabar lagi, ia memegang kerah jas Eun Hye dan membuat si tersangka kaget. Termasuk para penonton yang sedari tadi sudah jantungan.

Next part!!!!

Tae Hyung dah hijrah dari panggung ke komputer! So, gmn kisah selanjutnya ikuti terus yh guys Setia yah readers! Coment and vote-nya di tunggu. Anyong

Kecewa

Coment and Votenya sayang!

@Rumah Kim Family

Hye Jung sedang memandangi foto-foto suaminya saat di drama sejarah **Hwarang*. Ia selalu terlihat imut, wajahnya polos seperti bayi. Namun kelakuannya absurd tak karuan, meski begitu hatinya baik nan lembut. Tiga tahun bersama V membuat Hye Jung dapat melihat sisi lain V yang tak pernah orang lain ketahui.

Sorot lampu panggung selalu membuatnya bersinar lebih terang dan gemilang. Popularitasnya selalu membuat dirinya sulit dan bahagia di saat yang bersamaan. Hye Jung memahaminya, ia paham betul dengan semua itu. Namun, ketika V hanya berdua dengan Hye Jung, di situlah lampu panggung tak bisa menjadikannya bercahaya. Ia redup seperti kekuatannya terkuras, tetapi V bukan tipe orang yang menyusahkan. Ia hanya bersikap manja ketika Hye Jung benar-benar sehat dan memiliki waktu luang. Bahkan ketika Hye Jung sakit, ia tak segan merawat sang istri sendiri. Suami idaman *zaman now*.

Tae Hyung akan menunjukan sikap romantis, lembut, dewasa dan tangguh pada sang istri. Hye Jung sudah melihat itu semua dari diri sang suami. Ia mencintai V bukan karena ketampanannya, tapi karena sikap V yang selalu membuatnya rindu. Bahkan semua sikapnya yang absurd, sikapnya yang penuh energic, sikapnya yang lucu dan suka bermain dan menggodanya, Hye Jung menyukainya.

Bahkan untuk ukuran wanita kalem seperti Hye Jung, semua sikap V itu tak bisa dimasukan dalam *list* pendamping

hidup. Namun apalah daya manusia yang hanya bisa berusaha tanpa bisa menggapai sesuatu kecuali dengan izin Allah SWT. Dengan TAKDIR-lah mereka bersatu.

Hye Jung bertekad untuk percaya pada Tae Hyung apapun yang terjadi. Ia harus menjaga kepercayaannya sampai kapanpun, Tae Hyung adalah belahan jiwanya. Maka kesalahan V juga kesalahannya, jika suatu saat ketika V melakukan kesalah mungkin saja Hye Jung memiliki andil dalam koreksi diri. Mungkin ia yang belum bisa menjaga semuanya dengan benar, namun tekadnya adalah **mempertahankan semuanya**.

Ceklek!

"Assalamu'allaikum sayang!" sapa sebuah suara familiar dari arah pintu kamar.

"Wa'allaikumsalam Appa!" jawab Hye Jung berbalik dan mendekati suaminya yang sedang tersenyum dengan wajah polosnya.

"*Wae?* Kenapa kau memanggilku Appa?" tanya V ketika Hye Jung sudah di depannya.

Hye Jung meraih tangan kanannya dan menyalaminya penuh kasih.

"Aku mewakili calon anak kita!" jawab Hye Jung ceria.

V sangat bahagia melihat ekspresi sang istri yang begitu imut dan selalu membuatnya berdebar karena terlalu bahagia.

"Oh iya, maafkan Appa yah Nak! Appa akan menyapamu juga mulai sekarang, ok?" V mengacungkan jempol sambil berjongkok di hadapan perut sang istri.

"Kenapa..." kini suara Hye Jung terdengar serak.

Tae Hyung mendongak dan mendapati Hye Jung dengan ekspresi shocknya.

"Wae sayang?" ia mengelus pipi kanan Hye Jung cemas.

Sementara itu, Hye Jung melepas tangan V yang ada di pipinya perlahan, matanya mulai berkaca-kaca. Dan ia menatap ke arah kerah baju V yang memiliki bekas ciuman Eun Hye tadi. Memang sudah digosok dengan air, tapi tidak bisa hilang 100% dan masih membekas dengan bentuknya juga.

Tae Hyung ikut *shock* dan gugup ketika mengikuti arah tatapan sang istri, haruskah ia jujur? Tapi bagaimanapun ia harus jujur, ia menatap Hye Jung dengan penuh kebingungan. Dari mana ia akan menjelaskannya?

Hye Jung berusaha keras menahan diri untuk tidak suudzon. Bagaimanapun perasaannya sudah hancur dan sulit menjernihkan pikiran. Ia akhirnya memilih untuk berwudhu dan mengadu pada sang kuasa, agar tidak emosi dalam menghadapi prasangka buruknya.

"Bang Tae-ah. Aku akan berwudhu dulu, setelah itu kau jujur padaku yah?" ucapnya bergetar.

Tae Hyung gugup bukan main, ia menatap kepergian istrinya dengan berat. Bagaimanapun ia harus jujur agar tidak menyekiti hati istrinya lebih dalam. Wanita itu bagaikan gelas-gelas kaca yang harus di lerlakukan dengan baik, bahkan kesalahan sedikit saja bisa membuatnya hancur lebur.

1 Jam kemudian....

Tae Hyung dan Hye Jung sedang duduk di balkon kamar memandangi pemandangan kompleks dari arah sana.

Hye Jung berusaha selalu husnudzon dengan segala yang dilakukan sang suami. Walaupun tidak menutup kemungkinan V melakukan kesalah. Ia akan tetap percaya, walaupun harus sakit terlebih dahulu.

"Maafkan aku," ucap Hye Jung memecang keheningan.

Tae Hyung langsung menoleh terkejut, bagaimanapun yang bersalah di sini adalah dirinya, hukan Hye Jung.

Ia beranjak dari duduknya, membuat Hye Jung terkejut, takut suaminya marah atau memberikan respon negatif padanya.

"Aku yang harusnya minta maaf," ucap Tae Hyung yang kemudian bersimpuh di depan Hye Jung yang terkejut.

Hye Jung kira Tae Hyung marah padanya, lalu akan pergi. Namun ia malah bersimpuh di hadapannya penuh penyesalan, seolah ia melakukan kesalahan dan membuatnya tambah cemas, jangan-jangan ia benar-benar bersalah.

"Kau percaya padaku kan?" ia menggenggam tangan Hye Jung lembut, juga dengan tatapan lembut pula.

Hye Jung mengangguk, membalas tatapan suaminya dengan penuh keyakinan.

"Aku akan cerita, tapi kamu jangan salah faham yah?" ia membelai lembut khimar sang istri penuh kasih.

Mungkin jika diibaratkan seperti film, semua penonton akan tau dari cara memperlakukan sang istri. Bahwa Tae Hyung

sangat mencintai Hye Jung. Tatapannya begitu dalam, seolah menelusuri setiap syaraf dan jaringan tubuh Hye Jung untuk menyampaikan pada hatinya, bahwa Tae Hyung tak mungkin bisa berpaling sedikitpun, walau ia sadar ada beribu bahkan berjuta wanita yang lebih cantik dan lebih *perfect* dari Hye Jung di luar sana. Tiada yang mampu seperti Hye Jung, bahkan hati dan fikiran mantan bintang panggung itu telah terisi penuh oleh Kim Hye Jung. Seorang wanita lembut yang hadir dengan cara yang tak terduga, membawa warna baru bagi kehidupannya.

"Bagaimana mungkin aku berpaling darimu ketika aku memiliki mutiara dasar laut sepertimu? Bagaimana mungkin aku rela menduakanmu sementara aku sendiri tak tau, apakah aku bisa hidup tanpamu atau tidak?" ia mulai menitihkan air mata.

Hye Jung ikut terbawa suasana, matanya sudah berkaca-kaca. Tae Hyung seolah melemparkan signal dari tatapan matanya, untuk menyampaikan pesan bahwa kata-katanya bukan dusta.

Tangisan V bukan berarti ia adalah lelaki cengeng, tapi ia hanyalah lelaki yang begitu mencintai belahan jiwanya hingga ia membuang rasa malu untuk menangis di hadapan sang kekasih halalnya.

Ia tak ingin membuat Hye Jung kecewa sedikit saja, apalagi menangis karenanya.

"Sebenarnya...

Flashback On

@Ruang Devisi Administrasi ~ Ruangan Tae Hyung dkk.

"Kim Tae Hyung!" sapa Eun Hye ketika mereka hampir berpapasan.

Tae Hyung yang merasa dipanggil pun berhenti dihadapan wanita itu.

"Ya? Ada hal yang perlu saya bantu?" jawabnya *to the poin*.

Melihat wanita cantik nan sexi memang sudah biasa baginya, so gak ngaruh godaan si Eun Hye itu bagi V.

"Santai saja Tae Hyung-ah!" semua orang terbelalak ketika mendengar panggilan akrab itu termasuk V yang heran.

"Maaf saya harus pulang, jika ada hal penting lain saya akan bicara dengan anda tapi jika tidak ada, saya tidak punya waktu untuk itu..." jawabnya santai.

Eun Hye malah tersenyum manis menanggapi ucapan tak sopan itu untuk seorang junior seperti V. Hal itu membuat semua orang kembali terbelalak, pasalnya Eun Hye memiliki temperamen yang tidak baik alias kejam.

Namun tiba-tiba Eun Hye mendekati V dan membuat V melangkah mundur secara spontan.

"Jangan mendekat, bersikaplah profesional!" tegur Tae Hyung yang merasakan aura negatif.

"Profesional untuk orang tidak sopan pada senior?" balas Eun Hye tersenyum miring.

Ia tambah mendekat dan...

Cup!

Eun Hye sudah seperti wanita jalang, ia mencium kerah kemeja V dan meninggalkan bekas lipstik merah terang itu.

Semua orang tambah syok termasuk Ji Hoon yang tampak heboh sendiri.

Tae Hyung sudah tak bisa sabar lagi, ia memegang kerah jas Eun Hye dan membuat si tersangka kaget. Termasuk para penonton yang sedari tadi sudah jantungan.

"Saya ingin menghormati anda sebagai senior Nona! Tapi sayangnya anda lupa tentang **rumus bersosialisasi**, bahwa..." ia melirik semua orang yang ada di ruangan itu.

Semua orang menghela nafas setelah beberapa menit menahannya karena syok. Mereka masih setia melihat semua gerak-gerik dan kata-kata dua obyek yang tengah saling membunuh (membunuh karakter/merendahkan).

Sementara Eun Hye masih berusaha bersikap tenang dan melepaskan tangan V, walau ia tau bahwa kini ia tengah dipermalukan. Tae Hyung masih saja mencengkeram kerah jas Eun Hye tanpa peduli apapun, yang terpikir olehnya adalah Hye Jung dan calon anaknya. Dia calon orang tua yang harusnya menjaga kehormatan. Ditambah lagi, dirinya adalah pemimpin sekaligus poros dari sebuah hubungan rumah tangga.

"Sikap saya tergantung sikap anda pada saya. Jika anda sendiri ingin dihormati, maka hormatilah orang lain dulu. Bercerminlah Nona! Saya tidak peduli apa yang akan terjadi selanjutnya, namun saya tidak akan merendahkan diri pada sesuatu yang namanya kejahatan!" ucapnya lantang, membuat semua orang yang ada di ruangan tertegun.

Kata-kata itu dikeluarkan saat emosi, namun serat akan makna motivasi. Ada sebagian orang yang kagum akan tindakan Tae Hyung yang tegas menolak wanita genit itu. Biasanya ketika orang sedang emosi, yang keluar padanya adalah kata-kata kasar yang akan membunuh karakter pada

si pengucap. Tapi tidak untuk Tae Hyung, dalam kehidupan artisnya yang penuh liku dan tiga tahun bersama Hye Jung, sudah cukup membuatnya memiliki segudang referensi penting untuk diterapkan dalam kehidupan.

Dan situasi penting ini adalah situasi, dimana ia harus berperang dengan emosinya sendiri dan menjaga tindakan pada musuhnya. Eun Hye telah dimasukan olehnya dalam list, orang paling berbahaya dan sekaligus musuhnya **kayak setan aja*.

Klok...klok!

Suara high hils Eun Hye ketika mundur karena cengkeraman kerahnya dilepas oleh Tae Hyung. Tatapan Tae Hyung yang tadinya gelap berkilat, sekarang mulai redup dan menghela nafas berat.

Sementara wajah Eun Hye sudah memerah penuh emosi, ia membenarkan jasnya yang tadi agak berantakan karena cengkraman V. Lalu ia tersenyum miring, membuat siapa saja yang melihat merinding ketakutan. Tapi tidak untuk V, ia masih *stay cool*.

Hingga tepuk tangan membuyarkan ketegangan yang ada.

Prok...prok...prok.!

"Aku setuju denganmu Tae Hyung-ah. Kau memang terbaik!" Ji Hoon mendekati V lalu merangkulnya akrab.

Sementara semua orang gagal fokus kearahnya, V meliriknya sambil tersenyum bangga. Eun Hye tambah emosi, ia menurunkan seringainya dan menepuk pundak Ji Hoon.

Pluk!

"Kau akan tau akibatnya..."

Eun Hye berhadapan dengan Ji Hoon namun pandangannya kearah V yang tersenyum mengejek. Ia menatap senior genit itu dengan tatapan merendahkan. Oke, itu bukan gaya seorang V, tapi tidak untuk orang yang merendahkannya.

Semua orang meniadi tegang, sementara Ji Hoon yang tak piernah punya rasa takut pun ikut cuek bersama dengan V. Eun Hye berbalik dengan tatapan kejamnya, lalu melasngkah pergi.

K**lok...klok...klok...klok...klok!**
Suara high hils Eun Hye terdengar keras, karena ia pergi meninggalkan ruangan itu penuh kekesalan.

"Hahaha!" tawa seorang karyawan memecah keheningan setelah Eun Hye pergi.

Ji Hoon ikut tertawa dan V pun menyusul, banyak yang menertawakan kejadian itu.

"Lanjutkan Tae Hyung-ssi, wanita seperti itu memang tidak harusnya dikasih hati. Ia memang menyebalkan," ucap orang yang pertama tertawa itu.

Usianya sekitar 35an tahun, ia berucap dengan santai dan bashagia. Pasalnya Eun Hye adalah atasan yang belagu dan sering menindas bawahan atau junior.

Tae Hyung mengacungkan kedua jempolnya dan pamitan pergi, sebelum itu ia melakukan tos ala lelaki dengan sahabatnya Ji Hoon.

Flashback Off

"Dari mana Bang Tae punya ide seperti itu?" tanya Hye Jung tak menyangka.

Tae Hyung terkejut dengan respon Hye Jung, ia malah menanyakan hal itu? '*Astaghfirulloh! Respon macam apa itu?*'

"Bang Tae sangat keren. Aku bangga padamu Bang Tae-ah! Kau yang terbaik!" ia mengacungkan kedua jempolnya pada sang suami dengan tatapan berbinar.

'*Ini baru respon!*' hal itu membuat Tae Hyung bangga sekaligus lega, ia akhirnya tidak lagi membuat Hye Jung sedih. Mereka berpelukan hingga suara Hye Jung melepaskan pelukan mereka.

"Tunggu!"

Tae Hyung menatap Hye Jung cemas, apakah Hye Jung askan marah kali ini?

"Sepertinya Nona itu(Eun Hye) tidak main-main dengan ucapannya. Kau harus hati-hati yah? Aku khawatir akan hal itu," ucap Hye Jung lesu.

Ia menangkup wajah sang suami yang mulai tersenyum kembali.

"Aku akan jaga diri, demi kamu dan juga buah hati kita. Asalkan kamu selalu percaya padaku, karena aku tak mungkin bisa hidup tanpamu dan anak kita!" ia mulai membelai perut sang istri lembut.

Hye Jung mengangguk dan tersenyum, ia akan selalu percaya apapun yang terjadi.

"Aku percaya padamu dan kamu jaga kepercayaanku. Kita saling percaya dan saling menjaga, *nde*?" ucap Hye Jung tersenyum manis.

Wajah oriental itu tak pernah membosankan, meski tak seindah cahaya bulan namun ketulusannya mengalahkan cahaya mentari di siang hari yang terik.

Tae Hyung membenamkan wajahnya di perut sang istri sambil memeluknya erat, seolah tidak ingin kehilangan bidadari kehidupannya itu. Sementara Hye Jung merasa lega dan membalas pelukan suaminya dengan senyum bahagia.

.
.
.
.
.

Hayoooooo jangan lupa Vote and Comentnya. Biar Aubi tambah semangat nih. Anyong!

Next Part

Resiko dan Lilin Kecil

Orang hidup pasti memiliki banyak resiko, kan? Termasuk resikonya orang tampan, hehe banyak gangguan dan banyak cobaan.

Itulah yang dialami mantan bintang panggung V, alias Kim Tae Hyung. Kini ia juga menjadi idola di kantor, tak peduli jabatannya yang masih di bawah rata-rata.

@Kantin Kantor

"Bagaimana sih rasanya punya istri?" tanya Ji Hoon pada V yang ada di hadapannya.

V dan Ji Hoon sedang makan di kantin kantor, setelah sholat dhuhur V diseret sahabat ternyebelinnya (Ji Hoon), memaksanya untuk menemaninya makan siang bersama teman lain. Tujuannya jelas, Ji Hoon ingin ada wanita yang meliriknya, dengan keberadaan V membuatnya sedikit dilirik. Istilahnya V itu umpan agar eksistensinya terlihat.

"Kenapa kau suka sekali menanyai semua orang seperti itu? Kemarin aku dan Sung Woo, sekarang Tae Hyung-ssi." gerutu Lee Jin Ki sebal mendengar pertanyaan dari Ji Hoon yang cerewet itu.

V hanya tersenyum menanggapi pertanyaan Ji Hoon.

"Kau harus menikah untuk tau rasanya punya istri Ji Hoon-ah!" ucap V sambil menyuapkan sayur (lodeh) buatan istrinya.

Hye Jung memang selalu rajin membuatkan bekal untuk sang suami, ia selalu menjamin kehalalan setiap makanan yang masuk ke tubuh sang suami. Termasuk mengajari para

pekerja di rumah mereka, untuk selalu memasak makanan yang halal dan menjaga lingkungan dari sesuatu yang haram dalam islam.

Tae Hyung cukup santai sebagai seorang suami, ketika dirinya yang baru belajar memiliki seorang pembimbing yang membantunya dengan sedemikian rapihnya. Bahkan dalam segala aspek kehidupan rumah tangga mereka.

"Makanya aku ingin dapat ilmu dulu darimu. Kelihatannya kau dan istrimu begitu harmonis. Otte?" Ji Hoon tersenyum menggemaskan.

Membuat ketiga temannya gemas ingin meninjunya.

"Apa hanya itu alasanmu bertanya padaku?" V mengulur jawabannya dengan pertanyaan.

"Aniyo! Kata uri eomma(ibuku), ketika aku ingin menikah dengan seseorang harus punya ilmunya dulu. Kalau menikah tanpa ilmu itu namanya bunuh diri..." sontak semua orang tertegun.

"Yak! Pesan yang sangat baik Ji Hoon-ssi. Eomma-mu benar, sebelum kau menikah harus memiliki ilmunya dulu tidak sepertiku," ucap V mendapat tatapan bingung dari ketiga temannya.

"Apa maksudmu 'tidak sepertiku'?" tanya Jang Sung Woo pada V.

Yang ditanya hanya garuk-garuk, bingung ingin menjelaskannya dari mana.

"Butuh waktu lama untuk menceritakan kejadiannya. Tapi sekarang aku akan menjawab pertanyaan Ji Hoon yang pertama!" ucap V santai.

Sementara ketiga temannya agak kecewa, namun tetap mendengarkan jawaban V.

"Rasanya punya istri itu tergantung siapa istrimu Ji Hoon-ah. Jika kamu tepat memilih istri yang sejalan dengan tujuanmu, maka keharmonisan dalam rumah tangga akan terwujud. Tapi jika tidak. Yah akan sulit untuk mempertahankannya, sebenarnya cinta itu tentang persepsi bukan hanya hati, banyak orang yang bercerai karena beda persepsi. Tapi banyak pasangan langgeng sebab sama persepsi walau beda profesi," ucap V bak seorang guru.

Ji Hoon, Sung Woo dan Jin Ki mengangguk-angguk. Tiba-tiba segerombolan wanita mendekati meja mereka.

"Hay, semua!" sapa salah satu wanita yang paling sexy diantara yang lain.

V melengos melihatnya sambil melanjutkan makan. Ji Hoon, Sung Woo dan Jin Ki malah terpesona dengan kecantikan empat wanita centil itu. Para wanita yang tempo hari mengganggu aktivitas V.

"Hay!!!" balas ketiga teman V antusias.

Keempat wanita itu masih saja tebar pesona kearah V, sementara yang dituju hanya diam dan fokus pada makanannya.

"Tae Hyung-ssi apakah kami boleh bergabung?" tanya Hee Soo dengan nadaanja.

V sudah ingin muntah, namun ditahan dan meliriknya dengan ekspresi sopan. Ia teringat kata-kata Hye Jung malam itu, setelah kejadian noda bibir Eun Hye di kerah bajunya.

Flashback On

"Sepertinya Nonna itu(Eun Hye) tidak main-main dengan ucapannya. Kau harus hati-hati yah? Aku khawatir akan hal itu..." ucap Hye Jung lesu.

Ia menangkup wajah sang suami yang mulai tersenyum kembali.

"Aku akan jaga diri, demi kamu dan juga buah hati kita. Asalkan kamu selalu percaya padaku. Karena aku tak mungkin bisa hidup tanpamu dan anak kita!" ia mulai membelai perut sang istri lembut.

Hye Jung mengangguk dan tersenyum, ia akan selalu percaya apapun yang terjadi.

"Aku percaya padamu dan kamu jaga kepercayaanku. Kita saling percaya dan saling menjaga, nde?" ucap Hye Jung tersenyum manis.

Wajah oriental itu tak pernah membosankan, walau tak seindah cahaya bulan namun ketulusannya mengalahkan cahaya mentari disiang hari yang terik.

Tae Hyung membenamkan wajahnya di perut sang istri sambil memeluknya erat, seolah tidak ingin kehilangan bidadari kehidupannya itu. Sementara Hye Jung merasa lega dan membalas pelukan suaminya dengan senyum bahagia.

"Bang Tae-ah. Ku mohon," ucapan Hye Jung menggantung, membuat V mendongak melihat ekspresi istrinya yang sendu.

Hye Jung menangkup wajah V lagi dengan penuh perasaan.

"Ku mohon, apapun yang terjadi, jangan bersikap seperti tadi lagi pada siapapun orangnya. Apapun niatnya padamu atau pada hubungan kita, jangan pernah lukai hatinya sedikitpun," ia menjeda kata-katanya masih dengan tatapan sendu.

Sementara V tersenyum menatap sang istri. Hanya ketika bersama Hye Jung lah dunianya serasa damai, semua beban terasa ringan dan dikala gelap tiba, bukan ketakutan yang ia rasa, namun kesan romantis yang ada.

Dalam kegelapannya Hye Jung selalu membawa ***lilin kecil*** dan menggandeng tangannya. Menghadapi semua ketakutan itu bersama, lilin kecil itu adalah harapan yang selalu di tiupkan melalui untaian kata lembut Hye Jung. Harapan yang selalu membuat hidupnya semakin hidup.

"Kita tidak pernah tau hati orang lain. Apakah dia akan berlapang ketika disakiti, terpuruk, atau malah balas dendam. Kita tidak pernah tau Bang Tae-ah. Bersikaplah baik pada semua orang sekalipun dia menyakiti kita, bahkan jika dia menjatuhkan kita. Hiks....hiks..." kini ia mengeluarkan isaknya bersamaan butir kekhawatirannya keluar dari mata indahnya.

V menghapus air mata itu, tanpa ia sadari matanya sudah berkaca-kaca. Ia menggigit bibirnya untuk menahan isaknya, ia tak ingin menangis lagi dihadapan sang istri.

"Aku tidak ingin ada orang yang balas dendam padamu. Karena hiks...hiks...hiks... ketika itu terjadi, pasti sebelumnya ada perlakuan tidak baik yang di terimanya darimu hingga ia merasa tersakiti dan membalas dendam. Hiks...hiks..." lanjutnya sambil meraih dan menggenggam tangan Tae Hyung kemudian mencium telapak tangannyanya.

Lagi-lagi perlakuan Hye Jung membuat cintanya semakin tumbuh subur. Anggap saja V baper dengan perlakuan Hye Jung yang lemah lembut itu.

Ia masih membiarkan Hye Jung meneruskan ucapannya. Sebisa mungkin ia tersenyum agar istrinya bisa melihat bahwa ia bisa menghadapi semuanya, bahwa V akan kuat menghadapi cobaan yang menghadang.

"Pokoknya, jangan pernah perlakukan orang dengan tidak baik. Hiks...hiks..." Hye Jung kini mencoba tersenyum dalam tangisnya.

V mengangguk mengerti sambil melempar senyum super menggodanya untuk Hye Jung seorang.

"Kata ***Ali Bin Abi Thalib*** '*Jadilah seperti bunga yang mengharumkan. Bahkan pada tangan yang menghancurkannya.*' kita harus menjadi seperti bunga Bang Tae-ah. Kita sama-sama mencobanya yah?" ia menggenggam kedua tangan V erat.

V tersenyumagi, lalu mencium kening sang istri dengan hikmat.

"Aku akan lakukan apapun yang dikatakan istriku! Dan tambahan ilmu kata mutiaranya *Ali Bin Abi Thalib R.A.*" lalu mencium kedua tangan Hye Jung yang tengah menggenggap tangannya.

Flashback Off

Tae Hyung berdiri dari duduknya setelah meminum air mineral dan menghabiskan bekalnya.

Semua orang menatapnya dengan harap-harap cemas, pasalnya mereka belum terlaku mengenal watak V. Mereka

mengira V akan marah atau semacamnya.

Namun...

"Maaf semuanya. Kalian bisa bergabung, tapi aku sudah selesai makan. So...nikmatilah makanan kalian. Sampai jumpa!" ia tersenyum lalu membungkuk sopan dan pergi.

"Sampai jumpa oppa!" ucap wanita bername tag Hong Ji Mi dengan sikap imutnya.

V mengangguk sopan, masih dengan senyumnya yang kata para fansnya *sexy*.

"Nde silahkan Oppa!" timpal wanita bername tag Lee Nam Hye tersenyum cerah.

"Oppa fighting!!!" wanita bername tag Kim Katty yang terlihat blasteran barat itu tak mau kalah, ia bahkan menambahkan kepalan tangan tanda semangat.

"Khamsa hamnida, semua!" V melambaikan tangan dan benar-benar pergi.

Mereka berempat benar-benar fans berat V, sampai-sampai mereka melupakan image sebagai senior di kantor.

@ Rumah TH dan HJ

Dan resiko menjadi suami dari pemilik wajah tampan juga dialami Nyonya Kim Hye Jung. Setiap hari ia harus mati-matian membuang perasaan suudzon pada suaminya. Karena kondisi kehamilannya yang sudah mulai membesar, membuatnya kesulitan bergerak dan gampang lelah.

Kini ia tengah duduk di salah satu bangku taman mini di rumah mereka, sambil melamun menatap bunga warna-

warni yang baru saja ia sirami.

"Nyonya, ini minum untuk Anda!" Gao Mi datang dengan nampan berisi teko kecil dan cangkir kecil disana.

Hye Jung menoleh dan tersenyum ramah, keringatnya sudah bercucuran karena terkena terik matahari.

"Terima kasih Gao Mi-ah, " ia mengambil air putih itu dan meminumnya.

Gao Mi khawatir dengan keadaan Hye Jung terlihat pucat dan banyak berkeringat. Ia mengeluarkan sebungkus tisu kecil dari kantong bajunya.

"Nyonya lebih baik kita masuk yah? Sepertinya Nyonya kelelahan," ia mengelap keringat yang keluar dari kening Hye Jung.

"Baiklah. Aku hanya terkena panas matahari. Jangan khawatir," ucapnya santai.

Gao Mi mengikuti Hye Jung masuk kedalam. Gao Mi dan pekerja lasin di rumah itu tampak menyayangi majikannya terutama Hye Jung. Wanita lemah lembut dengan kesederhanaannya, dengan sejuta kasih dan sikap kemanusiaannya. Ia mampu membuat semua pekerja patuh dengan tanpa aturan kedisiplinasn yang otoriter. Cukup dengan perasaan bawahan, yang tidak boleh membiarkan majikannya mengerjakan pekerjaan berat, membuat mereka rajin.

Walau kadang-kadang V berlebihan denga istrinya, hingga ketika Hye Jung sakit semua pekerjanya lah yang jadi sasaran kemarahan. Walaupun Hye Jung sering membela para pekerjanya, V tetap memarahi mereka.

@Ruang Tamu

"Nyonya benar-benar tidak apa-apa?" tanya Gao Mi lagi sambil membantu Hye Jung duduk.

"Tidak apa-apa Gao Mi-ah, tidak usah berlebihan. Aku ingin makan siang, kamu siapkan yah?" ucap Hye Jung tersenyum.

Gao Mi mengangguk lalu berlalu pergi, sebenarnya ia benar-benar cemas denga keadaan Hye Jung yang gampang sakit. Terlepas dari kemarahan V, ia pun menyayangi Hye Jung dan tak mau jika Hye Jung sakit.

Namun bagaimana lagi Hye Jung memang keras kepala dan tak mau peduli dengan diri sendiri, sok kuat padahal lemah.

@Kantor TH dkk.

"Jin Hoon-ah. Kau tau ini maksudnya apa? Aku tak mengerti," tanya V berdiri dan menengok kearah Ji Hoon dari bilik pembatas mereka.

Ji Hoon mendongak dan melihat data yang di sodorkan V, lalu mengeryit bingung.

"Aku juga bingung, harusnya ini kan tugas bagian keuangan. Memang kau punya tugas ganda?" tanya Ji Hoon balik.

"Tidak. Tapi kata Jo Han *sanbae* aku harus menghubungi bagian gudang, karena ini ada kaitannya sama gudang, kemudian aku harus menghubungi bagian keuangan," jelas V dengan ekspresi bingung.

Ji Hoon juga berfikir, seperti ada yang aneh dengan tugas V.

"Harusnya aku sudah selesai, kenapa juga tugas ini harus ada?" gerutu V masih bisa di dengar Ji Hoon.

"Tapi aku curiga dengan tugas itu Tae Hyung-ah! Seperti ada sesuatu yang aneh. Tentu itu semua tidak sesuai prosedur," ucap Ji Hoon membuat V tambah bingung.

"Kita kan dibagian Administrasi Kearsipan bukan Pergudangan ataupun Akuntansi. Pasti ada yang salah, aku sebenarnya ingin membantumu, tapi pekerjaanku masih banyak. Coba kau tanya bagian pergudangan dan keuangan jika ada apa-apa hubungi aku yah?" ucap Ji Hoon menepuk bahu kanan V lalu kenbali berkutat pada tugasnya.

V mengacak rambutnya frustasi lalu dengan gontai menuju unit pergudangan. **abaikan pengetahuan Aubi tentang bagian-bagian dalam kantor.*

Skip!

Setelah bertanya pada bagian pergudangan ia akhirnya beralih ke bagian Akuntansi. Saat ia bertanya pada bagian umumnya, malah di antar kepada Manager Akuntan.

@Ruang Manager Akuntan

"Saudara Tae Hyung sudah datang Nona," ucap Sekretarisnya.

Tae Hyung melihat sekeliling dan mendapati wanita bertubuh bak model tengan berdiri membelakanginya. Wanita itu lalu kemberi isyarat pada Sekretarisnya untuk pergi.

Sekretaris itu undur diri, dan kini hanya ada V dan wanita misterius itu. Ia sedikit cemas, pasalnya sejak melihat tugas

yang kini ada ditangannya, tiba-tiba hawa negativ menjalar diseluruh permukaan kulitnya.

"Kau datang Tae Hyung-ssi," ucap lembut wanita itu mengalun anggun, lalu ia berbalik.

V melotot tak percaya, wanita yang ada di hadapannya dan tengah tersenyum manis padanya adalah...

Hargai dengan bintang yah guys dan mohon koreksinya!

Massage

Vote, Guys!

.
.
.

Pictur di atas adalah picture dari V dan Sanbae Ji Min. *_Kok mirip sama Ji Min BTS._ Selamat membaca, jangan lupa vote and comentnya.

.
.
.
.
.
.
.
.
.

Pict Eun Hye

@Ruang Manager Akuntansi

"Saudara Tae Hyung sudah datang Nona," ucap Sekretarisnya.

Tae Hyung melihat sekeliling dan mendapati wanita bertubuh bak model tengan berdiri membelakanginya. Ia lalu kemberi isyarat pada sekretarisnya untuk pergi.

Sekretaris itu undur diri, dan kini hanya ada V dan wanita misterius itu. Ia sedikit cemas, pasalnya sejak melihat tugas yang kini ada ditangannya, tiba-tiba hawa negatif menjalar diseluruh permukaan kulitnya.

"Kau datang Tae Hyung-ssi," ucap lembut wanita itu mengalun anggun, lalu ia berbalik.

V melotot tak percaya, wanita yang ada di hadapannya dan tengah tersenyum manis padanya adalah Go Eun Hye.

"Apa maksud Anda?" tanya Tae Hyung tak percaya.

Wanita yang beberapa hari lalu telah dipermalukannya adalah seorang atasan. Apakah kini ia tengah dijebak? Tatapan terkejutnya berganti tatapan khawatir penuh selidik. Ia memang terbiasa menghadapi wanita agresif, namun belum pernah berhadapan dengan wanita yang menggunakan jabatan sebagai alat.

Wanita itu mendekati V yang masih berdiri didepan pintu yang tertutup rapat. Melihat tingkah Eun Hye yang bermimik menggoda itu membuat V mundur dan waspadah.

"Bersikaplah profesional Nona Go!" tegur V tegas.

Tatapan yang biasanya memesona, berubah menjadi tatapan berapi berhawa dingin. Tatapan mematikan yang bisa membuat siapa saja ciut. Namun tidak bagi Eun Hye, ia tetap gigih mencapai keinginannya.

"Tapi ini ruanganku sayang..." V bergidig jijik mendengar panggilan laknat itu. "Kamu tak perlu sungkan untuk bermain di sini," ucap Eun Hye manja.

Ia mulai menggunakan tangannya untuk merayu V, menyentuh dada bidang V dengan gemulai. Namun V masih bertahan, ia melotot kearah Eun Hye dan menjauhkan diri.

"Seberapapun besar penolakanmu, maka kegigihanku untuk mendapatkanmu akan jauh lebih besar Kim Tae Hyung-ah!" ucapnya dengan nada menggoda.

"Jangan harap semuanya akan berhasil!" jawab Tae Hyung sengit.

"Hehe! Aku akan lakukan berbagai cara untuk membuatmu menyesal sudah menolakku!" ucap Eun Hye seperti orang gila.

Tae Hyung melengos dan berniat pergi, namun tangannya dicekal oleh Eun Hye. Kemudian V membanting tangan Eun Hye hingga terlepas, kemudian menepuk lengan bekas genggaman tangan Eun Hye, seolah membersihkan debu atau kotoran dari Eun Hye.

Ceklek!!! Jebreeetttt!!!

Pintu ditutup rapat dengan kasar. Sementara didalam Eun Hye tengah melancarkan rencana keduanya. Ia membuka kancing atas kemejanya, melepas high hilsnya, merusak riasan dan rambutnya. Lalu.....

"Tolooooooong!!!!" teriaknya.

Semua orang yang ada di ruang Akuntansi menoleh ke ruangan itu, termasuk Tae Hyung yang baru saja keluar dari ruangan asal suara.

"Siapa di luar? Huwaaaaa!!!!" suara itu kembali menghentikan aktivitas semua orang.

Sekretaris Eun Hye langsung masuk ruangan Eun Hye dan ikut berteriak karena terkejut.

"Aaaaaaaa!!!" teriak Sekretaris Eun Hye.

Pintu yang sudah terbuka itu langsung di penuhi oleh orang-orang yang sudah berkerumunan disana, karena

penasaran. Tae Hyung ikut nimbrung, dibarisan paling belakang. Ia berusaha melihat apa yang terjadi.

"Siapa yang melakukan ini Eun Hye-ssi?" tanya seorang lelaki gembul yang berada di pinggir pintu.

"Hiks...hiks..." Eun Hye belum menjawab.

"Siapa yang terakhir keluar dari ruangan ini Min Hee-ssi (Sekretaris Eun Hye)?" tanya seorang wanita berkaca mata penuh selidik.

"Di...dia.!" Min Hee menunjuk Tae Hyung yang tengah berusaha melihat keadaan di dalam.

Semua orang sontak menoleh kearah Tae Hyung dan memberi jalan untuk Tae Hyung.

"Benarkan V yang melakukannya?" tanya salah seorang fans Tae Hyung, histeris.

"Tidak mungkin. V Oppa tidak serendah itu. Yak!!! Eun Hye-ssi, kau jangan memfitnah V Oppa!" teriak fans V yang lain.

"Tapi dia yang melakukannya, aku tak berbohong! Huwaaa!" tangis Eun Hye semakin menjadi.

"Kau gila yah? Aku sama sekali tidak tertarik padamu! Kau yang menjebakku dengan tugas semacam ini kan?" V tak bisa sabar lagi.

Ia sudah dijebak habis-habisan. Berawal dari tugasnya itu. Semua orang bengong mendengar perkataan mantan idol itu. Para fans pun menyetujuinya.

"Lebih baik kita buktikan Tae Hyung-ssi!" ucap Eun Hye menyeringai dan melupakan akting tangisan buayanya.

.
.
.
@Rumah TH dan HJ

Hye Jung sedang duduk di depan lemari kaca yang berisi banyak kaset dan komik anime milik Tae Hyung. Ia tak bisa membukanya, dan tidak menemukan kunci disana. Padahal ia juga menyukai kartun, walaupun kebanyakan anime Muslimah.

"Nona Hye Jung!" panggil Gao Mi dari arah dapur.

"Nde?" sahut Hye Jung menoleh.

"Ini ponsel Anda berdering dari tadi, Anda meninggalkannya di sofa ruang TV," ucapnya penuh hormat.

Hye Jung baru ingat, ia menepuk keningnya dan tersenyum sendiri.

"Ah benar, aku lupa. Gumawo!" ia menerima uluran ponsel dari Gao Mi.

Gao Mi undur diri dan menyisakan Hye Jung yang tengah mengotak-atik ponselnya, menampakan banyak panggilan masuk.

Dari
Bang Tae

15 panggilan tak terjawab dan 5 pesan belum dibaca.

"Astaghfirulloh. Aku sampe kelupaan, sekarang kan waktunya kontrol. Tapi kenapa Bang Tae belum pulang? Dan telepon?" gumamnya sambil membuka pesannya.

Pesan ke-1

Sayang...mianhae, aku tidak bisa mengantarmu kontrol. Aku akan meminta temanmu Sun Hae untuk mengantarmu. Aku masih ada kerjaan. Wassalamu'allaikum sayang

Pesan ke-2

Sayang tetap percaya padaku, apapun yang terjadi. Nde?
Saranghae

Pesan ke-3

Maafkan aku, aku ada masalah sedikit. Jadi tetap tunggu dan percaya padaku .

Pesan ke-4

Aku di fitnah oleh seorang wanita. Benar apa katamu, wanita itu kembali memfitnahku.

Pesan ke-5

Percayalah padaku

Hye Jung terkejut membaca setiap pesan yang ada. Semuanya ganjil, apakah Tae Hyung mendapat masalah besar? Difitnah? '*Ada apa ini?*'

Namun sedetik kemudian, ponselnya berbunyi.

Dari
Sun Hae

"Yobseo Sun Hae-ah!" sapa Hye Jung dengan nafas memburu.

"*Iya ini aku Sun Hae, aku sedang dalam perjalanan. Kamu bersiaplah, aku akan mengantarmu kontrol. Tadi Tae Hyung yang memintaku!*" ucapnya dari sebrang.

Hye Jung memejamkan mata sejenak, sambil menghela nafas.

"Iy...iya aku akan bersiap. Ku tunggu! Gumawo," jawab Hye Jung diakhir piercakapan.

Seperempat jam kemudian, Sun Hae sampai di rumah Hye Jung dan Tae Hyung.

Skip!

@Dalam Taxi

Hye Jung dan Sun Hae menaiki taxi menuju RS untuk kontrol kandungan. Hye Jung masih sangat cemas dengan keadaan Tae Hyung. Berkali-kali ia membaca sms dari Tae Hyung, namun berkali-kali pula ia tak bisa memahami keadaan yang ada.

Sun Hae yang ada disebelahnya pun heran melihat tingkah Hye Jung yang sepertinya gelisah.

"Hye Jung-ah, kau tak apa?" tanya Sun Hae menggenggam tangan kanan Hye Jung.

Hye Jung menoleh, ia teraenyum paksa kearah Sun Hae, berharap bisa menyembunyikan kesedihannya. Namun tidak bisa, sudah hampir lima tahun mereka bersahabat. Apapun yang menjadi tabiat masing-masing pun saling mengerti.

Sun Hae tau, bahwa Hye Jung tengah menyembunyikan kesedihannya sendiri. Wajah teduh nan bercahaya yang biasanya tak terlihat lagi. Bagaikan mendung di siang hari.

Sun Hae memberikan senyum tulusnya, kemudian mulai memancing-mancing agar Hye Jung mau menceritakan masalahnya padanya.

"Seorang anak dan ibu akan terikat oleh ikatan yang tak bisa di putuskan walau ucapan mengatakan putus," Hye Jung menoleh kearah sahabatnya yang tengah menatap jauh kedepan, seolah menerawang. "Bayi yang sedang kamu kandung pun akan tau masalah dan emosi yang dirasakan oleh seorang Ibu. Jangan buatnya setres karena kamu memendam masalahmu sendiri. Setidaknya aku bisa menjadi pendengarmu untuk melepas beban. Kini, kamu tak sendirian lagi membawa badan. Ada si kecil yang tengah bergantung padamu, termasuk emosimu. Setidaknya demi bayimu, ceritakanlah semua masalahmu padaku!" ucapnya kemudian menoleh kearah Hye Jung yang tengah menatapnya penuh kesedihan.

"Tapi..." ucapan Hye Jung terpotong.

"Aku memang akan khawatir padamu. Tapi akan lebih khawatir lagi jika kamu tidak bercerita padaku. Ceritakanlah!" Sun Hae kembali meyakinkan Hye Jung dengan senyumnya.

Hye Jung menghela nafas, Sun Hae benar. Ia harusnya tidak boleh banyak memendam rasa dikala mengandung. Ada bayi yang tengah meresapi setiap emosinya.

"Hye Jung-ah. Kau mengenalku kan?" ucap Sun Hae membuat Hye Jung menyerah.

Hye Jung menyerahkan ponselnya pada Sun Hae dan menampilkan 5 pesan dari Tae Hyun tadi. Melihat pesan itu, Sun Hae bisa mangambil kesimpulan bahwa Tae Hyung tengah mendapat masalah besar.

Sun Hae menatap Hye Jung yang beraut cemas, namun ia begitu menyayanginya sehingga tidak tega mengatakan yangnsebenarnya.

"Em, kita fokus dulu pada kehamilanmu. Ku yakin Tae Hyung bisa menghadapi semuanya. Yang pasti, apaoun yang terjadi nantinya. Kamu harus tetap percaya padanya dan mencintainya. Jangan berprasangka buruk. Ku yakin Tae Hyung tengah berusaha menjaga hati hanya untukmu dan buah hati kalian!" ucap Sun Hae sembari mengusap perut Hye Jung lembut.

Hye Jung mulai tenang. Benar apa kata Sun Hae, ia harus selalu tenang dan percaya pada Tae Hyung apaoun yang terjadi. Ia mengangguk, lalu beralih pada ponselnya dan membalas pesan dari sang suami.

To : **Bang Tae**

Wa'allaikumsalam Bang Tae-ah. Apapun yang terjadi bersabarlah dan tenanglah. Ada Allah SWT yang selalu menjagamu, menjagaku dan anak kita. Aku akan selalu percaya padamu, apapun yang terjadi.
Cepat pulang dan ceritakan semuanya, Nde? Sarangheo

Send!

Ia menoleh kearah Sun Hae dan mereka pun saling melempar senyum.

@Kantor ~> Bagian Personalia

"Jadi apa yang ingin kau buktikan saudara Tae Hyung? Bukti sudah menunjukan bahwa kau melakukan perlakuan tidak senonoh terhadap Nonna Eun Hye. Anda bisa di tuntut karena terkena pasal!" ucap seorang Karyawan lelaki berpangkat ketua Personalia.

Disana terdapat Tae Hyung, Eun Hye, Min Hee, Ji Hoon, Boss Perusahaan (Kim Jae Hyun), dan Sekretaris Jae Hyun (Lee Dan So). Jae Hyun tengah duduk disofa sambil memijat pelipisnya yang terasa sakit saat mendengar perdebatan itu.

"Saya tidak tau apapun. Yang pasti saya tidak melakukan hal serendah itu padanya. Saya hanya masuk untuk menanyakan tugas yang saya terima. Anehnya tugas ini menyimpang dari pekerjaanku," ia menyodorkan tugas yang ia terima tadi.

Ji Hoon mengangguk membenarkan, Eun Hye mulai pucat saat melihat Ketua Personalia mengeryit tanda kecewa.

"Tolong ceritakan kronologinya Kim Tae Hyung!" ucap Jae Hyun ikut nimbrung.

Tae Hyung tidak keberatan, ia benar-benar jujur.

"Tugas aneh ini datang ketika aku akan pulang. Ji Hoon bilang tugas ini dari Ji Min Sanbae. Tapi setelah kutanyakan pada Ji Hoon, tugas yang ku terima ganjil. Apa lagi berhubungan dengan Pergudangan dan Akuntansi. Itu bukan termasuk tugasku, dan ketika aku masuk ke ruangan Nonna Eun Hye, bukannya membahas tugas ia malah merayuku," semuanya terdiam.

Sementara Eun Hye semakin memanas, apaskah ini akhir baginya? Tae Hyung cukup cerdas membalikan keadaan.

"Dan ketika aku menolaknya, dia malah berteriak dan menuduhku berbuat mesum. Aku jujur dan tidak mau mengada-ada. Tolong bersikap adil jangan hanya karena video rekayasa itu!" ucap Tae Hyung membuat semua orang terperangah.

@RS

Hye Jung baru selesai di periksa Dokter. Di sepanjang jalan pulang, ia terus memandangi foto hasil USGnya sambil terus mengusap perutnya.

Sun Hae ikut bahagia melihat sahabatnya yang terus tersenyum. Walau ada rasa kasihan melihat Hye Jung sering mendapat masalah karena memiliki suami tampan.

"Kata dokter anakmu perempuan. Bagaimana perasaanmu?" tanya Sun Hae memecah keheningan didalam Taxi.

"Em, tidak apa. Aku tak masalah dengan jenis kelaminnya. Yang terpenting bagiku adalah ia lahir dengan sehat dan normal," jawab Hye Jung tersenyum manis.

"Hehe iya juga yah. Semoga yah!" timpal Sun Hae ikut tersenyum.

.
.
.
.
.

Bagaimana nasib si Bang Tae, yah?
Ikuti kelanjutannya, Gys! Bye

Vote...vote...vote and coment!

Perasaan

Allah SWT berfirman:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."
(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 286)

***Kita mulai dengan ayat, biar adem dan nyambung dengan kelanjutan cerita dibawah ini.**

.
.
.
.
.
.
"Tugas aneh ini datang ketika aku akan pulang. Ji Hoon bilang tugas ini dari Ji Min Sanbae. Tapi setelah kutanyakan pada Ji Hoon, tugas yang ku terima ganjil. Apa lagi berhubungan dengan Pergudangan dan Akuntansi. Itu bukan termasuk tugasku, dan ketika aku masuk ke ruangan Nonna Eun Hye, bukannya membahas tugas ia malah merayuku." semuanya terdiam.

Sementara Eun Hye semakin memanas, apakah ini akhir baginya? Tae Hyung cukup cerdas membalikan keadaan.

"Dan ketika aku menolaknya, dia malah berteriak dan menuduhku berbuat mesum. Aku jujur dan tidak mau mengada-ada. Tolong bersikap adil jangan hanya karena video rekayasa itu!" ucap Tae Hyung membuat semua orang terperangah.

Semua orang langsung menatap Eun Hye tak percaya. Eun Hye dikenal sebagai pribadi disiplin, tegas, dan profesional. Bahkan ketika banyak lelaki yang mendekatinya ia tak menghiraukan. Seolah wanita tidak normal yang tidak tertarik dengan lelaki.

"Sebaiknya kita menunggu hasil penyelidikan.... Aku sudah menyuruh orangku untuk menyelidikinya. Karena di ruangan itu, sisi TV mendadak rusak." ucap Kepala Personalia.

Semua orang yang tadinya tegang mulai tenang dan memilih menunggu.

Tung teng dung teng teng!

Suara ponsel itu memecah keheningan. Tae Hyung yang merasa bahwa itu ponselnya langsung merogoh sakunya.

My Wife

Tae Hyung meminta izin pada Kepala Personalia untuk mengangkat telepon dari orang terpentingnya itu.

"Assalamu'allaikum, sayang!" sapa V sambil berjalan ke arah pojok ruangan.

Semua orang memperhatikannya, namun kemudian beralih kearah Eun Hye yang terlihat gelisah.

"*Wa'allaikumsalam Bang Tae-ah. Ada masalah apa sebenarnya?*" tanya Hye Jung cemas.

"Jadi..."

Tae Hyung teringat kata-kata bibinya, bahwa orang hamil tidak boleh berfikir terlalu keras. Apa lagi Hye Jung tengah hamil tua. Dan hal itu membuat Tae Hyung menyesal telah mengirim 5 pesan itu sekaligus mengurungkan niatnya untuk bercerita.

"Aku akan mengatasinya. Maafkan aku yah tak bisa mengantarmu kontrol. Tapi kamu sudah di antar Sun Hae kan?" tanya V mengalihkan pembicaraan.

"Iya, tapi ceritakanlah masalahmu kalau suda siap. Sun Hae sudah mengantarku dan aku baru saja sampai rumah. Dokter bilang, anak kita perempuan. Akan ku tunjukkan hasil USGnya nanti, jangan pulang terlalu sore!" ucap Hye Jung panjang lebar.

Tae Hyung tersenyum mendengar berita itu. Masalahnya seolah menguap ketika mendengar kabar calon anaknya. Ia selalu tak sabar ketika mengingat calon anaknya. Ingin rasanya melihat bayi mungil dan menggendongnya, memberi kecupan sayang pada pipi lembutnya. **Astaghfirulloh...Si Bang Tae ngayalnya*

"Iya sayang, do'akan agar pekerjaanku cepat selesai. Kamu jaga diri di rumah yah?" ucap Tae Hyung mengakhiri.

"Iya ku tutup. Assalamu'allaikum!"

"Wa'allaikumsalam!"

Tut...tut...tut...tut!

V menatap ponselnya dengan senyuman. Kemudian ia kembali ke tempat duduknya sambil mengondisikan ekspresi menjadi serius.

Tiba-tiba pintu ruangan diketuk, mengalihkan perhatian semua orang diruangan.

Tok...tok...tok...tok...tok...tok!

"Masuk!" sahut Kebag Personalia.

Ceklek!

Pintu terbuka dan menampakkan pemuda tampan berambut pirang dengan setelah kemeja biru donker dan celana hitam.

Ia berjalan mendekati meja Kebag Personalia. Semua orang memperhatikannya, kecuali Eun Hye yang sudah pucat pasi mengetahui orang itu.

"Anyong hashimnika, semuanya! Saya Kim Ji Min. Kedatangan saya kesini..." ia melirik Eun Hye yang menunduk kaku.
Semua tiba-tiba diam dan kebingunagan saat melihat Ji Min datang ketika ada introgasi.

"Saya ingin mengonfirmasi tentang tugas yang diberikan oleh saya kepada saudara Kim Tae Hyung, sebenarnya itu bukan tugas sebenarnya," ucapnya mantap.

Semua orang tercengang termasuk V yang begitu mempercayai sunbaenya.

"Bagaimana bisa hal penting seperti ini dijadikan permainan?" Jae Hyun sudah geram dari tadi.

Ji Min langsung menghadap Jae Hyun dan membungkuk dalam, merasa bersalah.

"Maafkan saya yang tidak profesional, karena mengutamakan perasaan Pak Direktur. Sebenarnya Saya hanya ingin membantu Saudari Eun Hye, karena saya menyukainya. Memang seharusnya ini kesalahan terbesar saya Pak. Saya mohon maaf sebesar-besarnya!" ucap Ji Min maaih membungkuk.

Jae Hyun mmberanjak dari duduknya. Ekspresinya sudah memanas, sementara Eun Hye juga mendekat dan berlutut sambil menangis.

"Hiks...hiks...hiks...maafkan saya Pak Direktur, karena tidak profesional dan mengutamakan perasaan. Saya sangat menyukai Tae Hyung, namun saya tidak tahu diri. Maafkan saya," ucapnya begitu menyesal.

Awalnya Jae Hyun ingin memarahi mereka berdua, namun V berdiri dan meminta Jae Hyun untuk bicara berdua dengannya.

"Paman, ayo kita bicara!" ucapnya tanpa bahasa formal.

Semua orang terkejut termaauk 2 orang yang menununduk merasa bersalah.

"Kalian berdua setengah jam lagi, datang ke ruangan saya!" titahnya sambil melangkah keruangan dengan marah, membuat semua orang membungkuk.

Tae Hyung mengikuti langkah sang paman hingga sampai keruangan Direktur.

.
.
.
.
.

@Ruang Direktur

Jae Hyun sudah sangat marah saat ini. Bagaiamana bisa Karyawannya tidak serius mengerjakan tugas dan malah bermain-main dengan bawahan. Terlebih, bawahan mereka adalah keponakan kesayangannya. Ia benar-benar ingin memecat mereka berdua.

"*Samchun*(Paman) *jebal*(ku mohon) maafkan mereka! Beri mereka kesempatan *Samchun*!" ucap V sambil menunduk.

Jae Hyun berkecak pinggang menatap keluar kedung melewati kaca ruangan yang menampakkan pemandangan Seoul.

"Tidak usah memberi kesepempatan pada orang-orang seperti itu Tae Hyung-ah. Kau hanya akan memperpanjang kejahatan, bayangkan kesalahan apa lagi yang akan ia lakukan di kemudain hari!" ucap Jae Hyun berapi.

Tae Hyung menelan ludah, pamannya memang sedang benar-benar marah.

"Tapi paman, aku yang akan menjamin bahwa mereka tidak akan lagi melakukan kesalahan yang sama. Jebal!" ucapnya membuat Jae Hyun menoleh kearahnya.

"Tidak usah membuang waktu Tae Hyung-ah. Jangan terlalu baik dan membebani diri. Lagi pula..."

"Hye Jung selalu mengatakan padaku paman. Bahwa ketika kita ikut berlaku menyakiti mereka, artinya kita tidak ada bedanya dengan mereka yang menyakiti kita!" ucap V sungguh-sungguh.

"Huft! Akan kufikirkan," ucap Jae Hyun terduduk di sofa.

Tae Hyung menghela nafas lega. Artinya Jae Hyun masih bisa di lobi.

.
.
.
.

@Rumah TH & HJ

Hye Jung sedang sibuk mencuci piring di dapur. Ia tidak menyadari kepulangan V yang mengendap-endap.

"Hay baby!" sapa Tae Hyung memeluk Hye Jung dari belakang.

"Astaghfirulloh!" kaget Hye Jung menoleh kearah V yang sudah membenamkan wajahnya di pundak Hye Jung.

Otomatis wajah mereka berhadapan, V memanfaatkan keadaan itu untuk mencium pipi Hye Jung agak lama.

Hye Jung yang sedang mencuci piringpun terkejut bukan main. Ia menjatuhkan piringnya, untunglah tidak pecah.

"Kau tidak mendengarkanku yah?" ucap Tae Hyung setela melepas ciumannya.

Hye Jung melengos, ia sangat sebal karena V sembarangan mencium pipinya.

"Jangan melakukan pekerjaan yang berat sayang," Tae Hyung kembali meletakkan kepalanya di pundak Hye Jung yang kesal.

"Aku tidak mau hanya diam saja di rumah Bang Tae-ah," ucapnya cemberut.

Tae Hyung melah nyengir melihatnya. Hye Jung terlihat lebih menggemaskan ketika sedang kesal.

"Ayolah, demi calon anak kita!" ucap Tae Hyung seperti merengek.

Hye Jung berbalik dan kini keduanya berhadapan.

"Justru ketika aku banyak gerak, kandunganku akan lebih kuat. Jadi Bang Tae tenang saja. Tunggu!"

V mengeryit karena Hye Jung menatapnya dari atas hingga bawah.

"Aku selalu tampan sayang!" ucap Tae Hyung PD.

Hye Jung memutar bola mata sambil menurunkan lengan gamisnya yang tadi di lipat, karena mencuci piring.

Padahal ia sedang menelusuri, apakah ada *bekas ciuman* lagi di baju V atau tidak? Namun sepertinya tidak.

"Gao Mi-ah, kau teruskan mencuci piring yah?" ucap Hye Jung agak keras.

Tae Hyung tersenyum penuh kemenangan, Hye Jung akhirnya mengalah dan menghentikan pekerjaannya.

"Ayo ke atas, bersihkan dirimu!" ucap Hye Jung, lebih tepatnya memerintah.

Namun dengan tampang polosnya V mengangguk dengan senyumnya. Ia mengikuti langkah Hye Jung yang terlihat kesal.

Memang yah, kalau sedang hamil, ibu-ibu suka sensituve.

"Kau kesal?" tanya V saat mereka sudah di depan pintu.

@Kamar

"Iya," jawab Hye Jung sambil meraih tas V dengan cemberut.

"Jangan dong!" Tae Hyung malah mencubit pipi Hye Jung, membuat siempunya melotot.

"Aih! Lucunya istriku!" Tae Hyung masih setia merayu sambil menampakkan aegyonya.

"Sudahlah, mandi sana, ganti baju, sholat isya, lalu makan malam! Kau pulang tidak sesuai janji," ucap Hye Jung menghindari rayuan V.

V tersenyum sabar menanggapinya. Semenjak hamil, Hye Jung memang sulit dirayu. Ketika kesal, ia akan diam dan sulit dilobi. Pada akhirnya V harus mencari jalan pintas.

"Aku akan melakukannya, tapi..."

Hye Jung menoleh mendengar ucapan Tae Hyung yang menggantung.

"Jangan marah lagi yah? Aku kan juga mau cerita tentang masalah tadi siang!" ucap V memeluk pinggang Hye Jung mesra.

Hye Jung mendongak menatap wajah V yang masih bertahan dengan senyumnya.

"Jangan tersenyum seperti itu di depan wanita lain yah?" peringatan dari Hye Jung.

V mengerjapkan mata tak menyangka. Hye Jung mulai memperingatinya, namun entah kenapa Tae Hyung malah merasa bahagia, seolah dirinya diharapkan begitu dalam.

"Tentu saja senyumku hanya untukmu! Aku milikmu sayang. Jangan khawatir," ucap V lembut mengelus khimar Hye Jung, lalu mencium pucuk kepalanya.

Hye Jung mengangguk lalu melepaskan diri dari V yang masih menampakkan senyum menggodanya. '*Kalau begini terus...bisa-bisa, mati jantungan aku!*' batin Hye Jung mengalihkan perhatian dan menuju Walk In Closet untuk milik mereka dan mengambil baju ganti untuk sang suami tercinta.

.
.
.
.

@Balkon Kamar

Seperti hari-hari lalu. Tempat favorit pasangan Tae Hyung dan Hye Jung itu adalah balkon kamar. Menyesap kopi panas, menghangatkan tubuh keduanya yang dibelai oleh angin malam yang cukup dingin.

Namun ibu hamil dan suaminya itu masih bertahan menatap langit malam yang berhias bintang dengan senyum tenang.

"Aku selalu ingat perkataanmu, 'ketika kita di lempar batu, jangan balas melempar. Justru buatlah rumah dengan batu itu dan buatlah orang yang melempar batu menyesal akan perbuatannya melempar kita dengan batu' aku suka kalimat itu. Indah dan menyatukan!" Hye Jung menoleh kerah V dan menunggu kelanjutan ceritanya.

"Sunbae Ji Min dan Eun Hye akhirnya mau berkomitmen dengan pekerjaan dan mampu meruntuhkan ego mereka. Tadi sore aku terkena masalah karena fitnah dari Eun Hye, namun Sunbae Ji Min mengonfirmasi bahwa semua itu juga ada andil dirinya. Ia terlibat karena perasaannya pada Eun Hye. Begitupun dengan Eun Hye, ia melakukan semua itu tak lain karena ingin mendapatkanku. Tapi..." Hye Jung menunggu.

Tae Hyung menoleh kearah Hye Jung yang masih setia menatapnya. Ia memberikan senyum terbaiknya pada sang istri, kemudian kembali meneruskan ceritanya.

"Mereka meminta maaf padaku. Dan mendapat hukuman yang berat dengan potongan gaji selama 5 bulan. Awalnya Samchun ingin mengeluarkan mereka. Namun aku ingat kata-katamu. Alhasil paman bisa dilobi dan memaafkan mereka. Entah kenapa hal itu menyenangkan!" V memandang langit lagi.

Hye Jung ikut memandang langit dengan tenang, lalu memejamkan mata.

"Karena kamu melakukannya dengan baik. Niat baik, cara yang baik dan hasil yang baik, adalah tanda amalan yang diterima dan efeknya adalah ketenangan," sahut Hye Jung membuat V tersenyum lalu mendekatinya.

Ia berjongkok dihadapan Istrinya lalu membenamkan wajahnya di perut buncit Hye Jung.

"Appa tidak sabar melihat Hye Jung kedua. Pasti akan seru, ada dua malaikat dalam hidup Appa!" ucapnya seolah berbicara dengan si Baby.

"Hehehe!" kekeh Hye Jung kegelian.

V malah tak peduli dan terus bermain diperut Hye Jung, hingga Hye Jung tertawa. Dan merekapun saling tertawa karena ulah jahil Tae Hyung.

~ ~Malam itu, mereka dipenuhi tawa kebahagiaan. Tawa kedua insan yang sedang menanti Baby lahir menggelegar. Hubungan mereka yang mendadak, namun dewasa dalam menghadapi permasalahan. **Aubi juga menunggu kelahiran baby TaeHy, kalian?*

.
.
.
.
.

Calon Appa!

Vote and Coment jangan lupa

Cinta Harus Baik

Vote yes!

.
.
.
.
.
.
.

Flashback On

@Ruang Direktur

Jae Hyun dan Tae Hyung sudah selesai berbicara tadi, Jae Hyun pun akhirnya mengambil keputusan.

Semua orang kembali berkumpul di tempat berbeda. Yang tadinya di Kebag Personalia, sekarang di ruang Direktur.

"Berkat keponakanku, aku tidak jadi mengambil keputusanku. Mengeluarkan kalian bukan salah satu hal yang baik dalam pembinaan. Ku beri kesempatan lagi untuk memperbaiki semuanya. Jadi aku akan memberikan hukuman sebagai pertanggungjawaban kalian, yaitu dengan memotong gaji kalian selama 5 bulan berturut-turut. Arraso?" ucap Jae Hyun lemah.

Ji Min dan Eun Hye yang tertunduk, kini mulai mengangkat wajahnya. Ada raut bahagia disana.

Mereka tidak kehilangan pekerjaan atau diturunkan jabatan. Setidaknya hanya gaji yang dikurangi. Bukanakah Pak Direktur terlalu baik? Dimana lagi mereka menemui Bos seperti dia?

"Ka--khamsa hamnida Sajjangnim!" ucap Ji Min membungkuk dalam.

**Kalo ada salah arti, tolong ingatkan nde?*

Eun Hye malah menangis karena tak memiliki wajah lagi, ia benar-benar malu telah berbuat jahat kepada orang sebaik Tae Hyung.

"Khamsa hamnida sajjangnim. Mianhamnida, Tae Hyung-ssi!" ia membungkuk pada dua orang itu.

Semua yang menjadi saksi pun tersenyum lega, masalah selesai dengan damai tanpa ada rasa dendam.

Mereka juga akhirnya melihat betapa baiknya Tae Hyun yang begitu lapang, walaupun telah difitnah.

"Istriku selalu berkata padaku. '*Cinta itu harus baik. Dengan cara dan tujuan yang baik... Jangan menggunakan cara dan tujuan yang buruk untuk mencapai cinta dan kebahagiaan.*' Semoga kalian berdua faham dengan maksudku." ucap Tae Hyung tersenyum.

Semua orang tersenyum bangga dan kagum pada Tae Hyung yang begitu baik.

Flashback Off

.
.
.
.
.

Beberapa bulan kemudian...

Hari-hari yang berat telah dilalui dengan penuh kerelaan.

Hye Jung merasakan betapa indah rencana Allah SWT. Dari seorang remaja yang tersesat, hingga menjadi istri dari orang terkenal seantero Dunia. Menghadapi setiap masalah dengan ketabahan dan kerendahan hati, berserah diri kepada Allah SWT, hingga cahaya itu hadir setelah sekian lama berada dalam gelap.

Kini ada satu nyawa lagi dalam tubuhnya. Satu nyawa yang sedang di elus dalam perutnya, sembari bersantai menikmati angin sore. Duduk di atas rumput, menikmati pemandangan taman sakura di musim gugur.

Sakura di musim gugur akan menghiasi udara dengan indahnya, walaupun akhirnya mengotori jalanan. Tapi tidak akan ada yang terganggu atas kotoran kelopak bunga itu. Justru semua orang akan merasakan seperti berjalan di red karpet *_eh maksudnya pink karpet_.

Mungkin jika mereka yang ada di Negeri yang memiliki sakura, memiliki tingkat khayalan seperti Aubi. Mereka akan berkhayal tengah berada di Negeri Dongeng penuh kebahagiaan. Huft...sayangnya Aubi hanya bisa menjelajahi Negeri-Negeri itu melalui buku dan khayalan. Namun Aubi ingin pembaca juga merasakan khayalan Aubi tanpa terbang pake pesawat.

Bumil berwajah sederhana dan berpenampilan Muslimah itu tak hentinya tersenyum menikmati udara sore yang indah itu. Matahari mulai tenggelam dan menampakkan cahayanya yang agak keorenan. **Magic Hour**.

Seorang lelaki berambut coklat gelap kemudian menghampirinya, sembari menyampirkan jeket tebal miliknya.

"Udaranya dingin, kita pulang sekarang yuk! Nanti kamu sakit," ajaknya lembut.

Hye Jung menoleh dan memberikan senyum hangatnya pada sang suami.

"Aku masih ingin di sini Bang Tae-ah," ia malah menarik tangan kiri Tae Hyung hingga akhirnya ia terpaksa duduk.

Ia terkekeh geli menghadapi istrinya yang manja itu. Kemudian kepala Hye Jung bersandar di bahu suaminya yang keras itu. Mencari kehangatan untuk beberapa saat.

Beberapa saat? Yah, karena tiba-tiba Hye Jung merasakan sakit di bagian perutnya.

"Baaang! Perutku sakit sekali!" pekik Hye Jung meremas lengan kiri Tae Hyung, membuatnya panik.

"Astaghfirulloh! Sakit kenapa, Sayang? Ayo kita ke rumah sakit!" ia langsung menyampirkan tangan kanan Hye Jung di pundaknya.

Awalnya mereka berjalan dengan tertatih, namun Hye Jung terlihat pucat dan lemah.

Akhirnya Tae Hyung mengangkat/membopong Hye Jung menuju mobil mereka. Di sepanjang jalan Hye Jung mencengkeram bahu Tae Hyung, wajahnya berkeringat dingin dan pucat. Tae Hyung sangat mengkhawatirkannya, hingga sampailah di mobil.

@Mobil

Tae Hyung langsung memasangkan sabuk pengaman dan langsung tancap gas menuju rumah sakit. Tangan kanannya terus menggenggam tangan kiri Hye Jung yang tengah kesakitan. Sepertinya Hye Jung akan melahirkan.

"Sabar yah sayang," ucap V sambil menatap jalanan.

"Astaghfirulloh, hiks...hiks...astaghfirulloh!" ucap Hye Jung memegangi perutnya. "Sakit Bang!" pekiknya menahan sakit.

"Tenang sayang. Sabar!" ucap sang suami menguatkan.

~Sesampainya di RS terdekat.

Hye Jung langsung dilarikan ke ruang persalinan untuk persiapan. Barangkali ia akan segera melahirkan.

Dengan setia, Tae Hyung menantinya di ruang tunggu. Terus berdo'a untuk sang Istri dan calon anaknya yang begitu dinanti.

Ia lalu teringat pesan ibunya beberapa waktu lalu '*Kalau Hye Jung sudah ada tanda-tanda melahirkan, kamu panggil Eomma yah? Eomma ingin menemaninya, dan menggendong cucu Eomma lebih awal!*' Ia merogoh sakunya dan menghubungi sang Ibu, sesuai pesannya.

"Assalamu'allaikum, Eomma!"

"*Anyong, Anakku. Ada apa? Apakah Hye Jung sudah...*" tanyanya menggantung, suaranya sudah sangat bahagia.

"Nde Eomma. Sekarang aku sedang menunggu kabar dari Dokter. Bisakah..." langsung terpotong oleh kehebohan dari sebrang.

"*Ahhhhh! Cucuku! I'm coming! Eomma akan segera ke sana bersama Appa nde?*"

Tae Hyung tersenyum mendengar respon Ibunya yang berlebihan.

"*Nde Eomma. Hati-hati!*"

"Okey!"

Tae Hyun menatap matanya dengan senyum lucu. Ibunya sangat antusias, memang wajar sih. Karena selama ini cucunya tidak pernah di sampingnya. Bahkan ketika bayi pun ibunya tidak pernah menggendong mereka karena jarak, walaupun mereka berkunjungpun seolah kakak-kakak Tae Hyun malah seperti tak suka.

Ini pertama kalinya, ibunya melihat kehadiran cucunya yang lahir di Korea.

Satu jam kemudian...

Kini Chai Sin dan Dae Geun sudah bersama Tae Hyung menunggu kabar dari Dokter.

Ceklek!

Pintunya terbuka, dan keluarlah seorang perawat.

"Maaf. Keluarga Nyonya Hye Jung?" tanya Perawat itu setelah melepas masker medisnya.

Semuanya berdiri,

"Benar, bagaimana keadaan Istri saya?" tanyanya langsung.

Perawat agak gugup melihat ketampanan Tae Hyung, mungkin karena citra artisnya yang belum hilang.

"Ehm...begini...Nyonya Hye Jung akan melahirkan. Jadi suaminya dimohon mendampinginya."

Tae Hyung langsung maju dan masuk ke dalam ruangan dengan panik. Bagaimanapun ia pernah diceritakan oleh ibunya tentang bagaimana sakitnya melahirkan.

Perawat membungkuk ke arah Chai Sin dan Dae Geun yang masih *shock* melihat tindakan Tae Hyung yang tak terduga itu. Lalu ia menyusul masuk ke dalam.

Kedua orang tua Tae Hyung akhirnya duduk dan menanti kelahiran cucunya dengan sabar.

@Ruang Persalinan

Tae Hyung langsung masuk dan membuat semua Perawat dan dua orang Dokter kaget dan menoleh. Hingga salah satu Perawat yang baru menyadari bahwa Tae Hyung adalah suami dari Hye Jung, langsung memberikan pakaian hijau lengkap dengan masker dan penutup kepalanya.

Hye Jung sedang berjuang mempertaruhkan jiwa dan raganya untuk kelahiran anaknya. Tae Hyung datang dan menggenggam tangannya dengan penuh perasaan. Ia mencium kening Hye Jung yang sedang kesakitan dan berusaha mendorong agar anaknya lahir.

"Kuat yah sayang. Aku percaya padamu!" ia terus membisikan kata-kata yang menguatkan, tangannya terus menggenggam tangan sang istri dan sesekali mencium kening dan menghapus peluhnya dengan sabar.

Ia ikut sakit ketika melihat Hye Jung sepertinya menderita seperti itu.

"Hye Jung-ah, sayang! Yang kuat yah? Aku disini. Berdzikirlah!" ucap Tae Hyung terus menguatkan.

"Aku tidak kuat Bang Ta--Tae!" gumam Hye Jung ditengah perjaungannya.

"Sabar sayang. Sabar! Kita berjuang bersama yah? Kamu pasti bisa! Pasti kuat sayang. Kamu harus kuat demi aku dan

anak kita," ucap Jin Hyun seperti orang berdzikir, karena saking cepatnya.

Semua sibuk mengajak Hye Jung untuk mendorong sekuat tenaga dan membantu persalinan.

Tenaga Hye Jung hampir habis, nafasnya sudah sangat lemah, pandangannya pun sudah kabur. Tae Hyung panik melihatnya.

"Sayang bertahanlah. Kumohon!" teriaknya panik.

Bagaimanapun Tae Hyung baru pertama kali memiliki anak kan? Wajar saja kalau ia sangat berlebihan.

Semua orang menoleh kearah Tae Hyung lalu, melihat ke arah Hye Jung yang sepertinya sudah mau pingsan.

"Hye Jung-ah!" pekiknya lagi.

"Maafkan aku Bang Tae-ah," gumam Hye Jung sebelum akhirnya pingsan.

"Astaghfirulloh. Hye Jung-ah!" pekik Tae Hyung tambah panik.

Dokter langsung menghampirinya dan mengatakan agar Tae Hyung tenang.

"Tenang Tuan Tae Hyung, Nyonya Hye Jung hanya pingsan," ucap Dokter wanita itu dengan sabar.

Tae Hyung tidak bisa diam dan terus menepuk-nepuk pipi Hye Jung pelan, sambil terus menciumi keningnya agar Hye Jung sadar.

"Baiklah semuanya. Kita lakukan operasi sesar, kita harus selamatkan Bayi dan Eommanya. Siapkan semuanya!"

intrupsi Dokter senior itu.

Dokter wanita yang masih magang itu dan para Perawat pun langsung bergerak cepat mempersiapkan operasi, memasang infus dan oksigen pada Hye Jung.

Kemudian Dokter Senior itu meminta Tae Hyung untuk segera keluar, agar prosesnya berjalan lancar.

Dengan terpaksa dan kecupan terakhir di kening Hye Jung, Tae Hyung pun keluar ruangan.

@Ruang Tunggu

Melihat Tae Hyung keluar ruangan dengan wajah khawatir, suami istri itu langsung panik dan berdiri menghampiri putra bungsu mereka.

"Bagaimana hasilnya? Hye Jung baik-baik saja?" tanya Chai Sin panik.

Dae Geun memegang pundak sang istri menguatkan agar tidak panik.

Tae Hyung meneteskan air mata, ia tak sanggup menahannya lagi. '*Bagaimana keadaan Hye Jung disana*?' tanyanya dalam hati. Ia tak menghiraukan pertanyaan ibunya, dan memilih duduk di ruang tunggu.

Chai Sin dan Dae Geun ikut duduk dan mendengarkan penjelasan Tae Hyung.

"Hye Jung pingsan, dan harus menjalani operasi sesar. Hiks... Hiks... Hiks..." isaknya memeluk sang Ibu.

Ia begitu mengkhawatirkan Istrinya. Hye Jung tengah berjuang sendiri melahirkan anaknya.

"Hiks... Hiks.. Hiks..." Chai Sin ikut terisak, ia juga mengkhawatirkan menantu dan cucunya.

"Sabar Tae Hyung-ah. Hye Jung pasti bisa melewatinya. Dia wanita yang kuat. Lebih baik sekarang kita berdo'a untuk mereka berdua," ucap Dae Geun mengusap pundak Tae Hyung.

"Nde Appa, hiks!" Tae Hyung melepas pelukan mereka dan mulai meredakan tangisnya.

Tae Hyung baru kembali setelah 45 menit yang lalu pamit untuk sholat isya dan menjama' maghrib karena sempat tertunda akibat dari kepanikannya.

Chai Sin dan Dae Geun masih setia menanti kabar dari dalam ruangan. Tae Hyung duduk disamping mereka dan menunggu juga.

Tiba-tiba, "Oe... Oe... Oe... Oe!" tangisan bayi pun memecah keheningan.

Semuanya langsung berdiri dan berpelukan.

"Alhamdulillah anakku lahir Eomma Appa!" ucap Tae Hyung bahagia.

Lagi-lagi air matanya keluar, namun kali ini karena haru bukan sedih.

"Syukurlah Nak," ucap Dae Geun ikut bahagia.

"Syukurlah cucuku lahir!" haru Chai Sin dalam pelukkan.

Namun, "Oe... Oe... Oe... Oe!"

Suara bayi itu ada dua. Ada dua bayi yang menangis.

"Anakmu kembar?" tanya Dae Geun terkejut.

Ceklek!

Dokter senior dan seorang perawat keluar dari ruangan, dan langsung diberondong pertanyaan oleh mereka bertiga.

"Bagaimana dengan istri dan anak saya, Dok?" tanya Tae Hyung teramat bahagia.

"Ya? Bagaimana dengan cucu kami?" tanya Chai Sin bersemangat.

Dokter senior itu tersenyum dan menoleh kearah perawat yang ikut tersenyum.

"Selamat!" ia mengulurkan tangan kearah Tae Hyung.

Tae Hyung langsung menerimanya dengan penuh bahagia.

"Anak anda sepasang kembar, Tuan Tae Hyung! Yang pertama laki-laki dan yang kedua perempuan," ucap sang Dokter kemudian pamit.

Ketiga orang itu langsung bahagian, dan langsung masuk ketika perawat mempersilahkan mereka masuk.

@Dalam Ruang Pasca Persalinan

"Oe... Oe... Oe!" tangis mereka semakin dekat.

Hye Jung dibawa keruang rawat inap. Sementara anak kembar yang baru lahir alis yang kedua, setelah dimandikan di letakan di inkubator. Karena kondisinya yang tidak terlalu baik.

Sementara yang laki-laki sedang digendong oleh seorang perawat.

Chai Sin langsung mengambil alih sementara Tae Hyung dan Dae Geun mendengarkan penjelasan dari Dokter magang tentang proses kelahiran si kembar dan ibunya.

"Jadi, syukurlah prosesnya berjalan lancar, dan kedua bayi sehat. Namun..." ucap Dokter itu menggantung.

Tae Hyung dan Dae Geun langsung tegang.

"Bayi perempuan yang lahir setelah bayi laki-laki, kondisinya sangat lemah dan harus dimasukan ke inkubator. Sementara itu, kakinya tidak memiliki panjang yang sama. Kaki kirinya lebih pendek dari kaki kanan, sehingga kemungkinan dia akan sedikit pincang jika berjalan." Dokter itu membungkuk dengan rasa bersalah.

Tae Hyung berjalan gontai ke arah inkubator dan melihat keadaan sang anak perempuannya, sementara itu Dae Geun mengajak Chai Sin ikut melihat anak perempuan Tae Hyung.

"Appa di sini sayang. Appa akan selalu menerimamu apa adanya, seperti halnya Eommamu menerima dan sabar di sisi Appa selama ini," ia lalu berjongkok dan mengazani putri mungilnya yang terbaring lemah di sana.

Setelah mengazani putri dan putra kecilnya, Tae Hyung akhirnya menggendong sang pangeran kecilnya untuk menemui Hye Jung di ruang rawat inap.

Awalnya sang pangeran kecil akan di letakan di ruang bayi, namun Chai Sin dan Dae Geun tidak membolehkan. Takut terjadi sesuatu seperti lenukaran bayi dan lain-lain. Akhirnya Dae Geun memesankan ranjang bayi kecil untuk diletakkan di ruangan Hye Jung.

"Sayang. Lihatlah Eommamu begitu cantik dan bersahaja," gumam Tae Hyung pada putra kecil dalam gendongannya.

"Bahkan ia masih memakai hijab dalam keadaan seperti ini," ucap Tae Hyung lagi.

Chai Sin dan Dae Geun tersenyum, ada bahagia dan sedih di sana. Anak kedua Tae Hyung memiliki fisik yang tak normal.

"Kau harus melindungi...hiks! Eomma dan adik kecilmu, nde? Membantu Appa," gumam Tae Hyung sambil terisak.

Ia menciumi bayi mungil itu penuh sayang. Darah dagingnya melekat pada tubuh mungil yang suatu saat akan menjadi individu yang hebat.

"Terima kasih sudah hadir dalam hidup Appa dan Eomma, nde? Jadilah kebanggan keluarga! Dan menjadi seorang muslim yang bersahaja seperti Eommamu!" lanjutnya lalu mengelus pipi mungil itu.

Bayi itu menggeliat lucu sambil melet-melet khas bayi. Tae Hyung lalu menitipkan putra pertamanya kepada ibu dan ayahnya, kemudian duduk di samping ranjang Hye Jung dan menggenggam tangannya pasrah.

"Gumawo untuk semuanya sayangku. Sudah menghadirkan dua kebahagiaan lagi dalam hidupku," ia mengecup kening Hye Jung lalu mengusap kepala yang tertutupi hijab itu.

Dua kebahagiaanku tentang cinta harus baik, dari seorang wanita bernama Hye Jung telah hadir. Gumawo my wife!

Kim Tae Hyung

.
.
.
.
.

Lanjut apa nggak yah?
Vote dulu makanya!

Nama untuk Mereka

Aubi pasti tamatin deh. Digantungin itu kan sakit bgt. Jadi Aubi gak mau bikin cerita ini gantung, kasian.

.

.

.

.

.

.

Gumawo untuk semuanya sayangku... Sudah menghadirkan dua kebahagiaan lagi dalam hidupku.

Kim Tae Hyung

.

.

.

.

.

@Ruang Inkubator

Sudah dua hari ini setelah kelahiran si kembar. Hye Jung pun sudah siuman kemarin siang, ia terlihat masih lemah. Namun ia tetap ingin menyusui putra putrinya. Ketika ia baru siuman dan mendengar kondisi sang putri kecilnya, Hye Jung menangis dalam pelukan Tae Hyung. Ia merasa bersalah karena tidak menjaga kandungannya dengan baik.

Namun Tae Hyung meyakinkan, bahwa semua itu bukan salahnya. Tapi cobaan yang hadir untuk mereka berdua. Yang pasti, putri mereka lahir dengan selamat.

Kini Hye Jung tengah berada di kursi roda dengan didorong oleh Chai Sin mertuanya. Dalam gendongannya terdapat sang pangeran kecil yang sedang bergerak-gerak lucu.

Dua wanita itu berkunjung ke kotak inkubator putri kecil Hye Jung. Tatapan mereka sendu dan kasihan melihat bayi kecil itu terlihat sangat lemah.

Hye Jung menyentuh kaca, seolah dapat menjangkau si putri malangnya itu.

"Maafkan Eomma yah sayang. Kamu jadi seperti ini karena Eomma tidak menjaga kandungan Eomma dengan baik," gumam Hye Jung menahan air mata.

Chai Sin mengelus pundaknya, memberi kekuatan bagi wanita yang begitu dicintai anak bungsunya.

"Semua itu bukan salahmu Hye Jung-ah. Mereka berdua pasti bangga memiliki Eomma yang lembut sepertimu. Jadi...jangan merendah, do'akan saja mereka. Agar menjadi anak-anak yang hebat!" ucap Chai Sin memotivasi.

Hye Jung mengangguk dan tersenyum paksa. Bagaimanapun seperempat jiwanya terguncang karena keadaan sang putri kecil, ia jadi sering menangis dan menyesal karena hal itu.

.
.
.

@Ruang Rawat Inap

Hye Jung sedang memangku putranya yang tertidur pulas. Ia sedang mengganti popok yang basah karena terkena

pipis. Namun tiba-tiba ia dikejutkan dengan kedatangan sahabat-sahabatnya saat bekerja di hotel.

Dae Geun sudah berangkat kerja dan begitupun dengan Tae Hyung sang Bapak muda yang bergembira.

Chai Sin ikut menyambutnya, Sun Hye, Jung Ki, Jin Hye dan Bi Sun.
'*Bi Sun*?' tanya Hye Jung dalam hati. Pasalnya Bi Sun tidak terlalu akrab dengannya, tapi kini ia datang untuknya. Ini keajaiban bukan?

Semuanya membungkuk kearah Chai Sin, lalu mendekati ranjang Ibu muda yang tengah tersenyum lembut itu.

"Ah... Hye Jung-ah, kau berhasil sayang!" Sun Hee memeluk Hye Jung yang tengah memangku putranya.

"Yak Sun Hee-ah. Pelan-pelan, kau mengganggu tidur si kecil ini..." ucap Jin Hye sambil mengambil alih pangeran kecil itu dari pangkuan Hye Jung.

Awalnya pangeran kecil akan bangun, namun Jin Hye langsung menanganinya. Bi Sun ikut melihat putra kecil Hye Jung dengan kagum. Jung Ki juga ikut mendekat, ikut mengagumi makhluk lembut nan mungil bernama bayi itu.

Chai Sin hanya bisa tersenyum melihat para anak muda itu mengerubuti cucunya. Sementara Sun Hee mengobrol dengan Hye Jung.

Mereka berempat cukup lama di sana, bercerita tentang proses kelahiran si kembar dan Chai Sin ikut nimbrung. Tak sulit bagi Ibu gaul itu menyesuaikan dengan anak muda. Mereka cukup *enjoy*, sampai Tae Hyung datang bersama, Ji Hoon, Ji Min, Eun Hye, dan Yi Seol yang sedang menggendong Na Yoon.

Melihat Yi Seol, Chai Sin langsung bangkit dan memeluknya.

"Anyong Yi Seol-ah. Yak! Kita jarang bertemu!" ucap Chai Sin khas Ibu-ibu rempong.

Yang lain saling bersalaman, lalu rombongan baru itu mendekati ranjang Hye Jung dan mengucapkan selamat pada Ibu muda itu. Tae Hyung menggendong pangeran kecilnya, yang tadinya di gendong Jin Hye.

Ji Hoon langsung mendekatinya dan menyentuh pipinya yang mungil. Ji Min ikut nimbrung. Sementara Eun Hye memulai obrolan serius dengan Hye Jung.

"Aku minta maaf Hye Jung-ssi!" Hye Jung bingung, minta maaf atas apa? "Karena sudah berusaha merebut Tae Hyung darimu, dan aku sekarang sangat menyesal dan tak ingin mengulangi hal itu lagi, bahkan pada orang lain. Aku salah. Hiks... Hiks... Maafkan aku!" ia membungkuk dalam.

Hye Jung terkejut, '*Jadi ini yang bernama Eun Hye?*" ia kemudian menghela nafas halus.

"Iya tidak apa-apa Nona Eun Hye-ssi. Semuanya baik-baik saja, dengan pengakuanmu sudah cukup menunjukan bahwa Nona adalah orang yang baik. Aku sudah memafkan semuanya! Jadi... Tenang saja!" ia mengelus pundak Eun Hye.

Eun Hye mengangkat kepalanya lalu menegakkan badannya. Ia kemudian memeluk Hye Jung penuh penyesalan, dan terisak di sana. Hye Jung tersenyum ke arah semua orang yang menonton kejadian itu. Semua orang bertepuk tangan, bangga pada Eun Hye yang berani mengakui kesalahnnya dan tak mau mengulang lagi.

Tae Hyung mendekati mereka, dan tersenyum ke arah Eun Hye tanda DAMAI.

Semuanya berkumpul dan mengobrol lagi, hingga Tae Hyung memberitahu hal buruk tentang putri kecil mereka.

"Mungkin kalian bertanya dimana putri kecil kami, adik dari pangeran kecil ini..." ucap V sambil mengelus rambut coklat padam si bayi.

"Iya Tae-ah? Aku penasaran... " Jin Min jujur.

Semuanya setuju dan bersiap mendengarkan penjelasan Tae Hyung.

"Putri kami masih dalam masa perawatan intensif. Kondisinya lemah dan panjang kakinya tak sama," ucapnya sendu.

Hye Jung dan Chai Sin berkaca-kaca, mereka masih terbawa perasaan saat menyangkut putri kecil yang malang itu.

Semua turut prihatin dan memberi pasangan *TaeHye* agar kuat menghadapi segala cobaan itu.

Di malam yang dingin dimusim gugur. Hye Jung tengah menyusui Pangeran kecil sambil memperhatikan Tae Hyung yang sedang berdo'a setelah sholat isya.

Ia teringat akan putri kecilnya yang tengah terbaring lemah di kotak inkubator. Rasa sesal itu pun datang lagi, matanya berkaca-kaca. Kemudian ia beralih menatap pangeran kecilnya yang tengah terlelap sambil meminum asinya.

"Mianhae sayang. Eomma belum bisa menjagamu dan adikmu!" gumamnya serak menahan gejolak sakit hati seorang Ibu.

Air matanya pun luruh, tak bisa menahan gejolak itu. Ia membelai pipi mungil pangeran kecil. Namun, tiba-tiba ada seseorang yang menyentuh pipinya, menghapus air mata yang mengalir di pipi kuning langsatnya.

Hye Jung langsung mendongak dan mendapati Tae Hyung tengah menatapnya sendu, seolah ikut merasakan kesedihannya.

"Jangan salahkan dirimu sayang..." ia menyentuh kepala sang istri lembut.

Lalu mencium keningnya penuh kasih. Tak mungkian ia tahan melihat betapa terlukanya istrinya melihat buah hati mereka tengah dalam kondisi tidak baik.

Hye Jung diam, ia lalu menunduk menatap pangeran kecilnya.

"Maukah kamu mengantarku ke tempat putri kita?" tanya Hye Jung mendongak.

Tae Hyung tersenyum, lalu mengangguk dan meraih kursi roda yang tak jauh darinya.

Ia membantu Hye Jung turun dari ranjang dan duduk di kursi roda, memindahkan infusnya kemudian mendorong kursi itu.
**Pangeran kecil masih nyusu, soalnya ketutup hijab instan Hye Jung yang agak panjang, jadi gak khawatir kalo keluar gak keliatan kok*.

@Ruang Inkubator

Hye Jung dan Tae Hyung menatap sendu anak mereka, kemudian Tae Hyung berjongkok menyamakan tingginya dengan Hye Jung.

"Sayang. Tak perlu menyesali semuanya, ini adalah cobaan untuk kita."

Tapi Hye Jung masih menatap putrinya yang bernafas kembang kempis mungil. Ia menoleh kearah suaminya yang masih saja setia dengannya.

"Aku akan memberi nama mereka..." ucap Tae Hyung sambil menoleh ke arah sang istri.

Kemudian memegang dagu belah dua sang istri dengan senyum mempesonanya.

"Seperti yang pernah ku katakan padamu," ia mengelus rambut sang putra dengan sayang.
**Udah tidur si pangerannya.*

"Kim Tae Jung dan Kim Byul Hye!" ia kemudian menyentuh rambut putri kecilnya lewat lubang di inkubator itu.

"Nama yang indah," ucap Hye Jung tersenyum haru.

"Iya seindah hati Eomma mereka," jawab Tae Hyung langsung membuat pipi Hye Jung memerah.

"Tapi bolehkah aku yang memberi nama Islam untuk mereka?"

Tae Hyung menoleh, kemudian mengangguk setuju.

"Fatih Al Hasan dan Fatimah Al Husein. Seperti nama anaknya, juga cucu Nabi Muhammad saw yang kembar!" ucapnya tersenyum sambil menangis haru.

Tae Hyung tersenyum lebar mendengar usulan itu, ia kemudian mengangguk setuju.

"Dia mirip denganmu," ucap Tae Hyung membelai kepala putri kecilnya.

Hye Jung ikut mengamati putri kecilnya dengan teliti, namun ia tak percaya dengan ucapan sang suami. Karena menurutnya justru kedua anaknya mirip dengan Appa-nya.

"Aku tidak berfikir demikian. Tae Jung dan Byul Hye lebih mirip denganmu. Lihatlah kulit putihnya, matanya, hidungnya, bibirnya, rambutnya, bahkan bentuk kaki dan tangannya. Tidak ada mirip-miripnya denganku," ucapnya kemudian memandangi pangeran yang ada di gendongannya.

"Bukan dari fisik, kalau fisik mereka memang lebih mirip denganku, namun Byul Hye terlihat kalem dan tenang," ucap Tae Hyung membuat Hila mengeryit tak mengerti.

"Mungkin fisik mereka lebih mirip denganku, namun entahlah sifat mereka. Yang kuharap adalah sikap mereka menurun dari sikapmu," ia menoleh ke arah Hye Jung yang sedang memandanginya.

"Gen itu percampuran, jadi pasti akan bercampur sepertiku dan dirimu," balas Hye Jung tak setuju.

"Kan fisiknya sudah menurun dariku, jadi sifat dan sikap mereka menurun darimu. Adil kan?"

Hye Jung pasrah, kenapa juga harus berdebat?

"Ya lah terserah padamu," ucapnya malas.

Tae Hyung malah terkekeh dan mencolek dagu Hye Jung genit. Ia suka sekali membuat Hye Jung kesal dengan tingkah absurdnya. Namun namanya cinta mau kelakuannya bagaimanapun, tetap saja sayang.

Mereka sibuk mengamati kedua anak mereka dan mengobrol tentang masa depan, dan rencana untuk kedua anak mereka.
.
.
.
.
.
.
.
6 bulan berlalu...

Hye Jung tengah menjaga anak kembarnya tidur di ranjang kecil mereka. Keduanya tengah tertidur, dan membuat Hye Jung ikut tertidur bersandar pada tepian ranjang kecil anaknya.

Sudah malam, namun Tae Hyung tak kunjung pulang. Hye Jung sudah lama menunggu, bahkan ia belum makan malam karena menunggu sang suami pulang.

Tiba-tiba...

Ceklek!

Hye Jung terbangun mendengar pintu terbuka, namun tak ada seorangpun di sana. Lampu kamar mati, padahal ia belum mematikannya tadi.

Suasana berubah horor. Takut sesuatu yang buruk akan terjadi, Hye Jung beranjak dari posisi tidur duduknya dan berjalan menghampiri pintu.

Perlahan namun pasti, ia melangkahkan kakinya keluar. Namun...

"*Saengil cukahamnida,* sayang!" ucap Tae Hyung langsung berdiri didepan Hye Jung yang langsung terkejut.

"Astaghfirulloh!" kagetnya langsung menatap Tae Hyung mencerna semua yang terjadi.

"Maaf aku mengagetkanmu, *saengil cukahamnida sayang.*"

Ia menyerahkan roti bersisi lilin angka 24 itu, pada Gao Mi yang berdiri di samping Hee Jun.

Ia lalu memeluk Hye Jung dan mencium keningnya mesra.

"Maafkan aku juga karena lupa. Aku baru ingat," ucap Hye Jung membalas pelukan sang suami.

"Tiup lilinnya dan kita makan roti bersama dengan pegawai kita," ucap Tae Hyung mengisyaratkan Gao Mi mendekatkan roti ulang tahun itu.

@Kamar

Setelah selesai makan-makan, mereka bersiap untuk tidur. Namun sebelum itu mereka mengobrol dan membicarakan soal segala hal. Seperti bagaimana pekerjaan Tae Hyung sekarang dan bagaimana masa depan yang mulai dirancang bagi keluarga kecil itu.

"Ji Min sunbae dan Eun Hye berencana akan menikah bulan depan. Aku diundang, tapi tempatnya di gereja, jadi aku tidak akan datang, hanya datang ke resepsinya yang diadakan di rumah walaupun sebentar, hanya untuk mengucapkan selamat kemudian pulang. Kau ikut yah?" ucap Tae Hyung memiringkan tidurnya menghadap Hila yang menoleh.

"Tapi Tae Jung dan Byul Hye bagaimana?" tanya Hye Jung dengan tampang polosnya.

"Tidak lebih dari dua jam sayang, titipkan ada Gao Mi dan Hee Jun," ucapnya membelai rambut hitam pekat Hye Jung.

Hye Jung mengangguk menyetujui.

"Oh ya tadi aku belum mendo'akan atas bertambahnya umurmu," ucap Tae Hyung tersenyum manis.

Hye Jung terkekeh geli, sebenarnya itu berlebihan.

"Semoga di usimu yang bertambah ini, kau semakin setia dan sayang padaku dan pada kedua anak kita. Jadilah ibu yang baik dan selalu perhatian pada suami..."

"Itu hanya menguntungkanmu Bang Tae-ah!" dengus Hye Jung memutar bola mata jengah.

"Aniya! Pokoknya jadilah Eomma yang baik untuk mereka dan jadilah istriku yang selalu ada di sisiku selamanya!" ucap Tae Hyung mencium kening Hye Jung tulus.

"Aamiin. Aku akan berusaha melakukan yang terbaik! Untukmu dan kedua anak kita," balas Hye Jung memeluk pinggang Tae Hyung, mencari kenyamanan.

Tae Hyung membalas pelukannya, dan mencium pucuk kepala Hye Jung lagi.

"Aku tak tau apa jadinya duniaku tanpa dirimu," ucap Tae Hyung mengeratkan pelukannya seolah takut kehilangan.

"Jangan bicara seperti itu, masih ada Allah SWT yang selalu menyertai langkahmu," ucap Hye Jung tak setuju.

"Maksudku jika aku tak berjodoh denganmu sayang. Kau adalah kebahagiaan terbesar dalam hidupku!" ucap Tae Hyung menjelaskan.

Hye Jung tersenyum dalam pelukan sang suami.

"Aku pun begitu. Jadi, mari kita jalani semuanya bersama! Demi anak-anak kita!" ucap Hye Jung terharu.

"Pasti sayang..." belum sempat meneruskan ucapannya, suara tangisan Tae Jung menghentikan kegiatan mesra pasangan itu.

"Oeeeeeek..... Oeeeeeek..... Oeeeeeek!" tangisan itu spontan membuat Byul Hye tertular dan ikut menangis.

"Oeeeek... Oeeekkk... Oeeeekk... Oeeekkk" Hye Jung dan Tae Hyung langsung bangun dan memeriksa mereka.

Hye Jung menggendong Byul Hye dan Tae Hyung menggendong Tae Jung. Ternyata mereka lapar, Hye Jung menatap Tae Hyung isyarat untuk mengalihkan pandangan.

"Tak usah malu. Kau ini!" ucap Tae Hyung menggoda.

Namun Hye Jung masih malu jika Tae Hyung melihatnya menyusui kedua anaknya. Ia membawa Byul Hye keranjangnya dan duduk disana sambil memakai hijabnya untuk menutupi, kemudian mulai menyusui Byul Hye terlebih dahulu, sehingga tangisan Byul Hye berhenti.

Saat itu Tae Hyung mendekat dan duduk di samping Hye Jung sambil memandangi Byul Hye yang dengan nyamannya menyusu.

Tiba-tiba Tae Hyung membuka kancing kemeja tidurnya dan memposisikan diri menyusui Tae Jung. Melihat hal itu Hye

Jung langsung menjambak tambut Tae Hyung yang bertingkah konyol.

"Aakhh! Appo!" pekik V kesakitan, sambil berusaha melepaskan tangan Hye Jung pada rambut coklat gelapnya.

"Jangan lakukan itu!" tegas Hye Jung kemudian melepas Byul Hye yang sudah tertidur dan menidurkannya di tengah-tengah dirinya dan Tae Hyung.

Tae Hyung terkekeh melihat Hye Jung yang kesal melihat tingkahnya. Kemudian Hye Jung mengambil alih Tae Jung dan menyusuinya.

Sementara Tae Hyung membelai rambut coklat gelap milik putri kecilnya, kemudian menciumi pipinya gemas.

"Imutnya..." ucapnya begitu bahagia menyentuh pipi Byul Hye.

Hye Jung menatap Tae Hyung terkekeh melihat betapa sukanya Tae Hyung dengan anak-anak.

"Dia pasti akan sangat manis sepertimu."

"Dia kan mirip denganmu!" protes Hye Jung.

"Kan dia perempuan!" balas Tae Hyung membela.

"Iya iya!" akhirnya Hye Jung mengalah juga.

Setiap malam, Tae Hyung akan menemani Hye Jung menyusui anak-anaknya. Dan membantu Hye Jung kalau kedua anaknya menangis di malam hari, bahkan begadang pun ditemani.

**So sweet deh pokoknya!*

.

.
.
.
.
.
.
.
.
Next part ending yah girls!

Ending Bersamamu

Pict. Hye Jung dan Byul Hye

Vote dulu sebelum baca, biar gak lupa. Happy ending!

Eh happy reading ding...

.
.
.
.
.
.
.
.

Pov Hye Jung/Vanilla Dini

Usiaku sudah menginjak 32 tahun, Bang Tae berusia 40 tahun dan anak kembar kami berusia sembilan tahun. Waktu demi waktu kulalui dengan penuh warna bersama lelaki yang kini menjadi suamiku. Lelaki yang masih tampan meski usianya tak muda lagi, tetap berkarisma. Penyatuan kami yang tidak terduga dan tidak masuk akal telah membawa perubahan bagi hidupku dan hidupnya.

Seorang bintang dunia itu, telah menjadi bintang di hatiku dan kedua anak kami. Aku tersenyum melihat suamiku yang tengah bermain ditaman mini di rumah ini bersama Tae Jung. Tae Hyung...Itulah namanya, ia selalu punya nilai sendiri di mataku. Seorang mualaf yang mampu membawaku mengarungi dunia ini dengan keimanan yang semakin meningkat, bukan menjauhi. Aku, bahagia.

Hari yang terasa berat sudah kulalui dan pasti akan datang lagi. Namun ku percaya bahwa ada Allah SWT yang maha perkasa dan maha menguatkan langkahku dan langkahnya, agar saling menopang satu sama lain. Aku sungguh mencintainya, lelaki tampan dengan hati lembut itu selalu memperlakukanku dengan baik. Aku tak mengerti kenapa dia bertahan begitu lama denganku sementara banyak wanita yang jauh lebih baik dariku, sekaligus menginginkannya. Tapi dia lebih memilihku, wanita biasa yang memiliki banyak perbedaan di tengah-tengah masyarakat Korea.

"Doooorrr!" ucap Byul Hye mengagetkanku.

"Astaghfirulloh!" kagetku menoleh ke arah belakang.

Byul Hye putiku, tengah berjalan menghampiriku dengan senyum manisnya. Bang Tae bilang, senyumnya mirip denganku, begitu manis dan lembut. Pasti dia menggombal. Dasar laki-laki!

Ia adalah putriku yang malang. Kakinya yang tak sama panjang membuatnya harus bertumpuh pada tongkat itu. Matanya yang coklat terang seperti Appanya begitu membuatku bahagia. Walaupun ia tak seperti teman-temannya, ia selalu ceria. Mungkin banyak yang menghinanya, namun pertahanannya kokoh seperti cinta kami orang tuanya. Alhamdulillah ada Tae Jung, oppanya yang siap membela bila ada yang melukai atau mengejek Byul Hye.

Aku sudah membiasakannya menggunakan pakaian Syar'i sedari kecil, agar ia mengenali siapa dirinya sedari kecil. Tak hanya Byul Hye, begitupun Tae Jung yang sudah kami ajarkan bagaimana menjadi pemimpin sedari kecil. Bahwa

mereka adalah mahluk Allah yang lemah dan tidak memiliki daya apapun di hadapan Sang Maha Perkasa.

Kami perkokoh iman kedua anak kami untuk bertahan dalam Islam. Kami tumbuhkan rasa cinta yang hanya untuk sanga Khaliq. Tak ada yang bisa menandingi cinta mereka pada sang Khaliq. Dunia yang keras ini begitu melenakan, namun kami berusaha membuat kedua anak kami menjadi orang yang tetap berusaha putih di tengah-tengah cairan hitam pekat.

"Eomma kenapa melamun?" tanyanya memeluk leherku dari belakang dan mencium pipiku lembut.

"Tidak sayang. Eomma tidak apa-apa. Bagaimana dengan teman-temanmu sayang? Tak ada yang menjahilimu lagi kan?" tanyaku pada gadis cantik ini.

"Tidak Eomma. Kan kata Eomma aku hanya perlu sabar dan rajin belajar, agar jadi anak pintar!" ucapnya ceria.

Aku membelai khimarnya dan tersenyum lembut pada bintangku ini.

"Masyaa Allah, putri Eomma memang penghafal kalimat terbaik!" pujiku bangga.

"Semua karena Allah SWT Eomma, bukan karena aku yang hebat!" jelasnye bersemangat.

"Iya, dan teruslah jadi kebanggaan Eomma, nde?" aku memeluknya, memindahkannya dalam pangkuanku.

Ah...dia semakin besar dan bobotnya mulai tak bisa ku topang. Aku bahagia, melihat pertumbuhannya yang begitu baik, dia sudah sepundakku dan pasti dua tahun lagi sudah lebih tinggi dariku.

Tiba-tiba ku lihat Bang Tae dan Tae Jung menghampiri kami dengan setangkai bunga masing-masing. Mereka tersenyum penuh arti menatap kami.

"Apa yang akan mereka lakukan Eomma?" tanya Byul Hye padaku.

Aku hanya menggeleng masih memperhatikan dua laki-laki tampan itu. Tae Jung sudah menyamai tinggiku dan setinggi bahu Bang Tae. Aku terkekeh geli melihat kelakuan mereka berdua. Seperti biasa jika hari minggu kami menghabiskan waktu di taman.

Mereka sudah berdiri di hadapan kami, Byul Hye turun dari pangkuanku dan duduk di bangku samping kananaku.

"Sayang!" ucap Bang Tae berlutut dihadapanku.

Tae Jung juga ikut berlutut dihadapan Byul Hye.

"Na Dongsaeng!" ucap Tae Jung tersenyum pada Byul Hye seperti Bang Tae padaku.

Aku dan Byul Hye saling pandang bingung melihat mereka berdua, namun menunggu apa yang akan mereka lakukan lagi.

"Saranghae! Terima kasih telah menjadi pelipur laraku selama ini, mereka adalah bukti bahwa kaulah perantara dari Allah yang membuatku jadi seperti ini. Kau adalah belahan jiwaku yang tak pernah lepas dari fikiran dan hatiku. Kau adalah satu-satunya perhiasan terindah dalam hidupku. Maukah kau terus bertahan di sisiku sampai Jannah?" ucapnya membuatku tersipu.

Ia mendekat, namun aku mengalihkan pandangan agar ia tak menciumku di hadapan anak-anak. Bagaimanapun

mereka masih kecil dan tidak pantas menerima tontonan seperti itu.

Aku mengisyaratkannya agar tidak melakukannya. Ia menghela nafas lesu, dan mencium tanganku. Astaghfirulloh! Ia memang selalu begitu, bersikap romantis tanpa lihat tempat.

Byul Hye dan Tae Jung bertepuk tangan untuk kami. Aku tersenyum malu, sementara itu mereka berdua malah main kejar-kejaran.

"Hahahahaha!" tawa mereka menggema di seluruh taman.

Ku lihat Byul Hye kesulitan mengejar Tae Jung yang berlari kesana kemari. Ia mulai menunjukan raut kesal dan cemberut.

"Mereka lucu!" ucapku pada Bang Tae yang masih menatapku dalam.

Aku langsung mengalihkan pandanganku padanya. Ternyata dari tadi ia masih menatapku. Aku benar-benar malu dan menutup wajahaku.

"Jangan ditutupi aku ingin liat kepiting rebus sayang!" ia menggodanya dan berusaha melepas tanganku dari wajahku.

Aku akhirnya menyerah dan membiarkannya melihat pipiku yang katanya seperti kepiting rebus.

"Kau masih saja menggemaskan!" ia mencium keningku singkat.

Lalu menyelipkan bunga yang dipegangnya di lipatan khimarku. Aku benar-benar selalu gugup jika ia

memperlakukan seperti ini.

Tanpa diduga ia malah mencium kedua mataku, kemudian hidung dan bibirku agak lama. Terakhir kedua tanganku yang entah sejak kapan telah dalam genggamannya.

"Gumawo. Telah menjadi Eomma yang baik untuk mereka. Menguatkanku dan selalu menjadi perantara cinta-Nya. Gumawo sayang!" kemudian ia memelukku.

Membuatku terharu dan menangis dalam pelukannya.

"Nado! Gumawo Bang Tae-ah. Nado saranghae," ucapku serak.

Aku benar-benar tak bisa menahan rasa haruku.

Dung tang dung dung tang dung!

Suara ponsel itu membuatnya melepaskan pelukan kami. Ia merogoh sakunya dan melihat siapa yang memanggilnya di saat seperti ini.

Ia berdiri dan mengangkatnya dengan kesal. Itu pasti sekretarisnya, sebentar lagi ia pasti akan meneriakinya. Dia memang emosional, padahal aku sudah mengingatkannya untuk bersikap sopan pada Hyungnya. Hyung?

Pov Hye Jung End

.
.
.
.

Pov Aubi

"Yak! Kenapa kau menelponku di hari libur, hah?!" ucap Tae Hyung kesal.

Ternyata yang menelpon adalah sekretaris Jung Ho Seok. Yah sekretarisnya adalah Hyung di grup boy bandnya. Kini Tae Hyung telah menjadi pengganti sang Appa yang sudah tua itu, sebagai Direktur Utama perusahaan keluarganya.

"Santai Bro! Sekarang aku bukan sebagai sekretarismu, tapi sebagai Hyungmu!"

"What? Ada apa memang Hyung?" tanyanya mulai meredam emosi.

"Aku dan anggota BTS lain tengah berada di depan rumahmu. Kau tak mau menyuruh kami masuk?" tanyanya terkekeh.

Tae Hyung terkejut setengah mati dan langsung berbalik dan berkata tanpa suara pada Hye Jung yang penasaran.

"Member BTS ke sini."

Hye Jung mendelik dan langsung bergegas menuju pintu ruang tamu yang tak jauh dari sana.

Kini semua anggota BTS berkumpul, tanpa ada yang lain. Tae Jung dan Byul Hye tengah bermain di taman, sementara Hye Jung sedang menyiapkan makanan untuk mereka.

"Bagaimana kabar Ji Eun(istri RM) yang sedang hamil RM Hyung?" tanya V pada Hyung sekamarnya itu.

"Ya...baik, walaupun kemarin ada sedikit kendala namun ia sudah bisa mengatasinya karena itu kehamilan kedua," jawabnya tersenyum.

Semuanya mengagguk faham.

"By the way, Tae Jung dan Byul Hye semakin besar semakin tampan dan cantik yah? Mirip denganmu V-ah. Padahal dulu mereka sangat imut!" ucap Jin tertawa renyah.

V dan yang lain tersenyum menanggapinya.

Flashback On

Sembilan tahun yang lalu, setelah empat hari kelahiran si kembar semua anggota BTS mengunjungi keponakan mereka di rumah sakit.

"Imutnya! Aigo!" ucap Jin pada Tae Jung bayi yang ada di gendongannya.

Ji Min dan Suga yang sedang ada di dekatnya ikut menoel-noel pipinya gemas.

"Aigoooo... Aku jadi ingin menciumnya terus!" gemas J-Hope yang baru menghampiri mereka.

"Aih... Jinja aku jadi ingin menyusulmu V-ah!" ucap Ji Min tak sadar.

Semua orang menatapnya heran, termasuk Hye Jung dan Tae Hyung yang sedang mengamati mereka.

"Kami do'akan secepatnya hyung!" pekik Jungkook gembira.

Semuanya ikut mengamiini, sementara Hye Jung terkekeh mendengarnya. Ji Min tersipu malu karen keceplosan.

"Siapa namanya?" tanya RM yang ada di dekat Tae Hyung, menunjuk Tae Jung yang ada di gendongan Jin.

"Aku belum memberi namanya, namun sudah ku fikirkan. Namanya..." sok berfikir.

Semua menoleh menasaran.

"Rahasia!" V nyengir.

RM menonyor kepalanya geram. Kelakuannya tak berubah, masih saja aneh.

"Ish! Beri tahu kami Hyung!" rengek Jungkook menggoyang-goyangnya bahu V.

Hye Jung terkekeh melihat tingkah mereka.

"Jangankan kamu Oppa Kookie. Aku saja belum diberi tahu!" ucap Hye Jung masih terkekeh.

"Wah! Keterlaluan kau V-ah. Masa Hye Jung belum diberitahu!" ucap Suga heran.

"Itu kan surprise. Haha!" tawanya meledak melihat semua orang penasaran.

Namun tawa itu membuat Tae Jung kecil menangis lebar.

"Oeeekkkk... Oeeeekkk... Oekkkkk!"

"Yak!" semua menatap V dengan tajam.

"Dia jadi menangis gara-gara tawamu, bodoh!" bentak Jin berusaha menenangkannya.

Namun ia belum kunjung diam, akhirnya Hye Jung mengerti bahwa putranya lapar. Sehingga V mengajak yang lain keluar untuk melihat bayi Byul Hye di ruang inkubator.

@Ruang Inkubator

Semua anggota BTS mengelilingi kotak Inkubator Byul Hye dengan tatapan sendu.

"Kau pasti bisa melaluinya V-ah!" ucap J Hope merangkul V yang tengah menahan air matanya.

Ji Min dan Jin sudah beberapa kali meneteskan air mata, sementara Jungkook, RM dan Suga menahan air mata yang sudah hampir keluar.

"Dia pasti akan jadi gadis yang kuat nantinya!" ucap Jin ditengah isakkannya.

"Iya Hyung, kau harus terus sabar untuk melindunginya," ucap RM memeluknya dari samping.

"Pasti. Terima kasih dukungannya teman!" ia merangkul Jungkook dan J Hope yang ada di sampingnya.

"Pasti kami akan mendukungmu, kita akan terus saling mendukung walaupun sudah berpisah. Nde?" ucap RM merangkul Jin yang ada di sampingnya.

Suga dan Ji Min mengangguki tak mampu berkata. Mereka merasa iba pada bayi kecil itu yang tengah terbaring lemah.

Flashback Off

Hye Jung datang membawa nampan berisi tujuh gelas jus jeruk, dan cake kecil-kecil. Kemudian Gao Mi datang membawa cemilan-cemilan di toples kecil.

"Gumawo Hye Jung-ah!" ucap J Hope langsung meminum minumannya.

Hye Jung mengangguk dengan senyum manisnya.

"Sama-sama Oppa. Silahkan yang lain juga diminum!" ucap Hye Jung mempersilahkan.

Hye Jung kemudian undur diri.

"Masih saja baik. Aigo, memang kebaikan hati tak pernah pudar yah?" puji J Hope membuat Tae Hyung tersipu.

"Aku jadi ingat saat kalian menikah dulu... Itu sungguh tak terduga!" ucap Jungkook yang baru menikah itu.

"Benar pengantin baru, kau harus menyusul V dan Hye Jung memiliki momongan nde?" ledek Ji Min.

"Maksudnya seperti Ji Min yang tiap tahunnya beranak pinak!" celetuk Jin dihadiahi lemparan bantal di wajahnya.

"Biarkan saja! Yak! Kau ini kenapa anakmu baru satu!" kesal Ji Min meminum minumannya.

Semua tertawa melihat adegan itu.

Jin merengut karena dibalas ejekkan.

"Sudahlah. Anak itu kan pemberian. Jadi tak bisa kita paksakan, asal ada usaha pasti Allah berikan kok!" ucap V bijak.

RM mengangguk setuju.

"Benar. Aku setuju denganmu. Kapan-kapan kita kumpul bersama istri dan anak kita yuk!" ucap RM bahagia.

Ji Min langsung mengacungkan jempol sangat setuju.

"Oke lah. Di sini yah?" ucap Tae Hyung dan disetujui oleh yang lain.

Semua mengangguk setuju.

.

.

.

.

@Balkon Kamar

"Sayang..." panggil suara berat itu dengan manja.

Hye Jung menoleh mendapati Tae Hyung yang tengah menghampirinya.

"Sedang apa?" tanyanya lembut, kemudian memeluk pinggang Hye Jung yang masih sibuk mengamati langit malam penuh bintang.

Ia kemudian meletakkan dagunya di pundak sang istri dengan manja, mencari kenyamanan.

"Mengamati bintang. Mensyukuri ciptaan Allah SWT, kenapa Bang Tae baru masuk? Lembur lagi?" tanya Hye Jung mendengus.

Tae Hyung terkekeh geli mendengar nada suara sang istri yang tak sabaran.

"Maaf... Tapi aku memang harus lembur, kamu tau kan tugasku semakin banyak?" jelas V masih memeluk istrinya dengan nyaman.

"Kalau sakit bagaimana Bang? Jangan keras kepala, usiamu tidak muda lagi..." protes Hye Jung membuat Tae Hyung mendelik.

"Jangan singgung tentang usia. Kau ini!" ia mencubit hidung Hye Jung lalu mencium keningnya gemas.

"Ih... Kan memang kau dan aku sudah sama-sama tua. Putra-putri kita sudah tumbuh besar, tak lama lagi mereka akan menjadi remaja, setelah itu dewasa dan akan berpisah dari kita. Pernahkah Bang Tae mengingat bahwasanya mereka akan pergi dari kita?" tanya Hye Jung tiba-tiba sedih.

Tae Hyung menghela nafas, Hye Jung memang sering kali seperti itu jika memikirkan masa depan anak mereka. Sedih dan seolah tak rela.

Ia kemudian memeluk Hye Jung mesra, mencoba meredam sesak didada sang istri, sekaligus memberi kehangatan dan ketenangan.

"Semua itu pasti akan datang sayang. Jangan takut dan terlarut dalam kesedihan. Aku akan selalu ada untukmu, mencintaimu dan bersyukur pada Allah akan kehadiranmu dalam hidupku. Jangan pernah menangis lagi. Nde?" ucap Tae Hyung ditengah pelukannya

Mereka mengeratkan pelukan seolah tak ingin kehilangan satu sama lain.

"Hmmm..." gumam Hye Jung tak yakin.

Ia benar-benar takut masa-masa dimana ia dan anak-anaknya harus berpisah.

"Semua tergantung prasangka. Asalkan kita berprasangka baik, Allah akan selalu ada untuk kita dan buah hati kita. Jangan sedih lagi yah?" ucap Tae Hyung mengusap punggung sang istri dengan lembut.

Lalu melepas pelukan mereka dan mencium kening sang istri hikmat.

Suasana malam itu seperti biasanya romantis, tak kenal usia atau apapun. Asalkan Allah SWT dilibatkan dalam setiap langkah. Yakinlah tiada yang sia-sia.

Kesetiaan Hye Jung membuktikan tentang kekuatan cinta yang mempertahankan komitmen. Bukan tentang paras namun perasaan.

Dialah Hye Jung...Ibu dari putra putrinya.

Kesetiaan Tae Hyung pun diuji walau berat. Bukan tentang fisik, namun tentang rasa yang mendarah daging. Ketulusan seorang gadis biasa mengalahkan cantiknya seluruh wanita cantik nan elok tubuhnya di mata bintang panggung itu. Baginya Hye Jung lah sang perhiasan dunianya, yang tak bisa di beli dengan apapun bahkan dengan dunia dan seisinya.

Dialah Tae Hyung... Ayah dari putra putrinya.

.
.
.
.
.
.
.
.

Pada akhirnya, segala sesuatu yang timbul dari rasa sakit dan pengorbanan akan meninggalkan akhir cerita yang baik. Asalkan cara yang ditempu pun baik dimata Allah SWT.

Dan dunia ini hanya senda gurau belaka, hingga melenakan anak Adam. Bahwasanya mereka akan mati pada waktunya dan masuk ke dalam dunia yang abadi kelak.

Allah SWT berfirman:

"Dan kehidupan dunia ini, hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?"
(QS. Al-An'am 6: Ayat 32)

.
.
.
.
.
.

Jangan lupa beribadah dan terus tegakkan kebenaran. Syukron Jazakallahum Khoir. Khamsa hamnida sudah membaca dan memberika vote. Semoga bermanfaat!

CEO

Assalamu'allaikum warohmatullohi wabarokatuh

Apakabar teman-teman semua? Semoga kita semua diberikan kesehatan dan rizki sehat, sempat dan materi yang cukup. Bagi yang terkena musibah semoga lekas diberikan penyelesaian, dan yang sakit lekas sembuh dan kembali beraktivitas seperti biasanya.

Pagi ini, yang alhamdulillah mendung hehe...

Saya ingin membuka PO untuk buku kedua saya yang diterbitkan lewat jasa penerbitan, atau buku ketiga saya yang berhasil terbit. Alhamdulillah semua tak lain karena izin Allah melalui do'a keluarga dan teman-teman lainnya.

Sebuah novel berkisah tentang kisah perjalanan cinta seorang CEO bule mengejar cinta seorang gasdis muslimah yang bersahaja. Bagaimana kisahnya?

Berikut sinopsis buku yang berjudul **Karyawan Spesial CEO**:

February Asmara namanya, biasa dipanggil Feby. Gadis yang sama sekali tidak bisa dibuat menangis oleh Nando, membuat CEO muda itu tertantang menggertaknya. Namun, keinginannya justru membawanya pada kenyataan bahwa ia terlibat dengan perasaan bernama cinta. Nando kehilangan prinsip dan mendapat penolakan dari sang ibu yang

berdarah Amerika asli, Nando dijodohkan dengan teman kuliahnya sendiri.

Bagaimana kisahnya?

Mampukah Nando menaklukan gadis desa itu?

Ataukah malah menyerah dan pasrah pada keadaan?

Pemesanan bisa langsung ke saya Febi/Aubi: **085718339983**
Ada juga di shopee, temen2 bisa search **Karyawan Spesial CEO**.

Maaf bukan up date yes! Tapi tetep di up kok, tunggu kelanjutannya!